NEW YORK TIMES BESTSELLER

DARK MATTER

"Gabungan fiksi sains, *suspense,* dan kisah cinta yang akan memanjakan pikiranmu."
—**Entertainment Weekly**

BLAKE CROUCH

“Brilian. Buku yang akan terus diingat. Kurasa Crouch baru saja menciptakan sesuatu yang baru.”
—Lee Child, penulis seri Jack Reacher

“Luar biasa. Sebuah kisah petualangan yang seru dan ditulis dengan ahli; tentang cinta, penyesalan, dan superposisi kuantum. Sudah lama sekali sejak sebuah cerita berhasil menenggelamkanku dan membuatku terus membalik halaman seperti yang dilakukan novel ini.”
—Andy Weir, penulis The Martian

“Wow. Aku menyelesaikan Dark Matter dalam sekali duduk dan meletakkannya dengan perasaan terpesona dan terkagum-kagum. Alurnya cepat, cerdas, membuat kecanduan, dan merupakan novel paling kreatif yang pernah kubaca setelah sekian lama. Cerita thriller yang sangat membekas.”
—Tess Gerritsen, penulis seri Rizzoli & Isles

“Bukan sekadar hiburan, tapi sebuah penelitian yang provokatif terhadap alam, semuanya dibungkus dalam satu paket kisah fiksi-sains yang genius. Kutantang kau untuk berhenti membacanya, karena kuyakin kau tidak akan bisa.”
—Justin Cronin, penulis trilogi Passage

“Jenis buku yang mendefinisikan kata ‘thriller’—menggabungkan banyak genre, mengajukan pertanyaan mendasar tentang identitas dan realitas sebelum menguak kebenaran yang sesungguhnya sebagai sebuah kisah cinta, pada intinya. Pintar, cepat, kuat, dan menyentuh.
—Joseph Finder, penulis Guilty Minds dan Suspicion

“Kisah yang membuat kecanduan! Saat sang ahli mesin kuantum muncul, berpeganganlah pada kudamu—kau akan mendapat petualangan yang cerdas dan mendebarkan.”
—John Lescroart, penulis The Fall dan The Oath

“Blake Crouch sekali lagi membuktikan bahwa dirinya adalah seorang ahli. Alur yang tanpa henti, karakter-karakter yang memesona, dan konsep keseluruhan yang tanpa cela, dalam pengejaran, bahaya, dan romansa yang perlahan semakin intens; untuk akhir yang mengejutkan dan menghantammu dengan memuaskan.”
—Barry Eisler, penulis seri John Rain

DARK MATTER

DARK MATTER

Sebuah Novel

BLAKE CROUCH

noura

DARK MATTER

Sebuah Novel

BLAKE CROUCH

Untuk siapa pun yang pernah bertanya-tanya, bagaimana hidup
berlangsung di jalan yang tidak mereka ambil.

Apa yang mungkin terjadi dan apa yang telah terjadi
Menunjuk ke satu ujung, yang selalu mengarah ke saat ini.
Langkah-langkah kaki bergaung dalam ingatan
Tentang jalan yang tidak kita ambil
Menuju pintu yang tak pernah kita buka.
—T.S. Eliot, "Burnt Norton"

DAFTAR ISI

SATU

AKU SANGAT MENYUKAI Kamis malam.

Kamis malam terasa seakan berada di luar alur waktu.

Kamis malam adalah tradisi kami, hanya kami bertiga—malam keluarga.

Putraku, Charlie, duduk di depan meja, menggambar di buku sketsa. Usianya hampir lima belas. Anak itu tumbuh lima sentimeter selama musim panas, dan sekarang tingginya sudah menyamai tinggiku.

Aku mengalihkan perhatian dari bawang bombai yang sedang kuiris tipis-tipis, bertanya, "Boleh kulihat?"

Dia mengangkat bukunya, memperlihatkan gambar pegunungan yang kelihatannya seperti berasal dari tempat lain.

Aku berkata, "Bagus. Untuk iseng saja?"

"Tugas kelas. Dikumpulkan besok."

"Kalau begitu, segeralah selesaikan, Tuan Penunda."

Aku berdiri di dapurku dengan perasaan bahagia dan agak mabuk, sama sekali tidak tahu kalau ini akan menjadi malam terakhir. Akhir dari segala yang kuketahui, segala yang kucintai.

Tidak seorang pun memberitahumu kalau semuanya akan berubah, akan diambil. Tidak ada peringatan sebelumnya, petunjuk kalau kau sedang berdiri di tepi jurang. Dan barangkali, itulah yang membuat tragedi begitu tragis. Bukan hanya apa yang terjadi, melainkan bagaimana itu terjadi: pukulan tak terduga yang datang kepadamu entah dari mana, saat kau sama sekali tidak mengira kedatangannya. Tidak ada waktu untuk mengelak atau menyiapkan diri.

Lampu sorot menyinari permukaan anggurku, dan bawang bombai mulai

menyengat mata. Irama jaz yang dimainkan Thelonious Monk mengalun dari pemutar piringan hitam yang ada di ruang kerja. Aku tidak akan pernah puas mendengarkan rekaman analog. Ada sesuatu yang pekat dan kaya di dalamnya, terutama derak statis di antara trek lagu. Ruang kerjaku dipenuhi oleh bertumpuk-tumpuk vinil langka yang seharusnya kubereskan, tetapi belum sempat juga.

Istriku, Daniela, duduk di dapur, memutar-mutar gelas anggurnya yang hampir kosong di satu tangan dan memegang telepon selulernya di tangan lain. Dia merasakan tatapanku dan menyeringai tanpa mendongak dari layar.

"Aku tahu," katanya, "aku melanggar aturan penting malam keluarga."

"Apa yang begitu penting?" tanyaku.

Mata Spanyol gelapnya menatapku. "Tidak ada."

Aku berjalan ke arahnya, dengan lembut mengambil telepon dari tangannya, lalu menaruhnya di meja dapur.

"Kau bisa mulai memasak pastanya," ujarku.

"Aku lebih suka menontonmu memasak."

"Oh, ya?" Berkata lebih pelan, "Membuatmu bergairah, hah?"

"Tidak, hanya saja, minum dan tidak melakukan apa pun lebih menyenangkan."

Napasnya beraroma anggur manis, dan dia memiliki senyuman yang secara teknis tampak mustahil. Senyuman itu masih saja membuatku bertekuk lutut.

Aku menandaskan isi gelasku. "Sebaiknya kita membuka botol anggur lagi, bagaimana?"

"Akan sangat bodoh jika kita tidak melakukannya."

Saat aku membebaskan sumbatnya dari botol baru, dia mengambil lagi telepon selulernya dan memperlihatkan layarnya kepadaku. "Aku sedang membaca ulasan Chicago Magazine tentang pertunjukan Marsha Altman."

“Apa ulasan mereka baik?”

“Ya, pada dasarnya itu surat cinta.”

“Baguslah kalau begitu.”

“Aku selalu berpikir ....” Dia membiarkan kalimat itu tidak diselesaikan, tetapi aku tahu ke mana arahnya. Lima belas tahun lalu, sebelum kami bertemu, Daniela adalah pendatang baru di peta seni Chicago. Dia memiliki studio di Bucktown, memamerkan karyanya di setengah lusin galeri, dan baru saja menggelar pameran tunggal pertamanya di New York. Kemudian, kehidupan datang. Aku. Charlie. Pertarungan melawan depresi pascamelahirkan.

Hidup pun keluar dari rel.

Kini, Daniela mengajar kursus seni privat untuk murid-murid sekolah menengah.

“Bukannya aku tidak merasa senang atas keberhasilannya. Maksudku, dia memang cemerlang, dia berhak mendapatkan semua itu.”

Aku berkata, “Jika ini membuatmu merasa lebih baik, Ryan Holder baru saja memenangi Pavia Prize.”

“Apa itu?”

“Penghargaan multidisiplin yang diberikan untuk prestasi dalam ilmu eksakta. Ryan menang atas karyanya di bidang ilmu saraf.”

“Apa itu sesuatu yang besar?”

“Jutaan dolar. Pujian. Membuka pintu untuk dana penelitian.”

“Semacam ucapan terima kasih yang wah?”

“Tentu saja itu hadiah utamanya. Dia mengundangku untuk pesta informal kecil malam ini, tapi aku tidak akan datang.”

“Kenapa?”

“Karena ini malam kita.”

“Seharusnya kau pergi saja.”

“Lebih baik tidak.”

Daniela mengangkat gelasnya yang kosong. “Jadi, maksudmu, kita berdua punya alasan bagus untuk minum banyak anggur malam ini.”

Aku menciumnya, lalu menuangkan anggur banyak-banyak dari botol yang baru dibuka.

“Kau bisa saja memenangi hadiah itu,” kata Daniela.

“Kau bisa saja menguasai peta seni kota ini.”

“Tapi, kita melakukan ini.” Dia menunjuk bentangan langit-langit tinggi rumah bandar kami. Aku membelinya dengan uang warisanku sebelum bertemu Daniela. “Dan, kita melakukan itu,” katanya, menunjuk Charlie yang sedang menggambar dengan intensitas rupawan yang mengingatkanku kepada Daniela saat dia terserap dalam lukisannya.

Menjadi orangtua seorang remaja adalah hal yang asing. Membesarkan bocah kecil berbeda dengan seseorang di ambang kedewasaan yang mencari kebijaksanaan darimu. Aku merasa hanya punya sedikit yang bisa diberikan. Aku tahu ada ayah yang melihat dunia dalam cara tertentu, dengan kejelasan dan kepercayaan diri, yang tahu apa yang harus dikatakan kepada anak laki-laki dan perempuannya. Namun, aku bukan salah satunya. Semakin tua, aku malah semakin tidak paham. Aku menyayangi anakku. Dia segalanya bagiku. Namun, aku tidak bisa membebaskan diri dari perasaan kalau aku gagal menjadi ayah baginya. Mengirimnya menghadapi sekelompok serigala hanya dibekali remah-remah dari perspektifku yang tidak meyakinkan.

Aku bergerak ke lemari di sebelah bak cuci piring, dan mulai mencari-cari sekotak fettuccine.

Daniela berpaling kepada Charlie dan berkata, “Ayahmu bisa saja memenangi hadiah Nobel.”

Aku tertawa. “Itu berlebihan.”

“Charlie, jangan mau dibodohi. Dia seorang genius.”

“Kau sangat manis,” ujarku. “Dan, agak mabuk.”

“Itu benar, dan kau tahu itu. Ilmu pengetahuan menjadi kurang maju karena kau menyayangi keluargamu.”

Aku hanya bisa tersenyum. Saat Daniela minum, tiga hal terjadi: aksen aslinya mulai kental, dia menjadi terlalu baik, dan dia cenderung hiperbol.

“Suatu malam, ayahmu pernah berkata kepadaku—aku tidak pernah melupakannya—bahwa penelitian murni itu menguras energi kehidupan. Dia bilang ....” Untuk beberapa saat, dan itu membuatku terkejut, emosi mengambil alih dirinya. Matanya berkabut, dan dia menggeleng seperti yang selalu dilakukannya saat akan menangis. Pada detik-detik terakhir, dia mendapatkan kekuatan baru dan meneruskannya kalimatnya. “Dia bilang, ‘Daniela, saat aku mati, aku lebih memilih mengingat dirimu daripada laboratorium yang dingin dan steril.’”

Aku menatap Charlie, melihatnya memutar bola mata sambil menggambar.

Mungkin dia malu pada pertunjukan melodrama orangtuanya.

Aku menatap kabinet dan menanti rasa sakit di tenggorokanku menghilang.

Saat itu terjadi, aku mengambil pasta dan menutup pintu.

Daniela meminum anggurnya.

Charlie menggambar.

Detik-detik berlalu.

“Di mana pesta Ryan?” tanya Daniela.

“Village Tap.”

“Itu bar langgananmu, Jason.”

“Lalu?”

Dia mendekatiku dan mengambil kotak pasta dari tanganku.

“Pergilah minum dengan teman kuliahmu. Katakan kepadanya kau bangga. Tegakkan kepala. Sampaikan kepadanya aku mengucapkan selamat.”

"Aku tidak akan memberitahunya kau mengucapkan selamat."

"Kenapa?"

"Dia tertarik kepadamu."

"Hentikan."

"Itu benar. Sejak dulu, sewaktu aku masih sekamar dengannya. Ingat pesta Natal terakhir? Dia terus-menerus berusaha membuat taktik agar kau berdiri di bawah daun mistletoe dengannya."

Dia hanya tertawa, berkata, "Makan malam akan siap di meja saat kau pulang."

"Yang artinya aku harus kembali ke sini dalam ...."

"Empat puluh lima menit."

"Apa jadinya nasibku kalau kau tak ada?"

Dia menciumku.

"Sebaiknya kita jangan memikirkan hal itu."

Aku meraih kunci dan dompet dari mangkuk keramik di sebelah microwave dan berjalan ke ruang makan. Tatapanku hinggap di lampu hias berbentuk tesseract di atas meja makan. Daniela memberikannya sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kami yang kesepuluh. Kado terbaik.

Saat aku sampai di pintu depan, Daniela berseru, "Belikan es krim saat kau pulang!"

"Dengan keping cokelat dan mint!" kata Charlie.

Aku mengangkat tangan, mengacungkan ibu jari.

Aku tidak menoleh ke belakang.

Aku tidak mengucapkan perpisahan.

Dan, momen ini meluncur lewat tanpa diperhatikan.

Akhir dari segala yang kuketahui, semua yang kucintai.

Aku sudah tinggal di Logan Square selama dua puluh tahun, dan minggu pertama Oktober selalu merupakan waktu yang terbaik. Itu selalu

mengingatkanku pada sebuah baris dari F. Scott Fitzgerald: hidup dimulai lagi saat musim gugur yang kering.

Malam itu dingin, dan langitnya cukup jernih hingga kau bisa melihat bintang-bintang. Bar-barnya lebih ribut daripada biasanya, disesaki penggemar tim bisbol Chicago Cubs yang kecewa.

Aku berhenti di trotoar di bawah kemilau papan tanda, sangat terang mencolok mata, yang mengedipkan kata VILLAGE TAP. Aku memandang lewat pintu terbuka yang memperlihatkan sudut bar yang bisa ditemukan di lingkungan Chicago mana pun yang dibangga-banggakan. Bar ini adalah tempat minumku. Yang paling dekat ke rumah—beberapa blok dari rumah bandarku.

Aku melewati cahaya biru neon papan tanda di jendela depan, lalu masuk.

Matt, bartender dan pemilik Village Tap, mengangguk kepadaku saat aku masuk, menyelusup di antara orang-orang yang mengelilingi Ryan Holder.

Aku berkata kepada Ryan, "Aku baru memberi tahu Daniela tentangmu."

Dia tersenyum, tampil rapi untuk memberikan kuliah umum—bugar dan berkulit cokelat dalam turtleneck hitam, janggutnya dicukur dengan saksama.

"Senang sekali melihatmu. Aku terharu kau datang. Sayang?" Dia menyentuh bahu seorang perempuan muda yang duduk di bangku sebelahnya. "Maukah kau mengizinkan teman lamaku mencuri kursimu untuk beberapa saat?"

Perempuan itu meninggalkan kursinya dengan patuh, dan aku duduk di bangku sebelah Ryan.

Dia memanggil bartender. "Kami ingin minuman paling mahal di sini."

"Ryan, tidak perlu."

Dia meninju lenganku. "Kita akan meminum yang terbaik malam ini."

Matt berkata, "Aku punya Macallan Twenty-Five."

"Dua. Masukkan ke tagihanku."

Saat bartender pergi, Ryan meninju lenganku. Keras. Pada pandangan pertama, kau tidak akan mengira dia seorang ilmuwan. Dia bermain lacrosse selama kuliah sarjananya, dan tubuhnya masih kekar dan bidang, gerakannya gesit khas atlet.

"Bagaimana kabar Charlie dan si cantik Daniela?"

"Mereka baik."

"Seharusnya kau mengajaknya. Aku belum bertemu dengannya lagi sejak Natal lalu."

"Dia mengucapkan selamat."

"Kau mendapatkan perempuan istimewa, tapi itu bukanlah berita baru."

"Ada kemungkinan kau menikah dalam waktu dekat?"

"Tipis. Kehidupan lajang dan keuntungan-keuntungannya yang luas cocok dengan gaya hidupku. Kau masih di Lakemont College?"

"Ya."

"Sekolah yang bagus. Mengajar di Jurusan Fisika program sarjana, 'kan?"

"Tepat."

"Jadi, kau mengajar ...?"

"Mekanika kuantum. Terutama pengantarnya. Tidak terlalu seksi."

Matt membawakan minuman kami, dan Ryan mengambil keduanya dari tangan Matt, menaruh salah satu gelas di hadapanku.

"Jadi, perayaan ini ...," ujarku.

"Hanya acara dadakan yang digelar beberapa rekan pascasarjana. Mereka sangat ingin membuatku mabuk dan menjadi pusat perhatian."

"Tahun yang berkesan untukmu, Ryan. Aku masih ingat kau hampir gagal menyelesaikan persamaan diferensial."

"Dan, kau menyelamatkanku. Lebih dari sekali."

Selama sedetik, di balik kepercayaan diri dan dandanannya, sekilas aku melihat mahasiswa sarjana konyol dan suka bersenang-senang, orang yang berbagi apartemen menjijikkan denganku selama satu setengah tahun.

Aku bertanya, “Apakah Pavia Prize itu penghargaan untuk karyamu dalam —”

“Mengindentifikasi korteks prefrontal sebagai generator kesadaran.”

“Benar. Tentu saja. Aku membaca makalahmu tentang itu.”

“Bagaimana menurutmu?”

“Luar biasa.”

Dia tampak benar-benar senang mendengar pujian itu.

“Kalau boleh jujur, Jason, dan tidak ada kerendahan palsu di sini, aku selalu mengira kaulah yang akan menerbitkan makalah yang akan memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan.”

“Benarkah?”

Dia mengamatiku lewat puncak bingkai hitam plastik kacamatanya.

“Tentu saja. Kau lebih pintar dibanding diriku. Semua orang tahu itu.”

Aku meminum wiskiku. Aku berusaha tidak mengakui betapa lezat minuman itu.

Dia berkata, “Aku cuma ingin bertanya, apakah kau melihat dirimu sendiri sebagai ilmuwan peneliti ataukah seorang dosen akhir-akhir ini?”

“Aku—”

“Karena aku melihat diriku sendiri, pertama dan terutama, sebagai manusia yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental. Nah, jika orang-orang di sekelilingku,” dia mengisyaratkan mahasiswa-mahasiswanya yang mulai berkerumun, “cukup cerdas untuk menyerap pengetahuan hanya semata-mata karena dekat denganku ... bagus. Tapi, meneruskan apa yang kuketahui tidak membuatku tertarik. Yang penting hanya ilmu pengetahuan. Penelitian.”

Aku menyadari secercah kekesalan atau kemarahan, dalam suaranya, dan itu terus tumbuh, seakan dia berusaha menuju sesuatu.

Aku mencoba tertawa. “Apa kau marah kepadaku, Ryan? Kedengarannya seperti kau menganggap aku membuatmu kecewa.”

“Dengar, aku pernah mengajar di MIT, Harvard, John Hopkins, sekolah-sekolah terbaik di planet ini. Aku telah bertemu bajingan-bajingan paling cerdas, dan Jason, kau bisa saja mengubah dunia jika kau memutuskan untuk mengambil jalan itu. Kalau kau bertahan di jalan itu. Alih-alih, kau malah mengajar Fisika untuk program sarjana bagi calon doktor dan pengacara paten.”

“Tidak semua orang bisa menjadi superstar sepertimu, Ryan.”

“Tidak kalau kau menyerah.”

Aku menghabiskan wiskiku.

“Yah, aku senang bisa datang.” Aku turun dari bangku.

“Jangan begitu, Jason. Aku sedang memujimu.”

“Aku bangga kepadamu, Sobat. Aku sungguh-sungguh.”

“Jason.”

“Terima kasih minumannya.”

Di luar, aku berjalan di trotoar. Semakin jauh jarakku dengan Ryan, aku menjadi semakin marah. Dan, aku bahkan tidak yakin kepada siapa aku marah. Wajahku panas. Keringat mengalir di tubuhku. Tanpa berpikir, aku melangkah ke jalan, melawan sinyal penyeberangan dan segera menimbulkan suara ban mengerem, karet berdecit di aspal.

Aku berbalik dan menatap tidak percaya saat taksi kuning memelesat ke arahku. Lewat jendela depan yang mendekat, aku melihat sopir taksi itu dengan jelas—lelaki berkumis, mata membelalak panik, mengantisipasi tabrakan yang akan terjadi. Kemudian, telapak tanganku menempel ke tudung logam kuning yang hangat itu dan si sopir taksi mengeluarkan kepalanya dari jendela, berteriak kepadaku, “Dasar tolol, kau hampir mati! Jangan meleng!”

Klakson mulai bersahut-sahutan di belakang taksi. Aku mundur ke trotoar dan memperhatikan laju lalu lintas kembali normal. Penumpang tiga mobil di belakang cukup baik untuk melaju perlahan agar mereka bisa

mengacungkan jari tengahnya kepadaku.

Supermarket Whole Foods berbau seperti perempuan hippie yang kukencani sebelum Daniela—aroma hasil alam segar, kopi giling, dan minyak esensial. Kejadian dengan taksi itu telah membuat nyaliku hilang, dan aku mencari-cari di kotak pendingin dalam keadaan berkabut, setengah sadar, dan mengantuk.

Saat aku kembali ke luar, udara lebih dingin. Anginkencang bertiup dari arah danau, menandakan musim salju yang mengintai di sudut.

Dengan tas kanvas penuh es krim, aku mengambil rute berbeda menuju rumah. Lebih jauh enam blok, yang berarti aku akan lebih lambat sampai, tapi sebagai gantinya aku mendapatkan keheningan yang kubutuhkan. Setelah peristiwa taksi dan Ryan tadi, aku perlu lebih banyak waktu untuk menenangkan diri.

Aku melewati situs konstruksi telantar pada malam hari, dan beberapa blok kemudian, taman bermain anakku sewaktu di sekolah dasar. Papan perosotan logam berkilau di bawah cahaya lampu jalan dan ayunannya bergoyang ditiup angin sepoi.

Pada malam-malam musim gugur, ada energi yang menyentuh sesuatu yang primitif di dalam diriku. Sesuatu dari masa lalu. Dari masa kecilku di Iowa Barat. Aku memikirkan permainan football di SMA dan lampu stadion menyoroti para pemainnya. Aku mencium apel yang matang, dan bau busuk masam bir dalam tong yang disajikan pada pesta di ladang jagung. Kurasakan angin di wajahku saat berbaring di bagian belakang truk pikap tua di sepanjang jalan desa pada malam hari. Debu berputar-putar kemerahan di lampu belakang dan seluruh hidupku menguap keluar di hadapanku.

Itulah hal yang indah dari masa muda.

Ada rasa ringan yang meresapi segala sesuatu karena tidak ada pilihan

memberatkan yang telah dibuat, tidak ada jalan yang dipilih, dan jalan yang bercabang di depan penuh potensi yang murni dan tak terbatas.

Aku mencintai hidupku, tetapi aku tidak merasakan keringanan itu selama bertahun-tahun. Malam-malam musim gugur seperti inilah yang terdekat yang bisa kurasakan.

Hawa dingin mulai menjernihkan kepalaku.

Menyenangkan jika berada di rumah lagi. Aku berpikir untuk menyalakan perapian gas. Kami tidak pernah menyalakan perapian sebelum Halloween, tetapi malam ini sangat dingin. Setelah berjalan satu setengah kilometer di tengah angin seperti ini, yang kuinginkan adalah duduk di depan perapian dengan Daniela dan Charlie serta segelas anggur.

Jalanan memotong El di bawahnya. El adalah julukan bagi sistem angkutan cepat yang melayani Chicago dan kota sekitarnya di negara bagian Illinois.

Aku lewat di bawah rel besi berkarat.

Bagiku, El lebih menggambarkan kota ini ketimbang cakrawalanya.

Ini bagian favoritku saat berjalan pulang karena paling gelap dan paling hening.

Saat ini ....

Tidak ada kereta api melaju.

Tidak ada lampu depan dari kedua arah.

Tidak ada suara pub yang terdengar.

Tidak ada apa pun, kecuali raungan jet dari kejauhan, saat mendekati Bandara O'Hare.

Tunggu ....

Ada sesuatu yang datang—langkah kaki di trotoar.

Aku menoleh ke belakang.

Sebuah bayangan bergegas ke arahku, jarak di antara kami mendekat lebih cepat daripada upayaku mencerna yang sedang terjadi.

Hal pertama yang kulihat adalah sebentuk wajah.

Seputih hantu.

Alis tinggi melengkung yang tampak lelah.

Bibir merah yang mengerut—terlalu tipis, terlalu sempurna.

Dan, mata yang mengerikan—besar dan hitam pekat, tanpa pupil maupun iris.

Hal kedua yang kulihat adalah laras pistol, sepuluh senti dari ujung hidungku.

Suara rendah dan parau di balik topeng geisha itu berkata, “Balik badan.”

Aku ragu, terlalu kaget untuk bergerak.

Dia mendorong pistolnya ke wajahku.

Aku berbalik.

Sebelum aku punya waktu untuk memberitahunya kalau dompetku ada di saku depan sebelah kiri, dia berkata, “Aku tidak datang untuk uangmu. Mulai berjalan.”

Aku mulai berjalan.

“Lebih cepat.”

Aku berjalan lebih cepat.

“Apa yang kau inginkan?” tanyaku.

“Tutup mulut.”

Sebuah kereta meraung lewat di atas, dan kami keluar dari kegelapan di bawah El, jantungku berpacu di dalam dada. Aku menyerap sekelilingku dengan rasa ingin tahu yang mendadak dan intens. Di seberang jalan ada kompleks rumah bandar bergerbang, sementara di sisi blok ini terdapat sekelompok usaha yang tutup pukul lima.

Salon kuku.

Kantor pengacara.

Toko servis barang.

Toko ban.

Lingkungan ini adalah kota hantu, tidak seorang pun ada di luar.

“Lihat SUV itu?” tanyanya. Ada Lincoln Navigator hitam diparkir di tepi jalan persis di depan kami. Alarmnya berbunyi. “Masuk ke kursi pengemudi.”

“Apa pun yang kau pikir akan kau lakukan—”

“Atau, kau bisa mati kehabisan darah di trotoar ini.”

Aku membuka pintu pengemudi dan masuk ke belakang setir.

“Kantong belanjaanku,” ujarku.

“Bawa masuk.” Dia naik ke kursi di belakangku. “Nyalakan mesinnya.”

Aku menarik pintu hingga tertutup dan menaruh kantong kanvas Whole Foods di lantai kursi penumpang depan. Di dalam mobil begitu senyap hingga aku bisa mendengar denyut nadiku—berdebar cepat di gendang telingaku.

“Tunggu apa lagi?” tanyanya.

Aku menekan tombol starter.

“Nyalakan navigasinya.”

Aku menyalakannya.

“Klik ‘tujuan sebelumnya’.”

Aku tidak pernah memiliki mobil yang dilengkapi dengan GPS, dan perlu beberapa saat untuk menemukan tombol yang benar di layar sentuh.

Tiga lokasi muncul.

Salah satunya alamat rumahku. Satu lagi universitas tempatku bekerja.

“Kau pernah mengikutiku?” tanyaku.

“Pilih Pulaski Drive.”

Aku memilih 1400 Pulaski Drive, Chicago, Illinois 60616, sama sekali tidak tahu letak tempat itu. Suara perempuan pemandu GPS memberikan instruksi: Putar balik jika memungkinkan dan terus dalam satu koma dua kilometer.

Kupindahkan persneling, kemudian melaju ke jalan yang gelap.

Lelaki di belakangku berkata, “Pasang sabuk pengamanmu.”

Aku memasangnya, dan dia melakukan hal yang sama.

“Jason, agar jelas, jika kau melakukan sesuatu selain mengikuti petunjuk sampai ke huruf-hurufnya, aku akan menembakmu menembus kursi. Apa kau mengerti apa yang kukatakan?”

“Ya.”

Aku menyetir melewati wilayahku, bertanya-tanya apakah aku sedang memandang semua itu untuk kali terakhir.

Di lampu merah, aku berhenti di depan sudut barku. Lewat jendela penumpang depan yang dicat gelap, aku melihat pintunya masih terbuka. Sekilas, aku melihat Matt. Dan, di antara keramaian, Ryan, berbalik di bangkunya sekarang. Punggungnya menghadap bar, sikunya menumpu di atas kayu yang lecet, menjadi pusat perhatian mahasiswa pascasarjananya. Barangkali sedang memikat mereka dengan kisah mengerikan dari sebuah kegagalan yang dibintangi mantan teman sekamarnya.

Aku ingin memanggilnya. Agar dia tahu aku berada dalam masalah. Bahwa aku membutuhkan—

“Lampu hijau, Jason.”

Aku mempercepat laju melalui persimpangan.

Navigasi GPS memandu kami ke timur melewati Logan Square, ke Kennedy Expressway, dan suara perempuan yang datar itu memberikan instruksi, Berbelok ke kanan tiga puluh meter lagi dan terus sampai tiga puluh satu kilometer.

Lalu lintas Southbound cukup lowong sehingga aku bisa memacu spedometer di seratus sepuluh kilometer per jam dan bertahan di situ. Tanganku berkeringat di pelapis kemudi dari kulit, dan aku mau tidak mau bertanya-tanya, apa aku akan mati malam ini?

Terpikir olehku, jika selamat, aku akan membawa pemahaman baru sepanjang sisa hidupku: kita meninggalkan hidup ini dengan cara sama kita

memasukinya—benar-benar sendirian, sepi. Aku takut, dan tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh Daniela, Charlie, atau siapa pun untuk menolongku dalam momen ini, ketika aku paling membutuhkan mereka. Mereka bahkan tidak tahu apa yang sedang kualami.

Jalan antarnegara bagian membatasi sisi barat pusat kota. Menara Willis dan gedung-gedung pencakar lain yang lebih rendah di sekelilingnya bersinar dengan cahaya terang yang hangat melawan malam.

Di antara kepanikan dan ketakutan yang menggeliat, benakku berpacu, berjuang memecahkan apa yang sedang terjadi.

Alamatku ada di GPS. Jadi, ini bukanlah pertemuan acak. Lelaki ini telah mengikutiku. Mengenalku. Jadi, sesuatu yang pernah kulakukan telah menyebabkan ini.

Tapi, yang mana?

Aku tidak kaya.

Hidupku tidak berharga lebih dari nilainya untukku dan orang-orang yang kusayangi.

Aku tidak pernah ditahan, tidak pernah melakukan kejahatan.

Tidak pernah tidur dengan istri orang.

Tentu saja, aku membuat orang kesal di jalan sesekali, tetapi Chicago memang begitu.

Perkelahian fisik terakhir dan satu-satunya yang pernah kualami adalah saat kelas enam SD, waktu aku menonjok hidung teman sekelas karena menuangkan susu di punggung kausku. Aku tidak pernah melakukan kesalahan kepada orang lain hingga menyebabkan hal ini. Perilaku yang mungkin mengakibatkan diriku menyetir dalam Lincoln Navigator dengan sebuah pistol ditodongkan ke belakang kepalaku.

Aku seorang ahli fisika atom dan profesor di kampus kecil. Aku menghormati mahasiswa-mahasiswaku, bahkan mereka yang paling payah sekalipun. Mereka yang gagal di kelasku memang sejak awal tidak peduli,

dan tentunya tidak seorang pun bisa menuduhku menghancurkan hidup mereka. Aku bersedia melakukan apa pun demi membantu mahasiswaku lulus.

Cakrawala menyusut di spion samping, jatuh semakin jauh dan semakin jauh, seperti garis pantai yang familier dan menenangkan.

Aku memberanikan diri bertanya, “Apa aku melakukan sesuatu kepadamu di masa lalu? Atau, seseorang yang mempekerjakanmu? Aku tidak mengerti apa yang mungkin kau inginkan dari—”

“Semakin banyak kau bicara, keadaan akan semakin buruk untukmu.”

Untuk kali pertama, kusadari ada sesuatu yang familier dalam suaranya. Aku tidak bisa memastikan di mana atau kapan, tetapi kami pernah bertemu. Aku yakin itu.

Aku merasakan getaran telepon selulerku menerima pesan teks.

Kemudian, pesan lain.

Dan, lainnya.

Dia lupa mengambil teleponku.

Kulihat waktunya: pukul 21.05. Aku meninggalkan rumahku lebih dari satu jam lalu. Pasti Daniela, bertanya-tanya di mana diriku. Aku terlambat lima belas menit, padahal aku tidak pernah terlambat.

Aku melirik kaca spion tengah, tetapi terlalu gelap untuk melihat apa pun kecuali sebagian kecil topeng seputih hantu. Aku mengambil risiko melakukan sebuah percobaan. Melepaskan tangan kiriku dari kemudi, aku menaruhnya di pangkuan dan berhitung sampai sepuluh.

Dia tidak mengatakan apa pun.

Aku menaruh kembali tanganku di kemudi.

Suara terkomputerisasi itu memecahkan keheningan: ambil kanan ke pintu keluar jalan Delapan-Puluh-Tujuh dalam enam-koma-sembilan-kilometer.

Lagi, aku mengangkat tanganku perlahan dari kemudi.

Kali ini, aku meluncurkannya ke dalam saku celana khaki-ku. Teleponku terkubur dalam, dan aku hampir menyentuhnya dengan jari telunjuk dan jari tengahku, entah bagaimana berhasil mencubitnya.

Milimeter demi milimeter, aku menariknya, selubung karetnya tersangkut-sangkut di setiap lipatan kain, dan sekarang ada getaran terus-menerus berderak di antara ujung jariku—ada telepon masuk.

Saat akhirnya berhasil membebaskannya, aku menaruh teleponku di pangkuan dan mengembalikan tanganku di kemudi.

Ketika suara navigasi memperbarui jarak belokan berikutnya, kulirik telepon. Ada panggilan tak terjawab dari "Dani" dan tiga SMS:

DANI 2m lalu
Makan malam sudah siap
DANI 2m lalu
Cepat pulang, kami LAPAR!

DANI 1m lalu
Kau tersesat? :)

Aku mengembalikan perhatianku ke jalanan, bertanya-tanya apakah nyala terang dari teleponku terlihat dari kursi belakang.

Layar sentuhnya menggelap.

Kuulurkan tanganku ke bawah dan menekan tombol ON/OFF dan menggeser layar. Kumasukkan kode empat digit, menekan ikon "Messages" hijau. Obrolan dengan Daniela ada di paling atas, dan saat aku membuka percakapan kami, penangkapku bergerak di belakang.

Aku kembali menggenggam kemudi dengan kedua tangan.

Ambil kanan ke pintu keluar Delapan-Puluh-Tujuh dalam tiga kilometer ....

Screensaver habis waktu, sistem mengunci otomatis, teleponku kembali menggelap.

Sial.

Kuturunkan kembali tanganku, kuketik ulang kode dan mulai kutuliskan pesan paling penting dalam hidupku. Telunjukku kikuk di layar sentuh, setiap katanya membutuhkan dua atau tiga kali percobaan karena fitur perbaikan-kata-secara-otomatis menyebabkan kekacauan.

Laras pistol menempel di bagian belakang kepalaku. Aku bereaksi, membanting setir ke jalur cepat.

"Apa yang sedang kau lakukan, Jason?"

Aku meluruskan kemudi dengan satu tangan, mengayunkan kami kembali ke jalur lambat, sementara menurunkan tanganku yang lain ke telepon, berusaha menekan tombol Kirim.

Dia melemparkan tubuhnya ke antara kursi depan, tangannya yang bersarung meraih ke sekeliling pinggangku dan mengambil telepon.

Ambil kanan ke Jalan Delapan-Puluh-Tujuh dalam seratus lima puluh meter.

"Apa kode sandimu, Jason?" Saat aku tidak merespons, dia berkata, "Tunggu, aku pasti tahu. Bulan dan tahun ulang tahunmu dibalik? Coba kita lihat ... tiga-tujuh-dua-satu. Ini dia."

Dari kaca spion, aku melihat telepon menerangi topengnya.

Dia membaca pesan yang tidak berhasil kukirim: "'1400 Pulaski telepon 91...' Anak nakal."

Aku membelok ke rampa akhir jalan antarnegara bagian.

GPS berkata, Belok kiri ke Jalan Delapan-Puluh-Tujuh dan terus ke timur dalam enam kilometer.

Kami berkendara ke Chicago Selatan, melewati lingkungan yang tidak pernah kami lewati karena tidak ada alasan untuk ke sini.

Melewati deretan rumah-rumah pabrik.

Proyek apartemen.

Taman-taman kosong dengan ayunan berkarat dan ring basket tak berjaring.

Bagian depan toko yang dikunci pada malam hari di balik gerbang keamanan.

Coretan-coretan di mana-mana.

Dia bertanya, “Jadi, kau memanggilnya Dani atau Daniela?”

Tenggorokanku tersekat. Amarah, ketakutan, dan rasa tak berdaya tumbuh pesat di dalam diriku.

“Jason, aku bertanya kepadamu.”

“Pergilah ke neraka.”

Dia mencondongkan tubuh mendekat, kata-katanya panas di telingaku. “Kau tak mau melewati jalan ini denganku. Aku akan melukaimu lebih parah daripada kau pernah terluka dalam hidupmu. Rasa sakit yang kau tidak tahu kalau itu mungkin. Bagaimana kau memanggilnya?”

Aku menggertakkan gigi. “Daniela.”

“Tidak pernah Dani? Meskipun itu yang kau tulis di teleponmu?”

Aku tergoda untuk membalikkan mobil dalam kecepatan tinggi dan membunuh kami berdua.

Aku berkata, “Jarang. Dia tidak menyukainya.”

“Apa yang ada di kantong belanja?”

“Kenapa kau ingin tahu bagaimana aku memanggilnya?”

“Apa yang ada di kantong?”

“Es krim.”

“Ini malam keluarga, bukan?”

“Ya.”

Dari kaca spion, aku melihatnya mengetik di teleponku.

“Apa yang kau tulis?” tanyaku. Dia tidak merespons.

Kami keluar dari lingkungan kumuh itu sekarang, berkendara melewati

tanah kosong tak bertuan yang bahkan tidak terasa seperti Chicago. Kaki langitnya hanyalah sinar samar di cakrawala. Rumah-rumahnya runtuh, tak bercahaya, dan tiada kehidupan. Segalanya sudah lama terbengkalai.

Kami menyeberangi sungai dan di depan terhampar Danau Michigan, bentangannya yang gelap menjadi akhir yang pas dalam keliaran urban ini. Seakan-akan dunia berakhir tepat di sini. Dan, mungkin duniaku berakhir.

Belok kanan dan lanjutkan ke selatan di Pulaski Drive dalam delapan ratus meter ke tujuan.

Dia cekikikan sendiri. “Wah, kau berada dalam masalah dengan istrimu.”

Aku mencengkeram kemudi. “Siapa laki-laki yang minum wiski bersamamu, Jason? Aku tidak bisa mengenalinya dari luar.”

Di luar sini, di perbatasan Chicago dan Indiana, sangatlah gelap. Kami melewati reruntuhan rel kereta api dan pabrik-pabrik.

“Jason.”

“Namanya Ryan Holder. Dia dulu—”

“Teman sekamarmu.”

“Bagaimana kau tahu itu?”

“Apa kalian berdua dekat? Aku tidak melihat namanya di daftar kontakmu.”

“Tidak juga. Bagaimana kau—?”

“Aku tahu hampir segalanya tentangmu, Jason. Bisa dibilang aku sudah menjadikan hidupmu sebagai spesialisasiku.”

“Siapa kau?”

Anda akan sampai ke tujuan dalam seratus lima puluh meter.

“Siapa kau?”

Dia tidak menjawab, tetapi perhatianku mulai beralih darinya saat aku memfokuskan diri pada sekelilingku yang semakin terpencil.

Trotoar membentang di bawah guyuran lampu SUV. Kosong di belakang kami. Kosong di depan. Danau di kiriku, gudang-gudang telantar di

kananku.

Anda telah sampai di tujuan.

Aku menghentikan Navigator di tengah-tengah jalan. Dia berkata, “Pintu gerbangnya di atas sebelah kiri.”

Lampu depan mobil menyorot gerbang setinggi tiga setengah meter yang longgar dan berayun-ayun, dengan kawat berduri yang berkarat di bagian atasnya. Pintunya terbuka, dan rantai yang dulunya mengunci pagar itu telah dipotong dan melingkar di atas rumput di pinggir jalan.

“Dorong saja gerbangnya dengan bumper depan.”

Bahkan, dari dalam SUV yang hampir kedap suara, suara kertak pagar terbuka terdengar kencang. Sinar kerucut menerangi sisa-sisa jalan, trotoar retak dan menggembung akibat dihajar musim dingin Chicago yang bengis selama bertahun-tahun.

Aku menyalakan lampu jauh. Cahaya membanjiri lapangan parkir, lampu-lampu jalan bergelimpangan di mana-mana seperti korek api jatuh. Di bawah, membentang bangunan yang membayang. Bagian muka bangunan batu bata yang rusak ditelan waktu diapit oleh tangki silinder superbesar dan sepasang cerobong asap setinggi tiga puluh meter membelah langit.

“Tempat apa ini?” tanyaku.

“Pasang mode parkir, lalu matikan.”

Aku menghentikan mobil, menggeser gigi, dan mematikan mesin.

Semuanya menjadi terlalu hening.

“Tempat apa ini?” Aku bertanya lagi.

“Apa yang akan kau lakukan pada hari Jumat?”

“Maaf?”

Sengatan tajam di sisi kepalaku membuatku jatuh ke atas kemudi, tertegun dan selama setengah detik bertanya-tanya apa seperti ini rasanya ditembak di kepala. Namun tidak, dia hanya memukulku dengan pistolnya.

Aku memegang kepalaku yang terkena pukulan. Jari-jemariku lengket

oleh darah. “Besok,” katanya. “Apa jadwalmu untuk besok?”

Besok. Kata itu terasa seperti sebuah konsep yang asing. “Aku … memberikan tes kepada kelas FIS 3316.”

“Apa lagi?”

“Cuma itu.”

“Copot semua bajumu.”

Aku menatap lewat kaca spion. Kenapa dia ingin aku telanjang?

Dia berkata, “Jika ingin melakukan sesuatu, seharusnya kau melakukannya saat kau masih punya kendali terhadap mobilnya. Mulai saat ini, kau milikku. Sekarang, copot bajumu, dan jika aku harus memberitahumu lagi, aku akan membuatmu berdarah-darah.”

Aku melepaskan sabuk pengamanku.

Saat aku membuka ritsleting jaket bertudung kelabuku, aku mengeluarkan tangan dari lengan bajuku, memercayai sehelai harapan tipis —dia masih mengenakan topengnya, yang artinya dia tidak ingin aku melihat wajahnya. Jika dia berniat membunuhku, dia tidak peduli jika aku bisa mengidentifikasinya.

Benar, ‘kan?

Aku membuka kancing kemejaku. “Sepatu juga?” tanyaku.

“Semuanya.”

Aku melepaskan sepatu lariku, lalu kaus kaki. Kuperosotkan celana dan celana pendek boxer ke kaki.

Kemudian, pakaianku—setiap helai benangnya—ditumpuk di kursi penumpang depan.

Aku merasa rapuh. Terekspos. Entah kenapa merasa malu.

Bagaimana kalau dia mencoba memerkosaku? Apakah dia hanya menginginkan itu?

Dia menaruh lampu senter di konsol antara kursi. “Keluar dari mobil, Jason.”

Kusadari bahwa aku menganggap bagian dalam Navigator sebagai semacam sekoci penyelamat. Selama aku tinggal di dalam, dia tidak bisa melukaiku. Dia tidak bisa membuat kekacauan di dalam sini.

"Jason."

Dadaku kembang kempis, aku mulai kehabisan napas, titik hitam meletus di penglihatanku.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan," katanya, "dan aku bisa melukaimu dengan mudah di dalam mobil ini."

Aku tidak mendapatkan cukup oksigen. Aku mulai panik. Namun, aku berhasil berkata, kehabisan napas. "Omong kosong. Kau tidak ingin menumpahkan darahku di sini."

Saat aku tersadar dari pingsan, dia menarik lenganku keluar dari kursi depan. Dia menjatuhkanku di atas kerikil, dan aku duduk dengan linglung, menanti kepalaku kembali jernih.

Daerah dekat danau selalu terasa lebih dingin, dan malam ini juga sama. Angin terasa seperti gigitan kasar dan bergerigi di kulitku yang telanjang, dengan bulu roma menegak. Di luar sini begitu gelap hingga kau bisa melihat bintang-bintang lima kali lebih banyak daripada di kota.

Kepalaku berdenyut-denyut, dan darah segar mengalir di sisi wajahku. Namun, dengan adrenalin memacu di dalam sistemku, rasa sakit itu tidak terasa.

Dia menjatuhkan lampu senter di tanah di sebelahku dan menyorotkan senternya ke arah bangunan hancur yang kulihat saat sementara dia menghalauku maju. "Kau duluan."

Kugenggam lampu senter dan berdiri dengan susah payah. Tersaruk-saruk menuju bangunan itu, kaki telanjangku menginjak surat kabar lembap. Aku menghindari kaleng bir remuk dan pecahan kaca yang

berkilauan di bawah cahaya.

Mendekati pintu utama, aku membayangkan lapangan parkir telantar ini pada malam lain. Malam yang akan datang. Awal musim dingin, dan terlepas dari tirai salju yang berjatuhan, kegelapan diwarnai kilasan biru dan merah. Para detektif dan anjing-anjing pencari mayat mengerubungi reruntuhan, dan saat mereka memeriksa tubuhku di suatu tempat di dalam, telanjang, membusuk, dibantai, sebuah mobil patroli terparkir di depan rumah bandarku di Logan Square. Pukul dua pagi, dan Daniela berjalan ke pintu dalam gaun tidurnya. Aku sudah menghilang selama berminggu-minggu dan di lubuk hatinya dia tahu kalau aku tidak akan kembali, berpikir kalau dia sudah berdamai dengan fakta brutal itu. Namun, melihat para polisi muda ini dengan mata tajam dan tenang, mengibaskan salju dari baju mereka dan topi berlidah, yang mereka kepit di ketiak mereka dengan respek … semua itu tiba-tiba menghancurkan sesuatu di dalam dirinya yang dia tidak tahu masih terhubung.

Dia merasakan lututnya mencair, kekuatannya memudar, dan saat dia merosot ke keset, Charlie turun dari tangga berderit di belakangnya, dengan mata mengantuk dan rambut acak-acakan, bertanya, “Apa itu tentang Dad?”

Saat kami semakin dekat ke bangunan itu, dua kata terlihat di batu bata pudar di atas pintu. Kata-kata yang bisa kubaca hanyalah CAGO POWER.

Dia memaksaku masuk lewat bukaan di batu bata.

Cahaya dari lampu senter menyapu kantor depan.

Perabot hanya tinggal bingkai logam berkarat.

Pendingin air tua.

Sisa-sisa api unggun seseorang.

Kantong tidur koyak.

Kondom bekas pakai di karpet berlumut.

Kami memasuki lorong panjang.

Tanpa lampu senter, kegelapan ini membuatmu tidak bisa melihat

tanganmu di depan wajahmu sendiri.

Aku berhenti untuk menyorotkan lampuku ke depan, tetapi cahayanya ditelan kegelapan. Ada lebih sedikit puing di lantai linoleum melengkung di bawah kakiku, dan tidak ada suara apa pun kecuali erangan angin yang pelan dan jauh di luar dinding-dinding ini.

Dalam setiap detik, aku semakin kedinginan.

Dia menekan laras pistolnya ke ginjalku, memaksaku terus berjalan.

Pada titik tertentu, apakah aku jatuh ke dalam radar psikopat yang memutuskan untuk mempelajari semua hal tentangku sebelum dia membunuhku? Aku sering kali berhubungan dengan orang-orang asing. Barangkali kami mengobrol singkat di kedai kopi dekat kampus. Atau, di dalam El. Atau, sambil minum bir di bar dekat rumah.

Apa dia merencanakan sesuatu terhadap Charlie dan Daniela?

“Apa kau ingin mendengarku memohon?” tanyaku, suaraku mulai pecah. “Karena aku akan melakukannya. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan.”

Dan, hal yang paling mengerikan adalah, itu benar. Aku akan mencemari diriku sendiri. Menyakiti orang lain, melakukan hampir semua hal seandainya dia membawaku kembali ke lingkungan rumahku dan membiarkan malam ini berlangsung seperti seharusnya—aku berjalan pulang ke keluargaku, membawakan mereka es krim yang kujanjikan.

“Jika apa?” tanyanya. “Jika aku melepaskanmu?”

“Ya.”

Suara tawanya memantul di lorong. “Aku akan takut melihat apa pun yang bersedia kau lakukan demi keluar dari situasi ini.”

“Situasi apa tepatnya?”

Namun, dia tidak menjawab.

Aku jatuh berlutut.

Lampu senterku menggelinding di lantai.

“Kumohon,” pintaku. “Kau tidak perlu melakukan ini.” Aku hampir tidak mengenali suaraku sendiri. “Kau bisa pergi. Aku tidak tahu kenapa kau ingin melukaiku, tapi pikirkan saja sejenak. Aku—”

“Jason.”

“—menyayangi keluargaku. Aku mencintai istriku. Aku mencintai—”

“Jason.”

“—putraku.”

“Jason!”

“Aku akan melakukan apa pun.”

Aku gemetar tak terkendali sekarang—karena kedinginan dan ketakutan.

Dia menendang perutku, dan saat napas meledak keluar dari paru-paruku, aku berguling hingga telentang. Dia menjatuhkan diri di atasku dan menyodokkan laras pistol ke antara bibirku, ke dalam mulutku, sampai ke belakang tenggorokanku, hingga aku merasakan minyak dingin dan residu karbon lebih daripada yang bisa kuterima.

Dua detik sebelum aku memuntahkan anggur dan Scotch malam ini ke lantai, dia menarik pistolnya.

Berteriak, “Bangun!”

Dia mencengkeram lenganku, menarikku hingga aku kembali berdiri.

Menodongkan pistol ke wajahku, dia meletakkan kembali lampu senter ke tanganku.

Aku menatap topengnya, lampu senterku menerangi senjata.

Itu kali pertama aku melihat senjatanya dengan saksama. Aku sama sekali tidak mengerti soal senapan kecuali kalau itu senapan tangan, memiliki palu, silinder, dan lubang raksasa di ujung laras yang tampak sangat mampu mengantarku menuju kematian. Cahaya dari lampu senterku memberikan sentuhan warna tembaga ke ujung peluru yang diarahkan ke wajahku. Untuk beberapa alasan, aku membayangkan orang ini di apartemen satu kamar, mengisi peluru ke silindernya, mempersiapkan apa yang akan

dilakukannya.

Aku akan mati di sini, mungkin saat ini juga.

Setiap saat terasa akan menjadi akhirnya.

"Jalan," geramnya.

Aku mulai berjalan.

Kami sampai di sebuah tikungan dan berbelok ke koridor yang berbeda, yang ini lebih lebar, lebih tinggi, dan melengkung. Udaranya kental dengan kelembapan. Aku mendengar dari kejauhan, tetesan ... tetes ... tetesan air. Dinding-dindingnya terbuat dari semen alih-alih linoleum, lantainya diselimuti lumut lembap yang tumbuh semakin tebal dan semakin basah setiap langkah.

Rasa senapan bertahan di mulutku, bercampur dengan rasa asam empedu.

Luka di wajahku mulai tidak terasa karena dingin.

Suara kecil di kepalaku berteriak untuk melakukan sesuatu, mencoba sesuatu, apa pun. Jangan mau dituntun seperti kambing akan dijagal, satu kaki melangkah patuh mengikuti yang lain. Kenapa membuatnya begitu mudah untuknya?

Mudah.

Karena aku takut.

Begitu takut hingga aku bahkan tidak bisa berjalan tegak.

Dan, benakku terpecah-pecah, berantakan.

Sekarang aku mengerti kenapa para korban tidak melawan. Aku tak bisa membayangkan berusaha mengalahkan pria ini. Berusaha kabur.

Dan, inilah kebenaran paling memalukan: ada bagian dalam diriku yang memilih agar semuanya berakhir karena orang mati tidak merasakan ketakutan atau kesakitan. Apa ini artinya aku seorang pengecut? Itukah kebenaran terakhir yang harus kuhadapi sebelum aku mati?

Tidak.

Aku harus melakukan sesuatu.

Kami melangkah keluar terowongan ke permukaan logam yang membekukan telapak kakiku. Aku mencengkeram susuran besi berkarat yang mengelilingi sebuah peron. Di sini lebih dingin, dan perasaan berada di tempat terbuka tak mungkin salah.

Seakan-akan ada pengatur waktu, rembulan kuning merangkak di Danau Michigan, perlahan naik.

Cahayanya mengalir lewat jendela atas ruangan luas, cukup terang untukku melihat segalanya di sini tanpa cahaya dari senter.

Perutku bergolak.

Kami berdiri di puncak tangga setinggi lima belas meter.

Tempat ini tampak seperti lukisan cat minyak, dilihat dari cahaya yang jatuh ke deretan generator terbengkalai di bawah dan kisi-kisi berbentuk H di atas.

Suasananya sesunyi sebuah katedral.

"Kita akan turun," katanya. "Perhatikan langkahmu."

Kami turun.

Dua undakan dari dua bordes teratas, aku memutar lampu senter yang kucengkeram di tangan kananku, membidik kepalanya ...

... dan tidak berhasil memukul apa pun, momentum membawaku kembali ke tempat semula dan lebih jauh.

Aku hilang keseimbangan dan jatuh.

Aku menumbuk bordes dengan keras, dan lampu senter terlontar dari tanganku, lalu menghilang melewati tepinya.

Beberapa detik kemudian, aku mendengar benda itu meledak di lantai, dua belas meter di bawah.

Penyekapku menatapku di balik topengnya yang tanpa ekspresi, kepala dimiringkan, pistol tertodong ke wajahku.

Menarik pistol ke belakang, dia melangkah ke arahku.

Aku mengerang saat lututnya mengenai tulang dadaku, memojokkanku di bordes.

Pistol menyentuh kepalaku.

Dia berkata, “Harus kuakui, aku bangga kau mencobanya. Itu menyedihkan. Aku sudah melihatnya dari jauh, tapi setidaknya kau turun berayun.”

Aku mundur melawan sengatan tajam di sisi leherku.

“Jangan melawannya,” katanya.

“Apa yang kau berikan?”

Sebelum dia bisa menjawab, sesuatu membajak masuk ke palang darah yang mengalir ke otak seperti truk delapan belas roda. Aku merasa berat dan ringan sekaligus, dunia berputar dan berbalik dari dalam ke luar.

Kemudian, secepat ia mengenaiku, sensasi itu menghilang.

Jarum lain menusuk betisku.

Saat aku menjerit, dia melempar kedua jarum suntik itu ke tepi. “Ayo.”

“Apa yang kau suntikkan kepadaku?”

“Berdiri!”

Aku menggunakan susuran untuk mengangkat tubuhku. Lututku berdarah karena jatuh tadi. Kepalaku masih berdarah. Aku kedinginan, kotor, dan basah, gigiku bergemeletuk begitu keras hingga rasanya akan pecah.

Kami turun, besi rangka tipis bergetar karena beban tubuh kami. Di bawah, kami turun di undakan terakhir dan berjalan melewati deretan generator tua.

Dari lantai, ruangan ini tampak lebih luas lagi.

Di tengah-tengah, dia berhenti dan menyorotkan senternya ke tas olahraga yang berada di atas salah satu generator.

“Baju baru. Cepat.”

“Baju baru? Aku tidak—”

“Kau tidak perlu mengerti. Kau hanya perlu berpakaian.”

Di antara semua rasa takut, aku merasakan secercah harapan. Apa dia akan mengampuniku? Apa lagi alasannya menyuruhku berpakaian? Apa aku punya peluang selamat dari ini?

“Siapa kau?” tanyaku.

“Cepatlah. Kau tidak punya banyak waktu lagi.”

Aku berjongkok di depan tas olahraga.

“Bersihkan dulu tubuhmu.”

Ada handuk di tumpukan paling atas, aku menggunakannya untuk menyeka lumpur dari kakiku, darah dari lutut dan wajahku. Aku mengenakan celana boxer pendek dan jins yang sangat pas di tubuhku. Apa pun yang dia suntikkan, sepertinya aku bisa merasakannya di jari-jariku sekarang—kehilangan ketangkasan saat aku meraba-raba kancing kemejaku. Kakiku meluncur tanpa usaha ke sepasang sandal kulit tua. Keduanya pas senyaman jinsnya.

Aku tidak kedinginan lagi. Rasanya seperti ada inti panas di tengah-tengah dadaku, memancar keluar lewat tangan dan kakiku.

“Jaketnya juga.”

Aku mengangkat jaket kulit hitam dari dasar kantong, memasukkan tanganku ke lengannya.

“Sempurna,” katanya. “Sekarang, duduklah.”

Aku duduk di alas besi generator. Mesinnya yang besar seukuran lokomotif.

Dia duduk di seberangku, pistolnya diarahkan dengan santai kepadaku.

Cahaya bulan mengisi tempat ini, membelok dari jendela rusak di atas dan mengirimkan potongan-potongan sinar yang menerangi—

Kabel-kabel kusut.

Roda gigi.

Pipa-pipa.

Tuas-tuas dan katrol.

Panel instrumen yang ditutupi dengan alat pengukur retak dan alat kendali.

Teknologi dari abad lain.

Aku bertanya, “Sekarang apa?”

“Kita menunggu.”

“Menunggu apa?”

Dia mengabaikan pertanyaanku.

Perasaan tenang yang aneh mengendap dalam diriku. Kedamaian yang salah tempat.

“Kau membawaku ke sini untuk membunuhku?” tanyaku.

“Tidak.”

Aku merasa sangat nyaman bersandar di mesin tua ini, rasanya seakan aku tenggelam di dalamnya.

“Tapi, kau membuatku memercayai itu.”

“Tak ada cara lain.”

“Tidak ada cara lain untuk apa?”

“Untuk membawamu ke sini.”

“Dan, kenapa kita di sini?”

Namun, dia hanya menggeleng sambil menjulurkan tangan kiri ke balik topeng geisha-nya dan menggaruk.

Aku merasa aneh.

Seakan aku menonton film secara simultan dan berakting di dalamnya.

Rasa mengantuk yang tak tertahankan turun ke bahuku.

Kepalaku terkulai.

“Biarkan saja itu memengaruhimu,” katanya.

Namun, aku tidak melakukannya. Aku melawannya, berpikir betapa cepat dan meresahkan arah tujuannya berubah. Dia seperti pria yang berbeda, dan ketidakterhubungan antara siapa dirinya saat ini dan kekerasan yang

diperlihatkannya beberapa menit lalu seharusnya membuatku takut. Seharusnya aku tidak setenang ini, tetapi tubuhku berdengung terlalu damai.

Aku merasa tenteram secara intens, dalam. Dan, jauh.

Dia berkata kepadaku, hampir seperti pengakuan. “Ini merupakan perjalanan panjang. Aku hampir tidak percaya aku duduk di sini melihatmu. Berbicara denganmu. Aku tahu kau tidak mengerti, tapi banyak hal yang ingin kutanyakan.”

“Tentang apa?”

“Bagaimana rasanya menjadi dirimu.”

“Apa maksudmu?”

Dia ragu, kemudian, “Apa yang kau rasakan tentang tempatmu di dunia, Jason?”

Aku berkata perlahan, berhati-hati, “Itu sebuah pertanyaan menarik mengingat apa yang telah kau lakukan malam ini kepadaku.”

“Apa kau bahagia dengan hidupmu?”

Di bawah bayang-bayang momen ini, hidupku begitu indah hingga rasanya menyakitkan.

“Aku memiliki keluarga yang luar biasa. Pekerjaan yang memuaskan. Kami hidup nyaman, tidak ada yang sakit.”

Lidahku terasa tebal. Kata-kataku mulai terdengar terbata-bata.

“Tapi?”

Aku berkata, “Hidupku hebat. Hanya saja tidak luar biasa. Dan, ada waktu-waktu tertentu ketika itu bisa saja berbeda.”

“Kau membunuh ambisimu, ‘kan?”

“Ambisiku mati karena penyebab alami. Karena pengabaian.”

“Dan, apa kau tahu persis bagaimana itu terjadi? Apakah ada momen ketika—?”

“Putraku. Waktu itu aku dua puluh tujuh tahun, Daniela dan aku sudah

bersama selama beberapa bulan. Dia memberitahuku kalau dirinya hamil. Kami bersenang-senang, tapi itu bukan cinta. Atau, mungkin iya. Aku tidak tahu. Kami tidak berencana untuk memulai sebuah keluarga."

"Tapi, kau melakukannya."

"Jika kau seorang ilmuwan, usia akhir dua puluhan adalah momen kritis. Kalau kau tidak menerbitkan sesuatu yang besar pada usia tiga puluhan, mereka akan memensiunkanmu."

Barangkali ini pengaruh obat, tetapi rasanya menyenangkan bisa berbicara. Sebuah oasis kenormalan setelah dua jam paling gila yang pernah kujalani. Aku tahu ini tidak benar, tapi rasanya selama kami tetap bercakap-cakap, tak ada hal buruk yang bisa terjadi. Seakan-akan kata-kata melindungiku.

"Apa kau memiliki sesuatu yang besar dalam penelitianmu?" tanyanya.

Sekarang aku harus fokus agar mataku tetap terbuka.

"Ya."

"Dan, apa itu?"

Suaranya terdengar jauh.

"Aku mencoba menciptakan superposisi kuantum dari sebuah objek yang terlihat oleh mata manusia."

"Kenapa kau meninggalkan penelitianmu?"

"Saat Charlie lahir, dia memiliki masalah kesehatan yang cukup serius selama tahun pertama hidupnya. Aku membutuhkan ribuan jam di ruang steril, tapi aku tidak bisa selesai cukup cepat. Daniela membutuhkanku. Anakku membutuhkanku. Aku kehilangan dana riset. Kehilangan momentum. Aku adalah si genius baru yang muda untuk satu saat, tapi ketika aku tersandung, seseorang mengambil tempatku."

"Apa kau menyesali keputusanmu untuk tinggal bersama Daniela dan hidup bersamanya?"

"Tidak."

"Tidak pernah?"

Aku memikirkan Daniela, dan emosi kembali menguasaiku, ditemani oleh horor dari momen ini. Rasa takut kembali, dan dengan rasa rindu rumah yang menusuk hingga ke tulang. Aku membutuhkannya saat ini, lebih daripada aku pernah membutuhkan apa pun dalam hidupku.

"Tidak pernah."

Kemudian, aku berbaring di lantai, wajahku menempel ke semen dingin, dan pengaruh obat menyapuku dengan cepat.

Sekarang dia berlutut di sebelahku, menggulingkanku hingga telentang, dan aku menatap cahaya bulan yang menyoroti tempat terlupakan ini lewat jendela tinggi. Kegelapan mengerut dengan cahaya dan warna yang berkedut-kedut saat kehampaan kosong di sebelah generator berputar, membuka dan menutup.

"Apa aku akan melihatnya lagi?" tanyaku.

"Aku tidak tahu."

Aku ingin bertanya untuk kali kesejuta apa yang dia inginkan dariku, tetapi aku tidak bisa menemukan kata-kata.

Mataku tetap terpejam, aku berusaha menahannya terus terbuka, tetapi dalam pertarungan ini aku kalah.

Dia menarik salah satu sarung tangannya dan menyentuh wajahku dengan tangan telanjang.

Dengan aneh.

Dengan lembut.

Dia berkata, "Dengarkan aku. Kau akan ketakutan, tapi kau bisa menjadikan ketakutan itu sebagai milikmu. Kau bisa mendapatkan semua yang tidak pernah kau miliki. Aku minta maaf karena sebelumnya telah membuatmu ketakutan, tapi aku harus membawamu ke sini. Aku sungguh minta maaf, Jason. Aku melakukan ini untuk kita berdua."

Aku berbicara tanpa suara, Siapa kau?

Alih-alih merespons, dia meraih ke dalam sakunya dan mengeluarkan suntikan baru dan ampul kaca kecil berisi cairan jernih yang bersinar seperti merkuri di bawah cahaya bulan.

Dia membuka penutup jarum dan menyedot isi botol kecil itu ke dalam suntikan.

Saat kelopak mataku semakin berat, aku memperhatikannya menggulung lengan baju kirinya dan menyuntik dirinya sendiri.

Kemudian, dia menjatuhkan ampul dan suntikan ke semen di antara kami, dan hal terakhir yang kulihat sebelum mataku tertutup adalah ampul kaca itu menggelinding ke wajahku.

Aku berbisik, “Sekarang apa?”

Dan, dia berkata, “Kau tidak akan memercayaiku jika aku menceritakannya kepadamu.”[]

DUA

AKU MENYADARI SESEORANG memegang pergelangan kakiku.

Saat tangan-tangan meluncur di bawah bahuku, seorang perempuan berkata, “Bagaimana cara dia keluar dari kotak?”

Seorang pria merespons, “Tidak tahu. Lihat, dia mulai sadar.”

Aku membuka mata, tetapi yang kulihat hanya gerakan buram dan cahaya.

Si pria menukas, “Ayo, keluarkan dia dari sini.”

Aku berusaha berbicara, tetapi kata-kata gagal keluar dari mulutku, kacau dan tak berbentuk.

Si perempuan berkata, “Dr. Dessen? Dapatkah kau mendengarku? Kami akan mengangkatmu ke brankar sekarang.”

Aku menatap kakiku, dan wajah si lelaki fokus. Dia menatapku lewat perisai wajah dari seragam hazmat—singkatan dari hazardous material (materi berbahaya), seragam pelindung yang menutupi seluruh tubuh, umumnya dipakai ketika berhadapan dengan zat radioaktif, zat beracun, atau wabah menular—aluminium dengan peralatan bernapas yang menempel.

Menoleh ke perempuan di belakang kepalaku, dia berkata, “Satu, dua, tiga.”

Mereka mengangkatku ke atas brankar dan mengunci kekang empuk di sekeliling pergelangan tangan dan kakiku.

“Hanya untuk melindungimu, Dr. Dessen.”

Aku memperhatikan langit-langit yang melaju, sekitar dua belas atau lima belas meter di atasku

Di mana aku? Sebuah hanggar?

Aku mengingat sekilas—jarum menusuk leherku. Aku disuntik oleh suatu zat. Ini adalah semacam halusinasi yang gila.

Suara radio berkuak. “Tim penggali, melapor. Ganti.”

Si perempuan berkata dengan kegirangan membanjir di suaranya, “Kami mendapatkan Dessen. Dalam perjalanan. Ganti.”

Dia meraih ke bawah dengan tangan bersarung dan menyalakan semacam alat monitor yang ditempel dengan velcro ke lengan kiriku.

“Denyut nadi: satu-lima belas. Tekanan darah: seratus empat puluh per sembilan puluh dua. Temperatur: tiga puluh dua koma tujuh. Kadar oksigen: sembilan puluh lima persen. Gamma: nol koma delapan tujuh. Perkiraan sampai tiga puluh detik. Ganti.”

Suara berdengung mengejutkanku.

Kami bergerak melewati sepasang pintu melengkung yang terbuka perlahan.

Demi Tuhan.

Tetaplah tenang. Ini tidak nyata.

Roda-rodanya berderit semakin cepat, semakin terburu-buru.

Kami berada di lorong berlapis plastik, mataku memicing melawan serangan cahaya dari lampu neon yang bersinar di atasku.

Pintu-pintu di belakang kami terbanting menutup dengan suara dentang yang tidak menyenangkan, seperti gerbang sebuah penjara.

Mereka mendorongku ke sebuah ruang operasi, menuju sosok mengesankan berseragam ruang tekanan tinggi, yang berdiri di bawah jajaran lampu operasi.

Lelaki itu tersenyum kepadaku lewat perisai wajahnya dan berkata, seakan-akan dia mengenalku, “Selamat datang kembali, Jason. Selamat. Kau berhasil.”

Kembali?

Aku hanya bisa melihat matanya, tetapi bagian itu tidak mengingatkanku pada siapa pun yang pernah kutemui.

"Kau merasakan sakit?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala.

"Kau tahu bagaimana kau mendapatkan luka dan memar di wajahmu?"

Menggeleng.

"Kau tahu siapa dirimu?"

Aku mengangguk.

"Kau tahu di mana dirimu?"

Menggeleng.

"Kau mengenalku?"

Menggeleng.

"Aku Leighton Vance, kepala eksekutif dan petugas medis. Kita adalah rekan kerja dan teman." Dia memegang sebuah gunting bedah. "Aku harus mengeluarkanmu dari pakaian ini."

Dia melepaskan alat monitor dan menggunting celana jins dan celana boxer-ku, melemparnya ke sebuah baki logam. Saat dia menggunting kemejaku, aku menatap cahaya yang membakarku, berusaha agar tidak panik.

Namun, aku telanjang dan diikat ke sebuah brankar.

Tidak, aku mengingatkan diriku sendiri, aku berhalusinasi kalau aku telanjang dan terikat ke sebuah brankar. Karena, tak satu pun dari kejadian ini nyata.

Leighton mengangkat baki berisi sepatu dan pakaianku, lalu menyerahkannya kepada seseorang di belakang kepalaku, di luar jarak pandanganku. "Tes semuanya."

Langkah-langkah kaki tergesa keluar dari ruangan.

Aku menyadari sengatan tajam alkohol isopropil sedetik sebelum Leighton membersihkan secarik kulit di bagian bawah lenganku.

Dia mengikat turniket di atas sikuku.

"Hanya mengambil sedikit darah," katanya, mengambil jarum hipodermik berpengukur besar dari baki peralatan.

Pekerjaannya bagus. Aku bahkan tidak merasakan sengatannya.

Saat dia selesai, Leighton menggulirkan brankar ke ujung ruang operasi, ke pintu kaca dengan layar sentuh yang terpasang di dinding sebelahnya.

"Seandainya aku bisa memberitahumu kalau ini adalah bagian menyenangkan," katanya. "Jika kau terlalu kehilangan arah untuk mengingat apa yang akan terjadi, itu mungkin yang terbaik."

Aku berusaha bertanya apa yang terjadi, tetapi belum mampu mengucapkan kata-kata. Jemari Leighton menari di atas layar sentuh. Pintu kaca terbuka, dan dia mendorongku ke sebuah ruangan yang hanya cukup untuk menampung brankar.

"Sembilan puluh detik," katanya. "Kau akan baik-baik saja. Itu tidak pernah membunuh subjek tes mana pun."

Ada desisan tekanan udara, kemudian pintu kaca bergeser terbuka.

Lampu tersembunyi di langit-langit memendarkan biru dingin.

Aku menjulurkan leherku.

Dinding di sisi lain dipenuhi dengan lubang-lubang detail dan rumit.

Kabut tipis superdingin disemprotkan dari langit-langit, menyelimutiku dari kepala sampai jari-jari kaki.

Tubuhku menegang, tetesan dingin di kulitku terasa beku dan padat.

Aku menggigil dan dinding-dinding kamar mulai berdengung.

Uap air putih berhamburan keluar dari lubang-lubang itu dengan desisan terus-menerus yang terdengar semakin keras dan keras.

Menyembur.

Kemudian, memancar.

Aliran dari arah berlawanan saling menabrak di atas brankar, mengisi ruangan dengan kabut tebal yang menghalangi lampu di atas kepala. Setiap

kali menyentuh kulitku, tetes-tetes beku itu meledak dalam semburan rasa sakit.

Kipas-kipas terbalik.

Dalam lima detik, gas disedot keluar dari ruangan, yang sekarang berbau aneh, seperti udara pada sore musim panas sebelum hujan badai—petir saat hujan belum turun dan ozon.

Reaksi gas dan cairan superdingin di kulitku menciptakan busa berdesis yang membakar seperti mandi asam.

Aku mengerang, meronta-ronta di dalam belengguku seraya bertanya-tanya berapa lama lagi semua ini dibiarkan terjadi. Ambang rasa sakitku tinggi, tetapi aku bagaikan berada di batas hentikan ini atau bunuh saja aku.

Benakku terbakar dalam kecepatan cahaya.

Apakah memang ada obat yang mampu melakukan ini? Menciptakan halusinasi dan rasa sakit dalam level kejelasan yang mengerikan ini?

Ini terlalu intens, terlalu nyata.

Bagaimana kalau ini benar-benar terjadi?

Apa ini semacam omong kosong CIA? Apa aku berada dalam klinik gelap dalam penderitaan eksperimen terhadap manusia? Apakah aku diculik oleh orang-orang ini?

Air hangat yang megah menyembur dari langit-langit dengan kekuatan selang pemadam kebakaran, memukul pergi buih yang menyiksa.

Ketika air dimatikan, udara hangat keluar dari lubang-lubang, meniup kulitku seperti angin gurun yang panas.

Rasa sakit itu menghilang.

Aku terbangun.

Pintu di belakangku terbuka dan brankar bergulir keluar.

Leighton menatapku. "Tidak seburuk itu, 'kan?" Dia mendorongku melewati ruang operasi menuju ruang pasien yang bersebelahan dan melepas ikatan di pergelangan tangan dan kakiku.

Dengan tangan terbungkus sarung, dia mengangkatku dari brankar, kepalaku melayang, ruangan berputar untuk beberapa saat sebelum dunia akhirnya kembali normal.

Dia mengamatiku.

“Lebih baik?”

Aku mengangguk.

Ada lemari dan laci dengan pakaian ganti dilipat rapi di atasnya. Dinding-dindingnya dilapisi bantalan. Tidak ada ujung-ujung tajam. Saat aku bergulir ke ujung usungan, Leighton memegangi bawah sikuku dan membantuku berdiri.

Kakiku seperti karet, tak berguna.

Dia menuntunku ke tempat tidur.

“Aku akan meninggalkanmu untuk berpakaian dan kembali saat pekerjaan lab-mu siap. Tidak akan lama. Apa kau baik-baik saja kutinggalkan sebentar?”

Akhirnya kutemukan suaraku, “Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Aku tidak tahu di mana aku—”

“Disorientasi ini akan berakhir. Aku akan memonitor secara saksama. Kami akan membantumu melewati ini.”

Dia mendorong brankar ke pintu, tetapi berhenti di birai, menoleh kepadaku dari balik perisai wajahnya. “Aku senang bertemu denganmu lagi, Saudaraku. Rasanya seperti Pusat Kendali Misi saat Apollo Tiga Belas kembali. Kami benar-benar bangga kepadamu.”

Pintu menutup di belakangnya.

Tiga selot masuk ke lubang masing-masing seperti tiga tembakan pistol.

Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke laci pakaian dengan kaki goyah.

Aku begitu lemah hingga butuh beberapa menit untuk berpakaian—celana yang bagus, kemeja linen, tanpa ikat pinggang.

Di atas pintu, kamera pengawas mengamatiku.

Aku kembali ke tempat tidur, duduk di ruangan yang steril dan sunyi ini, berusaha memanggil ingatan terakhirku. Usaha ringan itu terasa seperti tenggelam tiga meter dari permukaan laut. Ada potongan-potongan kenangan berserakan di pantai, dan aku bisa melihatnya, hampir bisa menyentuhnya, tetapi paru-paruku penuh dengan air. Aku tidak bisa mempertahankan kepalaku di permukaan. Semakin aku berusaha mengumpulkan kepingan-kepingannya, semakin banyak energi yang kuhabiskan, semakin aku gagal, semakin aku panik.

Semua hal yang kumiliki di ruangan putih berbantalan ini adalah:

Thelonious Monk.

Aroma anggur merah.

Berdiri di sebuah dapur mengiris bawang bombai.

Seorang remaja menggambar.

Tunggu.

Bukan seorang remaja.

Anak remajaku.

Putraku.

Bukan sebuah dapur.

Dapurku.

Rumahku.

Itu adalah malam keluarga. Kami memasak bersama. Aku bisa melihat senyuman Daniela. Aku bisa mendengar suaranya dan musik jaz. Mencium bau bawang bombai, aroma asam manis anggur dari embusan napas Daniela. Melihat binar di matanya. Sungguh tempat yang aman dan sempurna, dapur kami pada malam keluarga.

Namun, aku tidak tinggal. Karena beberapa alasan, aku pergi. Kenapa?

Aku di sana, di ambang ingatan ....

Selot-selot terbuka secepat kilat, dan pintu ke ruang pasien terbuka.

Leighton telah mengganti setelan bertekanan tingginya dengan jaket lab klasik, dan dia berdiri menyeringai di ambang pintu, seakan tidak bisa menahan lonjakan semangatnya. Sekarang aku bisa melihat kalau dia seumuran denganku dan memiliki ketampanan khas anak asrama, wajahnya tampak konservatif dihiasi titik-titik janggut.

"Berita bagus," katanya. "Semua bersih."

"Bersih dari apa?"

"Paparan radiasi, zat biologis berbahaya, infeksi penyakit. Kita akan mendapatkan hasil lengkap dari pemeriksaan darahmu besok pagi, tapi kau dibebaskan dari karantina. Oh. Aku punya ini untukmu."

Dia menyerahkan kantong Ziploc berisi seperangkat kunci dan segulung uang.

"Jason Dessen" ditulis dengan spidol hitam di selembar stiker yang ditempel ke plastik.

"Ayo. Mereka semua menunggumu."

Aku mengantongi barang yang tampaknya adalah milikku dan mengikuti Leighton melewati ruang operasi.

Di koridor, setengah lusin pekerja sibuk menarik plastik dari dinding-dinding.

Ketika melihatku, mereka mulai bertepuk tangan.

Seorang perempuan berseru, "Kau keren, Dessen!"

Pintu kaca bergeser memisah saat kami mendekat.

Kekuatan dan keseimbanganku kembali.

Dia menuntunku ke sebuah undakan, dan kami naik, anak tangga logam berdentang di bawah kaki kami.

"Kau tidak apa-apa melakukan ini?" tanya Leighton.

"Tidak. Kita mau ke mana?"

"Tanya-jawab."

"Tapi, aku bahkan tidak—"

“Sebaiknya kau menyimpan kata-katamu untuk wawancara. Kau tahu—protokol dan semacamnya.”

Dua anak tangga naik, dia membuka pintu kaca setebal dua setengah sentimeter. Kami memasuki lorong lain dengan jendela dari lantai ke langit-langit di satu sisinya. Jendela-jendela itu menghadap hanggar, sementara lorong ini kelihatannya mengelilingi hanggar—setinggi empat lantai—seperti sebuah atrium.

Aku bergerak menuju jendela demi pemandangan lebih baik, tapi Leighton membawaku ke pintu kedua di kiri, mengantarku ke ruangan yang berpenerangan temaram. Seorang perempuan bersetelan hitam berdiri di belakang meja seakan menanti kedatanganku.

“Hai, Jason,” sapanya.

“Hai.”

Dia membalas tatapanku untuk beberapa saat sementara Leighton melilitkan alat monitor di lengan kiriku.

“Kau tidak keberatan, ‘kan?” tanyanya. “Aku akan merasa lebih baik kalau kita memeriksa status organ vitalmu sedikit lebih lama. Kita akan segera keluar dari bahaya.”

Leighton menekan bagian bawah punggungku dengan lembut dan mendorongku masuk.

Kudengar pintu tertutup di belakangku.

Perempuan itu berusia sekitar empat puluh tahunan. Berambut hitam pendek dengan poni yang nyaris menutupi mata tajam, yang entah bagaimana menyorotkan keramahan sekaligus ketegasan.

Lampu-lampu temaram dan tidak mengancam, seperti di bioskop beberapa saat sebelum film dimulai.

Ada dua kursi kayu dengan sandaran tegak, dan di meja kecil ada laptop, seteko air, dua gelas minum, poci kopi dari baja, dan mug berasap yang mengisi ruangan dengan aroma kopi nikmat.

Dinding-dinding dan langit-langit terbuat dari kaca buram.

"Jason, silakan duduk, kita bisa mulai."

Aku ragu-ragu selama lima detik yang panjang, berdebat apakah sebaiknya aku keluar, tetapi sesuatu memberitahuku kalau itu bisa jadi gagasan yang buruk dan mungkin bisa menjadi bencana.

Jadi, aku duduk di kursi, meraih teko, dan mengisi sebuah gelas dengan air.

Perempuan itu berkata, "Jika kau lapar, kita bisa memesan makanan ke sini."

"Tidak, terima kasih."

Perempuan itu duduk di kursi di hadapanku, mendorong kacamata ke batang hidungnya dan mengetikkan sesuatu di laptop.

"Saat ini—" dia memeriksa jam tangannya "—pukul 12.07 pagi, 2 Oktober. Aku Amanda Lucas, nomor identitas karyawan sembilan-lima-enam-tujuh, dan malam ini aku ditemani oleh ...." Dia membuat isyarat ke arahku.

"Um, Jason Dessen."

"Terima kasih, Jason. Sebagai latar belakang, dan sebagai catatan, pada 1 Oktober, sekitar pukul 22.59, Teknisi Chad Hodge, saat melakukan audit interior lokalitas rutin, menemukan Dr. Dessen tergeletak tak sadarkan diri di lantai hanggar. Tim ekstraksi diaktifkan, dan Dr. Dessen dimasukkan ke karantina pada pukul 23.24. Setelah proses dekontaminasi dan pengecekan laboratorium utama oleh Dr. Leighton Vance, Dr. Dessen diantar ke teater konferensi pada sublevel dua, tempat tanya-jawab dimulai."

Dia mendongak ke arahku, tersenyum.

"Jason, kami senang sekali kau kembali. Ini memang sudah larut, tapi hampir seluruh anggota tim datang dari kota demi ini. Seperti yang mungkin sudah kau duga, mereka semua menonton dari balik kaca."

Tepuk tangan pecah di sekeliling kami, diikuti oleh sorakan dan beberapa

orang menyerukan namaku.

Cahaya cukup terang bagiku untuk melihat ke balik dinding. Kursi teater mengelilingi kubikel wawancara yang dilapisi kaca. Sekitar lima belas atau dua puluh orang berdiri, kebanyakan tersenyum, beberapa bahkan menyeka mata seakan-akan aku baru kembali dari misi heroik.

Aku memperhatikan dua dari mereka bersenjata, gagang pistol mereka berkilau di bawah cahaya.

Kedua laki-laki itu tidak tersenyum maupun bertepuk tangan.

Amanda mendorong kursinya mundur, lalu berdiri, mulai bertepuk tangan dengan yang lain.

Dia juga tampak sangat terkesan.

Dan, yang bisa kupikirkan hanyalah, Apa yang telah terjadi kepadaku?

Ketika tepuk tangan mereda, Amanda duduk lagi di kursinya.

Dia berkata, "Maafkan antusiasme kami, tapi sejauh ini, kaulah satu-satunya yang kembali."

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dia bicarakan. Sebagian diriku ingin mengatakan itu, tapi sebagian lagi berkata sebaiknya aku tidak melakukannya.

Lampu kembali diredupkan.

Aku mencengkeram gelas di tanganku seakan benda itu adalah penopang kehidupan.

"Kau tahu sudah berapa lama kau pergi?" tanyanya.

Pergi ke mana?

"Tidak."

"Empat belas bulan."

Ya Tuhan.

"Apakah itu mengejutkan bagimu, Jason?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Yah, kami semua tegang. Kami sudah menunggu selama lebih dari

setahun untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan ini: apa yang kau lihat? Ke mana kau pergi? Bagaimana caramu kembali? Beri tahu kami segalanya, dan tolong mulailah dari awal."

Aku menelan seteguk air, berpegangan pada kenangan nyata terakhirku seolah sedang berpegangan pada tebing yang runtuh—meninggalkan rumahku pada malam keluarga.

Kemudian ....

Aku berjalan di trotoar pada malam musim gugur yang dingin. Aku bisa mendengar suara pertandingan Cubs di bar-bar.

Ke mana?

Ke mana aku akan pergi?

"Santai saja, Jason. Kita tidak terburu-buru."

Ryan Holder.

Dialah yang akan kutemui.

Aku berjalan ke Village Tap dan minum—dua minuman, Scotch berkelas dunia, tepatnya—dengan teman sekamarku sewaktu kuliah, Ryan Holder.

Apa dia bertanggung jawab atas hal ini?

Aku bertanya-tanya lagi: apa ini benar-benar terjadi?

Aku mengangkat gelas air. Benda itu tampak sangat nyata, begitu pula embun di permukaannya dan rasa basah yang dingin di ujung-ujung jariku.

Aku menatap mata Amanda.

Mengamati dinding-dinding.

Mereka tidak meleleh.

Jika ini adalah semacam pengaruh obat bius, aku tidak pernah mendengar sesuatu yang seperti ini. Tidak ada distorsi visual maupun auditori. Tidak ada euforia. Bukan berarti tempat ini terasa tidak nyata. Aku hanya tidak seharusnya di sini. Kehadirankulah yang merupakan dusta. Aku bahkan tidak benar-benar yakin apa artinya, hanya bahwa aku merasakannya dalam inti diriku.

Bukan, ini bukan halusinasi. Ini sesuatu yang jauh berbeda.

"Mari mencoba pendekatan yang berbeda," kata Amanda. "Apa hal terakhir yang kau ingat sebelum terbangun di hanggar?"

"Aku berada di dalam sebuah bar."

"Apa yang kau lakukan di sana?"

"Bertemu teman lama."

"Dan, di manakah bar ini?" tanyanya.

"Logan Square."

"Jadi, kau masih di Chicago."

"Ya."

"Oke, bisakah kau menggambarkan ...?"

Suaranya berubah menjadi hening.

Aku melihat El.

Gelap.

Sunyi.

Terlalu sunyi untuk Chicago.

Seseorang datang.

Seseorang yang ingin melukaiku.

Jantungku mulai berpacu.

Tanganku berkeringat.

Aku menaruh gelas di meja.

"Jason, Leighton memberitahuku organ-organ vitalmu meningkat."

Suaranya kembali, tetapi masih terasa sejauh lautan.

Apakah ini sebuah tipuan?

Apa aku sedang dikacaukan?

Tidak, jangan tanyakan itu kepadanya. Jangan mengatakan itu. Jadilah orang yang mereka kira. Orang-orang ini tenang, dan dua dari mereka bersenjata. Apa pun yang ingin mereka dengar, katakan. Karena jika mereka menyadari kau bukan orang yang mereka pikir, lalu apa?

Mungkin kau tidak akan pernah meninggalkan tempat ini.

Kepalaku mulai berdenyut-denyut. Aku mengangkat tangan dan menyentuh bagian belakang tengkorakku dan menemukan benjolan empuk yang membuatku berjengit.

"Jason?"

Apa aku terluka?

Apakah seseorang menyerangku? Bagaimana kalau aku dibawa ke sini? Bagaimana kalau orang-orang ini, walaupun terlihat sangat baik, berada di pihak yang sama dengan orang yang melakukan ini kepadaku?

Aku menyentuh sisi kepalaku, merasakan kerusakan dari pukulan kedua.

"Jason."

Aku melihat topeng geisha.

Aku telanjang dan tak berdaya.

"Jason."

Hanya beberapa jam lalu aku di rumah, memasak makan malam.

Aku bukanlah orang yang mereka pikirkan. Apa yang akan terjadi jika mereka mengetahuinya?

"Leighton, bisakah kau turun, tolong?"

Tidak ada pilihan yang bagus.

Aku harus meninggalkan ruangan ini.

Aku harus pergi dari orang-orang ini.

Aku harus berpikir.

"Amanda." Aku menarik kembali diriku ke momen ini, berusaha mengenyahkan pertanyaan dan rasa takut keluar dari benakku, rasanya seperti bertopang di tanggul yang lemah. Tidak akan bertahan lama. "Ini memalukan," ujarku. "Aku sangat kelelahan, dan jujur saja, dekontaminasi tidaklah menyenangkan."

"Apa kau ingin istirahat untuk beberapa menit?"

"Apa itu tidak apa-apa? Aku butuh waktu untuk menjernihkan kepalaku."

Aku menunjuk laptop. “Aku juga ingin terdengar cerdas untuk hal ini.”

“Tentu saja.” Dia mengetikkan sesuatu. “Kita tidak sedang direkam sekarang.”

Aku berdiri.

Dia berkata, “Aku bisa menunjukkan kamar pribadi—”

“Tidak perlu.”

Aku membuka pintu dan keluar ke koridor.

Leighton Vance sudah menunggu.

“Jason, aku ingin kau berbaring. Tanda-tanda pada organ vitalmu menuju arah yang salah.”

Aku melepas alat dari lenganku dan menyerahkannya ke dokter.

“Aku menghargai perhatianmu, tapi yang benar-benar kubutuhkan adalah kamar mandi.”

“Oh. Tentu saja. Aku akan mengantarmu.”

Kami berjalan menyusuri lorong.

Mendorong pintu kaca yang berat dengan bahunya, dia menuntunku kembali ke undakan, yang saat ini kosong. Tidak ada suara kecuali sistem ventilasi yang memompakan udara panas ke lubang angin terdekat. Aku mencengkeram pegangan tangga dan mencondongkan tubuh ke tengah-tengah ruang terbuka.

Dua lantai ke bawah, dua ke atas.

Apa yang dikatakan Amanda pada saat dia memulai wawancara? Bahwa kami berada di sublevel dua? Apa itu artinya semua ini ada di bawah tanah?

“Jason? Kau ikut?”

Aku mengikuti Leighton, memanjat, melawan rasa lemah di kakiku, sakit di kepalaku.

Di puncak tangga, sebuah tanda di sebelah pintu berpengaman bertuliskan LANTAI DASAR. Leighton menggesek sebuah kartu kunci, menekan kode, dan membukakan pintu.

Kata-kata LABORATORIUM VELOCITY tertulis dalam huruf balok sepanjang dinding di depan.

Kiri: deretan lift.

Kanan: pos pemeriksaan keamanan, dengan penjaga bertampang seram berdiri di antara pendeteksi logam dan pagar, pintu keluar ada di sana.

Tampaknya pengamanan di sini diarahkan ke luar, lebih terfokus untuk mencegah orang masuk daripada keluar.

Leighton memanduku melewati deretan lift dan sepanjang lorong menuju sepasang pintu ganda di ujung, yang dia buka dengan kartu kuncinya.

Saat kami masuk, dia menyalakan lampu, memperlihatkan kantor yang didekorasi dengan baik, dindingnya dihiasai foto-foto pesawat komersial dan jet militer supersonik serta mesin-mesin yang memberikan daya untuk pesawat-pesawat itu.

Sebuah foto berbingkai di meja menarik perhatianku—seorang lelaki yang lebih tua merangkul seorang anak yang tampak mirip sekali dengan Leighton. Mereka berdiri di hanggar di hadapan kipas turbo raksasa di tengah-tengah ruang.

"Kurasa kau akan lebih nyaman di kamar mandi pribadiku." Leighton menunjuk pintu di sudut ujung. "Aku akan menunggu di sini," katanya, duduk di pinggir meja seraya mengeluarkan telepon dari sakunya. "Teriak saja kalau kau butuh apa pun."

Kamar mandi itu dingin dan tak bernoda.

Ada sebuah kloset, urinal, pancuran, dan jendela kecil di setengah atas dinding belakang.

Aku duduk di kloset.

Dadaku terasa sesak hingga aku hampir tak bisa bernapas.

Mereka telah menunggu kepulanganku selama empat belas bulan. Tidak mungkin mereka membiarkanku keluar dari bangunan ini. Tidak malam ini. Dan, mungkin masih lama sekali, mengingat aku bukanlah orang yang

mereka pikir.

Kecuali semua ini semacam tes yang rumit atau sebuah permainan.

Suara Leighton terdengar lewat pintu. “Semua baik-baik saja di dalam sana?”

“Ya.”

“Aku tidak tahu apa yang kau lihat di dalam benda itu, tapi aku ingin kau tahu aku ada di sini untukmu, Saudaraku. Jika kau ketakutan, kau tinggal bilang saja kepadaku agar aku bisa menolongmu.”

Aku bangkit.

Dia meneruskan. “Aku memperhatikanmu dari teater, dan aku harus bilang, kau tampak sangat berhati-hati.”

Jika aku kembali ke lobi dengannya, bisakah aku berlari, kabur melewati para petugas keamanan? Aku membayangkan penjaga bertubuh kekar yang berdiri di sebelah pendeteksi logam. Mungkin tidak.

“Kurasa kau akan baik-baik saja secara fisik, tapi aku mencemaskan kondisi psikologismu.”

Aku harus melangkah ke bibir urinal porselen untuk meraih jendela. Kacanya terkunci dengan bantuan tuas di setiap sisinya.

Ukurannya hanya tujuh puluh kali tujuh puluh sentimeter, dan aku tidak yakin kalau aku akan muat.

Suara Leighton bergema di kamar mandi, dan saat aku merayap kembali ke wastafel, kata-katanya kembali jelas.

“... hal terburuk yang bisa kau lakukan adalah berusaha mengatasinya sendirian. Jujur saja. Kau adalah jenis orang yang berpikir dirimu cukup kuat untuk menembus apa pun.”

Aku mendekati pintu.

Ada gerendel.

Dengan jari gemetar, perlahan kugeser silinder untuk mengunci.

“Tapi, apa pun yang kau rasakan,” suaranya mendekat sekarang, hanya

beberapa sentimeter dariku, “aku ingin kau membaginya denganku, dan jika kita perlu menunda tanya-jawab ini sampai besok atau lusa—”

Dia berhenti berbicara saat gerendel mengunci dengan suara klik pelan.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang terjadi.

Aku melangkah mundur dengan berhati-hati.

Pintu itu bergerak perlahan, kemudian bergetar hebat di dalam kosennya.

Leighton berkata, “Jason, Jason!” kemudian: “Aku butuh tim keamanan ke kantorku sekarang. Dessen mengunci diri di dalam kamar mandi.”

Pintu bergetar saat Leighton mendobraknya, tapi gerendel menahannya.

Aku berlari ke jendela, memanjat urinal dan membalik tuas di sisi lain kaca.

Leighton berteriak kepada seseorang, dan walaupun aku tidak mendengar kata-katanya, kurasa kudengar langkah kaki mendekat.

Jendela terbuka.

Udara malam masuk.

Bahkan, saat berdiri di urinal, aku tidak yakin akan bisa naik ke sana.

Melompat dari tepi, aku mengangkat tubuhku ke bingkai yang terbuka, tetapi hanya mampu mencengkeramnya dengan satu tangan.

Saat sesuatu memukuli pintu kamar mandi, sepatuku mengikis permukaan dinding yang halus. Tidak ada gesekan yang menahan atau pengungkit untuk naik.

Aku roboh ke lantai, memanjat lagi ke urinal.

Leighton berteriak kepada seseorang, “Ayo cepat!”

Aku meloncat lagi, dan kali ini, aku berhasil mendaratkan kedua tanganku di ambang jendela. Tidak banyak yang bisa dipegang, tetapi cukup untuk mencegahku jatuh.

Aku menggeliat melewati bukaan jendela saat pintu kamar mandi terbuka di belakangku.

Leighton meneriakkan namaku.

Aku terguling selama setengah detik di kegelapan.

Jatuh dengan wajah menabrak jalan aspal.

Aku berdiri, terpegun, linglung, telinga berdenging, darah mengalir di sisi wajahku.

Aku di luar, di gang gelap di antara dua bangunan.

Leighton terlihat di jendela terbuka di atasku.

"Jason, jangan lakukan ini. Biarkan aku menolongmu."

Aku berbalik dan lari, tidak tahu mau ke mana, hanya berlari menuju bukaan di ujung gang.

Aku meraihnya.

Meluncur menuruni undakan batu bata.

Aku berada di area perkantoran.

Gedung-gedung rendah tak menarik yang berkumpul di sekeliling kolam kecil muram dengan air mancur berlampu di tengah-tengahnya.

Mengingat pukul berapa ini, tidak heran jika tak seorang pun ada di luar.

Aku meloncati pagar, semak-semak yang dipangkas, sebuah gazebo, plang dengan tanda panah di bawah tulisan JALAN SETAPAK.

Aku menoleh cepat: gedung yang baru kutinggalkan setinggi lima lantai, tidak memiliki ciri khas, benar-benar bangunan bergaya arsitektur biasa-biasa saja yang mudah dilupakan, dan orang-orang berhamburan dari pintu masuknya bagaikan sarang lebah yang baru ditendang.

Di ujung kolam, aku meninggalkan trotoar dan mengikuti jalan setapak berkerikil.

Keringat menyengat mataku, paru-paruku terbakar, tetapi aku terus mengayunkan lengan dan melangkahkan kaki satu demi satu.

Seiring setiap langkah, cahaya dari area perkantoran jatuh semakin jauh.

Di depan, tidak ada apa pun kecuali kegelapan yang mengundang, dan aku bergerak ke sana, seakan hidupku tergantung padanya.

Angin kencang menyegarkan menampar wajahku, dan aku mulai

bertanya-tanya ke mana aku pergi karena bukankah seharusnya ada cahaya di kegelapan? Bahkan, hanya sedikit? Namun, aku berlari menuju jurang lebar nan gelap.

Aku mendengar ombak.

Aku tiba di pantai.

Tidak ada bulan, tetapi bintang-bintang cukup terang untuk menebak permukaan bergulir Danau Michigan.

Aku menoleh ke daratan, ke area perkantoran, dan menangkap suara-suara yang tertelan angin, dan cahaya dari lampu senter mengiris kegelapan.

Berbalik ke utara, aku mulai berlari, sepatuku menginjak batu-batu yang halus karena terkikis ombak. Bermil-mil dari garis pantai, aku bisa melihat cahaya malam kota yang jauh, puncak gunung pencakar langit memantul di air.

Aku menoleh ke belakang, melihat lampu-lampu mengarah ke selatan, menjauh dariku, yang lain menuju utara.

Mengejarku.

Aku menjauh dari pinggir pantai, menyeberangi jalur sepeda, dan mengarah ke semak-semak.

Suara-suara itu semakin mendekat.

Aku bertanya-tanya apakah tempat ini cukup gelap untukku tetap tak terlihat.

Dam setinggi hampir dua meter menghalangi jalanku, dan aku menabrak semen yang mengelupas kulitku, lalu merangkak ke semak-semak, ranting-ranting menusuk kemeja dan wajahku, mencakar mataku.

Keluar dari semak-semak, aku tersandung di tengah-tengah jalan yang sejajar dengan pantai.

Dari arah area perkantoran, aku mendengar suara mesin menambah kecepatan.

Cahaya terang membuatku silau.

Aku menyeberangi jalan, melompati pagar kawat, dan tiba-tiba aku berlari di halaman rumah seseorang, menghindari sepeda terbalik dan papan seluncur, kemudian memelesat sepanjang rumah, sementara terdengar salakan anjing marah dari dalam. Lampu-lampu menyala saat aku menjejak halaman belakang, melompati pagar lagi, dan aku berlari sepanjang bagian luar lapangan basket kosong, bertanya-tanya berapa lama lagi aku bisa bertahan.

Jawabannya datang dalam kecepatan luar biasa.

Di sudut bagian dalam lapangan, aku ambruk, keringat bercucuran dari tubuhku, dan seluruh ototku nyeri.

Anjing itu masih menggonggong di kejauhan, tapi saat kulihat ke arah danau, aku tidak melihat cahaya senter, tidak mendengar suara apa pun.

Aku berbaring di sana entah berapa lama, dan rasanya jam-jam berlalu sebelum aku bisa menarik napas tanpa terengah.

Akhirnya aku berhasil duduk.

Malam dingin, dan angin sepoi yang datang dari danau meniup pepohonan, mengirim guguran daun-daun ke lapangan.

Aku berjuang berdiri, kehausan dan lelah, berusaha memproses empat jam terakhir dalam hidupku, tapi aku tidak memiliki kapasitas mental pada saat ini.

Aku berjalan keluar dari lapangan bisbol menuju lingkungan para pekerja di South Side.

Jalan-jalannya kosong.

Blok demi blok rumah-rumah yang damai dan hening.

Aku berjalan sejauh satu setengah kilometer, mungkin lebih, kemudian aku berdiri di persimpangan sebuah distrik bisnis, memperhatikan lampu lalu lintas di atasku berubah dalam siklus kilat, kecepatan tengah malam.

Jalan utama sepanjang dua blok, dan tidak ada tanda-tanda kehidupan kecuali bar jelek di seberang jalan dengan papan nama tiga botol bir yang

diproduksi massal berkedip-kedip di jendela. Saat seorang pelanggan terhuyung-huyung keluar di bawah awan asap dan percakapan yang sangat keras, terlihat lampu depan mobil pertama yang kulihat selama dua puluh menit muncul di kejauhan.

Sebuah taksi dengan lampu Tidak-Bertugas dinyalakan.

Aku melangkah dari persimpangan dan berdiri di bawah lampu merah, melambaikan tangan. Taksi melambat dan berusaha mengelak dariku, tapi aku bergeser sehingga bumper tetap bisa menabrakku, memaksanya berhenti.

Si sopir menurunkan jendela dengan marah.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku butuh tumpangan."

Sopir taksi itu orang Somalia, wajahnya yang sangat kurus dihiasi janggut tipis, dan dia menatapku dari balik kacamata besar berlensa tebal.

Dia berkata, "Ini pukul dua pagi. Aku selesai malam ini. Tidak bekerja lagi."

"Tolonglah."

"Kau bisa membaca, 'kan? Lihat tandanya." Dia menampar tudung mobilnya.

"Aku harus pulang."

Jendela mulai tertutup.

Aku meraih sakuku dan mengeluarkan kantong plastik berisi barang-barangku, membukanya, dan memperlihatkan gepokan uang kepadanya.

"Aku bisa membayarmu lebih dari—"

"Menyingkir dari jalanan."

"Aku akan melipatgandakan tarifnya."

Jendela hanya turun lima belas sentimeter dari bagian atas bingkainya.

"Tunai."

"Tunai."

Aku menghitung cepat gepokan uang itu. Ke daerah North Side mungkin membutuhkan 75 dolar, dan uangku cukup untuk membayar dua kali lipatnya.

"Masuk kalau begitu!" serunya.

Beberapa pelanggan bar memperhatikan taksi berhenti di persimpangan, dan mungkin membutuhkan tumpangan, mereka mendekat, meneriakiku agar menahan mobilnya.

Aku selesai menghitung uangku—332 dolar dan tiga kartu kredit yang sudah kedaluwarsa.

Aku masuk ke kursi belakang dan memberi tahu sopir aku akan ke Logan Square.

"Itu dua puluh lima mil dari sini!"

"Dan, aku membayar dobel."

Dia melirikku dari kaca spion.

"Mana uangnya?"

Aku mengambil 100 dolar dan memberikannya ke kursi depan. "Sisanya kubayar begitu kita sampai di sana."

Dia merenggut uangnya dan mempercepat laju menuju persimpangan, melewati orang-orang mabuk.

Aku memperhatikan gepokan uang itu. Di bawah uang tunai dan kartu kredit, ada SIM Illinois dengan fotoku yang tidak pernah kulihat, kartu keanggotaan gym yang tidak pernah kudatangi, dan asuransi kesehatan dari penyedia yang tidak pernah kugunakan.

Sopir taksi melirikku lewat kaca spion.

"Kau mengalami malam yang buruk," katanya.

"Kelihatannya begitu, ya?"

"Kupikir kau mabuk, tapi tidak. Pakaianmu robek-robek. Wajahmu berdarah."

Kalau aku jadi dia, aku mungkin tidak akan menampung seseorang

sepertiku, berdiri di tengah-tengah persimpangan pada pukul dua pagi, tampak seperti gelandangan dan orang gila.

"Kau terlibat masalah," katanya.

"Ya."

"Apa yang terjadi?"

"Aku tidak sepenuhnya yakin."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit."

"Tidak. Aku ingin pulang."[]

TIGA

KAMI BERKENDARA KE utara menuju kota di jalan antarnegara bagian yang kosong, cakrawala merayap semakin dekat. Seiring setiap mil terlewati, aku merasakan kewarasanku kembali, jika bukan karena alasan selain aku akan segera pulang.

Daniela akan menolongku mencerna dengan akal sehat apa pun yang terjadi.

Taksi berhenti di seberang rumah bandarku dan aku membayarkan sisa ongkosnya.

Aku buru-buru menyeberang jalan dan menaiki undakan, menarik keluar kunci yang bukan kunciku dari saku. Saat berusaha menemukan kunci yang sesuai dengan lubangnya, aku menyadari ini bukanlah pintuku. Ya, ini pintuku. Ini jalan tempat tinggalku. Nomorku ada di kotak surat. Namun, pegangannya salah, kayunya terlalu elegan, dan engselnya yang bergaya gotik ini lebih cocok untuk sebuah kedai abad pertengahan.

Aku memutar kuncinya.

Pintu terayun ke dalam.

Ada sesuatu yang salah.

Sangat, sangat salah.

Aku melewati ambang pintu, menuju ruang makan.

Ini tidak beraroma seperti rumahku. Tidak berbau seperti apa pun kecuali aroma debu samar. Seakan-akan tidak seorang pun tinggal di sini dalam waktu yang lama. Lampu-lampunya mati, dan bukan sebagian. Semua lampunya.

Aku menutup pintu dan meraba-raba dalam gelap hingga tanganku

menyentuh sakelar yang lebih redup. Kandil yang terbuat dari tanduk menghangatkan ruangan di atas meja kaca minimalis yang bukan milikku dan kursi-kursi yang bukan milikku.

Aku memanggil, “Halo?”

Rumah ini sangat hening.

Hening yang memuakkan.

Di rumahku, di rak atas perapian di belakang meja makan, ada foto besar Daniela, Charlie, dan aku yang diambil tanpa kami sadari, sedang berdiri di Inspiration Point di Taman Nasional Yellowstone.

Di rumah ini, ada foto ngarai yang sama, berwarna hitam-putih kontras. Lebih berseni, tapi tak seorang pun di sana.

Aku melanjutkan ke dapur, dan di pintu masuknya, sebuah sensor memicu penerangan tersembunyi.

Indah sekali.

Mahal.

Namun, tidak hidup.

Di rumahku, ada kreasi Charlie sewaktu kelas satu (kerajinan dari makaroni) yang ditempel ke kulkas putih kami dengan magnet. Aku selalu tersenyum setiap kali melihatnya. Di dapur ini, bahkan tidak ada sedikit noda pun di permukaan besi kulkas Gaggenau-nya.

“Daniela!”

Bahkan, pantulan suaraku pun berbeda di sini.

“Charlie!”

Tidak banyak perabot menimbulkan lebih banyak gema.

Saat berjalan memasuki ruang tamu, aku melihat pemutar piringan hitam tuaku diletakkan di sebelah sistem suara penuh gaya, perpustakaan piringan hitam jaz-ku tersusun rapi berdasarkan alfabet di rak yang dibuat khusus.

Aku menuju tangga ke lantai kedua.

Lorongnya gelap dan sakelar tidak ada di tempat seharusnya, tapi itu

tidak masalah. Kebanyakan sistem pencahayaannya diatur dengan sensor gerakan, dan lampu-lampu tersembunyi menyala di atasku.

Ini bukanlah lantai kayu rumahku. Lebih bagus, papannya lebih lebar, sedikit lebih kasar.

Di antara kamar mandi lorong dan kamar tamu, lukisan triptych—sebuah lukisan utuh yang terdiri dari tiga panel disatukan—keluargaku di Wisconsin Dells telah digantikan dengan sketsa Navy Pier. Dilukis dengan arang di atas kertas cokelat. Tanda tangan pelukis di sudut kanan bawah menarik mataku—Daniela Vargas.

Aku melangkah ke kamar selanjutnya di kiri.

Kamar anakku.

Namun, itu bukan kamar anakku. Tidak ada karya seni surealisnya. Tidak ada tempat tidur, poster manga, meja dengan pekerjaan rumah bertebaran di atasnya, tak ada lampu lava, ransel, pakaian berserakan di lantai.

Alih-alih, hanya ada monitor di atas meja luas yang dipenuhi buku-buku dan kertas.

Aku berjalan dengan syok menuju ujung lorong. Menggeser pintu berkaca buram ke dinding, aku memasuki kamar tidur utama yang mewah, dingin, dan seperti semua hal yang ada di rumah bandar ini, bukan milikku.

Dindingnya dihiasi dengan sketsa kertas cokelat dari arang dengan gaya yang sama dengan lukisan di lorong, tetapi daya tarik kamar itu adalah sebuah rak pajang kaca yang dipasang di penyangga dari kayu akasia. Cahaya dari bagian dasarnya berpendar dramatis untuk menerangi sebuah sertifikat dalam map kulit berbantalan yang bersandar pada tiang beledu nan mewah. Dari rantai tipis pilar itu menggantung koin emas dengan wajah Julian Pavia dicetak di logam.

Tulisan dalam sertifikat itu:

Penghargaan Pavia dianugerahkan kepada

JASON ASHLEY DESSEN
untuk prestasi luar biasanya dalam memajukan pengetahuan serta pemahaman kita tentang asal-usul, evolusi, dan sifat alam semesta dengan menempatkan objek makroskopik ke dalam keadaan superposisi kuantum.

Aku duduk di ujung ranjang.

Aku merasa tidak enak badan.

Aku benar-benar merasa tidak nyaman.

Rumahku seharusnya adalah tempatku pulang, tempat yang aman dan nyaman, tempatku dikelilingi oleh keluarga. Namun, ini bahkan bukan milikku.

Perutku bergolak.

Aku berlari ke kamar mandi utama, membuka kursi kloset, dan mengosongkan isi lambungku ke dalamnya.

Tenggorokanku disiksa dahaga.

Kunyalakan keran dan menaruh mulutku di bawah alirannya.

Memercikkan air ke wajahku.

Berjalan kembali ke kamar tidur.

Aku tidak tahu di mana telepon selulerku, tetapi ada telepon rumah di meja sisi ranjang.

Aku tidak pernah menekan nomor-nomor telepon seluler Daniela, jadi butuh waktu buatku mengingatnya, tapi akhirnya aku menekan angka-angkanya.

Empat kali deringan.

Suara laki-laki yang menjawab, dalam dan canggung.

“Halo?”

“Mana Daniela?”

“Kurasa kau salah sambung.”

Aku menyebutkan nomor telepon seluler Daniela, dan dia berkata, “Ya, itu nomor yang kau hubungi, tapi itu nomorku.”

“Bagaimana mungkin?”

Dia menutup teleponnya.

Aku menekan nomornya lagi, dan kali ini dia menjawab dalam deringan pertama dengan, “Ini pukul tiga pagi. Jangan telepon aku lagi, Berengsek.”

Upaya ketigaku langsung masuk ke kotak suara lelaki itu. Aku tidak meninggalkan pesan.

Bangkit dari tempat tidur, aku kembali ke kamar mandi dan mempelajari diriku sendiri di depan cermin di atas wastafel.

Wajahku memar, luka, berdarah, dan penuh lumpur. Aku perlu bercukur. Mataku merah, tapi aku masih diriku.

Gelombang kelelahan menghantamku seakan rahangku habis ditonjok.

Lututku menyerah, tapi aku berhasil bertumpu ke meja.

Kemudian, di lantai pertama—terdengar sebuah suara.

Pintu yang menutup perlahan?

Aku menegakkan tubuh.

Kembali waspada.

Kembali ke kamar tidur, aku berjalan pelan ke ambang pintu dan menatap lorong.

Aku mendengar suara berbisik.

Suara statis radio tangan.

Derit kayu kosong, dari langkah kaki seseorang di tangga kayu.

Suara-suara itu semakin jelas, bergema di antara dinding-dinding tangga dan mengalir ke lorong.

Aku bisa melihat bayang-bayang mereka di dinding, menaiki anak tangga seperti hantu.

Saat aku melangkah ke lorong dengan ragu-ragu, suara pria—tenang, dan penuh perhitungan—terdengar dari tangga. “Jason?”

Lima langkah dan aku sampai di kamar mandi lorong.

"Kami di sini bukan untuk melukaimu."

Langkah-langkah kaki terdengar di lorong sekarang.

Melangkah perlahan, sangat teratur.

"Aku tahu kau bingung dan kehilangan arah. Aku berharap kau mengatakan sesuatu sewaktu masih di lab. Aku tidak sadar betapa buruknya itu buatmu. Maafkan aku karena melewatkan itu."

Aku menutup pintu di belakangku pelan-pelan dan menguncinya.

"Kami hanya ingin membawamu agar kau tidak melukai dirimu sendiri atau siapa pun."

Kamar mandi itu berukuran dua kali kamar mandiku, dengan pancuran berdinding granit dan wastafel ganda yang dilapisi marmer.

Di seberang toilet, aku melihat apa yang kucari: rak besar yang ditempel ke dinding dengan lubang palka yang membuka saluran pakaian kotor, agar bisa langsung diluncurkan ke lantai bawah.

"Jason."

Lewat pintu kamar mandi, aku mendengar radio berkeritik.

"Jason, kumohon. Berbicaralah kepadaku." Entah kenapa, suaranya dibanjiri rasa frustrasi. "Kami semua telah mengorbankan kehidupan kami demi hari ini. Keluarlah! Ini gila!"

Saat Charlie sembilan atau sepuluh tahun, saat hujan pada suatu hari Minggu, kami menghabiskan siang, berpura-pura menjadi penjelajah gua. Aku menurunkannya lewat saluran pakaian kotor lagi dan lagi, seakan-akan itu pintu masuk gua. Dia bahkan memakai ransel kecil dan lampu kepala yang dibuat sendiri—lampu senter yang diikat di atas kepalanya.

Aku membuka lubang palka, berjuang memanjat naik ke rak.

Leighton berkata, "Ke kamar mandi."

Langkah-langkah kaki berderap di lorong.

Terowongan saluran pakaian kotor tampak sempit. Barangkali terlalu

sempit.

Aku mendengar pintu kamar mandi mulai bergetar, kenopnya berguncang, kemudian suara perempuan. “Hei, yang ini terkunci.”

Aku mengintip ke bawah saluran.

Kegelapan total.

Pintu kamar mandi cukup tebal hingga usaha pertama mereka mendobrak hanya menghasilkan serpihan retak.

Aku mungkin tidak muat di saluran ini, tapi saat mereka menabrak pintu untuk kali kedua, meledakkan engsel-engsel dan merobohkan pintu ke lantai, aku sadar aku tak punya pilihan lain.

Mereka berlari ke kamar mandi, dan di cermin, aku melihat sekejap bayangan Leighton Vance dan salah satu konsultan keamanan dari lab, memegang sesuatu yang tampaknya adalah Taser—pistol penyetrum.

Leighton dan aku bertatapan di cermin selama setengah detik, kemudian pria yang membawa Taser berputar, mengacungkan senjatanya.

Aku melipat tangan ke dadaku dan menjatuhkan diri ke saluran.

Saat teriakan-teriakan di kamar mandi memudar di atasku, aku jatuh ke keranjang cucian kosong, memecahkan plastiknya, dan tersandung antara mesin cuci dan pengering.

Langkah kaki mereka mendekat, memantul di undakan.

Sengatan rasa sakit menjalar naik di kaki kananku akibat jatuh. Aku berdiri terhuyung dan bergegas ke pintu bergaya Prancis yang mengarah ke bagian belakang rumah bandar.

Kenop pintu kuningan itu dikunci.

Langkah-langkah kaki mendekat, suara-suara semakin keras, radio berkeritik saat instruksi demi instruksi diteriakkan diiringi gelombang statis.

Aku membuka kunci, mendorong pintu, dan berlari menyeberangi beranda berlantai kayu merah, yang menampilkan panggangan yang lebih

bagus dari milikku, dan bak mandi air panas yang tidak pernah kumiliki.

Menuruni undakan ke halaman belakang, melewati kebun mawar.

Aku berusaha membuka pintu garasi, tetapi terkunci.

Dengan semua pergerakan di dalam, semua lampu di rumah telah terpicu. Paling sedikit ada empat atau lima orang berlarian di lantai pertama berusaha mencariku, berteriak satu sama lain.

Pagar privasi setinggi dua setengah meter mengelilingi halaman belakang, dan saat aku membalik pengait pintu, seseorang memelesat ke beranda, meneriakkan namaku.

Gang kosong, dan aku tidak berhenti untuk memikirkan ke arah mana aku harus pergi.

Aku hanya berlari.

Di jalan berikutnya, aku menoleh ke belakang, melihat dua sosok mengejarku.

Di kejauhan, mesin mobil menyala, diikuti decit ban berputar di jalan aspal.

Aku berbelok ke kiri dan berlari cepat hingga tiba di gang selanjutnya.

Hampir semua halaman belakang dilindungi oleh pagar tinggi, tetapi pagar rumah kelima hanya setinggi pinggang, terbuat besi tempa.

Sebuah SUV membelokkan bagian belakangnya dan mempercepat laju ke dalam gang.

Aku menerobos pagar rendah.

Tidak memiliki kekuatan untuk melewati rintangan itu, dengan canggung kuseret tubuhku melewati gigi-gigi logam nan runcing dan ambruk di halaman belakang. Aku merangkak di atas rumput ke gubuk kecil di samping garasi, tidak ada gembok di pintunya.

Pintu gubuk berderit terbuka, dan aku menyelinap masuk saat seseorang berlari menyeberangi halaman belakang.

Aku menutup pintu agar tidak ada yang mendengarku terengah-engah.

Aku tidak bisa mengatur napasku.

Di dalam gubuk gelap gulita dan berbau bensin serta pemotong rumput tua. Dadaku kembang kempis di balik pintu.

Keringat menetes-netes dari dagu.

Kutepis sarang laba-laba dari wajahku.

Di kegelapan, tanganku meraba dinding tripleks, jari-jari menyentuh berbagai alat—gunting pangkas, sebuah gergaji, garu, pisau kapak.

Aku mengambil kapak dari dinding dan menggenggam pegangan kayunya, mengelus-elus matanya dengan jari. Aku tidak bisa melihat apa pun, tapi tampaknya pisau kapak ini sudah bertahun-tahun tidak diasah, ada celah-celah dalam di mata pisaunya, tidak lagi tajam.

Mengedip lewat keringat yang menyengat, aku membuka pintu perlahan.

Tidak ada suara apa pun.

Aku mendorong pintu terbuka hingga beberapa sentimeter lagi, sampai aku bisa melihat halaman belakang lagi.

Kosong.

Dalam kepingan hening dan tenang ini, hukum Occam's Razor berbisik kepadaku—semua hal setara, solusi paling sederhana cenderung menjadi yang paling tepat. Apakah gagasan kalau aku dibius dan diculik oleh sebuah kelompok rahasia dan eksperimental untuk tujuan pengendalian pikiran atau hanya-Tuhan-yang-tahu bisa diterima? Hampir mustahil. Mereka perlu mencuci otakku untuk meyakinkanku kalau rumahku bukanlah rumahku, atau dalam waktu beberapa jam, menyingkirkan keluargaku dan mengubah interior rumahku agar aku tidak mengenali apa pun.

Atau—mungkinkah ada tumor di otakku yang telah membuat duniaku jungkir balik?

Bahwa tumor itu telah tumbuh diam-diam di dalam tengkorakku selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun dan akhirnya menyebabkan kerusakan dalam proses kognitifku, mengacaukan persepsiku akan segalanya.

Gagasan itu menghantamku dengan kekuatan keyakinan.

Apa lagi yang mungkin menyerangku dengan kecepatan yang begitu melemahkan?

Apa lagi yang bisa membuatku kehilangan sentuhan terhadap identitas dan realitasku dalam hitungan jam, membuatku mempertanyakan semua hal yang kupikir kuketahui?

Aku menunggu.

Dan menunggu.

Dan menunggu.

Akhirnya, aku melangkah keluar ke rerumputan.

Tak ada lagi suara-suara.

Tak ada lagi langkah-langkah kaki.

Tak ada bayangan.

Tidak ada suara mesin mobil.

Malam terasa kukuh dan nyata lagi.

Aku sudah tahu ke mana aku akan pergi selanjutnya.

Chicago Mercy terletak sepuluh blok berjalan kaki dari rumahku, dan aku tertatih-tatih memasuki cahaya tajam lampu UGD pada pukul 4.05 pagi.

Aku benci rumah sakit.

Aku menyaksikan ibuku meninggal di rumah sakit.

Charlie menghabiskan minggu-minggu pertamanya di ruangan NICU.

Ruang tunggu praktis kosong. Selain aku, ada pekerja konstruksi malam yang memegangi lengannya dalam perban berdarah, dan sebuah keluarga beranggotakan tiga orang yang tampak cemas, sang ayah menggendong bayi berwajah merah yang melolong.

Perempuan di meja resepsionis mendongak dari kertas-kertas, tampak cerah walaupun sudah larut.

Dia bertanya dari balik Plexiglas, “Ada yang bisa saya bantu?”

Aku belum memikirkan apa yang harus kukatakan, bagaimana harus mulai menjelaskan apa yang kubutuhkan.

Saat aku tidak langsung menjawab, dia berkata, “Apakah Anda mengalami kecelakaan?”

“Tidak.”

“Wajah Anda penuh luka.”

“Aku tidak merasa sehat,” ujarku.

“Maksud Anda?”

“Kupikir aku perlu berbicara dengan seseorang.”

“Apa Anda tidak punya rumah?”

“Tidak.”

“Di mana keluarga Anda?”

“Aku tidak tahu.”

Dia menatapku dari atas ke bawah—penilaian profesional nan cepat.

“Nama Anda, Tuan?”

“Jason.”

“Sebentar.”

Bangkit dari kursinya, dia menghilang di belokan.

Tiga puluh detik kemudian, ada suara dengung saat pintu di sebelah tempat kerjanya terbuka.

Sang perawat tersenyum. “Mari ke belakang.”

Dia mengantarku ke ruangan pasien.

“Seseorang akan segera menemui Anda.”

Saat pintu tertutup di belakangnya, aku duduk di meja periksa dan menutup mata melawan cahaya lampu. Aku tidak pernah begitu lelah dalam hidupku.

Daguku merosot.

Aku meluruskan tubuh.

Aku hampir tertidur sambil duduk.

Pintu terbuka.

Seorang dokter muda gempal berjalan membawa papan alas tulis. Dia diikuti oleh perawat lain—seorang perempuan berambut pirang terang dalam seragam biru yang tampak sangat kelelahan.

"Jason?" sang dokter bertanya tanpa mengulurkan tangan atau berusaha berpura-pura di tengah ketidakpeduliannya.

Aku mengangguk.

"Nama belakang?"

Aku ragu menyebutkan nama lengkapku kepadanya, tetapi mungkin itu akibat tumorku atau apa pun yang salah di kepalaku.

"Dessen."

Aku mengeja namaku untuknya saat dia menulis di kertas yang kuasumsikan formulir masuk.

"Saya dr. Randolph, dokter jaga. Apa yang membuat Anda datang ke UGD malam ini?"

"Kupikir ada sesuatu yang salah dengan kepalaku. Seperti tumor atau semacamnya."

"Apa yang membuat Anda mengatakan itu?"

"Hal-hal tidak berlangsung seperti semestinya."

"Oke. Dapatkah Anda menjelaskannya?"

"Aku ... baiklah, ini akan terdengar gila. Aku pun menyadarinya."

Dia mendongak dari papan alas tulis.

"Rumahku bukan rumahku."

"Saya tidak mengerti."

"Seperti yang kukatakan. Rumahku bukan rumahku. Keluargaku tidak ada di sana. Semuanya lebih ... mewah. Semua telah direnovasi dan—"

"Tapi, itu masih alamat rumah Anda?"

"Benar."

“Jadi, Anda berkata bahwa bagian dalamnya berbeda, tapi luarnya sama?” Dia berkata seperti sedang berbicara kepada anak-anak.

“Ya.”

“Jason, bagaimana wajah Anda bisa terluka? Lumpur di pakaian Anda?”

“Orang-orang mengejarku.”

Seharusnya aku tidak memberitahukan itu kepadanya, tetapi aku terlalu lelah untuk menyaring apa yang harus kukatakan. Aku pasti terdengar benar-benar sinting.

“Mengejar Anda?”

“Ya.”

“Siapa yang mengejar Anda?”

“Aku tidak tahu.”

“Apakah Anda tahu mengapa mereka mengejar Anda?”

“Karena ... ini rumit.”

Tatapan menilai dan sikap skeptisnya lebih samar dan terlatih daripada perawat di meja depan. Aku hampir melewatkannya.

“Anda meminum obat-obatan atau alkohol malam ini?” tanyanya.

“Sebelumnya minum anggur, lalu wiski, tapi itu berjam-jam lalu.”

“Sekali lagi, maafkan saya—ini giliran kerja yang sangat panjang—tapi apa yang membuat Anda berpikir ada sesuatu yang salah dengan kepala Anda?”

“Karena delapan jam terakhir dalam hidupku tidak masuk akal. Semuanya terasa nyata, tapi itu mustahil.”

“Apakah Anda mengalami luka di kepala baru-baru ini?”

“Tidak. Yah. Maksudku, kupikir seseorang memukul bagian belakang kepalaku. Sakit kalau disentuh.”

“Siapa yang memukul Anda?”

“Aku tidak tahu pasti. Aku benar-benar tidak yakin akan apa pun saat ini.”

“Baiklah. Apakah Anda mengonsumsi obat-obatan? Saat ini atau pada

masa lalu?"

"Sesekali dalam setahun aku mengisap ganja. Tapi, tidak baru-baru ini."

Sang dokter menoleh kepada perawat. "Saya akan meminta Barbara mengambil darah Anda."

Dia menaruh clipboard di meja dan mengambil pena lampu dari saku depan jaket labnya.

"Keberatan jika saya memeriksa Anda?"

"Tidak."

Randolph bergerak hingga wajah kami hanya berjarak beberapa sentimeter, cukup dekat hingga aku bisa mencium bau kopi basi di napasnya, untuk melihat torehan pisau cukur baru-baru ini di dagunya. Dia menyorotkan lampu ke mata kananku. Untuk beberapa saat, tidak ada apa pun kecuali setitik cahaya yang sangat terang di penglihatanku, yang sejenak membutakanku dari seluruh dunia.

"Jason, apakah Anda memiliki pikiran untuk menyakiti diri sendiri?"

"Tak pernah terpikir olehku untuk bunuh diri."

Cahaya menghantam mata kiriku.

"Apakah Anda pernah dirawat di unit psikiatri?"

"Tidak."

Perlahan, dia meraih pergelangan tanganku dengan tangannya yang lembut dan dingin, mengukur denyut nadiku.

"Apa pekerjaan Anda?" tanyanya.

"Aku mengajar di Lakemont College."

"Menikah?"

"Ya." Secara naluriah, aku meraih ke bawah untuk menyentuh cincin kawinku.

Hilang.

Oh, Tuhan.

Perawat mulai menggulung lengan kiri kemejaku.

“Siapa nama istri Anda?” tanya sang dokter.

“Daniela.”

“Hubungan Anda berdua baik-baik saja?”

“Ya.”

“Tidakkah Anda pikir dia bertanya-tanya di mana Anda sekarang? Kurasa kita harus menghubunginya.”

“Aku sudah mencobanya.”

“Kapan?”

“Satu jam lalu, di rumahku. Orang lain yang menjawab. Nomornya salah.”

“Mungkin Anda salah menekan nomornya.”

“Aku hafal nomor istriku.”

Perawat bertanya, “Sudah siap dengan jarum-jarumnya, Mr. Dessen?”

“Ya.”

Saat dia mensterilkan bagian dalam lenganku, dia berkata, “Dokter Randolph, lihat.” Dia menyentuh bekas jarum yang disuntikkan beberapa jam lalu, ketika Leighton mengambil darahku.

“Kapan ini terjadi?” tanyanya.

“Aku tidak tahu.” Barangkali lebih baik tidak menyebutkan laboratorium yang kutinggalkan.

“Anda tidak ingat seseorang menusukkan jarum di lengan Anda?”

“Tidak.”

Randolph mengangguk kepada perawat, dan perempuan itu memperingatkanku, “Cubitan kecil datang.”

Dokter bertanya, “Anda membawa telepon seluler?”

“Aku tidak tahu di mana benda itu.”

Dia meraih papan alas tulisnya. “Sebutkan nama istri Anda lagi. Dan, nomor teleponnya. Kami akan mencoba menghubunginya untuk Anda.”

Aku mengeja nama Daniela dan menyebutkan nomor telepon selulernya dan nomor rumah kami saat darah masuk ke botol plastik.

"Anda akan memeriksa kepalaku?" tanyaku. "Untuk melihat apa yang terjadi?"

"Tentu saja."

Mereka memberiku ruangan privat di lantai delapan.

Aku membersihkan wajahku di kamar mandi, menendang lepas sepatuku, dan memanjat tempat tidur.

Kantuk menyeretku, tetapi otak ilmuwanku tidak bisa dipadamkan.

Aku tidak bisa berhenti berpikir.

Merumuskan hipotesis dan membongkarnya.

Berjuang untuk membungkus semua kejadian ini dengan logika.

Saat ini, aku tidak tahu bagaimana caranya mengetahui mana yang nyata dan mana yang tidak. Aku bahkan tidak yakin kalau aku memang pernah menikah.

Tidak. Tunggu.

Aku mengangkat tangan kiriku dan memperhatikan jari manisku.

Cincinnya memang hilang, tetapi bukti kalau benda itu pernah ada melengkung samar di pangkal jariku. Benda itu pernah ada di sana. Meninggalkan bekas. Artinya, seseorang mengambilnya.

Aku menyentuh lengkungan itu, menyadari perasaan ngeri sekaligus nyaman setelah melihatnya—sisa-sisa dari realitasku.

Aku ingin tahu—

Apa yang akan terjadi ketika bukti fisik terakhir dari pernikahanku hilang?

Ketika tidak ada jangkar?

Saat langit di atas Chicago mendekati fajar—warna ungu tak berdaya yang ditunggangi awan-awan—aku tenggelam dalam lelap.[]

EMPAT

KEDUA TANGAN DANIELA terendam dalam air hangat bersabun ketika dia mendengar pintu depan terbanting tertutup. Dia berhenti menggosok panci yang telah dia serang selama setengah menit terakhir dan mendongak dari bak cuci, menoleh ke belakang saat langkah kaki mendekat.

Jason muncul di pintu lengkung antara dapur dan ruang makan, menyeringai—seperti yang akan dikatakan ibunya—bagaikan orang bodoh.

Mengembalikan perhatiannya kembali ke cucian piring, Daniela berkata, "Kusisakan sepiring untukmu di kulkas."

Dari bayangan beruap di jendela atas bak cuci, dia memperhatikan suaminya menaruh kantong kanvas di meja dapur dan bergerak mendekatinya.

Lengan Jason melingkari pinggangnya.

Daniela berkata, setengah bercanda, "Jika kau pikir dua pint es krim akan meloloskanmu dari ini, aku tidak tahu harus mengatakan apa."

Jason menekankan tubuh ke tubuh Daniela dan berbisik di telinga istrinya, napasnya berbau tajam wiski entah apa yang dia minum. "Hidup ini singkat. Jangan marah. Itu buang-buang waktu."

"Bagaimana bisa empat puluh lima menit berubah menjadi hampir tiga jam?"

"Dengan cara yang sama seperti segelas minuman menjadi dua, lalu tiga, dan terus. Aku merasa buruk."

Bibir Jason di tengkuk Daniela menyebabkan gelenyar di sepanjang tulang belakangnya.

Dia berkata, "Kau tidak akan lolos dari ini."

Sekarang Jason menciumi sisi lehernya. Sudah lama sekali Jason tidak menyentuhnya seperti ini.

Kedua tangan Jason tenggelam ke air juga.

Jari-jari mereka terjalin.

"Sebaiknya kau makan," kata Daniela. "Aku akan menghangatkan piringmu."

Daniela berusaha melangkah melewati Jason ke kulkas, tetapi Jason menghalangi jalannya.

Daniela menghadap Jason sekarang, menatap mata suaminya, dan mungkin karena keduanya habis minum, udara di antara mereka terasa intens, seakan-akan setiap molekul telah diisi ulang.

Jason berkata, "Ya Tuhan, aku sangat merindukanmu."

"Tepatnya berapa banyak kau minum—?"

Jason menciumnya tiba-tiba, menyudutkannya ke lemari, sudut meja menusuk punggungnya saat Jason mengelus bibirnya dan menarik baju dari celana jinsnya. Tangan Jason menyentuh kulitnya, sepanas oven kompor.

Daniela mendorong Jason kembali ke meja dapur.

"Demi Tuhan, Jason."

Daniela mengamati sang suami di bawah cahaya dapur yang temaram, berusaha mencari tahu energi macam apa yang Jason bawa pulang.

"Sesuatu terjadi saat kau keluar," dia berkata.

"Tidak ada yang terjadi, selain aku lupa waktu."

"Jadi, kau tidak mengobrol dengan perempuan muda di pesta Ryan yang membuatmu merasa seperti dua puluh lima tahun lagi? Dan, sekarang kau kembali dengan bergairah, berpura-pura—"

Jason tertawa. Terdengar merdu.

"Apa?" kata Daniela.

"Kau pikir itu yang terjadi?" Jason mendekati Daniela. "Saat aku meninggalkan bar, kepalaku ada di tempat lain. Aku tidak berpikir. Aku

melangkah ke jalan raya dan taksi ini hampir melemparku ke jalan aspal. Aku ketakutan. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi sejak saat itu—di toko kelontong, berjalan pulang, berdiri di sini di dapur kita—aku merasa sangat hidup. Seakan untuk kali pertama aku memandang hidupku dengan kekuatan dan kejernihan. Semua hal yang kumiliki, yang kusyukuri. Kau. Charlie."

Daniela merasakan kemarahannya mulai meleleh.

Jason berkata, "Seakan selama ini kita diatur dengan cara-cara yang biasa kita lakukan, begitu melekat pada alur ini hingga kita berhenti melihat orang-orang yang kita cintai apa adanya. Tapi, malam ini, saat ini, aku melihatmu lagi, seperti kali pertama kita bertemu, saat suara dan aromamu adalah hal baru buatku. Aku meracau sekarang."

Daniela mendekatinya, menangkupkan tangan di wajahnya, lalu menciumnya.

Kemudian, Daniela menggenggam tangannya dan menuntunnya naik.

Lorong gelap, dan Daniela tidak bisa mengingat kapan kali terakhir suaminya melakukan sesuatu yang membuat jantungnya berdentam-dentam seperti ini.

Di kamar Charlie, Daniela berhenti sebentar dan menempelkan telinga di pintu yang tertutup, mendengar suara musik teredam yang menggelegar di headphone.

"Aman," bisiknya.

Mereka berjalan menyusuri lorong yang berderak sepelan mungkin.

Di kamar mereka, Daniela mengunci pintu dan membuka laci teratas lemarinya, mencari lilin untuk dinyalakan, tetapi Jason tidak punya waktu untuk itu.

Jason menarik Daniela ke tempat tidur dan menciuminya.

Daniela merasakan basah di pipinya, di bibirnya.

Air mata.

Air mata Jason.

Menangkup wajah Jason, Daniela bertanya, “Mengapa kau menangis?”

“Kupikir aku akan kehilanganmu.”

“Kau memilikiku, Jason,” katanya. “Aku di sini, Sayang. Kau memilikiku.”

Saat Jason berada di kegelapan kamar tidur mereka, Daniela tidak pernah begitu menginginkan seseorang seperti ini. Kemarahannya sudah hilang. Rasa kantuk akibat anggur telah lenyap. Jason telah membawanya kembali pada kali pertama mereka jatuh cinta, di apartemen loft-nya di Bucktown. Kala itu sinar pusat kota masuk lewat jendela raksasa yang dia buka sedikit agar udara Oktober yang kering bisa masuk, membawa suara orang-orang yang terhuyung keluar dari bar pada tengah malam, sirene di kejauhan, dan dengung mesin dari kota yang tengah beristirahat—tidak sepenuhnya padam, tidak pernah mati, hanya diam yang menenangkan dan normal.

Namun, malam ini ada sesuatu yang berbeda bagi mereka; sesuatu yang lebih baik.

Mereka tidak merasa tidak bahagia selama beberapa tahun terakhir ini, bahkan kebalikannya. Namun, sudah lama, lama sekali dia tidak merasakan mabuk cinta yang membuih di dasar perutnya dan memutarbalikkan dunia secara spektakuler.[]

LIMA

"MR. DESSEN?"

Aku tergeragap bangun.

"Hai. Maaf membuat Anda terkejut."

Seorang dokter menatapku—perempuan berambut merah-pendek bermata hijau, berjas lab putih, memegang segelas kopi di satu tangan, sebuah sabak elektronik di tangan lainnya.

Aku duduk.

Jendela di sebelah tempat tidurku menampakkan hari sudah siang, dan selama lima detik, aku sama sekali tidak tahu di mana aku berada.

Di balik kaca: awan rendah menyelimuti kota, memotong cakrawala setinggi tiga ratus meter. Dari sudut pandang ini, aku bisa melihat danau dan lingkungan Chicago sejauh dua mil mengisi ruang di antaranya, segalanya diredam di bawah kelabu daerah midwest Amerika yang muram.

"Mr. Dessen, Anda tahu di mana Anda saat ini?"

"Rumah Sakit Mercy."

"Benar. Anda datang ke UGD semalam, agak kehilangan arah. Salah satu kolega saya, dr. Randolph, menerima Anda, dan saat meninggalkan rumah sakit pagi ini, dia menyerahkan data-data Anda kepada saya. Nama saya Julianne Springer."

Aku melirik jarum infus di pergelangan tanganku dan mengikuti selangnya ke kantong yang tergantung di dudukan logam di atasku.

"Apa yang Anda berikan kepadaku?" tanyaku.

"Hanya H_2O biasa. Anda mengalami dehidrasi berat. Bagaimana perasaan Anda sekarang?"

Aku melakukan diagnosis pribadi dengan cepat.

Mual.

Kepala berdenyut-denyut.

Bagian dalam mulutku terasa seperti kapas.

Aku menunjuk jendela. "Seperti itu," ujarku. "Pengar."

Terlepas dari ketidaknyamanan fisik, aku merasakan kekosongan yang menghancurkan, seakan kehampaan itu berjatuhan langsung ke jiwaku.

Seakan aku telah dinihilkan.

"Saya sudah mendapatkan hasil MRI Anda," katanya, menyalakan sabak elektroniknya. "Hasil pindainya normal. Ada beberapa memar dangkal, tapi tak ada yang serius. Hasil pemeriksaan racun memberikan gambaran lebih jelas. Kami menemukan jejak alkohol, sesuai dengan yang Anda laporkan kepada dr. Randolph, tapi juga ada hal lain."

"Apa?"

"Ketamin."

"Tidak familier dengan itu."

"Itu adalah anastesi untuk operasi. Salah satu efek sampingnya adalah amnesia pendek. Itu bisa menjelaskan beberapa disorientasi yang Anda alami. Hasil pemeriksaan racun juga memperlihatkan sesuatu yang tidak pernah saya lihat sebelumnya. Sebuah senyawa psikoaktif. Campuran yang sangat aneh." Dia menyeruput kopinya. "Saya harus bertanya—Anda tidak meminum obat-obatan itu atas kemauan sendiri, 'kan?"

"Tentu saja tidak."

"Semalam, Anda memberikan nama istri Anda kepada dr. Randolph dan dua nomor telepon."

"Nomor telepon selulernya dan nomor rumah kami."

"Saya berusaha melacaknya sepanjang pagi, tapi nomor teleponnya milik seseorang bernama Ralph, dan telepon rumah Anda selalu diarahkan ke kotak suara."

“Dapatkah Anda menyebutkan nomornya lagi?”

Springer membacakan nomor telepon seluler Daniela.

“Itu benar,” ujarku.

“Anda yakin?”

“Seratus persen.” Saat dia melirik kembali sabak elektroniknya, aku bertanya, “Dapatkah obat-obatan yang Anda temukan dalam sistem tubuhku mengakibatkan perubahan keadaan dalam jangka panjang?”

“Maksud Anda delusi? Halusinasi?”

“Tepat.”

“Jujur saja, saya tidak tahu apa unsur psikokimiawi ini—artinya, saya tidak bisa mengetahui pasti efek apa yang mungkin terjadi pada sistem saraf Anda.”

“Jadi, itu masih bisa memengaruhiku?”

“Sekali lagi, saya tidak tahu berapa lama pengaruhnya atau berapa lama tubuh Anda bisa mengeluarkannya. Tapi, bagi saya, Anda tidak kelihatan seperti dalam pengaruh obat-obatan apa pun saat ini.”

Memori akan malam sebelumnya mulai muncul.

Aku melihat diriku sendiri berjalan telanjang dalam todongan pistol menuju gedung terbengkalai.

Suntikan di leherku.

Di betisku.

Potongan-potongan perbincangan aneh dengan lelaki yang memakai topeng geisha.

Ruangan yang dipenuhi generator tua dan cahaya bulan.

Dan, sementara pemikiran akan semalam membawa beban emosional dari sebuah kenangan nyata, tetap terasa garis fantasi sebuah mimpi, atau sebuah mimpi buruk.

Apa yang terjadi kepada diriku di dalam bangunan tua itu?

Springer menarik kursi dan duduk di sebelah ranjangku. Dari dekat, aku

bisa melihat bintik-bintik menutupi wajahnya seperti taburan pasir pucat.

"Mari berbicara tentang apa yang Anda katakan kepada dr. Randolph. Dia menulis ...." Dia mendesah. "Maaf, tulisan tangannya sulit dibaca. 'Pasien melaporkan: itu rumahku, tapi bukan rumahku.' Anda juga mengatakan kalau luka dan memar di wajah Anda disebabkan oleh orang-orang yang mengejar Anda, tapi ketika ditanya mengapa mereka mengejar Anda, Anda tidak bisa memberikan jawabannya." Dia mendongak dari layar. "Anda seorang dosen?"

"Benar."

"Di ...?"

"Lakemont College."

"Ini masalahnya, Jason. Ketika Anda tertidur, dan setelah kami tidak bisa menemukan jejak istri Anda—"

"Maksudnya Anda tidak bisa menemukan jejaknya?"

"Namanya Daniela Dessen, benar?"

"Ya."

"Tiga puluh sembilan tahun?"

"Benar."

"Kami tidak bisa menemukan siapa pun dengan nama dan usia itu di seluruh Chicago."

Itu membuatku tersadar sepenuhnya. Aku berpaling dari Springer, menatap jendela. Di luar begitu pirau, membuatku tak bisa menentukan waktu. Pagi, siang, malam—sulit untuk mengetahui. Hujan berjatuhan di sisi lain kaca.

Pada titik ini, aku bahkan tidak yakin apa yang harus kutakuti—realitas yang mungkin saja benar, atau kemungkinan bahwa segalanya akan hancur berpuing-puing di kepalaku. Aku lebih menyukai gagasan kalau semua ini disebabkan oleh tumor. Paling tidak, itu sebuah penjelasan.

"Jason, kami mencari tahu soal diri Anda. Nama Anda. Profesi. Semua hal

yang bisa kami temukan. Saya ingin Anda menjawabku dengan saksama. Apakah Anda benar-benar yakin bahwa Anda dosen Fisika di Lakemont College?"

"Aku tidak meyakininya. Itulah diriku."

"Kami mencari di laman-laman fakultas departemen sains di setiap universitas dan kampus di Chicago. Termasuk Lakemont. Anda tidak terdaftar sebagai dosen di semua tempat itu."

"Mustahil. Aku sudah mengajar di sana sejak—"

"Biarkan saya meneruskan karena kami menemukan informasi tentang Anda." Dia mengetikkan sesuatu di sabak elektroniknya. "Jason Ashley Dessen, lahir 1973 di Denison, Iowa, putra Randall dan Ellie Dessen. Di sini dikatakan kalau ibu Anda meninggal saat Anda delapan tahun. Bagaimana ibu Anda meninggal? Jika Anda tidak keberatan saya bertanya."

"Dia memiliki penyakit jantung yang tidak diketahui, terkena flu yang berubah menjadi pneumonia."

"Saya ikut prihatin." Dia meneruskan membaca, "Gelar sarjana dari Universitas Chicago, 1995. Ph.D. dari universitas yang sama, 2002. Sejauh ini oke?"

Aku mengangguk.

"Dianugerahi Pavia Prize pada 2004, dan pada tahun yang sama, majalah Science menganugerahi karya Anda dengan cerita sampul, menyebutnya 'terobosan tahun ini.' Menjadi dosen tamu di Harvard, Princeton, UC Berkeley." Dia mendongak, membalas tatapanku yang bingung, lalu membalikkan sabak elektroniknya agar aku bisa melihat kalau dia sedang membaca halaman Wikipedia Jason A. Dessen.

Irama sinus di monitor jantung yang menempel kepadaku terlihat lebih cepat.

Springer berkata, "Anda belum menerbitkan makalah baru ataupun menerima posisi mengajar apa pun sejak 2005, ketika Anda menerima

jabatan sebagai kepala bidang sains di Laboratorium Velocity, sebuah laboratorium tenaga penggerak jet. Di sini dikatakan, Anda didaftarkan sebagai orang hilang oleh saudara Anda delapan bulan lalu, dan bahwa Anda tidak terlihat di muka publik selama lebih dari setahun."

Ini mengguncangku begitu dalam hingga aku bahkan tidak bisa menarik napas.

Tekanan darahku memicu semacam alarm monitor jantung, yang mulai memancarkan suara bip berciut. Seorang perawat bertubuh kekar muncul di ambang pintu.

"Kami baik-baik saja," kata Springer. "Bisakah kau mematikan benda itu?"

Perawat berjalan ke monitor, memelankan alarm.

Saat dia pergi, sang dokter menjulurkan lengan dan menyentuh tanganku.

"Saya ingin menolong Anda, Jason. Saya bisa melihat jika Anda ketakutan. Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan diri Anda, dan sepertinya Anda sendiri pun tidak tahu."

Angin yang berembus dari danau cukup kuat untuk membuat hujan jatuh miring. Aku memperhatikan tetesannya menggores kaca dan memburamkan dunia menjadi lukisan impresionis kota yang pirau, diselingi cahaya dari lampu belakang dan lampu depan mobil yang menyorot jauh.

Springer berkata, "Saya sudah menelepon polisi. Mereka mengirim detektif untuk mencatat pernyataan Anda dan mulai berusaha mencari tahu hingga tuntas tentang apa yang terjadi semalam. Itulah hal pertama yang akan kita lakukan. Nah, saya tidak berhasil menghubungi Daniela, tapi saya berhasil mendapatkan informasi kontak saudara Anda, Michael, di Iowa. Saya ingin meminta izin Anda untuk meneleponnya dan memberitahunya kalau Anda di sini, dan mendiskusikan kondisi Anda dengannya."

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Sudah dua tahun aku tidak berbicara dengan saudaraku.

“Aku tidak yakin aku ingin Anda meneleponnya,” ujarku.

“Cukup adil, tapi untuk jelasnya, berdasarkan HIPAA, jika menurut penilaian saya pasien tidak mampu menyetujui atau menolak sebuah pemberitahuan rahasia mengingat ketidakcakapan dalam situasi darurat, saya diberi wewenang untuk memutuskan apakah mengungkapkan informasi Anda kepada anggota keluarga atau seorang teman sesuai dengan kepentingan Anda. Saya percaya keadaan mental Anda saat ini bisa dikualifikasikan sebagai ketidakcakapan, dan saya rasa berkonsultasi dengan seseorang yang mengenal dan mengetahui masa lalu Anda harus dilakukan demi kebaikan Anda sendiri. Jadi, saya akan menelepon Michael.”

Dia menatap lantai, seolah tidak ingin mengutarakan apa pun yang akan dia katakan berikutnya.

“Hal ketiga, yang terakhir,” katanya. “Kita membutuhkan panduan psikiater untuk menangani kondisi Anda. Saya mentransfer Anda ke Chicago-Read, sebuah pusat kesehatan mental di daerah North Side.”

“Dengar, kuakui aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, tapi aku tidak gila. Aku akan senang berbicara dengan psikiater. Bahkan, aku menyambut baik kesempatan itu. Tapi, aku tidak mau menyerahkan diri secara sukarela, jika itu yang Anda minta.”

“Bukan itu yang saya minta. Dengan hormat, Jason, Anda tidak memiliki pilihan lain dalam hal ini.”

“Maaf?”

“Itu disebut M-1 hold—penahanan M-1, dan berdasarkan hukum, jika saya berpendapat Anda berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain, saya bisa memerintahkan tujuh puluh dua jam penyerahan paksa. Dengar, ini yang terbaik untuk Anda. Anda tidak dalam kondisi—”

“Aku masuk rumah sakit ini atas kehendakku sendiri karena ingin tahu apa yang salah denganku.”

“Dan, itu pilihan yang tepat. Itulah yang akan kami lakukan: mencari tahu

mengapa ingatan Anda tidak padu dengan realitas, dan menyiapkan perawatan yang Anda butuhkan agar bisa sembuh total."

Aku memperhatikan tekanan darahku kembali naik di monitor.

Aku tidak ingin menyalakan alarm lagi.

Aku memejamkan mata dan menarik napas.

Mengembuskannya.

Menghirup lagi oksigen.

Kadar oksigenku menyurut.

Aku berkata, "Jadi, Anda akan mengurungku di ruangan berlapis karet, tidak boleh memakai ikat pinggang, tidak ada benda-benda tajam, dan membiusku sampai pingsan?"

"Bukan seperti itu. Anda datang ke rumah sakit ini karena ingin merasa lebih baik, bukan? Nah, ini adalah langkah pertama. Saya ingin Anda memercayai saya."

Springer berdiri dan menyeret kursinya kembali ke seberang ruangan di bawah televisi. "Beristirahatlah, Jason. Polisi akan segera datang, lalu kami akan memindahkan Anda ke Chicago-Read malam ini."

Aku memperhatikannya pergi, ancaman pengungkapan mencekamku, menekanku.

Bagaimana jika potongan keyakinan dan memori yang meliputi siapa diriku—pekerjaanku, Daniela, putraku—bukanlah apa-apa, melainkan sebuah kegagalan tragis di otakku? Akankah aku terus berjuang menjadi sosok yang kupikir adalah aku? Atau, akankah aku menyangkal sosok itu dan semua hal yang dia sayangi, dan menjadi sosok yang diinginkan semua orang di dunia ini?

Dan, seandainya aku hilang akal, lalu apa?

Bagaimana jika semua hal yang kuketahui ternyata salah?

Tidak. Hentikan.

Aku tidak kehilangan akalku.

Ada obat-obatan dalam darahku sisa semalam dan memar-memar di tubuhku. Kunciku membuka pintu ke rumah yang bukan milikku. Aku tidak menderita tumor otak. Ada bekas sebuah cincin kawin di jari manisku. Aku berada di kamar rumah sakit saat ini, dan semua ini benar-benar terjadi.

Aku tidak diizinkan untuk berpikir bahwa aku gila.

Aku hanya boleh menyelesaikan masalah ini.

Ketika pintu lift terbuka di lobi rumah sakit, aku menyelinap di antara dua lelaki bersetelan murahan dan berjas hujan basah. Mereka tampak seperti polisi, dan saat mereka melangkah masuk lift dan mata kami bertemu, aku bertanya-tanya apakah mereka naik untuk mencariku.

Aku bergegas melewati ruang tunggu, menuju pintu otomatis. Karena aku tidak berada di bangsal yang diamankan, menyelinap keluar lebih mudah daripada yang kuperkirakan. Aku berpakaian, menunggu lorong kosong, lalu berjalan cepat melewati tempat perawat tanpa banyak menarik perhatian kecuali mengangkat sebelah alis.

Saat mendekati pintu keluar, aku terus menantikan alarm berbunyi, seseorang menyerukan namaku, penjaga mengejarku di lobi.

Segera, aku berada di luar di bawah guyuran hujan, dan rasanya siang baru berganti malam, hiruk pikuk lalu lintas yang menandakan pukul enam sore.

Aku buru-buru menuruni undakan, sampai di trotoar, dan tidak menurunkan kecepatanku sampai tiba di blok berikutnya.

Aku menoleh ke belakang.

Tidak seorang pun yang mengikutiku, setidaknya sejauh yang kuketahui.

Hanya lautan payung.

Aku mulai basah kuyup.

Aku tidak tahu mau ke mana aku pergi.

Di sebuah bank, aku melangkah dari trotoar dan berteduh di bawah

kanopi di atas pintu masuk. Bersandar ke tiang batu kapur, aku memperhatikan orang-orang bergegas di bawah hujan yang membasahi aspal.

Aku mengeluarkan uang dari kantongku. Ongkos taksi semalam membuatku jatuh miskin. Uangku tinggal 182 dolar, dan kartu kreditku tidak berguna.

Pulang bukanlah pilihan, tetapi ada hotel murahan di lingkungan itu beberapa blok dari rumah bandarku, dan tempat itu cukup kumuh sehingga kupikir aku mampu membayar kamar di sana.

Aku melangkah kembali ke bawah hujan.

Semakin gelap setiap menitnya.

Semakin dingin.

Tanpa mantel ataupun jaket, pakaianku basah kuyup menempel ke kulit dalam jarak dua blok.

Penginapan Days yang kutahu menempati bangunan di seberang Village Tap. Hanya saja, ternyata tidak. Warna kanopinya salah, dan seluruh muka bangunannya tampak berkelas. Ini adalah apartemen mewah. Aku bahkan melihat penjaga pintu berdiri di pinggir jalan di bawah payung, berusaha membukakan pintu taksi untuk seorang perempuan dalam jas hujan hitam.

Apa aku berada di jalan yang benar?

Aku menoleh ke belakang, ke bar langgananku.

Seharusnya VILLAGE TAP mengedipkan lampu neon di jendela depannya, tetapi di sana malah ada panel kayu berat dengan huruf-huruf kuningan menempel ke sebuah tiang yang berayun-ayun di pintu masuk, berderit-derit tertiup angin.

Aku terus berjalan, semakin cepat, air hujan menetes ke mataku.

Melewati—

Kedai-kedai gaduh.

Restoran-restoran siap menerima ramainya jam makan malam—gelas-gelas sparkling wine dan peralatan makan dari perak disusun cepat di atas taplak linen putih sementara pramusaji menghafalkan menu istimewa malam itu.

Kedai kopi yang tidak kukenali, meledak dengan dencing mesin espresso menggiling biji kopi segar.

Restoran Italia favoritku dan Daniela tampak seperti biasanya, tetapi mengingatkanku kalau aku belum makan selama hampir dua puluh empat jam.

Namun, aku terus berjalan.

Hingga aku basah kuyup, sampai ke kaus kakiku.

Hingga aku gemetar tak terkendali.

Hingga malam semakin menyelimuti dan aku berdiri di depan hotel berlantai tiga, dengan jeruji di jendelanya dan plang norak besar di atas pintu masuk:

HOTEL ROYALE.

Aku melangkah masuk, meneteskan air berlumpur ke lantai papan catur yang retak-retak.

Bukan ini yang kuharapkan. Tempat ini tidak kumuh atau kotor dalam arti seram. Hanya terlupakan. Masa kejayaannya sudah lewat. Sama seperti aku mengingat ruang tamu kakek-nenekku di rumah pertanian reyot mereka di Iowa. Seakan-akan perabot mereka yang usang sudah berada di sana selama ribuan tahun, membeku dalam waktu, sementara dunia terus berjalan. Udara membawa bau jamur, dan musik dari band terkenal dimainkan perlahan lewat sistem suara tersembunyi. Band dari tahun 1940-an.

Di meja resepsionis, si kerani tua bertuksedo bahkan tidak mengedipkan mata melihat keadaanku yang basah kuyup. Dia hanya mengambil uang 95 dolarku yang lembap dan menyerahkan kunci untuk sebuah kamar di lantai

tiga.

Liftnya sempit, dan aku menatap bayanganku yang terdistorsi di pintu perunggu saat kabinnya naik dengan susah payah, bergerak bagaikan seorang lelaki gemuk memanjat tangga, ke lantai tiga.

Di pertengahan koridor temaram, yang hampir tidak cukup dilewati dua orang yang berpapasan, aku menemukan nomor kamarku dan bergulat membuka lubang kunci kuno itu.

Tidak banyak isinya.

Sebuah tempat tidur untuk satu orang dengan bingkai logam tipis dan kasur yang benjol-benjol.

Kamar mandi seukuran lemari.

Sebuah laci.

Televisi dengan tabung sinar katode.

Dan, sebuah kursi di sebelah jendela, tempat sesuatu berkedip-kedip di balik kaca.

Melangkah mengelilingi kaki tempat tidur, aku menyingkap tirai dan mengintip ke luar, menemukan diriku sejajar dengan puncak papan nama hotel dan cukup dekat untuk melihat hujan turun diterangi cahaya neon hijau.

Di trotoar, aku melihat seorang lelaki bersandar di lampu jalan, asap meliuk naik melawan hujan, abu sigaretnya berpijar dan memudar dalam kegelapan di bawah topinya.

Apakah dia sedang menungguku?

Mungkin aku paranoid, tapi aku pergi ke pintu, memeriksa gerendelnya dan mengaitkan rantai.

Kemudian, aku melepas sepatu, menanggalkan pakaian, dan mengeringkan tubuh dengan satu-satunya handuk di kamar mandi.

Hal terbaik dari kamar ini adalah radiator kuno dari besi cor yang berdiri di bawah jendela. Aku menaikkan suhunya dan mengulurkan tanganku di

depan aliran panasnya.

Aku menyampirkan pakaian basahku di bagian belakang kursi dan mendorongnya ke dekat radiator.

Di meja sisi tempat tidur, aku menemukan Injil Gideon dan buku telepon Chicago Metro yang terbuka.

Kubentangkan buku itu di atas ranjang yang berderit, jempolku mengarah di huruf D dan mulai mencari nama belakangku.

Dengan cepat kutemukan namaku di daftar.

Jason A. Dessen.

Alamat yang benar.

Nomor yang benar.

Aku mengangkat gagang telepon di sebelah tempat tidur dan menelepon rumahku.

Berdering empat kali, lalu kudengar suaraku. “Hai, Anda bicara dengan Jason. Tapi, tidak juga karena saya tidak benar-benar di sini mengangkat telepon Anda. Ini adalah rekaman. Anda tahu apa yang harus Anda lakukan selanjutnya.”

Aku menutup teleponnya sebelum bunyi bip.

Itu bukan pesan suara rumah kami.

Aku merasakan kegilaan membuntutiku lagi, mengancam untuk menggulungku dalam kuncup, lalu menghancurkanku hingga berkeping-keping.

Namun, aku menepisnya, kembali ke mantra baruku.

Aku tidak diizinkan untuk berpikir bahwa aku gila.

Aku hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan masalah ini.

Fisika eksperimental—dari semua cabang keilmuan—akan menyelesaikan masalah-masalah. Namun, kita tidak bisa menyelesaikan semuanya sekaligus. Selalu ada pertanyaan yang lebih besar dan menyeluruh—target yang besar. Namun, jika terobsesi dalam besarnya belaka, kita akan

kehilangan fokus.

Kuncinya adalah dengan memulai dari yang kecil. Fokus dalam menyelesaikan masalah yang bisa kita jawab. Membangun pijakan untuk berdiri. Dan, setelah mengerjakannya, dan jika kita beruntung, misteri pertanyaan menyeluruh itu bisa terungkap. Seperti melangkah mundur perlahan-lahan dari sebuah montase foto untuk menyaksikan gambaran utama memperlihatkan dirinya sendiri.

Aku harus memisahkan diriku dari rasa takut, paranoia, teror, dan memandang masalah ini seakan-akan sedang berada di lab—satu pertanyaan kecil pada satu waktu.

Membangun pijakan untuk berdiri.

Pertanyaan menyeluruh yang mengganggguku saat ini: Apa yang terjadi kepadaku? Tidak ada cara untuk menjawabnya. Belum. Tentu saja aku memiliki kecurigaan samar, tetapi kecurigaan mengarah pada bias, dan bias tidak mengarah pada kebenaran.

Mengapa Daniela dan Charlie tidak ada di rumah kami semalam? Kenapa seolah-olah aku tinggal sendiri?

Tidak, pertanyaan itu masih terlalu besar, terlalu kompleks. Persempit data lapangan.

Di mana Daniela dan Charlie?

Lebih baik, tapi kurangi lebih jauh. Daniela akan tahu di mana putraku.

Jadi, dari sini aku akan mulai: di mana Daniela?

Sketsa yang kulihat di dinding semalam di rumah yang bukan rumahku dibuat oleh Daniela Vargas. Dia menandatanganinya dengan nama gadisnya. Kenapa?

Aku mengangkat jari manisku di bawah cahaya neon yang datang dari jendela.

Bekas cincin kawinku hilang.

Apakah benda itu memang pernah ada di sana?

Aku menyobek benang menjuntai dari tirai dan mengikatnya di sekeliling jari manisku sebagai penghubung fisik antara dunia ini dan kehidupan yang kuketahui.

Kemudian, aku kembali ke buku telepon dan mencari huruf V, berhenti pada satu-satunya entri dengan nama Daniela Vargas. Aku menyobek halaman itu dan menekan nomornya.

Suaranya yang familier di rekaman membuatku tergerak walaupun pesannya membuatku sangat tidak nyaman.

"Anda tersambung dengan nomor Daniela. Saya sedang melukis. Tinggalkan pesan. Ciao."

Satu jam kemudian, pakaianku hangat dan hampir kering. Aku mandi, berpakaian, dan turun lewat tangga menuju lobi.

Di luar, angin bertiup, tetapi hujan sudah mereda.

Lelaki yang merokok di bawah lampu jalan sudah hilang.

Kepalaku terasa melayang karena kelaparan.

Aku melewati setengah lusin restoran sebelum menemukan satu yang tidak akan menghabiskan sisa uangku—kedai piza kumuh dan terang yang menjual potongan besar nan tebal khas Chicago. Tidak ada tempat duduk di dalam, jadi aku berdiri di trotoar, menjejalkan piza ke mulutku seraya bertanya-tanya apakah piza ini memang mengubah hidup seperti yang kupikir, ataukah aku terlalu kelaparan untuk berpikir cerdas.

Alamat Daniela ada di Bucktown. Sisa uangku 75 dolar dan ditambah koin kembalian piza, aku bisa naik taksi, tapi aku memilih berjalan.

Para pejalan kaki dan lalu lintas memadat pada Jumat malam, dan udara membawa energi yang setara.

Aku berjalan ke timur untuk menemukan istriku.

Gedung tempat tinggal Daniela terbuat dari batu bata kuning yang

diselimuti tanaman rambat yang berubah warna menjadi cokelat muda karena diterpa udara dingin baru-baru ini. Belnya adalah panel kuningan kuno, dan aku menemukan nama gadisnya di baris kedua dari bawah di kolom pertama.

Aku menekan bel tiga kali, tetapi dia tidak menjawab.

Lewat kaca jendela-jendela tinggi yang membingkai pintu, aku melihat seorang perempuan bergaun malam dan mantel, hak stiletonya berkeletak-keletuk di lorong saat dia mendekat. Aku mundur dari jendela dan berbalik saat pintu berayun terbuka.

Perempuan itu sedang menelepon, dan dari bau alkohol yang mengikutinya, kurasa dia sudah memulai duluan antusiasme malam itu. Dia tidak menyadari kehadiranku saat menuruni undakan cepat-cepat.

Aku berhasil menangkap ujung pintu sebelum menutup dan naik tangga ke lantai keempat.

Pintu Daniela ada di ujung lorong.

Aku mengetuk dan menunggu.

Tidak ada jawaban.

Aku kembali ke lobi, bertanya-tanya apa sebaiknya aku menunggu dia kembali. Namun, bagaimana kalau dia keluar kota? Apa yang akan dia pikirkan saat kembali ke apartemen menemukan diriku berkeliaran di depan gedungnya seakan-akan aku ini semacam penguntit?

Saat mendekati pintu utama, mataku melihat papan pengumuman dipenuhi selebaran mengumumkan semua hal, mulai dari pembukaan galeri hingga pembacaan buku dan ajang membaca puisi.

Pengumuman paling besar yang ditempel di tengah-tengah papan menarik perhatianku. Sebenarnya, itu sebuah poster, mengiklankan pameran Daniela Vargas di sebuah galeri bernama Oomph.

Aku berhenti, mencari tanggal pembukaan.

Kamis, 2 Oktober.

Malam ini.

Aku kembali ke jalan, hujan kembali turun.

Kupanggil taksi.

Galeri itu terletak dua belas blok dari sini, dan aku merasakan daya tarik sarafku menabrak langit-langit taksi saat kami menggelinding di Damen Avenue, area parkir taksi-taksi di puncak kemacetan malam itu.

Aku meninggalkan tumpanganku dan bergabung dengan kerumunan hipster yang berjalan di bawah hujan rintik-rintik yang membekukan.

Oomph adalah bekas pabrik pengemasan yang diubah menjadi galeri seni, dan antrean untuk masuk sudah sepanjang setengah blok.

Empat puluh lima menit kemudian, yang penuh penderitaan dan membuatku menggigil, akhirnya aku berhasil membebaskan diri dari hujan dan membayar biaya masuk sebesar 15 dolar, lalu digiring bersama kelompok berisi sepuluh orang ke ruang tunggu dengan nama depan dan belakang Daniela dalam huruf-huruf raksasa bergaya grafiti mengitari dinding.

Selama lima belas tahun kami bersama, aku sudah menghadiri banyak pameran dan pembukaan pameran bersama Daniela, tetapi tidak pernah mengalami sesuatu seperti ini.

Seorang lelaki kurus bercambang muncul dari pintu tersembunyi di dinding.

Cahaya meredup.

Dia berkata, “Saya Steve Konkoly, produser pameran yang akan Anda saksikan.” Dia merobek kantong plastik dari dispenser di pintu. “Masukkan telepon Anda ke kantong plastik. Anda semua akan mendapatkannya kembali di pintu keluar.”

Telepon-telepon seluler masuk ke kantong plastik.

“Satu dua patah kata saja selama sepuluh menit dalam hidup Anda. Sang

seniman meminta kalian mengesampingkan proses intelektual Anda dan berusaha untuk mengalami instalasinya secara emosional. Selamat datang di 'Entanglement'—Hubungan Rumit."

Konkoly mengambil kantong plastik berisi telepon dan membuka pintu.

Aku yang terakhir masuk.

Selama beberapa saat, kelompok kami berkerumun di ruangan tertutup dan gelap yang berubah gulita saat gema pintu terbanting memperlihatkan ruangan luas dan tampak seperti gudang.

Perhatianku ditarik ke langit-langit saat titik-titik cahaya menyala perlahan-lahan di atas kami.

Bintang-bintang.

Bintang-bintang itu secara mengejutkan tampak nyata, masing-masing bagaikan bisa membakar.

Beberapa tampak dekat, yang lainnya tampak jauh, dan sesekali salah satunya memelesat meluncur di kekosongan.

Aku melihat apa yang berada di hadapan kami.

Seseorang dalam kelompok kami bergumam, "Ya Tuhan."

Itu adalah labirin yang dibangun dengan Plexiglas, dan dengan beberapa efek visual, membentang tanpa batas di bawah semesta bintang-bintang.

Gelombang cahaya berkelana lewat panel-panel.

Kelompok kami bergerak maju.

Ada lima pintu masuk ke labirin, dan aku berdiri di penghubungnya, menyaksikan yang lain berjalan maju mengambil jalan yang berbeda-beda.

Suara bervolume rendah yang menjadi latar menarik perhatianku—itu bukan musik, lebih seperti suara putih, seperti gelombang statis televisi, mendesis dengan nada rendah dan tanpa henti.

Aku memilih jalan, dan saat aku memasuki labirin, segalanya tak lagi tembus pandang.

Plexiglas diselimuti cahaya membutakan, bahkan di bawah kakiku.

Satu menit di dalam, beberapa panel mulai memperlihatkan imaji-imaji yang sambung-menyambung.

Kelahiran—anak menjerit, ibu menangis bahagia.

Seorang pria terhukum yang menendang-nendang dan berputar-putar di ujung jerat.

Suatu badai salju.

Samudra.

Bentangan padang pasir bergulir cepat.

Aku meneruskan perjalananku.

Menuju jalan buntu.

Dikelilingi kurva-kurva buta.

Gambar-gambar muncul dengan frekuensi lebih hebat, dalam sambungan yang lebih cepat.

Sisa-sisa kecelakaan mobil.

Pasangan dalam percumbuan yang penuh gairah.

Sudut pandang seorang pasien digelindingkan di lorong rumah sakit di atas brankar dengan perawat dan dokter menatap ke bawah.

Salib.

Buddha.

Pentagram.

Tanda damai.

Detonasi nuklir.

Lampu dimatikan.

Bintang-bintang kembali.

Aku bisa melihat lewat Plexiglas lagi, hanya saja kali ini ada semacam filter digital di atas lapisan transparan itu—gelombang statis dan serangga yang berkerumun dan hujan salju.

Semua itu membuat hal lain di labirin tampak seperti siluet yang bergerak menuju gurun yang sangat luas.

Terlepas dari kebingungan dan ketakutan selama dua puluh empat jam terakhir, atau barangkali tepatnya karena semua hal yang telah kualami, semua yang kusaksikan saat ini menembus jiwaku dan memukulku dengan telak.

Meskipun aku bisa melihat yang lain di dalam labirin, kami bagaikan tidak berada di ruangan yang sama, atau bahkan semesta yang sama.

Mereka tampak berada di dunia yang berbeda dan tersesat di ruang vektor mereka sendiri.

Aku tertegun selama beberapa saat oleh perasaan tersesat yang melingkupiku.

Bukan duka atau kesakitan, melainkan sesuatu yang lebih purba.

Kesadaran dan teror yang mengikuti—teror akan keterbatasan dan ketidakpedulian yang mengelilingi kita.

Aku tidak tahu apakah itu maksud karya instalasi Daniela, tetapi jelas itu yang kurasakan.

Kita semua hanya berkeliaran dalam padang tundra keberadaan kita, memberikan nilai pada sesuatu yang tidak berharga, saat semua hal yang kita cintai dan kita benci, yang kita percayai dan kita perjuangkan, yang membuat kita rela membunuh dan mati untuk itu sama tidak berartinya dengan gambar-gambar yang diproyeksikan di Plexiglas.

Di pintu keluar labirin, ada satu putaran lain—sepasang lelaki dan perempuan menggandeng tangan mungil anak mereka sambil berlari mendaki bukit berumput di bawah langit biru yang jernih—dengan kalimat-kalimat yang perlahan muncul di panel.

Tiada yang ada.
Segalanya adalah mimpi.
Tuhan—manusia—dunia—Matahari, Bulan, padang Gemintang—sebuah mimpi, semua adalah mimpi; mereka tidak memiliki eksistensi.

Tiada yang ada menyimpan ruang kosong—dan kau ...
Dan, kau bukanlah dirimu—kau tidak memiliki tubuh, darah, tulang, kau bukanlah apa-apa melainkan sebuah pemikiran.
MARK TWAIN

Aku melangkah ke kamar depan lain, sementara anggota kelompokku yang lain berkumpul di sekeliling kantong plastik mengambil kembali telepon mereka.

Selanjutnya, memasuki galeri besar dan berpenerangan baik dengan lantai hardwood mengilap, dinding dihiasi benda seni, trio pemain biola ... dan seorang perempuan bergaun hitam memesona, berdiri di atas landasan tinggi, menyapa kerumunan.

Aku membutuhkan waktu lima detik untuk menyadari bahwa perempuan itu adalah Daniela.

Dia berseri-seri, memegang gelas anggur merah di satu tangan, dan tangan lainnya bergerak-gerak.

"—adalah malam paling menakjubkan, dan aku sangat bersyukur atas kehadiran kalian untuk mendukung proyek terbaruku. Itu sangat berarti bagiku."

Daniela mengangkat gelas anggurnya.

"!Salud!"

Para tamu mengangkat gelas mereka sebagai respons, dan saat semua orang minum, aku berjalan mendekatinya.

Dari dekat, dia memancarkan energi listrik, begitu cemerlang dengan energi kehidupan hingga aku harus menahan diri untuk tidak memanggilnya. Ini adalah Daniela dengan energi seperti kali pertama kami bertemu lima belas tahun lalu, sebelum tahun-tahun kehidupan—kenormalan, kegembiraan, depresi, dan kompromi—mengubahnya menjadi perempuan yang sekarang berbagi ranjang denganku: ibu yang luar biasa,

istri yang luar biasa, tetapi selalu bertarung melawan bisikan seandainya.

Daniela-ku memikul beban dan sorot matanya kadang menerawang, membuatku khawatir.

Daniela yang ini bagaikan melayang beberapa sentimeter di atas tanah.

Saat ini aku berdiri kurang dari tiga meter darinya, jantungku berdebar, ingin tahu apakah dia melihatku, lalu—

Kontak mata.

Matanya membelalak dan mulutnya menganga, dan aku tidak tahu apakah dia ketakutan atau girang, atau hanya terkejut melihat wajahku.

Dia menerobos kerumunan, memeluk leherku, dan menarikku erat. "Ya Tuhan, aku tidak percaya kau datang. Apa semuanya baik-baik saja? Kudengar kau meninggalkan negara ini untuk sementara, hilang, atau semacamnya."

Aku tidak yakin bagaimana merespons hal itu, jadi aku hanya berkata, "Yah, di sinilah aku sekarang."

Daniela tidak memakai parfum selama bertahun-tahun, tetapi kali ini dia memakainya, dan dia beraroma seperti Daniela tanpa aku, seperti Daniela sebelum aromaku dan aromanya bersatu menjadi aroma kami.

Aku tidak ingin melepasnya—aku membutuhkan sentuhannya—tetapi dia menarik diri.

Aku bertanya, "Di mana Charlie?"

"Siapa?"

"Charlie."

"Siapa yang sedang kau bicarakan?"

Sesuatu terpilin di dalam diriku.

"Jason?"

Dia bahkan tidak tahu siapa anak kami.

Apa kami bahkan punya anak?

Apakah Charlie ada?

Tentu saja dia ada. Aku hadir saat dia dilahirkan. Aku menggendongnya sepuluh detik setelah dia lahir sambil menggeliat dan menjerit ke dunia ini.

"Semua baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya. Aku baru keluar dari labirin."

"Bagaimana menurutmu?"

"Itu hampir membuatku menangis."

"Semua itu tentangmu," katanya.

"Apa maksudmu?"

"Pembicaraan kita satu tahun setengah lalu? Saat kau datang menemuiku? Kau menginspirasiku, Jason. Aku memikirkanmu setiap hari saat membangunnya. Aku memikirkan apa yang kau katakan. Apa kau tidak melihat dedikasinya?"

"Tidak, di mana?"

"Di pintu masuk labirin. Itu untukmu. Aku mempersembahkannya untukmu, dan aku telah mencoba mengontakmu. Aku ingin kau menjadi tamu istimewaku malam ini, tapi tak seorang pun bisa menemukanmu." Dia tersenyum. "Kau di sini sekarang. Itu yang penting."

Jantungku berdebar sangat kencang, ruangan mengancam akan berputar, kemudian Ryan Holder berdiri di sebelah Daniela, merangkulnya. Ryan mengenakan jaket tweed, rambutnya mulai beruban, dan dia lebih pucat dan tidak sebugar kali terakhir aku melihatnya, semalam di Village Tap pada perayaan kemenangannya atas Pavia Prize, dan itu mustahil.

"Nah, nah," kata Ryan menjabat tanganku. "Mr. Pavia sendiri."

Daniela berkata, "Teman-Teman, aku harus bersikap sopan dan berbaur, tapi, Jason, aku akan mengadakan pesta rahasia di apartemenku setelah ini. Kau mau datang?"

"Dengan senang hati."

Sambil menyaksikan Daniela menghilang ke kerumunan, Ryan berkata, "Mau minum?"

Oh Tuhan, ya.

Galeri ini telah mengerahkan semua sumber daya demi menyukseskan acara ini—para pramusaji bersetelan membawa baki-baki berisi makanan kecil dan sampanye, dan sebuah bar tunai di ujung ruangan di bawah foto triptych Daniela.

Saat penjaga bar menuangkan wiski kami—Macallan berusia 12 tahun—ke dalam gelas plastik, Ryan berkata, "Aku tahu kau mampu, tapi aku saja yang membayar."

Aneh sekali—dia sama sekali tidak menguarkan arogansi dan lagak seperti pusat perhatian semalam di bar dekat rumahku.

Aku dan Ryan membawa scotch kami ke sudut sepi yang agak jauh dari kerumunan di sekitar Daniela.

Saat kami berdiri di sana, mengamati ruangan yang semakin penuh dengan lebih banyak orang dari dalam labirin, aku bertanya, "Jadi, bagaimana kabarmu? Aku merasa kehilangan jejakmu."

"Aku pindah ke Universitas Chicago."

"Selamat. Jadi, kau mengajar?"

"Ilmu saraf sel dan molekul. Aku juga sedang mengejar penelitian yang lumayan keren, melibatkan korteks prefrontal."

"Kedengarannya menarik."

Ryan mencondongkan tubuhnya mendekat. "Serius, gosip yang beredar lumayan sinting. Apa yang dibicarakan komunitas. Orang-orang bilang," dia merendahkan suaranya, "kalau kau hilang akal dan menjadi gila. Bahwa kau ada di ruang perawatan kejiwaan di suatu tempat. Bahwa kau mati."

"Di sinilah aku. Nyata, hangat, bernapas."

"Jadi, aku bisa bilang bahwa senyawa yang kubuat untukmu ... berhasil?"

Aku hanya menatapnya, sama sekali tidak tahu apa yang sedang dia bicarakan, dan saat aku tidak segera menjawab, dia berkata, "Ya, aku mengerti. Mereka menguburmu di bawah segunung perjanjian rahasia."

Aku menyesap minumanku. Aku masih kelaparan, dan alkohol berkelana terlalu cepat ke kepalaku. Saat pramusaji lewat sejangkauan tangan, aku meraih tiga quiche mini dari baki perak.

Apa pun yang mengganggunya, Ryan tidak mau melupakannya begitu saja.

"Dengar, aku tidak bermaksud mengungkit-ungkit," katanya, "tapi aku merasa telah melakukan banyak hal untukmu dan Velocity di balik layar. Kau dan aku dahulu, dan aku mengerti bahwa kau berada di tempat lain kariermu, tapi aku tidak tahu … kupikir kau sudah mendapatkan sesuatu yang kau inginkan dariku dan …."

"Apa?"

"Lupakan saja."

"Tidak, tolonglah."

"Aku cuma bilang kalau kau bisa saja menunjukkan sedikit respek kepada teman sekamar lamamu."

"Senyawa apa yang kau bicarakan?"

Dia menatapku dengan rasa jijik terselubung. "Berengsek kau."

Kami berdiri diam di pinggiran sementara ruangan itu semakin sesak dengan orang-orang.

"Jadi, apa kalian pacaran?" tanyaku. "Kau dan Daniela?"

"Semacam itulah," katanya.

"Apa artinya?"

"Beberapa waktu terakhir ini kami sering bertemu."

"Kau selalu menyukainya, 'kan?"

Dia hanya menyeringai.

Memindai keramaian, aku menemukan Daniela. Dia percaya diri dan terbenam pada saat ini, dikelilingi para reporter dengan buku catatan terbuka, mencatat cepat saat dia berbicara.

"Dan, bagaimana hubungan kalian?" tanyaku, walaupun aku tidak yakin

aku ingin mendengar jawabannya. “Kau dan … dan Daniela.”

“Luar biasa. Dia perempuan impianku.”

Dia tersenyum penuh teka-teki, dan selama tiga detik, aku ingin membunuhnya.

Pukul satu pagi, aku duduk di sofa apartemen Daniela, memperhatikannya mengantar tamu terakhirnya keluar dari pintu. Beberapa jam terakhir adalah tantangan bagiku—berusaha mengobrolkan hal-hal yang mudah dimengerti dengan teman-teman seniman Daniela, sambil mengulur waktu untuk mendapatkan kesempatan berduaan dengannya. Tampaknya, momen itu tidak akan bisa kudapatkan: Ryan Holder, lelaki yang pacaran dengan istriku, masih di sini, dan saat dia menjatuhkan diri di kursi kulit di seberangku, aku tahu dia akan tinggal, mungkin sampai besok pagi.

Dari gelas wiski yang berat, aku menyesap ampas malt tunggal, belum mabuk, tetapi cukup melayang. Alkohol menjadi peredam antara jiwaku dengan lubang kelinci tempatku terjatuh.

Negeri ajaib yang berpura-pura menjadi hidupku.

Aku ingin tahu apakah Daniela menginginkan aku pergi. Menganggapku tamu yang tidak peduli, yang tertinggal tetapi tidak menyadari bahwa dia sudah lebih lama di sini daripada seharusnya.

Daniela menutup pintu dan mengaitkan rantainya.

Dia menendang sepatu tingginya dan menjatuhkan diri ke sofa dan terenyak ke bantal-bantal sambil berkata, “Malam yang menakjubkan.”

Dia membuka laci meja di sebelah sofa dan mengeluarkan pemantik serta pipa kaca berwarna.

Daniela berhenti mengisap ganja saat hamil Charlie dan tidak pernah melakukannya lagi. Aku memperhatikannya mencoba, lalu menawarkan pipanya kepadaku, dan karena malam ini tidak akan lebih aneh lagi, kenapa

tidak?

Kami segera teler dan duduk. Dinding apartemen Daniela yang luas dipenuhi berbagai karya seni eklektik. Keheningan berdengung lembut.

Daniela memiliki tirai yang menyapu dari atas jendela besar yang menghadap selatan, yang berfungsi sebagai latar belakang ruang tamu, pemandangan pusat kota berkelap-kelip di balik kaca.

Ryan memberikan pipanya ke Daniela, dan saat Daniela mulai mengisi lagi mangkuknya, bekas teman sekamarku merosot di kursi dan menatap langit-langit. Cara Ryan menjilat gigi depannya tanpa henti membuatku tersenyum karena itu adalah kebiasaannya saat mengisap ganja, bahkan sejak zaman kami kuliah.

Aku menatap keluar jendela ke semua lampu-lampu dan bertanya, “Sejauh mana kalian berdua mengenalku?”

Pertanyaan itu menarik perhatian mereka.

Daniela menaruh pipa di meja dan berbalik ke sofa hingga dia menghadapku, lulutnya ditarik ke dada.

Ryan membuka mata.

Dia meluruskan tubuhnya di kursi.

“Apa maksudmu?” tanya Daniela.

“Apa kalian memercayaiku?”

Daniela mengulurkan tangan dan menyentuh tanganku. Energi listrik murni. “Tentu saja, Sayang.”

Ryan berkata, “Bahkan, saat kau dan aku tidak terlalu akur, aku selalu menghargai kelakukan baik dan integritasmu.”

Daniela tampak khawatir. “Apa semua baik-baik saja?”

Seharusnya aku tidak melakukan ini. Aku sungguh-sungguh tidak perlu melakukan ini.

Namun, aku akan melakukannya.

“Misalnya saja,” ujarku. “Ada seorang lelaki, ilmuwan, profesor fisika,

tinggal di Chicago sini. Dia tidak sesukses yang selalu dia impikan, tetapi bahagia, puas, dan menikah"—aku menatap Daniela, memikirkan bagaimana Ryan mendeskripsikannya sewaktu di galeri—"dengan perempuan impiannya. Mereka memiliki anak laki-laki. Mereka menjalani kehidupan yang baik.

"Suatu malam, lelaki ini pergi ke bar untuk menemui teman lama, teman kuliah yang baru saja memenangi penghargaan prestisius. Saat dia pulang, sesuatu terjadi. Dia tidak pernah kembali ke rumah. Dia diculik. Peristiwa-peristiwa itu kabur dalam ingatannya, tapi saat akhirnya akal sehatnya pulih total, dia berada di sebuah laboratorium di Chicago Selatan, dan segalanya berubah. Rumahnya berbeda. Dia bukan lagi seorang dosen. Dia tidak lagi menikah dengan perempuan itu."

Daniela bertanya, "Apa maksudmu dia menganggap semua hal itu berubah, ataukah semua itu benar-benar berubah?"

"Maksudku, dari perspektifnya, ini bukan dunianya lagi."

"Dia punya tumor otak," kata Ryan.

Aku menatap teman lamaku. "Menurut MRI tidak."

"Kalau begitu, mungkin orang-orang sedang mengerjainya. Menyusun keisengan rumit yang memengaruhi setiap aspek kehidupannya. Kurasa aku pernah melihatnya di sebuah film."

"Dalam waktu kurang dari delapan jam, bagian dalam rumahnya benar-benar direnovasi. Dan, bukan hanya gambar-gambar yang berbeda di dinding. Peralatan baru. Perabot baru. Sakelar lampu dipindahkan. Tidak mungkin lelucon bisa serumit itu. Dan, apa maksud semua itu? Dia hanyalah orang biasa. Kenapa ada orang yang ingin mengacaukan hidupnya sehebat itu?"

"Kalau begitu, dia gila," kata Ryan.

"Aku tidak gila."

Ruangan itu menjadi sangat hening.

Daniela memegang tanganku. “Apa yang sedang berusaha kau sampaikan, Jason?”

Aku menatapnya. “Sebelumnya, kau memberitahuku bahwa pembicaraan kita telah menginspirasi karya instalasimu.”

“Memang.”

“Bisakah kau menceritakan percakapan itu?”

“Kau tidak ingat?”

“Sepatah kata pun tidak.”

“Bagaimana mungkin?”

“Tolonglah, Daniela.”

Ada jeda panjang saat Daniela menatap mataku, mungkin untuk memastikan kalau aku serius.

Akhirnya, dia berkata, “Kurasa, saat itu musim semi. Kita sudah lama tidak bertemu, dan kita tidak berbicara sejak putus bertahun-tahun lalu. Tentu saja, aku mengikuti berita kesuksesanmu. Aku selalu bangga kepadamu.

“Omong-omong, suatu malam kau muncul di studioku. Tiba-tiba saja. Kau berkata kau memikirkanku, dan tadinya kupikir kau berusaha menyalakan kembali api yang sudah padam, tapi ini hal lain. Kau benar-benar tidak ingat apa pun soal ini?”

“Sepertinya aku bahkan tidak pernah ada di sana.”

“Kita mulai membicarakan soal penelitianmu, bagaimana kau terlibat dalam proyek tersembunyi ini, dan kau bilang—aku ingat ini dengan jelas—kau bilang kau mungkin tidak akan pernah bertemu denganku lagi. Dan, aku menyadari kalau kau tidak mampir untuk saling mengetahui kabar terbaru. Kau datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Kemudian, kau berkata bahwa hanya pilihan-pilihan yang penting dalam eksistensi kita dan kau telah mengacaukan beberapa pilihan itu, tapi tidak satu pun yang seburuk pilihanmu tentang aku. Kau berkata kau meminta maaf untuk segalanya. Itu

sangat emosional. Kau pergi, dan aku tidak mendengar kabarmu lagi atau bertemu denganmu lagi sampai malam ini. Sekarang aku punya pertanyaan untukmu."

"Oke." Di antara pengaruh alkohol dan ganja, serta berusaha mencerna semua yang baru dia katakan kepadaku, aku pening.

"Saat kau melihatku malam ini di pameran, hal pertama yang kau tanyakan kepadaku adalah apakah aku tahu di mana 'Charlie'. Siapa Charlie?"

Satu hal yang paling kusukai dari Daniela adalah kejujurannya. Dia memiliki jaringan langsung yang tertanam dari otak ke mulutnya. Tidak ada penyaring, tidak ada revisi. Dia mengutarakan perasaannya, tanpa secercah tipu muslihat ataupun kelicikan. Dia tidak manipulatif.

Saat aku menatap mata Daniela dan melihat kalau dia sungguh-sungguh tulus, pertahanan diriku hampir bobol.

"Bukan masalah besar," ujarku.

"Itu jelas masalah. Kita tidak bertemu selama satu setengah tahun, dan itu adalah hal pertama yang kau tanyakan kepadaku?"

Aku menghabiskan minumanku, mengunyah es batu meleleh terakhir di antara gerahamku.

"Charlie adalah anak kita."

Wajahnya memucat.

"Tunggu dulu," kata Ryan, kata-katanya tajam. "Kupikir kita hanya sedang berbincang ringan saat teler. Apa ini?" Dia menatap Daniela, kemudian kepadaku. "Apa ini sebuah lelucon?"

"Tidak, ini bukan lelucon."

Daniela berkata, "Kita tidak punya anak, dan kau tahu itu. Kita sudah berpisah selama lima belas tahun. Kau tahu ini, Jason. Kau tahu ini."

Kurasa aku bisa berusaha meyakinkannya saat ini. Aku tahu banyak soal perempuan ini—rahasia-rahasia dari masa kecilnya yang hanya

diungkapkan dalam lima tahun terakhir pernikahan kami. Namun, aku cemas kalau "pengungkapan" ini akan berbalik kepadaku. Bahwa dia tidak akan melihat ini sebagai bukti, melainkan semacam trik sulap. Aku bertaruh pendekatan terbaik untuk membuatnya percaya kalau aku mengatakan kebenaran adalah dengan ketulusan.

Aku berkata, "Inilah yang kuketahui, Daniela. Kau dan aku tinggal di rumah bandarku di Logan Square. Kita memiliki anak laki-laki berumur empat belas tahun bernama Charlie. Aku dosen madya di Lakemont. Kau adalah istri dan ibu menakjubkan yang mengorbankan karier senimu untuk tinggal di rumah. Dan kau, Ryan. Kau adalah ahli ilmu saraf terkenal. Kau yang memenangi Pavia Prize. Kau telah mengajar di seluruh dunia. Dan, aku tahu ini terdengar benar-benar gila, tapi aku tidak punya tumor otak, dan tidak seorang pun mengerjaiku, dan aku tidak kehilangan akal sehatku."

Ryan tertawa, tetapi ada sengatan ketidaknyamanan dalam suaranya. "Anggap saja, demi argumen, bahwa semua hal yang kau katakan itu benar. Atau, setidaknya kau memercayainya. Variabel yang tidak diketahui dalam cerita ini adalah apa yang kau kerjakan selama beberapa tahun terakhir. Proyek rahasia ini. Apa yang bisa kau ceritakan kepada kami tentang hal itu?"

"Tidak ada."

Ryan berusaha berdiri.

"Kau mau pergi?" tanya Daniela.

"Sudah larut. Aku sudah cukup mendengar."

Aku berkata, "Ryan, aku bukannya tidak mau memberitahumu. Aku tidak bisa memberitahumu. Aku tidak memiliki ingatan akan hal itu. Aku adalah dosen Fisika. Aku terbangun di lab ini dan semua orang mengira tempatku di sana, tapi tidak."

Ryan mengambil topinya dan berjalan ke pintu.

Di tengah-tengah ambang pintu, dia berbalik dan menatapku, berkata.

"Kau tidak sehat. Biar aku mengantarmu ke rumah sakit."

"Aku sudah ke rumah sakit. Aku tidak mau kembali."

Dia memandang Daniela. "Kau ingin dia pergi?"

Daniela menoleh kepadaku, menimbang-nimbang—kutebak—apakah dia ingin ditinggalkan sendirian dengan orang gila atau tidak. Bagaimana kalau dia memutuskan untuk tidak memercayaiku?

Akhirnya dia menggeleng dan berkata, "Tidak apa-apa."

"Ryan," aku berkata. "Senyawa apa yang kau buat untukku?"

Dia hanya menyipitkan mata ke arahku, dan untuk beberapa saat kupikir dia akan menjawabnya, ketegangan menyurut dari wajahnya, seakan dia berusaha memutuskan apakah aku gila ataukah orang berengsek yang sedang teler.

Dan seketika, dia sampai pada kesimpulan.

Wajahnya kembali mengeras.

Dia mengatakannya tanpa kehangatan dalam suaranya, "Selamat malam, Daniela."

Kemudian berbalik.

Pergi.

Membanting pintu di belakangnya.

Daniela memasuki kamar tamu mengenakan celana yoga dan tank top, tangannya membawa secangkir teh.

Aku sudah mandi.

Aku tidak merasa lebih baik, tetapi setidaknya aku bersih, bau penyakit dan Clorox dari rumah sakit sudah hilang.

Duduk di ujung kasur, dia menyerahkan mug kepadaku.

"Chamomile."

Aku menangkupkan tanganku di keramik panas itu, berkata, "Kau tidak perlu melakukan ini. Ada tempat lain yang bisa kudatangi."

"Kau tinggal di sini denganku. Titik."

Dia merangkak di atas kakiku dan duduk di sebelahku, punggungnya bersandar pada kepala tempat tidur.

Aku menyesap tehku.

Hangat, menenangkan, sedikit manis.

Daniela menoleh kepadaku.

"Saat kau pergi ke rumah sakit, apa yang mereka pikir terjadi kepadamu?"

"Mereka tidak tahu. Mereka ingin memasukkanku."

"Ke klinik psikiatri?"

"Ya."

"Dan, kau tidak mau?"

"Tidak, aku pergi."

"Jadi, itu bukan sesuatu yang sukarela."

"Benar."

"Dan, kau yakin itu bukan hal yang terbaik untuk kau lakukan pada titik ini, Jason? Maksudku, apa yang akan kau pikirkan jika seseorang mengatakan kepadamu hal-hal yang kau katakan kepadaku?"

"Kupikir dia telah kehilangan akalnya. Tapi, aku bisa saja salah."

"Kalau begitu, beri tahu aku," katanya. "Menurutmu, apa yang terjadi kepadamu?"

"Aku tidak sepenuhnya yakin."

"Tapi, kau ilmuwan. Kau punya teori."

"Aku tidak memiliki data yang cukup."

"Firasatmu mengatakan apa?"

Aku menyeruput teh chamomile-ku, menikmati serbuan kehangatan yang meluncur di kerongkonganku.

"Kita semua hidup hari demi hari tanpa benar-benar mengetahui fakta kalau kita adalah bagian dari realitas yang lebih besar dan lebih aneh daripada semua yang bisa kita bayangkan."

Dia menggenggam tanganku, dan walaupun dia bukan Daniela yang kukenal, aku tidak bisa menyembunyikan betapa aku tergila-gila kepada perempuan ini, bahkan di sini dan sekarang, duduk di tempat tidur ini, di dunia yang salah.

Aku menatapnya, mata khas Spanyol-nya berkaca-kaca dan intens. Perlu seluruh kekuatan pikiranku untuk menahan tanganku dari menyentuhnya.

"Kau takut?" tanyanya.

Aku memikirkan laki-laki yang menodongku. Memikirkan laboratorium itu. Para anggota tim yang mengikutiku kembali ke rumah bandarku dan berusaha menangkapku. Aku memikirkan laki-laki yang merokok di bawah jendela kamar hotelku. Di atas segalanya, elemen identitasku dan realitas ini tidak sejalan, ada orang-orang nyata di luar sana, di balik dinding-dinding itu, yang ingin menemukanku.

Mereka yang pernah menyakitiku dan mungkin ingin menyakitiku lagi.

Pemikiran menakutkan menyambarku—bisakah mereka melacakku ke sini? Apakah aku telah membuat Daniela berada dalam bahaya?

Tidak.

Jika dia bukan istriku, jika dia hanyalah pacarku dari lima belas tahun lalu, kenapa dia ada dalam radar siapa pun?

"Jason?" Dan, dia kembali bertanya, "Kau takut?"

"Sangat."

Dia mengangkat tangan, menyentuh wajahku dengan lembut, berkata, "Memar-memar."

"Aku tidak tahu bagaimana mendapatkannya."

"Beri tahu aku tentang dia."

"Siapa?"

"Charlie."

"Ini pasti sangat aneh untukmu."

"Aku bisa berpura-pura kalau itu tidak aneh."

“Yah, aku sudah memberitahumu, dia berumur empat belas. Hampir lima belas. Ulang tahunnya dua puluh satu Oktober, dan dia dilahirkan prematur di Chicago Mercy. Hanya seberat lima ratus dua puluh satu gram. Dia membutuhkan banyak pertolongan pada tahun-tahun pertamanya, tapi dia pejuang. Sekarang, dia sehat dan setinggi aku.”

Air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Dia memiliki rambut gelap sepertimu dan selera humor yang menyenangkan. Murid dengan rata-rata nilai B. Sangat berotak kanan, seperti ibunya. Dia menyukai komik Jepang dan skateboard. Senang menggambar pemandangan gila. Kurasa tidak terlalu dini mengatakan kalau dia memiliki sudut pandangmu soal itu.”

“Hentikan.”

“Apa?”

Dia memejamkan mata, air mata menetes dari sudutnya dan mengalir ke pipinya.

“Kita tidak punya anak.”

“Kau bersumpah kau tidak memiliki ingatan tentangnya?” tanyaku. “Ini bukan sebuah permainan? Jika kau memberitahuku sekarang, aku tidak akan—”

“Jason, kita putus lima belas tahun lalu. Lebih spesifik lagi, kau yang mengakhirinya.”

“Itu tidak benar.”

“Sehari sebelumnya, aku memberitahumu kalau aku hamil. Kau perlu waktu memikirkannya. Kau datang ke tempatku dan berkata kalau itu keputusan paling berat yang kau ambil, tapi kau sibuk dengan penelitianmu, penelitian yang jelas akan memenangi penghargaan besar. Kau bilang kehidupanmu tahun berikutnya akan berada di ruang steril dan bahwa aku berhak mendapatkan yang lebih baik. Bahwa anak kita berhak mendapatkan yang lebih baik.”

Aku berkata, "Tidak seperti itu kejadiannya. Aku berkata kepadamu kalau semua tidak akan mudah, tapi kita akan mengusahakannya. Kita menikah. Kau melahirkan Charlie. Aku kehilangan dana riset. Kau berhenti melukis. Aku menjadi dosen. Kau menjadi ibu purnawaktu."

"Tapi, di sinilah kita sekarang. Tidak menikah. Tidak ada anak. Kau baru datang dari pembukaan seni instalasi yang akan membuatku terkenal, dan kau memenangi hadiah itu. Aku tidak tahu apa yang terjadi di kepalamu. Mungkin kau memiliki ingatan tandingan, tapi aku tahu apa yang nyata."

Aku menatap uap yang membubung dari permukaan teh.

"Menurutmu aku gila?" tanyaku.

"Entahlah, tapi kau tidak sehat."

Dan, dia menatapku dengan belas kasihan yang selalu menegaskan dirinya.

Kusentuh cincin benang yang diikat mengelilingi jariku seperti jimat.

Aku berkata, "Dengar, mungkin kau memercayai ceritaku ini, mungkin juga tidak, tapi aku ingin kau tahu kalau aku memercayai itu. Aku tidak akan pernah membohongimu."

Barangkali ini momen paling sureal yang kualami sejak tersadar di laboratorium itu—duduk di tempat tidur kamar tamu apartemen seorang perempuan yang merupakan istriku tetapi bukan, membicarakan anak yang ternyata tidak pernah kami miliki, tentang kehidupan yang bukan milik kami.

Aku terbangun sendirian di tempat tidur pada tengah malam, jantungku berdebar-debar, kegelapan berputar-putar, bagian dalam mulutku kering.

Selama semenit yang menakutkan, aku sama sekali tidak tahu di mana aku berada.

Ini bukan pengaruh alkohol atau ganja.

Ini level disorientasi yang lebih dalam.

Aku membungkus tubuhku erat-erat dengan selimut, tetapi aku tidak bisa berhenti gemetar, dan seluruh nyeri di seluruh tubuhku terasa semakin sakit setiap detiknya, kaki-kakiku gelisah, kepalaku berdenyut-denyut.

Kali berikutnya aku membuka mata, ruangan dibanjiri cahaya siang dan Daniela berdiri, tampak cemas.

"Kau demam, Jason. Aku harus membawamu ke UGD."

"Aku akan baik-baik saja."

"Kau tidak tampak baik-baik saja." Dia menaruh waslap beku di keningku. "Bagaimana rasanya?" tanyanya.

"Enak, tapi kau tidak perlu melakukan ini. Aku akan naik taksi kembali ke hotel."

"Coba saja pergi."

Pada sore hari, demamku mereda.

Daniela memasakkan sup mi ayam, dan aku memakannya sambil duduk di tempat tidur, sementara dia duduk di kursi pojok dengan tatapan menerawang yang sangat kukenali.

Dia tersesat dalam pikirannnya sendiri, merenungkan sesuatu, dan tidak sadar aku sedang memperhatikannya. Aku tidak bermaksud menatap, tetapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Dia masih sangat Daniela, hanya saja—

Rambutnya lebih pendek.

Dia dalam kondisi lebih baik.

Dia mengenakan riasan, dan pakaiannya—jins dan baju kaus ketat—membuatnya tampak lebih muda dari usia sebenarnya, tiga puluh sembilan tahun.

"Apakah aku bahagia?" dia bertanya.

"Apa maksudmu?"

“Dalam hidup yang katamu kita bersama … apa aku bahagia?”

“Kupikir kau tidak mau membicarakannya.”

“Semalam aku tidak bisa tidur. Hanya itu yang bisa kupikirkan.”

“Kupikir kau bahagia.”

“Bahkan tanpa seni?”

“Kau jelas merindukannya. Kau melihat teman-teman lamamu sukses, dan aku tahu kau senang untuk mereka, tapi aku juga tahu itu memedihkan. Seperti yang kurasakan. Itulah yang mengikat kita.”

“Maksudmu kita berdua pecundang.”

“Kita bukan pecundang.”

“Apakah kita bahagia? Bersama-sama, maksudku.”

Aku menyingkirkan mangkuk supku.

“Ya. Ada beberapa masa sulit, seperti yang umum terjadi pada pernikahan mana pun, tapi kita punya anak, sebuah rumah, keluarga. Kau adalah sahabatku.”

Dia menatap mataku dan bertanya dengan senyuman licik. “Bagaimana keintiman kita?”

Aku hanya tertawa.

Dia berkata, “Ya Tuhan, apakah aku baru membuatmu merona?”

“Ya.”

“Tapi, kau tidak menjawab pertanyaanku.”

“Aku tidak menjawabnya, ya?”

“Kenapa? Itu tidak oke?”

Sekarang dia menggodaku.

“Tidak, itu luar biasa. Kau hanya membuatku malu.”

Dia bangkit dan berjalan ke tempat tidur.

Duduk di pinggir ranjang dan menatapku dengan mata besarnya yang dalam.

“Apa yang kau pikirkan?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Seandainya kau memang tidak gila atau penuh omong kosong, maka kita baru saja mengalami percakapan paling aneh dalam sejarah umat manusia.”

Aku duduk di tempat tidur, memperhatikan cahaya siang memudar di Chicago.

Badai apa pun yang membawa hujan semalam telah hilang, dan langit terbentang dengan jernih, pepohonan kembali, cahaya senja menuju malam tampak memukau—terpolarisasi dan keemasan—yang hanya bisa kugambarkan sebagai kehilangan.

Bagaikan emas dalam puisi Robert Frost yang tidak mampu bertahan.

Di dapur, panci-panci berkelontang, laci-laci membuka dan menutup, dan aroma daging yang sedang dimasak menguar dari lorong ke kamar tamu, sangat familier bagiku.

Aku bangkit dari tempat tidur, berdiri stabil untuk kali pertama hari ini, dan berjalan ke dapur.

Aku berjalan ke kompor dan membuka tutup panci.

Aroma yang membubung ke wajahku bagaikan membawaku pulang.

“Bagaimana perasaanmu?” Daniela bertanya.

“Seperti orang yang berbeda.”

“Jadi ... lebih baik?”

“Jauh lebih baik.”

Itu adalah masakan tradisional Spanyol—semur kacang yang dibuat dengan campuran semacam kacang polong lokal dan daging. Chorizo, pancetta, sosis hitam. Daniela memasaknya satu atau dua kali setahun, biasanya pada ulang tahunku, atau saat hujan salju pada akhir pekan dan kami cuma ingin minum anggur dan memasak bersama seharian.

Aku mengaduk semur, menutupnya lagi.

Daniela berkata, “Ini adalah semur kacang—”

Kata-kataku menggelincir sebelum aku berpikir untuk menghentikan diriku, “Resep ibumu. Ya, lebih spesifiknya lagi resep nenekmu dari pihak ibu.”

Daniela berhenti mengiris.

Dia menatapku.

“Biar kubantu,” ujarku.

“Apa lagi yang kau ketahui tentang aku?”

“Dengar, dari perspektifku, kita sudah bersama lima belas tahun. Jadi, aku tahu hampir segalanya.”

“Dan dariku, hanya dua setengah bulan, dan itu sudah lama sekali. Dan, kau tahu resep ini diturunkan di keluargaku selama beberapa generasi.”

Selama beberapa saat, dapur menjadi luar biasa hening.

Seakan-akan udara di antara kami membawa muatan positif, berdengung dalam frekuensi tertentu, tepat pada tepi persepsi kami.

Akhirnya dia berkata, “Jika kau ingin membantu, aku sedang menyiapkan taburan untuk semurnya, dan aku bisa memberitahumu apa saja, tapi kau mungkin sudah tahu.”

“Parutan keju cheddar, ketumbar, dan krim asam?”

Dia memberi senyuman samar dan mengangkat alis. “Seperti yang kukatakan, kau sudah tahu.”

Kami makan malam di meja, di sebelah jendela besar dengan cahaya lilin memantul di gelas dan cahaya kota berkelip-kelip di luar—konstelasi lokal kami.

Makanannya luar bisasa, Daniela tampak cantik dalam cahaya api, dan aku merasa menjejak tanah untuk kali pertama sejak melarikan diri dari laboratorium.

Saat makan malam berakhir—mangkuk kami kosong, botol anggur kedua tandas—dia mengulurkan tangan di atas meja kaca dan menyentuh

tanganku.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi kepadamu, Jason, tapi aku lega kau menemukan jalan menujuku."

Aku ingin menciumnya.

Dia menampungku ketika aku tersesat.

Ketika dunia tak lagi masuk akal.

Namun, aku tidak menciumnya. Aku hanya meremas tangannya dan berkata, "Kau tidak tahu apa yang telah kau lakukan untukku."

Kami membereskan meja, mengisi mesin cuci piring, dan membersihkan wastafel yang penuh piring kotor.

Aku mencuci. Dia mengeringkan dan menaruhnya. Seperti pasangan yang sudah menikah lama.

Tanpa tujuan apa pun, aku bertanya, "Ryan Holder, hah?"

Dia berhenti mengelap bagian dalam panci dan menatapku.

"Kau punya pendapat yang ingin kau bagi soal itu?"

"Bukan, hanya saja—"

"Apa? Dia pernah menjadi teman sekamarmu, temanmu. Kau tidak setuju?"

"Dia selalu memendam perasaan kepadamu."

"Kau cemburu?"

"Tentu saja."

"Oh, dewasalah. Dia laki-laki yang baik."

Dia kembali mengeringkan panci.

"Jadi, seserius apa hubungan kalian?" tanyaku.

"Kami berkencan beberapa kali. Tapi, belum pernah sampai melewatkan malam bersama."

"Ya, kurasa dia ingin melakukannya. Dia tampak cukup tergila-gila kepadamu."

Daniela menyeringai. "Tentu saja, aku kan luar biasa."

Aku berbaring di ranjang kamar tamu dengan jendela sedikit terbuka agar suara-suara kota bisa membuatku tidur seperti suara mesin.

Menatap lewat jendela tinggi, aku memperhatikan kota yang tertidur.

Semalam, aku mengajukan pertanyaan sederhana: Di mana Daniela?

Dan, aku menemukannya—seorang seniman sukses yang tinggal sendiri.

Kami tidak pernah menikah, tidak pernah memiliki anak.

Kecuali aku adalah korban sebuah lelucon paling rumit sepanjang masa, keberadaan Daniela tampaknya mendukung pemikiran yang mulai terbangun di benakku dalam empat puluh delapan jam terakhir ini ....

Ini bukanlah duniaku.

Bahkan, saat tiga kata itu melintas di benakku, aku tidak benar-benar yakin apa artinya, atau bagaimana mulai memikirkan seluruh bebannya.

Jadi, aku mengatakannya lagi.

Aku mencobanya.

Mencari tahu apakah kata-kata itu masuk akal.

Ini bukanlah duniaku.

Ketukan lembut di pintu membuyarkan lamunanku.

"Masuklah."

Daniela masuk, memanjat tempat tidur dan duduk di sebelahku.

Aku bangkit dari tidurku, bertanya, "Semua baik-baik saja?"

"Aku tidak bisa tidur."

"Ada apa?"

Dia menciumku, dan rasanya tidak seperti mencium istri yang telah kunikahi lima belas tahun, rasanya seperti mencium istriku lima belas tahun lalu untuk kali pertama.

Energi murni dan tumbukan.

Sempat terpikir, aku tidak bisa melakukan ini, kau bukan istriku, tapi itu bahkan tidak benar.

Ini adalah Daniela, satu-satunya manusia di dunia sinting ini yang mau menolongku. Dan, ya, mungkin aku membenarkan tindakan ini, tetapi aku berada di arah berlawanan, jungkir balik, ketakutan, putus asa, hingga aku bukan hanya menginginkannya, melainkan membutuhkannya, dan barangkali Daniela juga begitu.

Aku menatap matanya, berkabut dan berkilau memantulkan cahaya yang mencuri masuk lewat jendela.

Mata yang bisa membuatmu jatuh dan terus jatuh.

Dia bukan ibu dari putraku, dia bukan istriku, kami belum hidup bersama, tetapi aku tetap mencintainya, dan bukan hanya versi Daniela yang ada di kepalaku, di dalam sejarahku. Aku mencintai perempuan yang ada di tempat ini dan sekarang, di mana pun itu, karena itu sama saja—mata yang sama, suara yang sama, aroma yang sama, selera yang sama ....

Yang terjadi berikutnya bukanlah percintaan orang-orang yang sudah menikah.

Ini adalah jenis percintaan yang dipenuhi sensasi proton-proton yang saling bertumbukan.

Beberapa saat kemudian, berkeringat dan gemetar, kami berbaring sambil berpelukan, seraya menatap cahaya di kota kami.

Jantung Daniela berdentum-dentum, dan aku bisa merasakannya, dan kini mulai melambat.

Semakin pelan.

Semakin pelan.

“Semua baik-baik saja?” bisiknya. “Aku bisa merasakan sesuatu terjadi di kepalamu.”

“Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau aku tidak menemukanmu.”

“Yah, kau menemukanku. Dan, apa pun yang terjadi, aku di sini untukmu.

Kau tahu itu, 'kan?"

Dia mengelus tanganku dengan jarinya, lalu berhenti pada sehelai benang yang diikat mengelilingi jari manisku.

"Apa ini?" tanyanya.

"Bukti," jawabku.

"Bukti?"

"Kalau aku tidak gila."

Kemudian, kembali hening.

Aku tidak yakin pukul berapa sekarang, tetapi pastinya sudah lewat dari pukul dua pagi.

Bar-bar sudah tutup sekarang.

Jalan-jalan sepi dan hening terkecuali pada malam-malam badai salju.

Udara yang menyelinap lewat celah jendela adalah yang paling dingin pada musim ini.

Angin menggelitik tubuh kami yang berkeringat.

"Aku perlu kembali ke rumahku," ujarku.

"Tempatmu di Logan Square?"

"Ya."

"Untuk apa?"

"Sepertinya aku punya kantor di rumah. Aku ingin mengakses komputernya untuk mengetahui apa yang sedang kukerjakan. Mungkin aku akan menemukan makalah, catatan-catatan, sesuatu yang akan membuka jalan untuk mengetahui apa yang terjadi kepadaku."

"Aku bisa mengantarmu besok pagi-pagi sekali."

"Sebaiknya tidak."

"Kenapa?"

"Mungkin tidak akan aman."

"Kenapa itu tidak akan—"

Di ruang tamu, terdengar suara letusan keras yang menggetarkan pintu,

seakan seseorang menggedornya dengan kepalan tangan. Bagaimana aku membayangkan polisi mengetuk.

Aku bertanya, “Siapa yang datang malam-malam begini?”

Daniela turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar.

Butuh waktu semenit untuk menemukan celana boxer-ku terbelit selimut, dan saat aku memakainya, Daniela muncul dari kamarnya mengenakan jubah handuk.

Kami berjalan ke ruang tamu.

Suara gedoran masih berlanjut saat Daniela mendekat.

“Jangan dibuka,” bisikku.

“Tentu saja.”

Saat dia mencondongkan tubuhnya ke lubang intip, telepon berdering.

Kami sama-sama terkejut.

Daniela menyeberangi ruang tamu menuju telepon nirkabel yang tergeletak di meja kopi.

Aku mengamati lewat lubang intip, melihat seorang lelaki berdiri di lorong, punggungnya menghadap pintu.

Dia sedang menelepon.

Daniela menjawab, “Halo?”

Lelaki itu mengenakan pakaian hitam-hitam—sepatu Doc Marten, celana jins, jaket kulit.

Daniela berkata ke telepon, “Siapa ini?”

Aku bergerak mendekati Daniela dan menunjuk pintu, berkata tanpa suara, Dari dia?

Daniela mengangguk.

“Apa yang diinginkannya?”

Dia menunjukku.

Sekarang aku bisa mendengar suara laki-laki itu datang secara simultan dari pintu dan lewat pengeras suara di telepon nirkabel Daniela.

Dia berkata ke telepon, “Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Aku sendirian di sini, dan aku tinggal sendiri, dan aku tidak mengizinkan orang asing masuk rumahku pukul dua pa—”

Pintu meledak terbuka, rantainya pecah dan terbang ke seberang ruangan. Laki-laki itu melangkah masuk, mengangkat pistol dengan tabung hitam panjang yang terpasang ke larasnya.

Lelaki itu mengarahkan pistolnya ke kami berdua, dan saat dia menendang pintu hingga tertutup, aku mencium asap sigaret yang lama dan baru berembus ke dalam apartemen.

“Kau datang untukku,” ujarku. “Dia tidak ada hubungannya dengan semua ini.”

Lelaki ini sekitar tiga sampai lima sentimeter lebih pendek dariku, tetapi lebih kekar. Kepalanya plontos. Mata kelabunya tidak akan tampak dingin dan jauh seandainya tidak menatapku bagaikan sepotong informasi, melainkan sesama manusia. Bagaikan menatap bilangan satu dan nol. Seperti cara mesin memproses.

Mulutku mengering.

Ada jarak yang aneh antara peristiwa ini dengan caraku mencernanya. Tidak terhubung. Sebuah penundaan. Aku harus melakukan sesuatu, mengatakan sesuatu, tetapi aku merasa lumpuh dengan kehadiran seketika laki-laki ini.

“Aku akan pergi bersamamu,” ujarku. “Hanya saja—”

Bidikannya bergerak sedikit menjauh dariku, dan naik.

Daniela berkata, “Tunggu, jangan—”

Suaranya terpotong oleh ledakan teredam yang tidak sekeras suara tembakan biasa.

Kabut merah tebal membutakanku selama setengah detik, dan Daniela terduduk di sofa, dengan lubang di antara kedua matanya yang besar dan gelap.

Aku mulai mendekatinya, menjerit, tetapi setiap molekul tubuhku bergetar, otot-ototku menegang tak terkendali dengan rasa sakit yang menyiksa dan melumpuhkan, dan aku jatuh di meja kopi, bergetar dan mengerang di pecahan kaca seraya meyakinkan diri sendiri kalau ini tidak terjadi.

Lelaki yang merokok mengangkat kedua tanganku yang tak berguna ke punggung dan mengikat pergelangan tanganku dengan pengikat kabel.

Kemudian, aku mendengar suara robekan.

Dia menempelkan sepotong lakban di mulutku dan duduk di sebelahku di kursi kulit.

Aku berteriak lewat lakban, berharap ini tidak terjadi, tetapi sudah terjadi, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya.

Aku mendengar suara lelaki itu di belakangku—tenang dan memiliki tingkat nada lebih tinggi daripada yang kubayangkan.

“Hei, aku di sini .... Tidak, kenapa kau tidak masuk lewat belakang ...? Tepat. Di tempat daur ulang dan bak sampah. Gerbang belakang dan pintu belakang ke gedung keduanya terbaik .... Kalian akan baik baik-saja. Kami oke di atas sini, tapi kau tahu, jangan lama-lama .... Ya .... Ya .... Oke, kedengarannya bagus.”

Dari sudut pandangku, yang bisa kulihat adalah separuh betis Daniela. Aku memperhatikan aliran darah ke pergelangan kaki kanannya, melewati bagian atas kakinya, di antara jari-jari kakinya, dan mulai menggenang di lantai.

Aku mendengar telepon pria itu bergetar.

Dia menjawab, “Hai, Sayang ... aku tahu, aku cuma tidak ingin membangunkanmu .... Ya, sesuatu terjadi .... aku tidak tahu, mungkin pagi. Bagaimana kalau kita sarapan di Golden Apple kalau aku sudah selesai?” Dia tertawa. “Oke. Aku juga mencintaimu. Mimpi indah.”

Mataku berkabut karena air mata.

Aku berteriak lewat lakban, menjerit sampai tenggorokanku terbakar, berpikir mungkin dia akan menembakku atau memukulku sampai pingsan, apa pun untuk menghentikan rasa sakit hebat pada saat ini.

Namun, itu sama sekali tidak membuatnya terganggu.

Dia hanya duduk di sana sambil membisu, membiarkanku marah dan menjerit.[]

ENAM

DANIELA DUDUK DI kursi di bawah papan skor, di atas dinding luar lapangan berlapis tanaman rambat. Sabtu siang, permainan terakhir dalam musim reguler, dia bersama Jason dan Charlie, menonton Cubs dikalahkan dalam stadion yang tiketnya terjual habis.

Hari musim gugur yang panas ini tak berawan.

Tak ada angin.

Tak ada waktu.

Udara kental dengan—

Aroma kacang panggang.

Berondong jagung.

Gelas-gelas plastik diisi bir sampai penuh.

Entah kenapa, Daniela menganggap sorakan orang-orang begitu menghibur, dan mereka cukup jauh dari home plate untuk menyadari adanya pelambatan antara ayunan dan pukulan tongkat—kecepatan cahaya melawan kecepatan suara—ketika seorang pemain melempar bola melewati dinding.

Saat Charlie masih anak-anak, mereka sering datang menonton bisbol, tetapi kunjungan terakhir mereka ke Wrigley Field sudah lama terjadi. Saat Jason menyarankan ide itu kemarin, dia tidak berpikir kalau Charlie mau ikut, tetapi ajakan itu pasti membangun nostalgia di jiwa putra mereka karena dia benar-benar ingin ikut, dan sekarang dia tampak relaks dan senang. Mereka bertiga senang, tiga orang dengan kebahagiaan hampir-sempurna di bawah matahari, memakan hot dog ala Chicago, menonton para pemain berlari mengitari rumput yang terang.

Saat Daniela duduk di antara dua lelaki paling penting dalam hidupnya, melayang dalam pengaruh birnya yang suam-suam kuku, tiba-tiba dia merasa kalau siang ini ada sesuatu yang berbeda. Dia tidak yakin apakah itu Charlie, Jason, atau dirinya. Charlie tenggelam dalam momen ini, tidak mengecek teleponnya setiap lima detik. Dan, Jason tampak sangat bahagia. Ringan adalah kata yang muncul di benaknya. Senyumnya tampak lebih lebar, lebih cerah, lebih tulus.

Dan, Jason tidak melepaskan tangannya dari Daniela.

Namun, barangkali yang berbeda adalah dirinya.

Mungkin akibat bir dan kualitas kristal cahaya musim gugur dan energi komunal kerumunan.

Bisa dibilang, mungkin mereka hanya merasa bersemangat saat pertandingan bisbol pada hari musim dingin di jantung kota mereka.

Charlie memiliki rencana selepas menonton. Jadi, mereka mengantarnya ke rumah temannya di Logan Square, mampir ke rumah bandar mereka untuk berganti pakaian, lalu kembali pergi menikmati malam, hanya mereka berdua—menuju pusat kota, tidak ada rencana, tidak ada tujuan khusus.

Berjalan-jalan pada Sabtu malam.

Meluncur di tengah lalu lintas malam yang padat ke Lakeshore Drive, Daniela menoleh ke seberang konsol tengah mobil Suburban berusia sepuluh tahun dan berkata, “Kupikir aku tahu apa yang ingin kulakukan lebih dahulu.”

Tiga puluh menit kemudian, mereka berada di dalam kotak gondola dalam kincir taman ria yang diterangi lampu-lampu.

Naik perlahan di atas pemandangan Navy Pier, Daniela menatap cakrawala kota mereka yang elegan sementara Jason memeluknya.

Di puncak putaran mereka—empat puluh meter di atas karnaval—Daniela merasakan Jason menyentuh dagunya dan memutar wajahnya

hingga menghadap lelaki itu.

Kotak gondola hanya berisi mereka berdua.

Bahkan, di atas sini, udara malam manis dengan aroma kue corong dan arumanis.

Tawa anak-anak yang menaiki komidi putar.

Seorang perempuan memekik senang di lapangan golf miniatur melakukan hole-in-one di kejauhan.

Intensitas Jason menembus semua itu.

Saat lelaki itu menciumnya, Daniela bisa merasakan detak jantung Jason di balik jaket penahan angin, bertalu-talu di dada sang suami.

Mereka makan malam di kota, di restoran yang lebih mahal daripada yang mampu mereka bayar dan menghabiskan sepanjang malam mengobrol, seakan sudah bertahun-tahun tidak bercakap-cakap.

Bukan tentang orang-orang atau nostalgia, melainkan gagasan-gagasan.

Mereka menghabiskan sebotol Tempranillo.

Memesannya lagi.

Berpikir untuk menghabiskan malam di kota.

Sudah lama sekali Daniela tidak melihat suaminya begitu bergairah, begitu percaya diri.

Jason saat ini adalah lelaki yang bersemangat, jatuh cinta pada hidupnya sekali lagi.

Pada setengah botol anggur kedua mereka, Jason memergoki Daniela menatap jendela dan bertanya, “Apa yang kau pikirkan?”

“Itu pertanyaan yang berbahaya.”

“Aku tahu.”

“Aku sedang memikirkanmu.”

“Aku kenapa?”

“Rasanya seperti kau sedang berusaha bercinta denganku.” Dia tertawa.

"Maksudku, rasanya seperti kau sedang mencoba, padahal kau tidak perlu mencoba. Kita pasangan yang sudah menikah lama, dan aku merasa seperti kau sedang, um ...."

"Merayumu?"

"Tepat. Jangan salah, aku tidak mengeluh. Sama sekali. Ini luar biasa. Kurasa aku hanya tidak tahu ini semua datang dari mana. Apa kau baik-baik saja? Apa ada sesuatu yang salah dan kau tidak memberitahuku?"

"Aku baik-baik saja."

"Jadi, ini semua karena kau hampir tertabrak taksi dua malam lalu?"

Jason berkata, "Aku tidak tahu apakah seluruh hidupku memelesat di depan mataku atau apa, tapi saat aku pulang, segalanya terasa berbeda. Lebih nyata, terutama kau. Bahkan sekarang, rasanya seperti melihatmu untuk kali pertama, dan ada kegugupan di perutku. Aku memikirkanmu setiap detik. Aku memikirkan tentang semua pilihan yang kita ambil yang menciptakan momen ini. Kita duduk berdua di sini, di meja yang indah ini. Kemudian, aku memikirkan semua hal yang mungkin terjadi yang bisa menghentikan momen ini terjadi, dan itu semua terasa, aku tidak tahu ...."

"Apa?"

"Begitu rapuh." Dia tampak merenung untuk beberapa saat. Akhirnya, Jason berkata, "Menakutkan ketika kau memikirkan bahwa setiap hal yang kita pikirkan, semua pilihan yang bisa kita buat, akan bercabang ke dunia baru. Setelah pertandingan bisbol hari ini, kita pergi ke Navy Pier, lalu makan malam, 'kan? Tapi, itu hanyalah satu versi dari apa yang terjadi. Dalam realitas berbeda, alih-alih ke dermaga, kita pergi menonton simfoni. Di realitas lainnya, kita tinggal di rumah. Dalam dunia lain, kita mengalami kecelakaan fatal di Lakeshore Drive dan tidak berhasil bertahan hidup."

"Tapi, semua realitas itu tidak nyata."

"Sebenarnya, realitas itu sama nyatanya dengan yang kita alami saat ini."

"Bagaimana mungkin?"

“Itu adalah misteri. Tapi, ada petunjuk-petunjuknya. Kebanyakan ahli astrofisika memercayai bahwa kekuatan yang mengikat bintang-bintang dan galaksi—hal yang membuat seluruh semesta bekerja—adalah substansi teoretikal yang tidak bisa kita ukur atau amati secara langsung. Sesuatu yang mereka sebut materi gelap. Dan, materi gelap ini membentuk semesta yang paling kita kenal.”

“Tapi, apa tepatnya itu?”

“Tidak seorang pun yang benar-benar yakin. Para ahli fisika telah berusaha mengonstruksi teori baru untuk menjelaskan asalnya dan apa itu. Kami tahu materi itu memiliki gravitasi, seperti materi biasa, tapi pasti terbuat dari sesuatu yang benar-benar baru.”

“Bentuk baru materi.”

“Tepat. Beberapa ahli teori dawai berpendapat bahwa itu mungkin sebuah petunjuk keberadaan multisemesta.” Teori dawai atau string theory yang masih dikembangkan para ilmuwan ini mencoba menjembatani hukum relativitas umum dengan mekanika kuantum.

Daniela tampak merenung untuk beberapa saat, kemudian bertanya, “Jadi, semua realitas lain itu ... di mana mereka?”

“Bayangkan kau adalah ikan, berenang di sebuah kolam. Kau bisa berenang maju dan mundur, ke sisi-sisinya, tapi tidak pernah keluar air. Jika seseorang berdiri di samping kolam, mengamatimu, kau sama sekali tidak tahu kalau mereka ada di sana. Bagimu, kolam kecil itu adalah semestamu. Sekarang bayangkan seseorang masuk dan mengangkatmu dari kolam. Kau akan tahu kalau selama ini kau mengira seluruh dunia hanyalah kolam yang kecil. Kau melihat kolam-kolam lain. Pepohonan. Langit. Kau menyadari bahwa dirimu adalah bagian dari realitas yang lebih besar dan lebih misterius daripada yang pernah kau bayangkan.”

Daniela menyandarkan punggungnya di kursi seraya menyesap anggur. “Jadi, ribuan kolam lain ini ada di sekeliling kita, pada saat ini—tapi kita

tidak bisa melihatnya?"

"Tepat sekali."

Dulu, Jason sering berbicara seperti ini sepanjang waktu. Membuatnya terbangun semalaman merumuskan teori-teori gila, terkadang mencoba sesuatu yang baru, sering kali hanya untuk membuat Daniela terkesan.

Dahulu, itu berhasil.

Saat ini pun berhasil.

Daniela berpaling untuk beberapa saat, menatap jendela di sebelah meja mereka, memperhatikan air mengalir sementara cahaya dari gedung-gedung di sekelilingnya berputar-putar dengan semacam kilau abadi di seluruh permukaan sungai yang seperti kaca.

Akhirnya Daniela kembali menatap Jason lewat pinggiran gelas anggurnya, mata mereka berserobok, dan cahaya lilin bergoyang-goyang di antara mereka.

Daniela berkata, "Di dalam salah satu kolam di luar sana, menurutmu ada versi lain dirimu yang terjebak dalam penelitian? Yang berhasil mengembangkan semua rencana yang kau miliki saat masih berusia dua puluhan, sebelum hidup membelokkan jalan?"

Jason tersenyum. "Itu terpikir olehku."

"Dan, mungkin ada versi diriku yang merupakan seniman terkenal? Yang rela menukar semua ini untuk ketenaran itu?"

Jason mencondongkan tubuh, mendorong piring-piring ke pinggir agar bisa menggenggam kedua tangan Daniela di atas meja.

"Jika ada sejuta kolam di luar sana, dengan versi kau dan aku mengalami kehidupan sama maupun berbeda, tak satu pun yang lebih baik daripada di sini, sekarang. Aku meyakini itu melebihi semua hal lain di dunia ini."[]

TUJUH

LAMPU BOHLAM DI langit-langit menghujani sel kecil itu dengan cahaya terang dan berkelap-kelip. Aku diikat ke sebuah tempat tidur besi, pergelangan tangan dan kakiku dirantai dengan borgol dan terhubung dengan karabiner pengunci ke baut berkait di dinding semen.

Tiga putaran kunci di pintu, tetapi aku sama sekali tidak terkejut karena pengaruh obat bius.

Pintu mengayun terbuka.

Leighton mengenakan setelan jas.

Kacamata berbingkai tipis.

Saat dia mendekat, aku mencium aroma kolonye, juga alkohol di napasnya. Sampanye? Aku ingin tahu dia baru datang dari mana. Sebuah pesta? Pesta amal? Pita merah muda masih terpasang pada kain satin di dada jasnya.

Leighton duduk di ujung kasur setipis kertas.

Dia tampak serius.

Dan, luar biasa sedih.

“Aku yakin ada beberapa hal yang ingin kau katakan, Jason, tapi kuharap kau akan mengizinkanku melakukannya lebih dahulu. Aku patut disalahkan atas apa yang terjadi. Kau kembali, dan kami tidak siap kau akan pulang dengan keadaan … tidak sehat seperti sekarang. Tidak seperti dirimu. Kami gagal, dan aku minta maaf. Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Aku hanya … aku membenci semua hal yang telah terjadi. Kembalinya dirimu seharusnya sebuah perayaan.”

Bahkan, di bawah pengaruh obat bius dosis tinggi, aku bergetar karena

duka.

Dan, amarah.

"Laki-laki yang datang ke apartemen Daniela—apakah kau mengirimnya untuk mengejarku?" tanyaku.

"Kau membuatku tidak memiliki pilihan lain. Bahkan, kemungkinan kau telah memberitahunya tentang tempat ini—"

"Kau menyuruhnya untuk membunuh Daniela?"

"Jason—"

"Kau menyuruhnya?"

Dia tidak menjawab, tetapi itu merupakan jawaban.

Kutatap mata Leighton, dan yang bisa kupikirkan hanyalah merobek wajah dari tengkoraknya.

"Dasar bedebah ...."

Pertahananku bobol.

Aku menangis tersedu-sedu.

Gambaran darah mengalir di kaki telanjang Daniela tidak bisa hilang dari benakku.

"Aku sungguh menyesal, Saudaraku." Leighton mengulurkan tangan, menggenggam tanganku dan aku hampir terkilir saat berusaha menariknya.

"Jangan menyentuhku!"

"Kau sudah berada di dalam sel ini hampir dua puluh empat jam. Mengikat dan membiusmu tidak memberiku kesenangan, tapi selama kau berbahaya bagi dirimu sendiri atau orang lain, situasi ini tidak bisa berubah. Kau harus makan dan minum sesuatu. Kau mau melakukannya?"

Aku berfokus pada retakan di dinding.

Aku membayangkan kepala Leighton membuka retakan lain.

Membenturkannya ke dinding beton lagi, lagi, lagi, dan lagi hingga tidak ada apa pun tersisa kecuali warna merah.

"Jason, pilihannya adalah kau membiarkan mereka memberimu makan

atau aku memasang selang gastronomi ke perutmu."

Aku ingin memberitahunya bahwa aku akan membunuhnya. Dia dan semua orang di laboratorium ini. Aku bisa merasakan kata-kata itu naik ke tenggorokanku, tetapi akal sehat menang—hidupku benar-benar berada di bawah belas kasihan orang ini.

"Aku tahu yang kau lihat di apartemen itu mengerikan, dan aku meminta maaf untuk itu. Aku berharap itu tidak pernah terjadi, tapi terkadang, saat keadaan sudah berkembang terlalu jauh .... Lihat, tolong pahami kalau aku sangat, sangat menyesal kau harus melihat itu."

Leighton bangkit, berjalan ke pintu dan membukanya.

Berdiri di ambang pintu, dia berbalik menatapku, wajahnya separuh terang, separuh terhalang bayang-bayang.

Dia berkata, "Mungkin kau tidak bisa mendengar ini sekarang, tapi tempat ini tidak akan ada tanpamu. Tak seorang pun akan ada di sini jika bukan karena kerjamu, kebrilianinanmu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun melupakan itu, apalagi kau."

Aku tenang.

Aku berpura-pura tenang.

Karena terus terantai di ruangan sel kecil ini tidak akan membuatku menghasilkan apa pun.

Dari tempat tidur, aku menatap kamera pengawas yang ditanam di atas pintu dan memanggil Leighton.

Lima menit kemudian, dia melepaskan ikatanku dan berkata, "Kupikir aku akan sama senangnya denganmu keluar dari benda ini."

Dia membantuku.

Pergelangan tanganku lecet karena ikatan kulit.

Mulutku kering.

Aku mengigau oleh dahaga.

Dia bertanya, “Kau merasa lebih baik?”

Terpikir olehku jika kecenderungan pertamaku saat terbangun di tempat ini adalah keputusan yang benar. Aku harus menjadi orang yang mereka pikir adalah diriku. Satu-satunya cara untuk bertahan adalah berpura-pura jika aku melupakan identitas dan ingatanku. Biarkan mereka mengisi titik-titiknya. Karena, jika aku bukan orang yang mereka pikir adalah diriku, aku tidak ada gunanya lagi untuk mereka.

Lalu, aku tidak akan pernah meninggalkan laboratorium ini dalam keadaan hidup.

Aku memberitahunya. “Aku ketakutan. Karena itulah aku kabur.”

“Aku benar-benar mengerti.”

“Maaf karena telah membuatmu ada dalam situasi ini, tapi kau harus mengerti—aku tersesat di sini. Ada lubang menganga, tempat seharusnya ingatan sepuluh tahun terakhir berada.”

“Dan, kami akan melakukan semua hal yang kami mampu untuk mengembalikan ingatan-ingatan itu. Membuatmu lebih baik. Kami menyalakan MRI. Kami akan memeriksa apakah kau menderita PTSD. Psikiater kami, Amanda Lucas, akan berbicara denganmu dalam waktu dekat. Aku berjanji kepadamu—apa pun akan kita lakukan hingga kita bisa memperbaiki ini. Hingga kau kembali normal sepenuhnya.”

“Terima kasih.”

“Kau akan melakukan hal yang sama untukku. Dengar, aku sama sekali tidak tahu apa yang kau alami selama empat belas bulan terakhir, tapi lelaki yang kukenal selama sebelas tahun, kolega dan teman yang membangun tempat ini denganku? Dia terkurung di suatu tempat di kepalamu, dan tak ada satu pun yang tidak akan kulakukan untuk menemukannya.”

Pemikiran yang mengerikan—bagaimana kalau dia benar?

Kupikir aku tahu siapa diriku.

Namun, ada bagian dariku yang bertanya-tanya .... Bagaimana kalau hal-

hal yang kuingat tentang kehidupanku yang sebenarnya—suami, ayah, dosen—tidak nyata?

Bagaimana kalau itu adalah efek samping kerusakan otak yang kudapatkan ketika bekerja di laboratorium ini?

Bagaimana kalau sesungguhnya akulah orang yang dipercaya semua orang di dunia ini?

Bukan.

Aku tahu siapa diriku.

Leighton duduk di pinggir kasur.

Sekarang dia meluruskan kakinya di kasur dan bersandar ke papan belakang tempat tidur.

“Aku harus bertanya,” katanya. “Apa yang kau lakukan di apartemen perempuan itu?”

Berbohong.

“Aku tidak sepenuhnya yakin.”

“Bagaimana kau mengenalnya?”

Aku berjuang menyembunyikan air mata dan amarah.

“Dulu sekali, aku pernah berkencan dengannya.”

“Mari kembali ke awal. Setelah kau melarikan diri lewat jendela kamar mandi tiga malam lalu, bagaimana kau sampai ke rumahmu di Logan Square?”

“Taksi.”

“Kau memberi tahu sopirnya tentang dari mana kau datang?”

“Tentu saja tidak.”

“Oke, dan setelah kau berhasil melarikan diri dari rumahmu, ke mana kau pergi?”

Berbohonglah.

“Aku berkeliaran sepanjang malam. Aku kehilangan arah, ketakutan. Keesokan harinya, aku melihat poster pameran seni Daniela. Itulah caraku

menemukannya."

"Kau berbicara kepada orang lain selain Daniela?"

Ryan.

"Tidak."

"Kau yakin?"

"Ya. Aku kembali ke apartemennya, dan kami hanya berdua hingga …."

"Kau harus mengerti—kami telah mendedikasikan segalanya untuk tempat ini. Untuk pekerjaanmu. Kita semua. Kita semua akan mengorbankan hidup kita untuk melindunginya. Termasuk kau."

Tembakan itu.

Lubang hitam di antara kedua mata Daniela.

"Aku sedih melihatmu seperti ini, Jason."

Dia mengatakannya dengan kegetiran dan penyesalan yang tulus.

Aku bisa melihat itu di matanya.

"Kita berteman?" tanyaku.

Dia mengangguk, rahangnya mengeras, seakan sedang menahan gelombang emosi.

Aku berkata, "Aku hanya mengalami kesulitan memahami bagaimana membunuh seseorang demi melindungi laboratorium ini bisa diterima olehmu atau siapa pun di sini."

"Jason Dessen yang kukenal tidak akan berpikir dua kali tentang apa yang terjadi pada Daniela Vargas. Aku tidak bilang kalau dia akan senang dengan hal itu. Tidak seorang pun di antara kita begitu. Itu membuatku mual. Tapi, dia pasti rela melakukannya."

Aku menggeleng.

Dia berkata, "Kau telah melupakan apa yang kita bangun bersama."

"Kalau begitu, tunjukkan kepadaku."

Mereka membersihkanku, memberiku pakaian baru, dan memberiku

makan.

Setelah makan siang, Leighton dan aku turun ke lantai empat di bawah tanah dengan lift.

Kali terakhir aku berjalan di lorong ini, lantainya dilapisi plastik, dan aku sama sekali tidak tahu di mana aku berada.

Aku tidak diancam.

Tidak diberi tahu secara spesifik bahwa aku tidak bisa pergi.

Namun, aku tahu bahwa Leighton dan aku jarang sendirian. Dua orang yang berpenampilan seperti polisi selalu membayangi. Aku mengingat para penjaga ini dari malam pertamaku di sini.

"Pada dasarnya ada empat lantai," kata Leighton. "Ruang olahraga, ruang rekaman, aula asrama, dan beberapa kamar asrama di lantai satu. Laboratorium, ruang steril, ruang konferensi, di lantai dua. Sublevel tiga dipakai untuk fabrikasi. Lantai keempat adalah pusat kendali misi dan klinik."

Kami bergerak menuju sepasang pintu seperti brankas besi yang cukup tebal untuk mengamankan rahasia-rahasia negara.

Leighton berhenti di depan layar sentuh yang ditempel di dinding sebelah pintu.

Dia mengeluarkan kartu kunci dari sakunya dan meletakkannya di bawah pemindai.

Suara perempuan terkomputerisasi berkata, Silakan sebutkan nama.

Leighton mencondongkan diri mendekat. "Leighton Vance."

Kode sandi.

"Satu-satu-delapan-tujuh."

Pengenalan suara terkonfirmasi. Selamat datang, Dr. Vance.

Suara bel mengejutkanku, gemanya memudar di lorong belakang kami.

Pintu terbuka perlahan-lahan.

Aku melangkah ke hanggar.

Dari langit-langit tinggi di atas, lampu-lampu menerangi kubus berjari-jari sekitar tiga setengah meter, berwarna abu-abu metalik.

Denyut jantungku mulai berpacu.

Aku tidak memercayai penglihatanku.

Leighton pastilah merasakan keterpukauanku karena dia berkata, "Cantik, bukan?"

Benda itu memang sangat cantik.

Awalnya, kupikir dengungan di dalam hanggar itu datang dari lampu-lampu, tetapi itu tidak mungkin. Dengungannya begitu dalam hingga aku bisa merasakannya di dasar tulang belakangku, seperti getaran frekuensi ultrarendah sebuah mesin raksasa.

Aku bergerak mendekati kotak itu, terpesona.

Aku tidak pernah membayangkan akan melihatnya dengan mata kepalaku sendiri dalam skala ini.

Dari dekat, permukaannya tidak halus, tak beraturan, memantulkan cahaya sedemikian rupa hingga membuatnya tampak multifaset, hampir tembus cahaya.

Leighton menunjuk lantai beton yang mengilap di bawah lampu. "Kami menemukanmu tak sadarkan diri di sini."

Kami berjalan pelan sepanjang kotak itu.

Aku mengulurkan tangan, jariku mengelus permukaannya.

Dingin.

Leighton berkata, "Sebelas tahun lalu, setelah kau memenangi Pavia, kami datang kepadamu dan berkata kami punya lima miliar dolar. Kami bisa saja membangun pesawat luar angkasa, tapi kami memberikan semuanya untukmu. Untuk melihat apa yang bisa kau raih dengan sumber daya tak terbatas."

Aku bertanya, "Apakah pekerjaanku ada di sini? Catatan-catatanku?"

"Tentu saja."

Kami sampai di sisi terjauh kotak.

Dia membawaku ke belokan berikutnya.

Di sisi ini, ada sebuah pintu di kubus itu.

“Apa isinya?” tanyaku.

“Lihat saja sendiri.”

Dasar kosen pintu berada sekitar tiga puluh sentimeter dari permukaan hanggar.

Aku menurunkan handelnya, mendorongnya terbuka, mulai melangkah masuk.

Leighton menaruh tangannya di bahuku.

“Jangan lebih jauh,” katanya. “Demi keselamatanmu sendiri.”

“Apa ini berbahaya?”

“Kau adalah orang ketiga yang masuk. Dua lagi masuk setelah dirimu. Sejauh ini, kaulah satu-satunya yang kembali.”

“Apa yang terjadi pada mereka?”

“Kami tidak tahu. Alat perekam tidak bisa dipakai di dalam. Satu-satunya laporan yang kami harapkan di titik ini harusnya datang dari seseorang yang berhasil kembali. Seperti yang kau lakukan.”

Bagian dalam kotak itu kosong, tak berornamen, dan gelap.

Dinding, lantai, dan langit-langitnya terbuat dari bahan yang sama dengan bagian luarnya.

Leighton berkata, “Ini kedap suara, kedap radiasi, dan seperti yang mungkin telah kau tebak, menghasilkan medan magnet yang kuat.”

Sewaktu aku menutup pintu, gerendel terkunci di sisi lain.

Menatap kotak ini seperti melihat mimpiku yang gagal kuraih bangkit dari kematian.

Pekerjaanku pada akhir usia dua puluhan melibatkan kotak yang kurang lebih tampak seperti ini. Hanya saja, itu adalah kubus berjari-jari dua setengah sentimeter, yang dirancang agar sebuah objek makroskopik

mengalami superposisi.

Ke dalam sesuatu yang kami para ahli fisika menyebutnya, dalam lelucon antarilmuwan, keadaan kucing.

Merujuk kucing Schrödinger, eksperimen pemikiran yang terkenal.

Bayangkan seekor kucing, sebotol kecil racun, dan sumber radioaktif berada dalam kotak tersegel. Jika sensor internal mengenali radioaktif, misalnya atom rusak, botol itu akan pecah, melepaskan racun yang membunuh kucing. Atom itu memiliki kesempatan setara untuk rusak atau tidak rusak.

Itu adalah cara cerdik menghubungkan hasil di dunia klasik (dunia kita), ke dalam pengalaman pada level kuantum.

Interpretasi Copenhagen terhadap mekanika kuantum menyatakan sebuah hal gila: sebelum kotak dibuka, sebelum observasi dilakukan, atom berada dalam kondisi superposisi—keadaan tak terjelaskan tentang rusak dan tidak rusak. Itu artinya, sebagai hasilnya, kucing itu sama-sama hidup dan mati.

Dan, hanya ketika kotak itu terbuka, lalu sebuah pengamatan dilakukan, fungsi gelombang jatuh ke satu di antara dua kondisi.

Dengan kata lain, kita hanya melihat satu peluang yang mungkin.

Misalnya, kucing mati.

Dan, itu menjadi realitas kita.

Namun, kemudian yang terjadi sangatlah aneh.

Apakah ada dunia lain, sama nyatanya dengan yang kita ketahui, ketika kita membuka kotak dan menemukan kucing hidup yang mendengkur?

Interpretasi Banyak-Dunia dalam mekanika kuantum menyatakan ya.

Bahwa ketika kita membuka kotak, ada cabang.

Satu semesta tempat kita menemukan kucing mati.

Satu lagi tempat kita menemukan kucing yang masih hidup.

Dan, tindakan kita mengobservasi-lah yang membunuh si kucing—atau

mengizinkannya hidup.

Kemudian, ini menjadi semakin aneh.

Karena observasi semacam itu terjadi sepanjang waktu.

Jadi, jika dunia benar-benar terbelah ketika sesuatu diobservasi, artinya ada semesta yang tak terbayangkan besarnya dan tak terhitung jumlahnya —multisemesta—tempat semua hal yang mungkin terjadi akan terjadi.

Konsepku untuk kubus kecilku adalah menciptakan kondisi yang dilindungi dari observasi dan stimulus dari luar, agar objek makroskopikku —sebuah cakram aluminium nitrida sepanjang 40 µm yang terdiri dari sekitar satu triliun atom—bisa bebas berada dalam keadaan kucing yang tak terjelaskan dan tidak berhubungan, berdasarkan interaksi dengan lingkungannya.

Sebelum sukses memecahkan masalah itu, dana penelitianku habis, tetapi ternyata versi lain diriku berhasil, kemudian menaikkan skala keseluruhan konsep ke tingkat yang mustahil. Karena, jika yang Leighton katakan benar, kotak itu berhasil melakukan sesuatu yang, berdasarkan semua hukum yang kuketahui tentang fisika, mustahil.

Aku merasa malu, seakan aku kalah oleh lawan yang lebih baik. Laki-laki dengan visi yang luar biasa membangun kotak ini.

Versi diriku yang lebih cerdas, lebih baik.

Aku menatap Leighton.

"Apa benda ini berfungsi?"

Dia berkata, "Fakta bahwa kau berdiri di sini, di sebelahku, menunjukkan hal itu."

"Aku tidak mengerti. Jika ingin menaruh partikel dalam keadaan kuantum di dalam sebuah laboratorium, kita harus menciptakan ruang isolasi untuk menihilkan keadaan. Menghilangkan semua cahaya, menyedot udara, menurunkan temperatur hingga sepersekian derajat di atas nol. Itu akan membunuh manusia. Dan, semakin jauh melangkah, kita akan

semakin rapuh. Meskipun kita berada di bawah tanah, ada partikel-partikel —neutrinos, cahaya kosmik—lewat menembus kubus yang bisa mengganggu keadaan kuantum. Semua tantangan itu tampak tidak mungkin diatasi."

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa .... Kau mengatasinya."

"Bagaimana?"

Leighton tersenyum. "Dengar, saat kau menjelaskannya kepadaku, semuanya terdengar masuk akal, tapi aku tidak bisa menjelaskan ulang kepadamu. Kau harus membaca catatan-catatanmu. Yang bisa kuberitahukan adalah kotak itu menciptakan dan menjaga sebuah lingkungan tempat objek sehari-hari bisa berada dalam kondisi superposisi kuantum."

"Termasuk kita?"

"Termasuk kita."

Baiklah.

Meskipun semua hal yang kuketahui memberitahuku jika itu mustahil, ternyata aku mampu mencari tahu cara menciptakan lingkungan kuantum yang subur pada skala makro, mungkin memanfaatkan medan magnet beberapa objek dalam sistem kuantum berskala atomik.

Namun, bagaimana dengan penghuni kotak?

Penghuni kotak juga pengamat.

Kita hidup dalam keadaan tak terhubung, dalam satu realitas karena terus-menerus mengamati lingkungan kita dan meruntuhkan fungsi gelombang kita.

Pasti ada hal lain yang bekerja.

"Mari," kata Leighton. "Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Dia membawaku menuju deretan jendela di sisi hanggar yang menghadap ke pintu kotak.

Menggesek kartu kuncinya ke pintu lain, dia memperlihatkan sebuah

ruangan yang mirip pusat komunikasi atau pusat kendali misi.

Saat itu, hanya satu tempat kerja terisi, oleh seorang perempuan yang kedua kakinya bersilang di atas meja, mendengarkan sesuatu di headphone, tidak menyadari kedatangan kami.

"Stasiun itu dijaga dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu. Kami semua berjaga bergiliran menunggu seseorang kembali."

Leighton bergeser di belakang sebuah terminal komputer, memasukkan kode, dan mencari-cari di beberapa folder hingga menemukan apa yang dicarinya.

Dia membuka sebuah file video.

Video HD, diambil dari kamera yang menghadap pintu kotak, mungkin diposisikan tepat di atas jendela pusat kendali misi ini.

Di bagian bawah layar, aku melihat penunjuk waktu dari empat belas bulan lalu, jamnya menunjukkan waktu yang bergulir dengan detail, hingga sepersekian ratus detik.

Seorang lelaki muncul di layar dan mendekati kotak.

Dia mengenakan ransel di atas pakaian luar angkasa yang sederhana, dan helm terkepit di ketiak kirinya.

Di pintu, dia memutar tuas dan membukanya. Sebelum melangkah masuk, dia menoleh ke belakang, tepat ke kamera.

Itu aku.

Aku melambai, melangkah memasuki kotak, dan mengunci diriku di dalam.

Leighton mempercepat laju video.

Aku menonton kotak itu tak bergerak selama lima puluh menit yang dipercepat.

Dia memelankan kembali videonya ketika seseorang muncul di layar.

Seorang perempuan berambut cokelat panjang berjalan menuju kotak dan membuka pintu.

Kamera berganti menjadi video dari kamera GoPro yang dipasang di kepala.

Rekaman memperlihatkan bagian dalam kotak, cahaya berpendar di dinding dan lantai kosong, berkilau di permukaan logam yang tidak rata.

"Dan puf," kata Leighton. "Kau menghilang. Hingga …." Dia menyalakan video lain. "Tiga setengah hari lalu."

Aku melihat diriku sendiri terhuyung-huyung keluar dari kotak dan ambruk ke lantai, hampir seperti didorong.

Rekaman kembali dipercepat, kemudian kusaksikan tim berpakaian hazmat muncul dan mengangkatku ke brankar.

Aku tidak bisa melupakan betapa sureal rasanya menonton kembali kapan tepatnya mimpi buruk yang sekarang menjadi hidupku bermula.

Detik-detik pertamaku di dunia yang menantang, baru, dan kacau balau ini.

Salah satu ruang tidur di sublevel satu telah disiapkan untukku, dan itu peningkatan yang lumayan dari sel.

Tempat tidur mewah.

Kamar mandi lengkap.

Sebuah meja dengan vas berisi bunga yang baru dipetik dan membuat seluruh ruangan wangi.

Leighton berkata, "Kuharap kau lebih nyaman di sini. Aku hanya ingin mengatakan ini: tolong jangan bunuh diri karena masa depan kami tergantung pada hal itu. Akan ada orang-orang di luar pintu ini yang akan menghentikanmu, lalu kau akan hidup dalam jaket ketat di sel menjijikkan di bawah sana. Jika kau merasa putus asa, angkat saja teleponnya dan beri tahu siapa pun yang menjawab untuk mencariku. Jangan menderita sendirian."

Dia menyentuh laptop di meja.

"Laptop ini penuh dengan hasil karyamu selama lima belas tahun terakhir. Bahkan, sebelum penelitianmu di Laboratorium Velocity. Tidak ada password. Kau bebas mencari. Mungkin itu akan memicu apa pun yang hilang dari ingatanmu." Di perjalanannya keluar pintu, dia menoleh dan berkata, "Omong-omong, ruangan ini akan tetap terkunci." Dia tersenyum. "Tapi, itu hanya demi keselamatanmu."

Aku duduk di tempat tidur dengan laptop, berusaha mengisi kepalaku dengan informasi yang terdapat dalam sepuluh ribu folder.

Informasi tentang organisasi ini pada tahun ini, dan kembali sebelum aku memenangi Pavia, hari-hari kuliahku, ketika isyarat pertama ambisi hidupku mulai memunculkan diri.

Folder-folder awal berisi pekerjaan yang familier untukku—draf makalah yang akan menjadi karya pertamaku yang diterbitkan, abstrak artikel-artikel terkait, segala sesuatu yang berkembang menuju tugasku di laboratorium Universitas Chicago dan konstruksi kubus kecil pertamaku.

Data-data ruang steril diurutkan secara cermat.

Aku membaca file-file di laptop sampai pandanganku kabur, dan walaupun begitu, aku meneruskan, memperhatikan pekerjaanku berkembang melebihi sesuatu yang aku tahu berhenti di versi kehidupanku.

Rasanya seperti melupakan segala hal tentang dirimu sendiri, lalu membaca biografimu sendiri.

Aku bekerja setiap hari.

Catatan-catatanku semakin baik, semakin menyeluruh, lebih spesifik.

Namun, aku masih berjuang menemukan cara menciptakan kondisi superposisi cakram makroskopikku, rasa frustrasi dan putus asa tertuang dalam catatan-catatanku.

Aku tidak bisa menahan mataku agar tetap terbuka.

Aku mematikan lampu di meja sebelah tempat tidur dan menarik selimut.

Gelap gulita di dalam sini.

Satu-satunya titik cahaya di ruangan adalah titik hijau tinggi di dinding yang menghadap tempat tidurku.

Sebuah kamera, merekam dalam mode malam.

Seseorang memperhatikan setiap gerakanku, setiap embus napasku.

Aku menutup mata, berusaha mengenyahkannya dari pikiranku.

Namun, aku melihat hal yang sama yang menghantuiku setiap kali aku memejamkan mata, darah mengalir di pergelangan kaki Daniela, melintasi kaki telanjangnya.

Lubang hitam di antara kedua matanya.

Mudah sekali untuk menjadi gila.

Untuk hancur berkeping-keping.

Dalam kegelapan, aku menyentuh benang di jari manisku dan mengingatkan diriku bahwa hidupku yang lain itu nyata, bahwa semuanya masih di sana, di suatu tempat.

Seolah berdiri di pantai saat air pasang menyedot pasir di bawah kakiku untuk kembali ke lautan, aku bisa merasakan duniaku, dan realitas yang menyokongnya, menjauh pergi.

Aku ingin tahu: jika aku tidak berjuang cukup kuat, akankah realitas ini perlahan menetap dan membawaku pergi?

Aku bangun tergeragap.

Seseorang mengetuk pintu.

Kunyalakan lampu dan turun dari tempat tidur tersandung-sandung, kehilangan arah, sama sekali tidak tahu berapa lama aku tertidur.

Ketukan semakin kencang.

Aku berkata, “Aku datang!”

Aku berusaha membuka pintu, tetapi terkunci dari luar.

Aku mendengar selot bergerak.

Pintu terbuka.

Perlu waktu beberapa saat untuk menyadari kapan dan di mana aku melihat perempuan bergaun hitam ketat itu, berdiri di lorong, membawa dua cangkir kopi dan buku catatan di satu tangan. Kemudian, aku ingat—di sini. Dia melakukan, atau berusaha melakukan, tanya-jawab aneh pada malam aku tersadar di luar kotak.

"Jason, hai. Amanda Lucas."

"Oh, oke."

"Maaf, aku hanya tidak mau menyelonong masuk."

"Tidak apa-apa."

"Apa kau punya waktu berbicara denganku?"

"Uh, tentu."

Aku mempersilakannya masuk dan menutup pintu.

Aku menarik kursi dari meja untuknya.

Dia mengulurkan segelas kopi. "Aku membawakan kopi, seandainya kau tertarik."

"Ya," ujarku seraya mengambilnya. "Terima kasih."

Aku duduk di ujung ranjang.

Kopi menghangatkan tanganku.

Dia berkata, "Mereka menyediakan cokelat hazelnut, tapi kau suka kopi biasa, 'kan?"

Aku menyesapnya. "Ya, ini sempurna."

Dia menyesap kopinya, berkata, "Jadi, pasti ini aneh untukmu."

"Kau bisa berkata begitu."

"Leighton berkata jika aku mungkin akan datang untuk berbicara denganmu?"

"Ya."

"Bagus. Aku psikiater lab. Sudah hampir sembilan tahun aku bekerja di sini. Memiliki sertifikat pengakuan dewan dan semacam itu. Membuka

praktik sendiri sebelum bergabung dengan Laboratorium Velocity. Kau keberatan jika aku menanyakan beberapa hal?”

“Tidak.”

“Kau melapor kepada Leighton ....” Dia membuka buku catatannya. “Kutip, ‘Ada lubang kosong tempat seharusnya ingatan sepuluh tahun terakhir berada.’ Apakah itu akurat?”

“Benar.”

Dia menulis sesuatu dengan pensil di halaman itu.

“Jason, apa baru-baru ini kau mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengancam jiwa dan menyebabkan ketakutan, ketidakberdayaan, atau kengerian?”

“Aku melihat Daniela Vargas ditembak di kepala tepat di hadapanku.”

“Apa yang kau bicarakan?”

“Kalian membunuh is ... perempuan yang sedang bersamaku. Persis sebelum aku dibawa ke sini.” Amanda tampak benar-benar terkejut. “Tunggu, kau tidak tahu soal itu?”

Dia menelan ludah dan memulihkan ketenangannya.

“Itu pasti sangat mengerikan, Jason.” Dia mengatakannya seolah-olah tidak memercayaiku.

“Kau pikir aku hanya mengarang itu?”

“Aku ingin tahu apakah kau mengingat sesuatu dari dalam kotak, atau perjalananmu selama empat belas bulan terakhir.”

“Seperti yang kukatakan, aku tidak memiliki ingatan tentang itu.”

Dia mencatat lagi, berkata, “Menariknya, dan mungkin kau tidak ingat ini ... tapi saat sesi tanya-jawab yang sangat pendek itu, kau berkata kalau ingatan terakhirmu adalah berada di sebuah bar di Logan Square.”

“Aku tidak ingat mengatakan itu. Saat itu, aku hampir tidak sadar.”

“Tentu saja. Jadi, tidak ada ingatan dari dalam kotak. Baiklah, pertanyaan-pertanyaan berikutnya cukup dijawab ya atau tidak. Ada

kesulitan tidur?”

“Tidak.”

“Mudah terganggu atau marah?”

“Tidak juga.”

“Kesulitan berkonsentrasi?”

“Kurasa tidak.”

“Kau merasa gelisah?”

“Ya.”

“Oke. Kau menyadari jika kau memiliki respons mudah terkejut secara berlebihan?”

“Aku … tidak yakin.”

“Terkadang, situasi stres ekstrem bisa memicu sesuatu yang disebut amnesia psikogenik, dengan fungsi memori abnormal akibat kerusakan otak struktural. Aku mendapat firasat bahwa kita harus mengecek apakah ada kerusakan struktural dengan MRI hari ini. Artinya, ingatanmu dari empat belas bulan terakhir masih di sana. Ingatan-ingatan itu hanya terkubur dalam di benakmu. Sudah menjadi tugasku membantumu mengembalikannya.”

Aku menyesap kopi. “Bagaimana tepatnya?”

“Ada beberapa macam pilihan perawatan yang bisa kita eksplorasi. Psikoterapi, terapi kognitif, terapi kreatif, bahkan hipnosis klinis. Aku hanya ingin kau tahu bahwa tidak ada yang lebih penting bagiku selain membantumu mengatasi ini.”

Amanda tiba-tiba menatap mataku dengan intensitas menusuk, mencari-cari dalam mataku, seakan misteri keberadaan kami telah dituliskan di korneaku.

“Kau benar-benar tidak mengenalku?” tanyanya.

“Tidak.”

Bangkit dari kursi, dia mengumpulkan barang-barangnya.

“Leighton akan segera naik untuk mengantarmu ke ruang MRI. Aku hanya ingin menolongmu, Jason, apa pun yang aku bisa. Jika kau tidak mengingatku, tidak apa-apa. Tapi, kau harus tahu bahwa aku temanmu. Semua orang di tempat ini adalah temanmu. Kami di sini karenamu. Kami semua menganggap kalau kau tahu itu, jadi tolong dengar aku: kami semua mengagumimu, pemikiranmu, dan benda yang kau bangun.”

Di pintu dia berhenti, menatapku.

“Siapa nama perempuan itu? Yang kau pikir kaulah saksi pembunuhannya?”

“Aku tidak berpikir telah melihatnya. Aku melihatnya. Dan, namanya Daniela Vargas.”

Kuhabiskan sisa pagi itu di meja, menyantap sarapan dan mencari-cari file yang menjadi catatan rentetan pencapaian ilmiahku—yang tidak kuingat satu pun.

Terlepas dari keadaanku saat ini, membaca catatan-catatanku membuatku senang, melihat kemajuannya menuju terobosan kubus miniatur.

Solusi untuk menciptakan kondisi superposisi untuk cakramku?

Bit-bit kuantum superkonduktor diintegrasikan dengan jajaran resonator yang mampu mengenali berbagai kondisi simultan sebagai getaran. Kedengarannya membosankan dan sulit dimengerti, tetapi itu sebuah terobosan.

Itulah yang membuatku memenangi Pavia.

Tampaknya, itulah yang membawaku ke sini.

Sepuluh tahun lalu, pada hari pertama bekerja di Laboratorium Velocity, aku menulis pernyataan misi yang menarik untuk seluruh tim, yang pada dasarnya membawa mereka lebih cepat memahami konsep mekanika kuantum dan multisemesta.

Satu bagian khusus, diskusi tentang dimensionalitas, menarik perhatianku.

Aku menulis ....

Kita menganggap lingkungan kita tiga dimensi, tetapi sesungguhnya kita tidak hidup dalam dunia tiga dimensi. Tiga dimensi itu statis. Seperti satu jepretan foto. Kita harus menambahkan dimensi keempat untuk mulai mendeskripsikan sifat keberadaan kita.

Tesseract 4-D—suatu bangun empat dimensi yang analog dengan kubus—tidak menambahkan dimensi spasial (yang berhubungan dengan ruang), tetapi menambahkan dimensi temporal (yang berhubungan dengan waktu).

Tesseract menambahkan waktu, aliran kubus-kubus 3-D, merepresentasikan ruang yang bergerak sepanjang garis waktu.

Hal terbaik untuk menggambarkan hal ini adalah dengan menatap langit malam, ke arah bintang-bintang yang terangnya membutuhkan lima puluh tahun cahaya untuk mencapai mata kita. Atau, lima ratus tahun cahaya. Atau, lima miliar. Kita tidak hanya menatap ke luar angkasa, tetapi juga menatap masa lalu.

Jalan kita melalui ruang waktu 4-D ini adalah garis dunia kita (realitas), dimulai dengan kelahiran kita dan diakhiri dengan kematian. Empat koordinat (x, y, z dan t[waktu]) digambarkan dengan sebuah titik di dalam tesseract.

Dan, kita pikir segalanya berhenti di sana, tetapi itu benar hanya jika setiap hasil tak bisa dihindari jika kehendak bebas adalah ilusi, dan garis dunia kita hanya ada satu.

Bagaimana jika garis dunia kita hanya salah satu di antara sejumlah garis dunia yang tak terbatas, beberapa hanya sedikit berbeda dari kehidupan yang kita ketahui, sementara lainnya berbeda secara drastis?

Interpretasi Banyak-Dunia dalam mekanika kuantum menyatakan bahwa

semua realitas yang mungkin itu ada. Bahwa segala hal yang memiliki peluang terjadi, sedang terjadi. Semua hal yang mungkin terjadi pada masa lalu kita benar-benar terjadi, hanya saja terjadi di semesta lain.

Bagaimana jika itu benar?

Bagaimana jika kita hidup dalam ruang probabilitas lima dimensi?

Bagaimana jika sebenarnya kita menghuni multisemesta, tetapi otak kita telah berkembang sedemikian rupa untuk melengkapi kita dengan dinding pelindung yang membatasi apa yang kita kenali sebagai semesta tunggal? Satu garis dunia. Hal yang kita pilih, momen demi momen. Akan masuk akal jika kau memikirkannya. Kita tidak mungkin mampu mengobservasi secara simultan semua realitas yang mungkin dalam satu waktu.

Jadi, bagaimana kita mengakses ruang probabilitas 5-D ini?

Dan, jika kita bisa, ke mana ia akan membawa kita?

Leighton akhirnya datang pada petang hari.

Kali ini kami menggunakan tangga, dan alih-alih turun langsung ke klinik, kami turun ke sublevel dua.

“Ada sedikit perubahan rencana,” katanya kepadaku.

“Tidak ada MRI?”

“Belum.”

Dia membawaku ke tempat yang pernah kudatangi—ruang konferensi tempat Amanda Lucas berusaha menggelar tanya-jawab denganku pada malam aku terbangun di luar kotak.

Lampunya telah diredupkan.

Aku bertanya, “Apa yang terjadi?”

“Duduklah, Jason.”

“Aku tidak menger—”

“Duduklah.”

Aku menarik kursi.

Leighton duduk di seberangku.

Dia berkata, “Kudengar kau telah membaca file-file lamamu.”

Aku mengangguk.

“Membuatmu teringat sesuatu?”

“Tidak juga.”

“Sungguh sangat disayangkan. Aku benar-benar berharap perjalanan menyusuri kenangan mungkin bisa memunculkan sesuatu.”

Dia menegakkan tubuh.

Kursinya berderit.

Sangat hening hingga aku bisa mendengar lampu bohlam berdengung di atasku.

Dari seberang meja, dia mengamatiku.

Sesuatu terasa mati.

Salah.

Leighton berkata, “Ayahku mendirikan Velocity lima puluh lima tahun lalu. Pada masa ayahku, keadaan berbeda. Kami membangun mesin jet dan kipas turbo, dan itu lebih untuk menjaga kontrak besar dengan pemerintah dan perusahaan-perusahaan ketimbang melakukan eksplorasi ilmiah terbaru. Saat ini kita hanya berdua puluh tiga, tapi satu hal tidak berubah. Perusahaan ini sebuah keluarga, dan kekuatan kami adalah kepercayaan sepenuhnya dan total.”

Dia berpaling dariku dan mengangguk.

Lampu-lampu menyala.

Lewat kaca buram, aku bisa melihat teater kecil, dan seperti pada malam pertamaku di sini, tempat itu dipenuhi sekitar lima belas hingga dua puluhan orang.

Hanya saja, kali ini tidak ada yang berdiri dan bertepuk tangan.

Tak seorang pun tersenyum.

Mereka semua menatapku.

Muram.

Tegang.

Aku merasakan sengatan panik pertama menjulang di hadapanku.

"Kenapa mereka semua ada di sini?" tanyaku.

"Sudah kubilang. Kita keluarga. Kita membersihkan kekacauan bersama-sama."

"Aku tidak paham—"

"Kau berbohong, Jason. Kau bukanlah siapa yang kau katakan. Kau bukan salah satu dari kami."

"Aku menjelaskan—"

"Aku tahu, kau sama sekali tidak ingat soal kotak. Sepuluh tahun terakhir adalah lubang hitam."

"Persis."

"Kau yakin ingin bertahan dengan pernyataan itu?"

Leighton membuka laptop di meja dan mengetikkan sesuatu.

Dia memberdirikannya, mengetik sesuatu di layar sentuh.

"Apa ini?" tanyaku. "Apa yang terjadi?"

"Kita akan menyelesaikan apa yang kita mulai pada malam kau kembali. Aku akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan kali ini, kau akan menjawabnya."

Aku berdiri dari kursi, berjalan ke pintu, berusaha membukanya.

Terkunci.

"Duduk!"

Suara Leighton sekencang tembakan pistol.

"Aku ingin pergi."

"Dan, aku ingin kau mulai mengatakan yang sebenarnya."

"Aku memberitahukanmu kebenaran."

"Tidak, kau memberi tahu Daniela Vargas yang sebenarnya."

Di sisi lain kaca, sebuah pintu terbuka dan seorang pria berjalan sempoyongan ke dalam teater, digiring oleh salah seorang penjaga yang memegang bagian belakang lehernya.

Wajah lelaki pertama menempel ke jendela.

Ya Tuhan.

Hidung Ryan tampak cengkong, dan salah satu matanya benar-benar tertutup.

Wajahnya yang memar dan bengkak meninggalkan jejak darah di kaca.

"Kau menceritakan kejadian sebenarnya kepada Ryan Holder," kata Leighton.

Aku berlari mendekati Ryan dan memanggil namanya.

Dia berusaha merespons, tetapi aku tak bisa mendengarnya lewat pembatas.

Aku menatap Leighton.

Dia berkata, "Duduk, atau aku akan menyuruh seseorang datang dan mengikatmu ke kursi itu."

Kemarahan karena peristiwa sebelumnya membanjir kembali. Orang ini bertanggung jawab atas kematian Daniela. Sekarang, aku ingin tahu berapa banyak kerusakan yang bisa kutimbulkan sebelum seseorang menarikku darinya.

Namun, aku duduk.

Aku bertanya, "Kau melacaknya?"

"Tidak, Ryan mendatangiku, terganggu dengan hal-hal yang kau katakan kepadanya di apartemen Daniela. Hal-hal seperti itulah yang ingin kudengar saat ini."

Saat aku memperhatikan para penjaga memaksa Ryan duduk di kursi baris depan, sebuah pemahaman menghantamku—Ryan menciptakan bagian hilang yang membuat kotak berfungsi, "senyawa" yang dia sebutkan pada instalasi seni Daniela. Jika otak kita diberi stimulasi untuk mencegah

kita mengenali keadaan kuantum kita sendiri, maka mungkin ada obat-obatan yang bisa mematikan mekanisme ini—sebuah "dinding penjaga" yang kutulis dalam pernyataan misi itu.

Ryan dari duniaku mempelajari korteks prefrontal dan perannya dalam membangkitkan kesadaran. Memikirkan bahwa Ryan yang ini mungkin telah menciptakan obat pengubah cara otak mengenali realitas bukan sesuatu yang aneh. Yang membuat kita tak terhubung dengan lingkungan dan meruntuhkan fungsi gelombang kita.

Aku kembali ke saat ini.

"Kenapa kau melukainya?" tanyaku.

"Kau memberi tahu Ryan kalau kau adalah dosen di Lakemont College, bahwa kau punya anak, dan bahwa Daniela Vargas adalah istrimu. Kau memberitahunya kau diculik suatu malam saat berjalan pulang, setelah itu kau terbangun di sini. Kau memberitahunya bahwa ini bukan duniamu. Kau mengakui mengatakan semua itu?"

Aku kembali bertanya-tanya, berapa banyak kerusakan yang bisa kuhasilkan sebelum seseorang menarikku. Mematahkan hidungnya? Merontokkan giginya? Membunuhnya?

Suaraku terdengar seperti geraman. "Kau membunuh perempuan yang kucintai karena dia berbicara denganku. Kau memukuli temanku. Kau menahanku di sini walaupun aku tak mau. Dan, kau ingin aku menjawab pertanyaan-pertanyaanmu? Persetan kau." Aku menatap kaca. "Persetan kalian semua."

Leighton berkata, "Mungkin kau bukan Jason yang kukenal dan kusayangi. Mungkin kau hanyalah bayang-bayang lelaki dengan sekeping ambisi dan intelektualitasnya, tapi jelas kau bisa memahami pertanyaan ini: bagaimana jika kotak itu berhasil? Artinya kita sedang berada dalam lompatan ilmiah paling besar sepanjang waktu, dengan aplikasi yang bahkan kita belum bisa memahaminya, dan kau mengeluh bahwa kami melakukan

hal ekstrem untuk melindungi itu?"

"Aku ingin pergi."

"Kau ingin pergi, hah? Pikirkan apa yang baru kukatakan, dan sekarang ingatlah kalau kau satu-satunya orang yang berhasil keluar dari benda itu. Kau memiliki pengetahuan kritis yang berusaha kami dapatkan dengan menghabiskan miliaran dolar dan satu dekade hidup kami. Aku tidak mengatakan ini untuk menakut-nakutimu, hanya untuk menarik akal sehatmu—kau pikir tidak ada hal lain yang akan kami lakukan untuk mendapatkan informasi itu darimu?"

Dia membiarkan pertanyaan itu menggantung.

Dalam keheningan yang brutal, aku melirik teater.

Aku menatap Ryan.

Aku menatap Amanda. Dia tidak ingin menatapku. Air mata menggenang di pelupuk matanya, tetapi rahangnya tegang dan kaku, seakan sedang mengerahkan segala upaya untuk menahan diri.

"Aku ingin kau mendengarkanku dengan saksama," kata Leighton. "Di sini, saat ini, di ruangan ini—ini akan mudah untukmu. Aku ingin kau berusaha keras untuk momen ini. Sekarang, tatap aku."

Aku menatapnya.

"Apa kau membangun kotak itu?"

Aku tidak mengatakan apa pun.

"Apa kau membangun kotak itu?"

Aku masih diam.

"Dari mana kau datang?"

Benakku sibuk memikirkan semua skenario yang mungkin terjadi—menceritakan semua yang kuketahui kepada mereka, tidak mengungkapkan apa pun kepada mereka, memberi tahu mereka sesuatu. Namun, jika mengatakan sesuatu, apa spesifiknya?

"Apakah ini duniamu, Jason?"

Dinamika situasiku belum sepenuhnya berubah. Keselamatanku masih bergantung pada seberapa banyak kegunaanku. Sepanjang mereka menginginkan sesuatu dariku, aku punya peluang. Setelah memberi tahu mereka semua hal yang kuketahui, semua kekuatanku hilang.

Aku mendongak dari meja dan menatap mata Leighton.

Aku berkata, “Aku tidak akan berbicara denganmu sekarang.”

Dia mendesah.

Menderakkan lehernya.

Kemudian, entah kepada siapa, dia berkata, “Kurasa kita sudah selesai di sini.”

Pintu di belakangku terbuka.

Aku berbalik, tetapi sebelum aku bisa melihat siapa itu, aku diangkat dari kursiku dan dilempar ke lantai.

Seseorang menduduki punggungku, lutut mereka menusuk tulang belakangku.

Mereka memegangi kepalaku saat jarum menusuk leherku.

Aku kembali tersadar di atas kasur keras dan tipis yang terasa familier.

Obat apa pun yang mereka suntikkan kepadaku meninggalkan rasa pengar yang tidak enak—seakan ada retakan di tengah-tengah tengkorakku.

Sebuah suara berbisik di telingaku.

Aku mulai duduk, tetapi gerakan sekecil apa pun membuat denyut nyeri di kepalaku semakin menyiksa.

“Jason?”

Aku mengenal suara ini.

“Ryan.”

“Hei.”

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Mereka membawaku ke sini beberapa saat lalu.”

Aku memaksa mataku terbuka.

Aku kembali ke sel di atas dipan berangka besi, dan Ryan berlutut di sebelahku.

Dari dekat, dia tampak lebih parah.

"Jason, aku sangat menyesal."

"Bukan salahmu."

"Tidak, yang Leighton katakan itu benar. Setelah aku meninggalkanmu dan Daniela malam itu, aku meneleponnya. Aku memberitahunya jika aku bertemu denganmu. Di mana kau berada." Ryan menutup matanya yang masih berfungsi, wajahnya mengernyit saat berkata, "Aku sama sekali tidak tahu kalau mereka akan melukainya."

"Bagaimana kau bisa berakhir di laboratorium ini?"

"Kurasa kau tidak memberi informasi yang mereka inginkan, jadi mereka mendatangiku pada tengah malam. Apa kau bersamanya saat dia tewas?"

"Terjadi persis di depan mataku. Seorang lelaki mendobrak masuk apartemennya dan menembaknya di antara dua matanya."

"Ya Tuhan."

Ryan memanjat dipan dan duduk di sebelahku, kami berdua bersandar di dinding semen.

Dia berkata, "Kupikir jika aku menyampaikan ceritamu kepadaku dan Daniela, akhirnya mereka akan mengizinkanku bergabung dalam penelitian. Memberiku penghargaan. Mereka malah memukuliku. Menuduhku tidak memberi tahu semuanya."

"Aku menyesal."

"Kau membiarkanku berada di kegelapan. Aku bahkan tidak tahu tempat apa ini. Aku melakukan semua pekerjaan itu untukmu dan Leighton, tapi kau—"

"Aku tidak membiarkanmu dalam gelap tentang apa pun, Ryan. Itu bukan aku."

Dia menatapku, seakan berusaha mencerna efek dahsyat pernyataan itu.

"Jadi, semua hal yang kau katakan di tempat Daniela—semua itu benar?"

Aku mendekatkan tubuh dan berbisik, "Setiap kata. Jaga suaramu tetap pelan. Mereka mungkin sedang mendengarkan."

"Bagaimana kau sampai di sini?" bisik Ryan. "Ke dunia ini?"

"Persis di luar sel ini, ada sebuah hanggar, dan di dalam hanggar itu, ada sebuah kotak logam, yang dibangun oleh versi lain diriku."

"Dan, apa yang dilakukan kotak itu?"

"Sepanjang yang kuketahui, itu adalah gerbang ke multisemesta."

Dia menatapku seolah aku gila. "Bagaimana mungkin?"

"Aku hanya ingin kau mendengarkan. Pada malam saat aku melarikan diri dari tempat ini, aku pergi ke rumah sakit. Mereka menjalankan tes racun yang menunjukkan keberadaan senyawa psikoaktif yang misterius. Saat aku melihatmu pada pembukaan pameran Daniela, kau bertanya apakah 'senyawa' itu berhasil. Apa tepatnya yang kau buat untukku?"

"Kau memintaku membuat sebuah obat yang akan mengubah fungsi kimiawi otak secara sementara dalam tiga area Brodmann pada korteks prefrontal. Aku membutuhkan waktu empat tahun. Setidaknya kau membayarku dengan baik."

"Berubah seperti apa?"

"Menidurkannya untuk beberapa saat. Aku tidak tahu bagaimana aplikasinya."

"Kau mengerti konsep di balik kucing Schrödinger?"

"Tentu."

"Dan, bagaimana observasi menentukan realitas?"

"Ya."

"Versi lain diriku berusaha menaruh manusia ke dalam keadaan superposisi. Secara teori itu mustahil, mengingat kesadaran kita dan kekuatan observasi tidak akan membiarkannya. Namun, jika ada sebuah

mekanisme dalam otak yang bertanggung jawab untuk efek pengamat ....”

“Kau ingin mematikannya.”

“Persis.”

“Jadi, obatku menghentikan kita dari ketakterhubungan?”

“Kurasa begitu.”

“Namun, itu tidak menghentikan orang lain membuat kita terhubung. Itu tidak menghentikan efek pengamat mereka dari menentukan realitas kita.”

“Di situlah fungsi kotak itu.”

“Sial! Jadi, kau menemukan cara mengubah manusia menjadi kucing hidup dan mati? Itu ... menakutkan.”

Pintu sel terbuka.

Kami mendongak, melihat Leighton berdiri di ambang pintu, diapit para penjaganya—dua lelaki paruh baya dengan kaus polo terlalu ketat yang dimasukkan ke dalam celana jins dan fisik yang mulai menurun.

Bagiku, mereka adalah orang-orang yang menganggap kekerasan sebatas pekerjaan.

Leighton berkata, “Ryan, maukah kau ikut bersama kami, tolong?”

Ryan ragu.

“Seret dia dari sana.”

“Aku datang.”

Ryan bangkit dan terpincang-pincang ke pintu.

Para penjaga masing-masing memegangi satu tangannya dan membawanya pergi, tetapi Leighton tetap tinggal.

Dia menatapku.

“Aku tidak seperti ini, Jason. Aku membenci ini. Aku benci karena kau memaksaku untuk menjadi monster. Apa yang akan terjadi? Itu bukan pilihanku. Itu pilihanmu.”

Aku menerjang dari tempat tidur dan mengejar Leighton, tetapi dia membanting pintu di wajahku.

Mereka mematikan lampu di selku.

Aku hanya bisa melihat titik hijau kamera pengawas yang mengawasiku di atas pintu.

Aku duduk di pojok dalam kegelapan, memikirkan betapa mustahilnya diriku berada di jalur tumbukan dengan momen ini, sejak kali pertama mendengar langkah kaki terburu-buru di belakangku, di lingkungan rumahku, di duniaku, lima hari lalu.

Sejak aku melihat topeng geisha dan sebuah pistol, rasa takut dan kebingungan menjadi satu-satunya bintang di langitku.

Pada saat ini, tidak ada logika.

Tidak ada penyelesaian masalah.

Tidak ada metode ilmiah.

Aku benar-benar hancur, rusak, ketakutan, dan selangkah lagi mencapai tepi jurang, berharap semuanya berakhir.

Aku menyaksikan cinta dalam hidupku dibunuh di depan mataku.

Teman lamaku mungkin sedang disiksa saat aku duduk di sini.

Dan, tak diragukan lagi, orang-orang ini akan membuatku menderita sebelum aku mati.

Aku sangat takut.

Aku merindukan Charlie.

Aku merindukan Daniela.

Aku merindukan rumah bandarku yang hampir roboh, yang tidak direnovasi dengan layak karena aku tidak punya cukup uang.

Aku merindukan mobil Suburban kami yang berkarat.

Aku merindukan kantorku di kampus.

Mahasiswa-mahasiswaku.

Aku merindukan kehidupan milikku.

Dan di sana, dalam kegelapan, bagaikan filamen bohlam menghangat menyala, kebenaran menemukanku.

Aku mendengarkan suara penculikku, entah mengapa terasa familier, menanyakan hal-hal dalam hidupku.

Pekerjaanku.

Istriku.

Apakah aku memanggilnya "Dani."

Dia tahu siapa Ryan Holder.

Ya Tuhan.

Dia membawaku ke sebuah pembangkit tenaga listrik telantar.

Membiusku.

Menanyakan semua hal tentang kehidupanku.

Mengambil teleponku, pakaianku.

Demi Tuhan.

Semua begitu jelas bagiku sekarang.

Jantungku berdesir karena amarah.

Dia melakukan semua ini agar dia bisa menjadi diriku.

Agar dia bisa mendapatkan kehidupanku.

Perempuan yang kucintai.

Anakku.

Pekerjaanku.

Rumahku.

Karena orang itu adalah aku.

Jason yang lain, yang membangun kotak ini—dia yang melakukan ini kepadaku.

Saat lampu hijau kamera pengawas mati, aku menyadari bahwa entah bagaimana, aku mengetahui itu sejak kali pertama menatap kotak itu.

Aku hanya tidak mau mengakuinya.

Dan, kenapa juga aku melakukannya?

Tersesat di dunia yang bukan milikmu adalah satu hal.

Mengetahui bahwa kau telah digantikan di duniamu sendiri adalah hal

lain.

Bahwa versi lain dirimu yang lebih baik telah melangkah dalam hidupmu.

Dia lebih cerdas dariku, tidak perlu diragukan lagi.

Apakah dia ayah yang lebih baik untuk Charlie?

Suami yang lebih baik untuk Daniela?

Kekasih yang lebih baik?

Dia melakukan ini kepadaku.

Tidak.

Ini lebih kacau daripada itu.

Aku melakukan ini kepadaku.

Ketika mendengar kunci terbuka, didorong insting, aku mundur ke dinding.

Ini dia.

Mereka kembali untukku.

Pintu terbuka perlahan, memperlihatkan satu sosok berdiri di ambang pintu, siluet dengan latar cahaya dari luar.

Mereka melangkah masuk, menutup pintu.

Aku tidak bisa melihat apa pun.

Namun, aku bisa mengendus aroma perempuan ini—jejak parfum, sabun mandi.

"Amanda?"

Dia berbisik, "Pelankan suaramu."

"Di mana Ryan?"

"Dia sudah pergi."

"Apa maksudmu, 'pergi'?"

Dia terdengar sedang menahan tangis, di ambang kehancuran. "Mereka membunuhnya. Aku sangat menyesal, Jason. Kupikir mereka hanya akan menakut-nakutinya, tapi ...."

"Dia mati?"

“Mereka akan datang kepadamu tak lama lagi.”

“Kenapa kau—?”

“Karena aku tidak mendaftar untuk omong kosong ini. Apa yang mereka lakukan kepada Daniela. Kepada Holder. Apa yang akan mereka lakukan kepadamu. Mereka telah menyeberangi batas yang tidak boleh dilanggar. Tidak demi sains. Tidak demi apa pun.”

“Bisakah kau mengeluarkanku dari lab ini?”

“Tidak, dan jika wajahmu muncul di berita, keadaan tidak baik untukmu.”

“Apa maksudmu? Kenapa aku bisa masuk berita?”

“Polisi sedang mencarimu. Mereka pikir kau membunuh Daniela.”

“Kalian menjebakku?”

“Aku sangat menyesal. Dengar, aku tidak bisa mengeluarkanmu dari lab ini, tapi aku bisa mengantarmu ke hanggar.”

“Kau tahu cara kerja kotak itu?” tanyaku.

Aku merasa dia menatapku walau aku tidak bisa melihatnya.

“Tidak tahu. Tapi, itu satu-satunya jalan keluarmu.”

“Dari semua hal yang kudengar, melangkah masuk ke benda itu sama seperti meloncat keluar dari pesawat terbang dan tidak tahu apakah parasutmu akan terbuka.”

“Jika pesawatnya akan jatuh, apa itu penting?”

“Bagaimana dengan kameranya?”

“Yang di sini? Aku mematikannya.”

Aku mendengar Amanda bergerak ke pintu.

Sebuah garis cahaya vertikal muncul dan melebar.

Ketika pintu sel terbuka lebar, aku melihat dia menggendong tas punggung. Melangkah ke lorong, dia memperbaiki rok ketat merahnya dan menatapku.

“Kau ikut?”

Aku bertumpu ke rangka tempat tidur untuk berdiri.

Aku pasti sudah berjam-jam dalam kegelapan karena cahaya di lorong terlalu terang untukku. Mataku terbakar melawan terang yang seketika menusuk.

Untuk beberapa saat, kami ada hanya berdua.

Amanda sudah bergerak jauh dariku menuju pintu ruang besi di ujung.

Dia menoleh, berbisik. “Ayo!”

Aku mengikuti tanpa suara, panel-panel lampu fluoresens berbaris di atas kepala.

Selain gema langkah kaki kami, lorong itu hening.

Saat aku sampai di depan layar sentuh, Amanda meletakkan kartu kuncinya di bawah pemindai.

“Bukankah akan ada orang di pusat kendali misi?” tanyaku. “Kupikir akan selalu ada orang yang memonitor—”

“Malam ini giliranku. Aku melindungimu.”

“Mereka akan tahu kau menolongku.”

“Saat mereka menyadarinya, aku sudah keluar dari sini.”

Suara perempuan terkomputerisasi mengatakan, Sebutkan nama.

“Amanda Lucas.”

Kode sandi.

“Dua-dua-tiga-tujuh.”

Akses ditolak.

“Oh, sial.”

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Seseorang pastilah melihat kita di kamera lorong dan membekukan izinku. Leighton akan segera mengetahuinya dalam hitungan detik.”

“Coba lagi.”

Dia memindai kartunya lagi.

Sebutkan nama.

“Amanda Lucas.”

Kode sandi.

Kali ini dia berbicara pelan-pelan, mengeja pelan kata-katanya: "Dua-dua-tiga-tujuh."

Akses ditolak.

"Sialan."

Pintu di sisi berlawanan lorong terbuka.

Ketika orang-orang Leighton melangkah, wajah Amanda pucat karena ketakutan, dan aku merasakan sesuatu yang tajam dan berasa logam di langit-langit mulutku.

Aku bertanya, "Apakah para karyawan membuat sendiri kode mereka ataukah diberi?"

"Kami membuatnya."

"Berikan kartumu."

"Kenapa?"

"Karena mungkin tak seorang pun berpikir untuk membekukan izinku."

Saat dia menyerahkannya, Leighton muncul dari pintu yang sama.

Dia menyerukan namaku.

Aku menoleh ke lorong begitu Leighton dan orang-orangnya berlari menuju kami.

Aku memindai kartu.

Sebutkan nama.

"Jason Dessen."

Kode sandi.

Tentu saja. Orang ini aku.

Bulan dan tahun ulang tahunku dibalik.

"Tiga-tujuh-dua-satu."

Pengenalan suara dikonfirmasi. Selamat datang, Dr. Dessen.

Suara alarm menusuk sarafku.

Saat pintu terbuka sekitar dua sentimeter, dengan tak berdaya aku

melihat orang-orang mengejar kami—wajah-wajah merah, lengan-lengan mengayuh agar mereka bergerak lebih cepat.

Empat atau lima detik dariku.

Saat ada cukup ruang bagi kami untuk menyelinap lewat pintu besi, Amanda masuk.

Aku mengikutinya memasuki hanggar, berlari di atas semen halus menuju kotak.

Pusat kendali misi kosong, cahaya menerangi dari atas, dan terpikir olehku bahwa tidak mungkin ada skenario yang membuat kami selamat dari ini.

Kami semakin dekat ke kotak, Amanda berteriak, "Kita hanya perlu masuk!"

Aku menoleh ke belakang saat lelaki pertama menyerbu masuk lewat pintu yang terbuka lebar, pistol atau Taser di tangan kanannya, noda yang kuperkirakan adalah darah Ryan di wajahnya.

Amanda mendorong pintu hingga terbuka, dan saat alarm berbunyi di hanggar, dia menghilang ke dalam.

Aku mengikutinya, melontarkan diriku melewati ambang pintu, masuk ke kotak.

Amanda mendesakku ke pinggir dan mendorong pintu dengan bahunya.

Aku mendengar suara-suara dan langkah kaki mendekat.

Amanda bekerja keras, jadi aku melempar berat badanku ke pintu bersamanya.

Pintu itu pastilah seberat satu ton.

Akhirnya, pintu mulai bergerak, mengayun kembali.

Jari-jari muncul di bingkai pintu, tetapi kelembaman membantu kami.

Pintu bergemuruh menutup, dan kunci superbesar masuk ke lubangnya.

Hening.

Dan, gelap gulita—kegelapan begitu pekat dan tidak tertembus cahaya

hingga menciptakan sensasi berputar.

Aku terhuyung-huyung menuju dinding terdekat dan menyentuh logamnya demi menghubungkan diriku dengan sesuatu yang padat sementara aku berusaha membungkus benakku di dalam gagasan kalau aku benar-benar berada di dalam benda ini.

"Bisakah mereka masuk?" tanyaku.

"Aku tidak yakin. Seharusnya pintu itu tetap terkunci selama sepuluh menit. Semacam pelindung yang dipasang."

"Untuk melindungi dari apa?"

"Aku tidak tahu. Orang-orang mengejarmu? Melarikan diri dari situasi berbahaya? Kau yang merancangnya. Sepertinya berhasil."

Aku mendengar keresak di kegelapan.

Lentera Coleman bertenaga baterai menyala, menerangi interior kotak dengan cahaya biru.

Rasanya aneh, menakutkan, tetapi tak bisa disangkal lagi, menyenangkan akhirnya berada di sini, dikelilingi dinding tebal yang hampir tak bisa dihancurkan ini.

Hal pertama yang kuperhatikan di bawah cahaya baru adalah empat jari di pintu, patah pada buku kedua.

Amanda berlutut di atas ransel terbuka, lengannya menekan bahu, dan mengingat bagaimana semua hal baru meledak di depan wajahnya, dia tampak sangat tenang, dengan santai mengendalikan situasi.

Dia mengeluarkan kantong kulit kecil.

Kantong itu berisi suntikan, jarum, dan ampul-ampul kecil berisi cairan bening yang kutebak berisi senyawa Ryan.

Aku berkata, "Jadi, kau mau melakukan ini bersamaku?"

"Apa pilihan lainnya? Berjalan kembali ke sana dan menjelaskan kepada Leighton bagaimana aku mengkhianatinya dan semua hal yang telah kami lakukan?"

"Aku sama sekali tidak tahu cara kerja kotak ini."

"Baiklah, kalau begitu sama saja, jadi kurasa kita bisa bersenang-senang nanti."

Dia memeriksa jam tangannya. "Aku mengeset pengatur waktu ketika pintu terkunci. Mereka akan datang dalam waktu delapan menit, lima puluh enam detik. Jika kita tidak diburu waktu, kita tinggal meminum salah satu ampul ini atau melakukan suntikan intramuskular, tapi sekarang kita harus menemukan pembuluh vena. Pernah menyuntik dirimu sendiri?"

"Tidak."

"Gulung kemejamu."

Dia mengikatkan turniket di atas sikuku, memegang tanganku, dan memegangnya di bawah cahaya lentera.

"Kau lihat pembuluh vena yang ada di depan sikumu? Itu antecubital. Kau akan menyuntik itu."

"Tidakkah kau yang harus melakukannya?"

"Kau akan baik-baik saja."

Dia menyerahkan bungkusan berisi kapas alkohol.

Aku menyobeknya, menyeka area kulit.

Berikutnya, dia memberiku suntikan 3ml, dua jarum, dan satu ampul.

"Ini adalah jarum berpenyaring," katanya, menyentuh salah satunya. "Gunakan yang itu untuk mengambil cairan agar kau tidak terkena pecahan kaca. Lalu, ganti dengan jarum lain untuk menyuntik dirimu. Mengerti?"

"Sepertinya begitu." Aku memasukkan jarum berpenyaring ke dalam suntikan, menarik tutupnya, kemudian membuka leher botol kaca. "Semuanya?" tanyaku.

Sekarang dia mengikat turniket di sekeliling lengannya dan membersihkan wilayah yang akan disuntik.

"Yap."

Aku menyedot isi ampul dengan hati-hati ke dalam suntikan, lalu

mengganti jarum.

Amanda berkata, “Pastikan kau selalu mengetuk suntikannya dan mendorong sedikit cairan lewat jarum. Kau tidak akan ingin menyuntikkan gelembung udara ke dalam sistem vaskularmu.”

Dia memperlihatkan jamnya lagi kepadaku: 7.39 ....

7.38.

7.37.

Aku mengetuk jarum suntik dan mengeluarkan setetes senyawa kimia Ryan lewat jarum.

Aku berkata, “Jadi, aku tinggal ....”

“Menusukkannya di pembuluh vena dengan kemiringan empat puluh lima derajat, dengan lubang di ujung jarum menghadap ke atas. Aku tahu ini terlalu rumit untuk dipikirkan. Kau melakukannya dengan baik.”

Begitu banyak adrenalin mengalir di sistem tubuhku hingga aku bahkan tidak merasakan tusukan jarum.

“Sekarang apa?”

“Pastikan kau berada di pembuluh vena.”

“Bagaimana aku—”

“Tarik sedikit pompanya.”

Aku menariknya.

“Kau melihat darah?”

“Ya.”

“Kerja yang bagus. Kau melakukannya. Sekarang buka ikatan turniketnya dan suntikkan perlahan.”

Saat aku mendorong pompanya, aku bertanya, “Jadi, berapa lama sampai efeknya terasa?”

“Hampir seketika, jika aku harus ....”

Aku bahkan tidak mendengar kalimat terakhirnya.

Obat itu langsung memengaruhiku.

Aku jatuh ke dinding dan kehilangan waktu sampai Amanda berada di depan wajahku lagi, mengatakan sesuatu yang kucoba mengerti dan gagal.

Aku memperhatikannya menarik jarum dari lenganku dan menempelkan kapas beralkohol ke luka suntikan kecil.

Akhirnya aku menyadari apa yang dia katakan. “Terus tekan.”

Sekarang aku melihat Amanda mengulurkan lengan di bawah terang cahaya lentera, dan saat dia menusukkan jarum ke pembuluh venanya dan mengendurkan turniket, fokusku mendarat pada jamnya dan angka-angka yang menghitung mundur menuju nol.

Segera Amanda tergeletak di lantai seperti pecandu narkotika yang baru mendapatkan suntikan, dan kali ini waktu masih tersisa sedikit, tetapi itu tidak masalah lagi.

Aku tidak memercayai apa yang kulihat.[]

DELAPAN

AKU TERBANGUN.

Dengan pikiran jernih dan waspada.

Amanda tidak berbaring di lantai lagi. Dia berdiri memunggungiku, beberapa meter dariku.

Aku memanggilnya, bertanya apa dia baik-baik saja, tetapi dia tidak menjawab.

Aku berdiri dengan susah payah.

Amanda memegang lentera, dan saat aku berjalan mendekatinya, kulihat cahaya tidak memantul ke dinding kotak, yang seharusnya berada tepat di hadapan kami.

Aku berjalan melewati Amanda.

Dia mengikutiku dengan lentera di tangannya.

Cahaya memperlihatkan pintu lain, identik dengan pintu yang kami masuki dari hanggar.

Aku terus berjalan.

Tiga setengah meter kemudian, kami menemukan pintu lain.

Kemudian yang lain.

Dan, yang lain.

Lentera hanya memancarkan cahaya tunggal dari bohlam enam puluh watt dan setelah sekitar dua puluh meter, cahaya berubah menjadi larik-larik sinar misterius, memantul dari permukaan dinding logam dingin di satu sisi, pintu-pintu dengan jeda jarak sempurna di sisi lain.

Di luar lingkaran cahaya kami—hanya ada kegelapan total.

Aku berhenti, takjub dan kehilangan kata-kata.

Aku memikirkan ribuan artikel dan buku yang telah kubaca dalam hidupku. Tes-tes yang telah kuambil. Kelas-kelas yang kuajar. Teori-teori yang kuingat. Persamaan di papan tulis. Aku memikirkan bulan-bulan yang kuhabiskan di ruang steril, berusaha membangun sesuatu yang merupakan imitasi payah dari tempat ini.

Bagi para mahasiswa Fisika dan Kosmologi, yang paling mendekati implikasi nyata penelitian ini adalah galaksi purba yang diamati lewat teleskop. Kita mendapatkan data yang terbaca berdasarkan tabrakan partikel yang kita tahu terjadi, tetapi tidak pernah bisa kita lihat.

Selalu ada batas, penghalang antara persamaan dan realitas yang mereka representasikan.

Namun, tidak lagi. Paling tidak, buatku.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan bahwa aku ada di sini. Aku benar-benar ada di tempat ini. Nyata.

Setidaknya untuk sesaat, rasa takut telah meninggalkanku.

Rasa ingin tahu menguasaiku.

Aku berkata, "'Hal paling indah yang bisa kita alami adalah yang misterius.'"

Amanda menatapku.

"Kata Einstein, bukan aku."

"Apakah tempat ini bisa dikatakan nyata?" Dia bertanya.

"Apa yang kau maksud dengan 'nyata'?"

"Apakah kita berdiri dalam lokasi fisik?"

"Kurasa ini adalah manifestasi pikiran kita saat mencoba menjelaskan secara visual sesuatu yang belum dimengerti oleh otak kita yang belum berkembang."

"Yaitu?"

"Superposisi."

"Jadi, kita mengalami keadaan kuantum saat ini?"

Aku menoleh ke belakang lorong. Kemudian, ke kegelapan di depan. Bahkan, dalam cahaya temaram, ruang ini tampak berulang, seperti dua cermin yang saling berhadapan.

"Ya, ini tampak seperti sebuah lorong, tetapi kupikir sebenarnya kotak ini mengulang dirinya sendiri sepanjang semua realitas yang mungkin, yang menempati titik sama dalam ruang dan waktu."

"Seperti sebuah titik persilangan?"

"Ya. Dalam beberapa presentasi mekanika kuantum, hal yang berisi semua informasi untuk sistem—sebelum digagalkan karena adanya observasi—disebut fungsi gelombang. Aku berpikir jika lorong ini adalah cara pikiran kita memvisualisasikan isi fungsi gelombang, dari semua hasil yang mungkin, untuk keadaan kuantum superposisi kita."

"Jadi, ke mana lorong ini mengarah?" tanyanya. "Jika kita terus berjalan, di mana kita akan berakhir?"

Saat aku mengucapkan kata-kata ini, rasa ingin tahu berkurang dan kengerian menyelinap masuk, "Tidak ada akhir."

Kami terus berjalan untuk mengetahui apa yang terjadi, jika sesuatu akan berubah, jika kami akan berubah.

Namun, hanya ada pintu, pintu, dan pintu.

Saat kami sudah berjalan cukup jauh, aku berkata, "Aku sudah menghitung pintu-pintu itu sejak kita berjalan di lorong, dan ini adalah pintu keempat ratus empat puluh. Kotak berulang setiap tiga setengah meter, yang artinya kita sudah berjalan sekitar satu mil."

Amanda berhenti dan membiarkan ranselnya merosot dari bahu.

Dia duduk bersandar ke dinding, dan aku duduk di sebelahnya, dengan lentera di antara kami.

Aku berkata, "Bagaimana kalau Leighton memutuskan untuk meminum obatnya dan mengejar kita?"

“Dia tidak akan pernah melakukan itu.”

“Kenapa?”

“Karena dia takut pada kotak itu. Kami semua takut. Kecuali kau, tidak ada seorang pun yang masuk berhasil keluar lagi. Itulah kenapa Leighton rela melakukan apa pun untuk membuatmu memberitahunya bagaimana cara mengendalikan kotak itu.”

“Apa yang terjadi pada pilot tesmu?”

“Orang pertama yang masuk kotak adalah Matthew Snell. Kami sama sekali tidak tahu sedang berhadapan dengan apa, jadi Snell diberi instruksi yang jelas dan sederhana. Masuk kotak. Tutup pintu. Duduk. Suntik diri sendiri dengan obat. Apa pun yang terjadi, apa pun yang dia lihat, dia harus duduk di tempat yang sama, menunggu efek obatnya menghilang, dan berjalan kembali ke hanggar. Bahkan, jika dia telah melihat semua ini, dia tidak akan meninggalkan kotak ini. Dia tidak akan bergerak.”

“Jadi, apa yang terjadi?”

“Satu jam berlalu. Waktunya sudah habis. Kami ingin membuka pintu, tapi kami takut mengganggu apa pun yang sedang dia alami di dalam sana. Dua puluh empat jam kemudian, akhirnya kami membukanya.”

“Dan, kotak itu kosong.”

“Ya.” Amanda tampak kelelahan di bawah cahaya biru. “Melangkah ke dalam kotak dan meminum obat itu seperti melangkah ke pintu satu arah. Tidak bisa kembali, dan tidak seorang pun mau mengambil risiko mengikuti kita. Kita sendirian di sini. Jadi, apa yang akan kau lakukan?”

“Seperti yang dilakukan oleh setiap ilmuwan yang baik, eksperimen. Coba satu pintu, lihat apa yang terjadi.”

“Dan, agar lebih jelas, kau sama sekali tidak tahu apa yang ada di balik pintu-pintu ini?”

“Tidak.”

Aku membantu Amanda berdiri. Saat mengangkat tas punggung ke

bahuku, aku merasa haus dan bertanya-tanya apakah dia membawa air minum.

Kami berjalan di lorong, dan jujur, aku ragu membuat pilihan. Jika kemungkinan pintu-pintu ini tak terbatas, maka dari perspektif statistik, pilihan itu artinya segalanya dan tiada. Setiap pilihan itu benar. Setiap pilihan itu salah.

Akhirnya aku berhenti dan berkata, "Yang ini?"

Dia mengangkat bahu. "Tentu."

Memegang handel logam yang dingin, aku bertanya, "Kita punya ampulnya, 'kan? Karena itu akan—"

"Aku mengecek paketnya saat kita berhenti beberapa saat lalu."

Aku menurunkan handel, mendengar kaitnya terbuka, dan menarik pintu.

Pintu terdorong masuk, mengosongkan kosennya.

Amanda berbisik, "Apa yang kau lihat di luar sana?"

"Belum kelihatan apa-apa. Terlalu gelap. Sini, biar aku yang memegang itu." Saat aku mengambil lentera darinya, aku menyadari jika kami berdiri di dalam kotak tunggal lagi. "Lihat," ujarku. "Lorongnya hilang."

"Itu mengejutkanmu?"

"Sebenarnya, itu sangat masuk akal. Lingkungan di luar kotak berinteraksi dengan interior kotak. Itu mengacaukan kestabilan keadaan kuantum."

Aku kembali untuk menutup pintu dan memegang lentera di depanku. Yang bisa kulihat hanyalah tanah di depan.

Trotoar retak-retak.

Noda minyak.

Saat aku melangkah turun, kaca pecah di bawah kakiku.

Aku membantu Amanda keluar, dan saat kami mengadu nasib pada langkah-langkah pertama kami, cahaya membaur dan menabrak tiang

semen.

Sebuah mobil van.

Sebuah mobil convertible.

Sebuah sedan.

Ini adalah garasi parkir.

Kami bergerak di jalan yang agak miring dengan mobil-mobil mengapit kami, mengikuti sisa-sisa cat putih yang membagi jalur kiri dan kanan.

Kotak berada jauh di belakang kami dan tak terlihat sekarang, tersembunyi di dalam gelap gulita.

Kami melewati tanda dengan tanda panah menunjuk kiri di sebelah kata-kata—

KELUAR KE JALAN

Berbelok, kami mulai mendaki rampa berikutnya.

Sepanjang sisi kanan, potongan-potongan beton berjatuhan dari langit-langit dan menghancurkan kaca depan, tudung, dan langit-langit kendaraan. Semakin jauh kami berjalan, keadaan semakin buruk, hingga kami harus bersusah-payah melintasi batu-batu beton dan mengitari tonjolan besi cor berkarat yang mirip pisau.

Separuh jalan ke lantai berikutnya, jalan kami terhalang tembok reruntuhan yang tak bisa dilewati.

“Mungkin sebaiknya kita kembali,” ujarku.

“Lihat ....” Dia mengambil lentera dan aku mengikutinya menuju pintu masuk ke tangga.

Pintunya sedikit terbuka, dan Amanda mendorongnya.

Kegelapan total.

Kami naik ke pintu di ujung undakan.

Butuh kekuatan kami berdua untuk membukanya.

Angin bertiup melewati lobi di hadapan kami.

Ada semacam sinar yang datang dari kosen-kosen besi kosong yang

dahulu pernah menjadi jendela-jendela gedung dua lantai.

Awalnya, kupikir salju yang menutupi lantai, tetapi tidak dingin.

Aku berlutut, menggenggamnya. Benda itu kering, setinggi tiga puluh sentimeter di lantai marmer. Benda itu meluncur di antara jari-jariku.

Kami tertatih-tatih melewati meja penerima tamu yang panjang dengan nama hotel masih menempel di muka bangunan dalam huruf blok berseni.

Di pintu masuk, kami melewati sepasang pot raksasa berisi pohon layu ke cabang-cabang keriput dan dan dedaunan rapuh berkerisik terkena angin sepoi-sepoi.

Amanda mematikan lentera.

Kami melangkah melewati pintu geser tak berkaca.

Meskipun tidak terasa dingin, di luar tampak bagaikan badai salju sedang mengamuk.

Aku melangkah ke jalanan dan mendongak menatap bangunan-bangunan gelap di langit yang bersemburat merah sangat samar. Suasana kota seperti saat awan-awan menggantung rendah dan seluruh cahaya dari gedung-gedung memantulkan kelembapan langit.

Namun, tidak ada cahaya lampu.

Sejauh mata memandang, aku tidak melihat siapa pun.

Meskipun jatuh seperti salju, dalam tirai yang berarus deras, partikel-partikel yang jatuh ke wajahku tidak menyengat.

“Ini abu,” kata Amanda.

Badai abu.

Di jalanan, abu mencapai lutut kami, dan udara berbau seperti api unggun dingin pada pagi hari, sebelum abu tertiup angin.

Bau busuk kematian, terbakar.

Abu berjatuhan cukup kencang hingga menutupi lantai teratas gedung-gedung bertingkat, tidak ada suara selain bunyi angin bertiup di antara dan melewati gedung-gedung, serta suara abu saat menumpuk menjadi bukit-

bukit kelabu di atas mobil-mobil dan bus-bus yang lama terbengkalai.

Aku tidak memercayai apa yang kulihat.

Bahwa aku sedang berdiri di dunia yang bukan duniaku.

Kami melangkah ke tengah jalan, punggung kami diterpa angin.

Aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa gedung-gedung pencakar langit yang hitam itu tampak salah. Mereka adalah kerangka, tak lain hanyalah profil mencekam di bawah guyuran abu. Lebih mirip jajaran pegunungan ketimbang apa pun buatan manusia. Beberapa bersandar, yang lainnya terguling, dan di bawah guyuran paling deras, jauh di atas kami, aku bisa mendengar erangan kerangka baja memutar kekuatan mereka yang tak dapat diregangkan.

Aku merasakan ruang di belakang mataku tiba-tiba menegang.

Datang dan pergi dalam waktu kurang dari sedetik, seperti sesuatu dimatikan.

Amanda bertanya, “Apa kau baru merasakannya juga?”

“Tekanan di belakang matamu?”

“Ya.”

“Aku merasakannya. Sepertinya efek obat mulai memudar.”

Setelah beberapa blok, deretan gedung berakhir. Kami tiba di pagar pembatas yang dipasang sepanjang dam. Danau membentang sejauh bermil-mil di bawah langit radioaktif, dan tempat itu sudah bukan lagi tampak seperti Danau Michigan, melainkan gurun abu-abu yang luas, abu berkumpul di permukaan air dan bergelombang seperti kasur air saat ombak busa hitam menghantam tembok laut.

Perjalanan kembali menembus angin.

Abu masuk mata dan mulut kami.

Jejak kami sudah hilang.

Saat kami tinggal satu blok lagi dari hotel, suara seperti guntur terus-menerus mulai terdengar dari jarak dekat.

Tanah di bawah kami bergetar.

Satu gedung lagi roboh.

Kotak menunggu di tempat kami meninggalkannya, di ujung jauh garasi parkir lantai paling bawah.

Kami berdua diselimuti abu, dan kami membutuhkan beberapa saat di depan pintu untuk menyingkirkan debu dari pakaian dan rambut kami.

Kembali masuk, kotak menutup di belakang kami.

Kami berada di kotak sederhana tak terbatas lagi.

Empat dinding.

Sebuah pintu.

Sebuah lentera.

Sebuah tas punggung.

Dan, dua manusia limbung.

Amanda duduk memeluk lutut.

“Menurutmu, apa yang terjadi di atas sana?” tanyanya.

“Ledakan gunung berapi. Tabrakan asteroid. Perang nuklir. Entahlah.”

“Apa kita berada di masa depan?”

“Tidak, kotak ini hanya akan menghubungkan kita dengan realitas alternatif pada titik yang sama dalam ruang dan waktu. Tapi, kupikir beberapa dunia mungkin akan tampak seperti masa depan jika mereka melakukan kemajuan teknologi yang tidak pernah kita temukan.”

“Bagaimana kalau semuanya hancur seperti ini?”

Aku berkata, “Kita harus meminum obatnya lagi. Kurasa kita tidak akan aman di bawah gedung-gedung yang runtuh ini.”

Amanda menarik sepatu berhak datarnya dan membuang abu keluar.

Aku berkata, “Yang kau lakukan di lab .... Kau menyelamatkan nyawaku.”

Dia menatapku, bibir bawahnya hampir bergetar. “Aku sering bermimpi tentang pilot pertama yang masuk ke kotak. Aku tidak percaya ini terjadi.”

Aku membuka ritsleting tas punggung dan mengeluarkan isinya untuk mencatatnya.

Aku menemukan tas kulit berisi ampul dan peralatan menyuntik.

Tiga buku catatan disegel plastik.

Sekotak pena.

Sebilah pisau bersarung nilon.

Perangkat pertolongan pertama.

Selimut luar angkasa.

Jas hujan.

Peralatan mandi.

Dua gulung uang tunai.

Pencacah geiger.

Kompas.

Dua botol air minum berisi masing-masing satu liter, keduanya penuh.

Enam paket MRE—makanan siap santap untuk militer.

“Kau mengemas semua ini?” tanyaku.

“Tidak, aku hanya mengambilnya dari gudang. Itu kelengkapan standar yang dibawa semua orang ke dalam kotak. Seharusnya kita memakai pakaian luar angkasa, tapi aku tidak punya waktu untuk mengambilnya.”

“Yang benar saja. Dunia seperti itu? Tingkat radiasinya bisa saja keluar dari grafik, atau komposisi atmosfernya berubah secara drastis. Jika tekanan menghilang—misalnya terlalu rendah—darah dan semua cairan dalam tubuh kita akan mendidih.”

Botol-botol air itu memanggilku. Aku belum minum apa pun selama berjam-jam, sejak makan siang. Dahagaku tak tertahankan.

Aku membuka kantong kulit. Tampaknya ini dibuat khusus untuk menaruh ampul-ampul, setiap botol kaca disimpan dalam lengan miniatur

masing-masing.

Aku mulai menghitungnya.

"Lima puluh," kata Amanda. "Yah, sekarang tinggal empat puluh delapan. Aku bisa saja mengambil dua ransel, tapi ...."

"Kau tidak berencana ikut denganku."

"Seberapa kacau keadaan kita?" tanyanya. "Jujur saja."

"Aku tidak tahu. Tapi, ini pesawat luar angkasa kita. Sebaiknya kita belajar menerbangkannya."

Saat aku mulai memasukkan semuanya kembali ke ransel, Amanda mengambil perlengkapan suntik.

Kali ini, kami mematahkan leher ampul dan meminum obat itu, cairannya meluncur di lidahku dengan sengatan manis tetapi tidak menyenangkan.

Sisa empat puluh enam ampul lagi.

Aku mulai memasang pengatur waktu hitung mundur di jam Amanda dan bertanya, "Berapa banyak cairan yang bisa kita minum tanpa menghanguskan otak?"

"Kami melakukan tes beberapa waktu lalu."

"Menarik para gelandangan dari jalanan?"

Dia hampir tersenyum. "Tak seorang pun mati. Kami mempelajari bahwa penggunaan berulang tentu akan mempersulit fungsi saraf dan membangun toleransi. Berita baiknya adalah, durasi efek obat ini sangat pendek. Jadi, selama kita tidak terus-menerus minum ampul demi ampul, kita akan baik-baik saja." Dia memasukkan kembali kakinya ke sepatu datarnya, menatapku. "Apa kau terkesan pada dirimu sendiri?"

"Apa maksudmu?"

"Kau menciptakan benda ini."

"Ya, tapi aku masih tidak tahu bagaimana. Aku memahami teorinya, tapi menciptakan keadaan kuantum yang stabil bagi manusia adalah ...."

"Terobosan yang mustahil?"

Tentu saja. Rambut halus di tengkukku berdiri saat segala kemustahilan menjadi masuk akal.

Aku berkata, “Ini adalah peluang satu banding miliaran, tapi kita sedang bergelut dengan multisemesta. Dengan ketakterhinggaan. Mungkin ada jutaan dunia seperti duniamu yang tidak pernah kuketahui. Tapi, semuanya berawal dari satu dunia yang kuketahui.”

Saat tiga puluh menit tiba, aku merasakan sensasi pertama obat itu bereaksi—euforia yang cemerlang dan bekerlap-kerlip.

Sebuah pelepasan yang indah.

Meskipun tidak seintens sewaktu di dalam kotak Laboratorium Velocity.

Aku menatap Amanda.

Aku berkata, “Sepertinya aku merasakannya.”

Dia berkata, “Aku juga.”

Dan, kami kembali berada di lorong.

Aku bertanya, “Jammu masih menyala?”

Amanda menarik lengan sweternya dan menyalakan jamnya hingga berwarna hijau tritium.

31.15.

31.16.

31.17.

Aku berkata, “Jadi, tiga puluh menit lebih sejak kita meminum obat itu. Kau tahu berapa lama senyawa itu mengubah susunan kimiawi otak kita?”

“Kudengar sekitar satu jam.”

“Ayo menandainya agar kita yakin.”

Aku kembali ke pintu menuju garasi parkir dan menariknya terbuka.

Sekarang aku menatap sebuah hutan.

Hanya saja, tidak ada sisa-sisa hijau.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Hanya tunggul-tunggul terbakar sepanjang yang bisa kulihat.

Pepohonan tampak menyeramkan, ranting-rantingnya yang kurus bagaikan jaring laba-laba hitam di bawah langit arang.

Aku menutup pintu.

Terkunci secara otomatis.

Vertigo menghantamku saat aku memperhatikan kotak terdorong dariku lagi, terlontar ke dalam ketidakterhinggaan.

Aku membuka kunci pintu, mendorongnya terbuka lagi.

Lorong kembali runtuh.

Hutan mati masih di sana.

Aku berkata, "Oke, sekarang kita tahu bahwa koneksi antara pintu dan dunia-dunia ini hanya bertahan selama satu kali sesi obat. Itulah sebabnya tidak seorang pun pilotmu kembali ke laboratorium,"

"Jadi, saat efek obat terasa, lorongnya diulang dari awal?"

"Kupikir begitu."

"Kalau begitu, bagaimana cara kita menemukan jalan pulang?"

Amanda mulai berjalan.

Cepat dan semakin cepat.

Sampai dia berlari kecil.

Kemudian, berlari kencang.

Menuju kegelapan yang tak pernah berubah.

Tak pernah berakhir.

Bagian belakang panggung multisemesta.

Kerja fisik ini membuatku berkeringat dan membuat dahagaku semakin tak tertahankan, tapi aku tidak mengatakan apa pun, berpikir kalau dia mungkin membutuhkan ini. Dia butuh membakar energi. Perlu melihat bahwa tidak peduli sejauh mana dia pergi, lorong ini tidak akan pernah berakhir.

Kurasa kami berdua berusaha mengatasi pemikiran betapa mengerikannya infinity—ketidakterhinggaan.

Akhirnya, dia kelelahan.

Melambat.

Tak ada suara apa pun selain langkah kaki kami yang bergema dalam kegelapan di hadapan kami.

Kepalaku melayang karena kelaparan dan kehausan, dan aku tidak bisa berhenti memikirkan dua liter air di tas punggung kami, menginginkannya, tetapi tahu kami harus menghematnya.

Sekarang kami bergerak secara metodis sepanjang lorong.

Aku memegang lentera agar bisa memeriksa semua dinding setiap kotak.

Aku tidak tahu apa tepatnya yang sedang kucari.

Sebuah celah dalam keseragaman, mungkin.

Sesuatu yang mungkin membiarkan kami mengerahkan suatu ukuran kendali tentang di mana kami akan berakhir.

Sementara itu, benakku berpacu di kegelapan—

Apa yang akan terjadi ketika air minum habis?

Saat makanan habis?

Saat baterai yang memberi daya pada lentera ini—satu-satunya sumber cahaya—habis?

Bagaimana aku bisa menemukan jalan pulang?

Aku tidak tahu sudah berapa jam berlalu sejak kali pertama kami memasuki kotak di hanggar Laboratorium Velocity.

Aku telah kehilangan hitungan akan waktu.

Aku semakin lemah.

Kelelahan telah menguasaiku hingga tidur rasanya lebih menggoda daripada air minum.

Aku melirik Amanda, sosoknya dingin tetapi cantik dalam cahaya biru.

Dia tampak ketakutan.

"Sudah lapar?" tanyanya.

"Hampir."

"Aku benar-benar kehausan, tapi kita harus menghemat air, 'kan?"

"Kurasa itu hal yang bijak untuk dilakukan."

Dia berkata, "Aku merasa sangat kehilangan arah, dan semakin lama semakin buruk. Aku tumbuh di Dakota Utara, dan kami terbiasa dengan badai salju yang liar. Whiteout—yang terlihat hanya putih karena salju mengaburkan pemandangan. Kau akan mengemudi di tanah datar, salju akan mulai bertiup sangat kencang hingga kau kehilangan petunjuk arah. Bertiup begitu keras hingga menatap lewat kaca depan mobil membuatmu pening. Kau harus menepi di pinggir jalan, menunggu badai berakhir. Dan, duduk di mobil yang dingin, rasanya seakan dunia telah hilang. Seperti itulah perasaanku sekarang."

"Aku juga takut, tapi aku akan menyelesaikan masalah ini."

"Bagaimana?"

"Pertama-tama, kita harus mencari tahu berapa lama tepatnya waktu pengaruh obat ini. Sampai ke menitnya."

"Seberapa jauh kau ingin memutar jamnya?"

"Jika kau berkata kita punya waktu sekitar satu jam, maka tenggat kita adalah sembilan puluh menit di jammu. Tiga puluh menit untuk menunggu efek obat, ditambah enam puluh menit kita berada di bawah pengaruhnya."

"Berat badanku lebih ringan darimu. Bagaimana kalau itu memengaruhiku lebih lama?"

"Itu tidak masalah. Saat efek obat itu hilang pada salah satu dari kita, orang itu akan membatalkan keterhubungan keadaan kuantum dan meruntuhkan lorongnya. Demi keamanan, mari mulai membuka pintu pada tanda delapan puluh lima menit."

"Dan, tepatnya apa yang kita harapkan?"

“Dunia yang tidak akan menelan kita hidup-hidup.”

Dia berhenti dan menatapku. “Aku tahu bukan kau yang membangun kotak ini, tapi kau pasti tahu bagaimana semua ini bekerja.”

“Dengar, ini berjarak jutaan cahaya dari semua hal yang bisa ku—”

“Jadi, itu berarti, ‘Tidak, aku sama sekali tidak tahu’?”

“Apa maksudmu sebenarnya, Amanda?”

“Apakah kita tersesat?”

“Kita sedang mengumpulkan informasi. Kita sedang menyelesaikan persoalan.”

“Tapi, persoalannya adalah kita tersesat. Benar?”

“Kita sedang mengeksplorasi.”

“Oh, Tuhan.”

“Apa?”

“Aku tidak mau menghabiskan sisa hidupku berkeliaran di terowongan tanpa akhir ini.”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Bagaimana?”

“Aku belum tahu.”

“Tapi, kau sedang mencari tahu.”

“Ya, aku berusaha menyelesaikannya.”

“Dan, kita tidak tersesat.”

Kami benar-benar tersesat. Benar-benar melayang di ruang ketiadaan antara semesta-semesta.

“Kita tidak tersesat.”

“Bagus.” Dia tersenyum. “Kalau begitu, aku akan menunda paniknya.”

Kami berjalan dalam keheningan selama beberapa saat.

Dinding logam lembut dan tidak berfitur, tidak ada yang bisa membedakan dari satu kotak dengan yang lainnya.

Amanda bertanya, "Menurutmu, dunia yang mana yang bisa kita masuki?"

"Aku sudah berusaha memecahkannya. Kita asumsikan saja jika multisemesta dimulai dengan satu peristiwa—Big Bang atau Ledakan Besar. Itu titik awalnya, pangkal dari batang pohon paling raksasa dan rumit yang dapat kau bayangkan. Saat lipatan waktu terbuka dan materi mulai disusun menjadi bintang-bintang dan planet-planet dalam semua permutasi yang mungkin, pohon ini bercabang, dan cabang-cabang itu menumbuhkan cabang-cabang lain, dan terus berlangsung seperti itu, hingga di suatu tempat, empat belas miliar tahun di bawah garis, kelahiranku memicu hadirnya cabang baru. Dan sejak saat itu, setiap pilihan yang kubuat atau tidak kubuat, aksi-aksi orang lain yang memengaruhiku—semua itu membuka cabang baru, menjadi tak terhingga banyaknya keberadaan Jason Dessen lain di dunia paralel, beberapa sangat sama dengan yang kusebut rumah, yang lain sama sekali berbeda.

"Semua hal yang mungkin terjadi akan terjadi. Semuanya. Maksudku, di suatu tempat di lorong ini, ada versi aku dan kau yang tidak pernah sampai ke kotak saat kau berusaha membantuku melarikan diri. Dan, sekarang kita sedang disiksa atau sudah mati."

"Terima kasih atas dorongan moralnya."

"Bisa saja lebih buruk. Kurasa kita tidak mengakses ke keseluruhan luas multisemesta. Maksudku, jika ada dunia dengan matahari terbakar habis tepat saat prokariota—bentuk pertama kehidupan—muncul di bumi, kurasa pintu-pintu ini tidak akan membuka ke dunia seperti itu."

"Jadi, kita hanya bisa melangkah memasuki dunia yang ...."

"Jika aku harus menebak, dunia yang entah bagaimana terhubung dengan kita. Dunia yang terbelah pada satu titik pada masa lalu, yang berada di sebelah pintu kita. Bahwa kita berada di dalam, atau pernah berada pada satu titik. Sejauh apa mereka bercabang, aku tidak tahu, tapi aku curiga ada

sebuah bentuk seleksi kondisional yang bekerja. Ini hanya menurut hipotesisku."

"Tapi, kita tetap membicarakan soal dunia yang tak terhingga banyaknya, 'kan?"

"Yah, benar."

Aku mengangkat pergelangan tangannya dan menekan fitur lampu di jamnya.

Persegi kecil bercahaya hijau memperlihatkan ....

84.50.

84.51.

Aku berkata, "Pengaruh obatnya akan memudar dalam waktu lima menit lagi. Kurasa ini waktunya."

Aku bergerak menuju pintu berikutnya, memberikan lentera kepada Amanda, dan memegang handel pintu.

Memutar tuasnya, aku menarik pintu terbuka beberapa sentimeter.

Aku melihat lantai semen.

Lima sentimeter.

Jendela kaca di depan kami terasa familier.

Tujuh.

Amanda berkata, "Kita di hanggar."

"Apa yang ingin kau lakukan?"

Dia mendahuluiku dan melangkah keluar kotak.

Aku mengikuti, lampu menyinari kami.

Pusat kendali misi kosong.

Hanggar sepi.

Kami berhenti di belokan kotak dan mengintip lewat pinggirannya ke pintu ruang besi.

Aku berkata, "Ini tidak aman." Kata-kataku memantul di hanggar yang luas seperti bisikan di dalam katedral.

“Dan, di dalam kotak aman?”

Dengan suara klang menggelegar, pintu ruang besi mulai terpisah.

Suara-suara panik membanjir di bukaan pintu.

Aku berkata, “Ayo pergi. Sekarang.”

Seorang perempuan berusaha masuk celah di antara pintu.

Amanda berkata, “Oh, Tuhan.”

Pintu besi hanya sejauh lima belas meter, dan aku tahu kami harus kembali ke kotak, tetapi aku tidak bisa berhenti menonton.

Perempuan itu berhasil melewati pintu ke hanggar, kemudian mengulurkan tangan ke belakang, memegang tangan lelaki di belakangnya.

Perempuan itu Amanda.

Wajah lelaki itu begitu bengkak dan babak belur hingga aku tidak tahu itu diriku kalau dia tidak memakai pakaian yang sama denganku.

Saat mereka berlari menuju kami, aku mulai mundur ke pintu kotak.

Namun, mereka hanya berhasil berjalan tiga meter sebelum orang-orang Leighton mengejar di belakang mereka.

Tembakan pistol menghentikan Jason dan Amanda.

Amanda-ku mulai berjalan menuju mereka, tetapi aku menariknya.

“Kita harus menolong mereka,” bisiknya.

“Kita tidak bisa.”

Mengintip lewat sudut kotak, kami memperhatikan doppelgänger—kembaran—kami perlahan-lahan berputar menghadap orang-orang Leighton.

Kami harus pergi.

Aku tahu ini.

Sebagian dariku menjerit ingin pergi.

Namun, aku tidak bisa mengalihkan pandangan.

Pikiran pertamaku adalah kami kembali ke masa lalu, tetapi tentu saja itu mustahil. Tidak ada perjalanan lintas waktu dalam kotak. Ini adalah dunia

tempat Amanda dan aku melarikan diri beberapa jam kemudian.

Atau, gagal melarikan diri.

Orang-orang Leighton menurunkan pistol mereka, bergerak perlahan-lahan ke hanggar menuju Jason dan Amanda.

Saat Leighton menyusul mereka, aku mendengar versi lain diriku berkata, “Ini bukan salahnya. Aku mengancamnya. Aku memaksanya melakukan ini.”

Leighton menatap Amanda.

Dia bertanya, “Benarkah? Dia yang memaksamu? Karena aku mengenalmu lebih dari satu dekade, dan aku tidak pernah melihat siapa pun memaksamu melakukan apa pun.”

Amanda tampak ketakutan, tetapi juga menantang.

Suaranya bergetar saat dia berkata, “Aku tidak akan diam saja dan membiarkanmu terus-menerus melukai orang lain. Aku sudah selesai.”

“Oh. Baiklah, kalau begitu ....”

Leighton menyentuh bahu gempal laki-laki di sebelahnya.

Suara tembakan memekakkan telinga.

Cahaya dari ledakan membutakan mata.

Amanda terjatuh seperti ada seseorang mematikan tombol power, dan di sebelahku, Amanda-ku memekik tertahan.

Saat Jason lain menerjang Leighton, penjaga kedua menembakkan Taser secepat kilat dan membuatnya menjerit dan kejang-kejang di lantai hanggar.

Suara pekikan Amanda telah membocorkan keberadaan kami.

Leighton menatap kami dengan kebingungan murni.

Dia berteriak, “Hei!”

Mereka mengejar kami.

Aku memegang lengan Amanda dan menyeretnya kembali ke pintu kotak dan membantingnya tertutup.

Pintu terkunci, lorong tersusun kembali, tetapi pengaruh obat akan segera hilang.

Amanda gemetar, dan aku ingin memberitahunya kalau semua baik-baik saja, tetapi kenyataannya tidak begitu. Dia baru saja menyaksikan pembunuhan dirinya sendiri.

"Bukan kau yang ada di luar sana," aku memberitahunya. "Kau berdiri di sini di sebelahku. Hidup dan baik-baik saja. Itu bukan kau."

Bahkan, di bawah penerangan seburuk ini, aku tahu dia sedang menangis.

Air mata mengalir di wajahnya yang kotor seperti terkena lunturan celak mata.

"Itu bagian dariku," katanya. "Atau, bagian dari aku yang sebelumnya."

Dengan lembut, kuulurkan tangan dan mengangkat tangannya, membaliknya agar aku bisa melihat jamnya. Empat puluh lima detik lagi menuju tanda sembilan puluh menit.

Aku berkata, "Kita harus pergi."

Aku mulai berjalan di lorong.

"Amanda, ayolah!"

Saat dia mengikuti, aku membuka sebuah pintu.

Kegelapan total.

Tidak ada suara, tidak ada bau-bauan. Hanya kekosongan.

Aku membantingnya menutup.

Berusaha untuk tidak panik, tetapi aku harus membuka pintu-pintu lain, memberi kami kesempatan menemukan tempat untuk beristirahat dan memulai ulang.

Aku membuka pintu berikutnya.

Tiga meter di hadapan kami, berdiri di rerumputan liar di depan pagar kawat yang robek, seekor serigala menatapku dengan mata kuningnya yang besar. Menurunkan kepalanya, menggeram.

Saat ia menerjang ke arahku, aku mendorong pintu hingga tertutup.

Amanda mencengkeram tanganku.

Aku terus berjalan.

Seharusnya aku membuka pintu-pintu lain, tetapi kenyataannya, aku ketakutan. Kami kehilangan kepercayaan bahwa kami akan menemukan sebuah dunia yang aman.

Aku mengedip dan kami terkurung dalam kotak tunggal lagi.

Efek obat telah hilang pada salah satu dari kami.

Kali ini, dia yang membuka pintu.

Sengatan dingin yang getir memukul wajahku.

Lewat tirai hujan salju, aku melihat siluet pepohonan yang dekat dan rumah-rumah di kejauhan.

“Bagaimana menurutmu?” tanyaku.

“Kupikir aku tidak mau berada dalam kotak ini selama beberapa detik lagi.”

Amanda melangkah ke salju dan terbenam hingga ke lutut di dalam serbuk lembut.

Seketika dia mulai menggigil.

Aku merasakan efek obat menghilang dariku, dan kali ini sensasinya seperti es mencungkili mata kiriku.

Intens tetapi berlalu dengan cepat.

Aku mengikuti Amanda keluar dari kotak, dan kami menuju perkampungan.

Di balik lapisan serbuk salju, aku merasakan diriku terus terbenam—beban berat setiap langkah perlahan-lahan menembus lapisan salju padat yang lebih dalam dan lebih tua.

Aku menjajari langkah Amanda.

Kami tertatih-tatih menyusuri lahan terbuka menuju perkampungan, yang rasanya perlahan-lahan menghilang di depan mataku.

Sementara aku terlindungi dari dingin dengan celana jins dan mantel berkerudung, Amanda menderita dengan rok merah, sweter hitam, dan sepatu hak datarnya.

Aku menghabiskan sebagian besar hidupku di Midwest, dan aku tidak pernah tahu dingin yang seperti ini. Radang dingin mulai menyengat telinga dan tulang pipiku, dan aku mulai kehilangan kendali motorik tanganku.

Angin kencang menerpa kami tanpa hambatan, dan saat salju semakin tebal, dunia di depan tampak seperti bola salju yang diguncang-guncang hebat.

Kami berjalan menembus salju, bergerak secepat yang kami bisa, tetapi salju semakin dalam dan hampir tidak mungkin menentukan arah dengan apa pun yang mendekati efisiensi.

Pipi Amanda mulai membiru.

Dia gemetar hebat.

Rambutnya kusut oleh salju.

"Sebaiknya kita kembali." Aku berkata lewat gigi bergemeletuk.

Angin mulai memekakkan telinga.

Amanda menatapku, kebingungan, kemudian mengangguk.

Aku menoleh ke belakang, tetapi kotak sudah menghilang.

Rasa takutku memuncak.

Salju bertiup di kanan kiri, dan rumah-rumah di kejauhan telah lenyap.

Ke semua arah, tampak sama.

Kepala Amanda terangguk-angguk, dan aku terus mengepalkan tanganku, berusaha mendorong darah hangat ke ujung jari-kariku, tetapi tidak berhasil. Cincin benangku beku.

Proses berpikirku mulai melambat.

Aku gemetar karena kedinginan.

Kami mampus.

Ini bukan cuma dingin. Ini dingin di bawah nol derajat.

Dingin yang mematikan.

Aku sama sekali tidak tahu sejauh mana kami berjalan menjauh dari kotak.

Apakah itu penting, saat kami tak bisa melihat apa-apa?

Dingin ini akan membunuh kami dalam hitungan menit.

Kami terus berjalan.

Mata Amanda menerawang, dan aku penasaran apakah itu karena syok.

Kaki telanjangnya langsung bersentuhan dengan salju.

"Sakit," katanya.

Membungkuk, aku membopongnya dan tertatih-tatih menuju badai, menekankan tubuhnya yang bergetar ke tubuhku.

Kami berdiri di pusaran angin, salju, dan dingin yang mematikan, dan semuanya tampak sama. Jika aku tidak menatap kakiku, gerakan semua itu menyebabkan vertigo.

Terpikir olehku, kami akan mati.

Namun, aku terus berjalan.

Selangkah demi selangkah, wajahku bagaikan terbakar oleh suhu dingin, kedua lenganku pegal akibat menggendong Amanda, kakiku tersiksa saat salju menerobos ke sepatuku.

Menit demi menit berlalu dan salju jatuh lebih kencang dan dingin terus menggigit.

Amanda berkomat-kamit, mengigau.

Aku tidak bisa meneruskan ini.

Aku tidak bisa terus berjalan.

Tidak bisa terus menggendongnya.

Segera—sesegera mungkin—aku harus berhenti. Harus duduk di salju dan memeluk perempuan yang hampir tidak kukenal ini, dan kami akan mati membeku di dunia mengerikan yang bahkan bukan dunia kami.

Aku memikirkan keluargaku.

Memikirkan bagaimana aku tidak akan bertemu dengan mereka lagi, dan berusaha memproses artinya, sementara kendaliku terhadap rasa takut perlahan-lahan tergelincir—

Ada rumah di depan kami.

Atau, lantai kedua sebuah rumah, karena lantai bawah sudah benar-benar terkubur di bawah salju yang melayang di atas tiga jendela atap.

“Amanda.”

Matanya terpejam.

“Amanda!”

Dia membukanya. Sedikit.

“Tetapkah bersamaku.”

Aku membaringkannya di salju di atas atap, tersandung jendela kedua, dan menaruh kakiku lewat jendela.

Saat aku menendang potongan-potongan kaca paling tajam, aku memegang tangan Amanda dan menariknya ke sebuah kamar anak-anak—kamar anak perempuan, melihat penampilannya.

Boneka-boneka binatang.

Rumah boneka dari kayu.

Perlengkapan mainan putri raja.

Senter Barbie di nakas.

Aku menyeret Amanda cukup jauh ke dalam ruangan hingga salju yang turun lewat jendela tidak menghujaninya. Kemudian, aku mengambil senter Barbie dan bergerak ke ambang pintu menuju lorong lantai atas.

Aku berseru, “Halo?”

Rumah itu menelan suaraku, tidak membalas.

Semua kamar di lantai dua kosong. Perabot di sebagian besar kamar itu sudah dipindahkan.

Menyalakan senter, aku turun ke undakan.

Baterainya lemah. Bohlamnya hanya menyorotkan sinar temaram.

Bergerak dari tangga, aku melewati pintu depan yang sebelumnya adalah ruang makan. Papan-papan dipaku ke kosen jendela untuk menahan kaca dari tekanan salju, yang menutupi bingkai sepenuhnya. Sebuah kapak

tergeletak di sisa-sisa meja makan yang telah dicacah menjadi potongan-potongan kayu bakar.

Aku melangkah melewati ambang pintu menuju ruangan yang lebih kecil.

Cahaya temaram menerpa sebuah sofa.

Sepasang kursi yang hampir seluruh kulitnya telah dilucuti.

Sebuah televisi di atas perapian, penuh abu.

Sekotak lilin.

Setumpuk buku.

Kantong tidur, selimut, dan bantal-bantal bertebaran di lantai di sekitar perapian, dan ada orang-orang di dalamnya.

Seorang lelaki.

Seorang perempuan.

Dua remaja laki-laki.

Seorang anak perempuan.

Mata tertutup.

Tidak bergerak.

Wajah mereka biru dan kurus kering.

Sebuah foto berbingkai keluarga itu sedang berada di Lincoln Park Conservatory, dalam keadaan yang lebih baik, berada di dada si perempuan, jemarinya yang menghitam masih mencengkeramnya erat.

Di sekeliling perapian, aku melihat kotak-kotak korek api, setumpuk surat kabar, gunungan serpihan kayu yang diraut dari kotak sendok garpu.

Pintu kedua ruang keluarga membawaku ke dapur. Kulkas terbuka dan kosong, begitu pula dengan lemari-lemari. Laci atas dipenuhi dengan kaleng-kaleng kosong.

Jagung krim.

Kacang merah.

Kacang hitam.

Tomat utuh dikupas.

Sup.

Persik.

Barang-barang yang berada di bagian belakang lemari dan biasanya kedaluwarsa karena dilupakan.

Bahkan, stoples-stoples bumbu pun kosong—mustard, mayones, jeli.

Di belakang sampah kaleng-kaleng, aku melihat genangan darah membeku dan tulang-tulang—kecil, kucing—dikuliti hingga ke tulang.

Orang-orang ini bukan mati karena kedinginan.

Mereka kelaparan.

Perapian bekerlap-kerlip di dinding ruang keluarga. Aku telanjang dalam kantong tidur yang berada di dalam kantong tidur yang dibungkus selimut.

Amanda semakin hangat di sebelahku dalam dua kantong tidurnya sendiri.

Pakaian basah kami dikeringkan di bata perapian, dan kami berbaring cukup dekat dengan api hingga aku bisa merasakan kehangatannya menerpa wajahku.

Di luar, badai bersahutan, seluruh rangka rumah ini berkeriut di bawah embusan angin paling kencang.

Mata Amanda terbuka.

Dia sudah terbangun cukup lama, dan kami sudah menghabiskan isi kedua botol air, yang sekarang sudah diisi salju dan ditaruh di dekat perapian.

“Menurutmu, apa yang terjadi pada orang yang tinggal di sini?” tanyanya.

Kenyataannya: aku menyeret tubuh mereka ke sebuah ruang kerja agar dia tidak bisa melihatnya.

Namun, aku berkata, “Aku tidak tahu. Mungkin mereka pergi ke tempat yang hangat?”

Dia tersenyum. “Pembohong. Kita tidak sesukses itu dengan pesawat luar angkasa kita.”

“Kurasa inilah yang mereka katakan sebagai kurva belajar yang curam.”

Dia menarik napas panjang dan dalam, lalu mengembuskannya.

Lalu, dia berkata, “Umurku empat puluh satu. Kehidupan tidak sangat luar biasa, tapi itu hidupku. Aku memiliki karier. Sebuah apartemen. Seekor anjing. Teman-teman. Acara TV yang kusukai. Pria ini, John, aku sudah kencan dengannya tiga kali. Anggur.” Dia menatapku. “Aku tidak akan pernah melihatnya lagi, ‘kan?”

Aku tidak yakin bagaimana harus merespons.

Dia meneruskan. “Setidaknya kau punya tujuan. Sebuah dunia tempatmu ingin kembali. Aku tidak bisa kembali ke duniaku, jadi ke mana aku harus pergi?”

Dia menatapku.

Tegang.

Tanpa berkedip.

Aku tidak memiliki jawabannya.

Saat aku tersadar kembali, api telah menjadi setumpuk arang membara, dan salju di dekat puncak jendela disinari dari belakang dan berkilauan karena larik-larik cahaya matahari yang berusaha menyelinap masuk.

Bahkan, di dalam rumah, dingin tak tertahankan.

Aku mengeluarkan tangan dari kantong tidur dan menyentuh pakaian kami di dekat perapian, lega mendapatinya kering. Aku menarik kembali tanganku masuk dan berbalik ke Amanda. Ritsleting kantong tidurnya ditarik sampai bagian wajah, dan aku bisa melihat napasnya mendorong dalam gelembung-gelembung uap yang membentuk struktur kristal es di permukaan kantong.

Aku mengenakan pakaianku dan menyalakan api baru, kemudian

mengulurkan kedua tanganku di dekat hawa panasnya agar jari-jariku tidak membeku.

Membiarkan Amanda tetap tidur, aku berjalan ke ruang makan. Matahari menembus salju lewat bagian atas jendela merupakan pencahayaan yang cukup untuk menerangi jalanku.

Naik ke undakan gelap.

Ke lorong.

Kembali ke kamar anak perempuan, salju telah bertiup masuk dan menyelimuti hampir semua permukaan lantai.

Aku memanjat naik kosen jendela dan memicingkan mata melawan cahaya menyilaukan, terangnya memantul dari es begitu tajam hingga selama lima detik, aku tidak bisa melihat apa pun.

Salju sudah setinggi pinggang.

Langit biru sempurna.

Tak ada suara burung-burung.

Tidak ada suara kehidupan.

Bahkan, tidak ada bisikan angin dan jejak langkah kami. Semuanya sudah kembali mulus dan tertimbun.

Temperatur pasti jauh di bawah nol karena bahkan di bawah cahaya matahari langsung pun, aku sama sekali tidak merasakan kehangatan.

Di luar lingkungan ini, cakrawala Chicago tampak samar, menara-menara diselimuti salju dan bertatahkan es, berkilauan di bawah Matahari.

Kota putih.

Dunia es.

Di seberang jalan, aku mencari setiap lapangan terbuka tempat kami hampir mati membeku kemarin.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan kotak.

Kembali masuk, aku menemukan Amanda sudah terbangun, duduk di dekat

perapian dengan kantong tidur dan selimut membungkus tubuhnya.

Aku berjalan ke dapur, mencari sendok garpu.

Kemudian, aku membuka ransel dan mengeluarkan sepasang MRE.

Makanan itu dingin tetapi kaya rasa.

Kami makan dengan rakus.

Amanda bertanya, “Kau melihat kotak?”

“Tidak, kurasa kotaknya terkubur salju.”

“Fantastis.” Dia menatapku, kemudian kembali menatap lidah api, berkata, “Aku tidak tahu apakah aku harus marah kepadamu atau bersyukur.”

“Apa yang sedang kau bicarakan?”

“Saat kau ke atas, aku harus ke kamar mandi. Aku tersandung di ruang kerja.”

“Kau melihat mereka.”

“Mereka kelaparan, ‘kan? Sebelum mereka kehabisan bahan bakar untuk membuat api.”

“Sepertinya begitu.”

Saat memandangi api, aku merasakan sesuatu menusuk di bagian belakang otakku.

Sebuah firasat.

Perasaan itu bermula ketika aku berada di luar beberapa saat lalu, mencari lahan terbuka semalam, memikirkan kami hampir mati di tengah badai salju.

Aku berkata, “Ingat apa yang kau katakan tentang lorong? Bagaimana itu mengingatkanmu saat terperangkap dalam badai salju?”

Amanda berhenti makan, menatapku.

“Pintu-pintu di lorong adalah koneksi terhadap susunan tak terbatas dunia paralel, benar? Tapi, bagaimana kalau kitalah yang menentukan koneksi itu?”

"Bagaimana?"

"Bagaimana kalau ini seperti membangun mimpi, tempat kita entah bagaimana memilih dunia tertentu?"

"Jadi, kau hendak mengatakan kalau, dari semua jumlah realitas yang tidak terbatas, aku memilih tempat sialan ini dengan sengaja?"

"Bukan dengan sengaja. Mungkin itu adalah refleksi atas perasaanmu saat membuka pintu."

Dia menelan gigitan terakhir makanan dan melempar bungkus MRE kosong ke dalam api.

Aku berkata, "Pikirkan tentang dunia pertama yang kita lihat—puing-puing Chicago dengan gedung-gedung roboh di sekeliling kita. Bagaimana keadaan emosional kita saat melangkah ke garasi parkir itu?"

"Ketakutan. Teror. Keputusasaan. Oh, ya Tuhan. Jason."

"Apa?"

"Sebelum kita membuka pintu ke hanggar dan melihat versi lain kau dan aku tertangkap, sebelumnya kau menyebutkan hal itu terjadi."

"Benarkah?"

"Kau berbicara tentang gagasan multisemesta, dan semua hal yang bisa terjadi akan terjadi, dan kau berkata bahwa di suatu tempat ada versi kau dan aku yang tidak pernah berhasil sampai ke kotak. Beberapa saat kemudian, kau membuka pintu dan kita menyaksikan skenario yang sama terjadi."

Aku merasakan tulang belakangku bergelenyar saat ilham menyapuku.

Aku berkata, "Selama ini, kita bertanya-tanya di mana kendalinya—"

"Ternyata, kita sendiri yang mengendalikan."

"Ya. Dan, jika seperti itu keadaannya, kita punya kemampuan untuk pergi ke mana pun kita mau. Termasuk pulang ke rumah."

Keesokan paginya, kami berdiri di tengah-tengah perkampungan hening ini,

terkubur sampai ke pinggang dan menggigil walaupun mengenakan berlapis-lapis pakaian musim dingin yang kami ambil dari lemari mantel keluarga malang itu.

Di lahan terbuka di hadapan kami, tidak ada tanda-tanda jejak kaki kami. Tidak ada tanda-tanda keberadaan kotak. Tidak ada apa pun kecuali salju yang halus dan tidak rusak.

Lahan terbuka ini luas dan kotak sangat kecil.

Peluang kami menemukannya, hanya karena beruntung, luar biasa kecil.

Dengan sinar matahari menyelinap di antara pepohonan, rasa dingin ini tidak nyata.

"Apa yang harus kita lakukan, Jason? Menebak? Mulai menggali?"

Aku menengok rumah yang setengah terkubur, bertanya-tanya selama momen mengerikan, berapa lama kami bisa bertahan di sana. Berapa lama lagi kayu bakar habis? Makanan kami habis? Lalu, kami menyerah dan binasa seperti yang lain?

Aku bisa merasakan tekanan gelap menggunung di dadaku—rasa takut yang mendorong masuk.

Aku menarik napas dalam-dalam ke paru-paruku, dan udaranya begitu dingin hingga membuatku terbatuk-batuk.

Panik mengintaiku dari berbagai arah.

Mustahil kami bisa menemukan kotak itu.

Di luar sini terlalu dingin.

Tidak akan ada cukup waktu, dan ketika badai berikutnya datang, dan berikutnya lagi, kotak akan terkubur begitu dalam dan kami tidak akan pernah dapat kesempatan meraihnya.

Kecuali ....

Aku membiarkan tas punggung merosot dari bahuku ke salju dan membukanya dengan jari gemetar.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Amanda.

"Melakukan usaha terakhir."

Butuh beberapa saat bagiku menemukan apa yang kucari.

Mengambil kompas, aku meninggalkan Amanda dan kantong, lalu mengarungi lahan terbuka ini.

Dia mengikutiku, berteriak agar aku menunggu.

Lima belas meter kemudian, aku berhenti agar dia bisa menjajari langkahku.

"Lihat ini," ujarku, menyentuh permukaan kompas. "Kita berada di Chicago Selatan, 'kan?" Aku menunjuk garis langit yang jauh. "Jadi, utara magnetik ke arah sana. Tapi, kompas ini mengatakan sebaliknya. Lihat bagaimana jarumnya menunjuk ke timur ke arah danau?"

Wajahnya berbinar. "Tentu saja. Itu medan magnet kotak, mendorong jarum kompas menjauh darinya."

Kami mendaki ke bawah lapisan salju yang tebal.

Di tengah-tengah ladang, jarumnya berayun dari timur ke barat.

"Kita berada tepat di atasnya."

Aku mulai menggali, tangan telanjangku sakit karena salju, tetapi aku tidak berhenti.

Sekitar satu meter di bawah permukaan, aku menyentuh sudut kotak, dan aku terus menggali, sekarang lebih cepat. Lengan bajuku ditarik ke depan untuk melindungi tanganku, yang sekarang sudah melewati rasa tersiksa karena dingin dan mulai mati rasa.

Ketika jari-jariku yang setengah membeku akhirnya menyentuh bagian atas pintu yang terbuka, aku mengeluarkan teriakan yang menggema di dunia yang membeku.

Sepuluh menit kemudian, kami kembali ke dalam kotak, meminum ampul empat puluh enam dan ampul empat puluh lima.

Amanda memulai penghitung waktu di jamnya, mematikan lentera untuk

menghemat baterai, dan saat kami duduk bersebelahan dalam kegelapan yang tidak bersahabat, menunggu pengaruh obat, dia berkata, “Aku tidak pernah mengira akan lega melihat sekoci penyelamat sialan ini lagi.”

“Iya, ‘kan?”

Dia menyandarkan kepalanya di bahuku.

“Terima kasih, Jason.”

“Untuk apa?”

“Untuk tidak membiarkanku membeku sampai mati di luar sana.”

“Apa ini artinya sekarang kita impas?”

Dia tertawa. “Yang benar saja. Maksudku, jangan lupa kalau semua ini masih salahmu.”

Duduk dalam kegelapan total dan keheningan kotak dalam perampasan fungsi sensorik adalah pengalaman aneh. Satu-satunya sensasi fisik adalah logam dingin menembus pakaianku dan tekanan kepala Amanda di bahuku.

“Kau berbeda darinya,” dia berkata.

“Siapa?”

“Jason-ku.”

“Seperti apa?”

“Lebih lembut. Dia temperamental, sementara kau lebih sabar. Manusia paling gigih yang pernah kukenal.”

“Apakah kau terapisnya?”

“Terkadang.”

“Apakah dia bahagia?”

Aku merasakan dia memikirkan pertanyaanku di kegelapan.

“Apa?” tanyaku. “Aku membuatmu berada dalam dilema kerahasiaan dokter-pasien?”

“Secara teknis, kalian adalah orang yang sama. Pastinya itu teritori baru. Tapi, tidak. Aku tidak akan mengatakan kalau dia bahagia. Dia hidup dalam dunia yang menstimulasi secara intelektual, tapi hanya hidup satu dimensi.

Dia hanya bekerja. Selama lima tahun terakhir, dia tidak memiliki kehidupan di luar laboratorium. Secara praktis, dia tinggal di sana."

"Kau tahu, Jason-mulah yang melakukan ini kepadaku. Aku berada di sini sekarang karena beberapa malam lalu, seseorang menculik dan menodongku dengan pistol saat aku berjalan pulang. Dia membawaku ke sebuah pembangkit listrik terbengkalai, membiusku, menanyakan beberapa hal tentang hidupku dan pilihan-pilihan yang kuambil. Apakah aku bahagia. Apakah aku akan melakukan hal-hal yang berbeda. Ingatan itu kembali sekarang. Kemudian, aku terbangun di labmu. Di duniamu. Kurasa Jason-mu yang melakukan ini kepadaku."

"Kau mengatakan kalau dia masuk kotak, entah bagaimana menemukan duniamu, hidupmu, dan bertukar tempat denganmu?"

"Kau pikir apa dia mampu melakukannya?"

"Aku tidak tahu. Itu gila."

"Siapa lagi yang akan melakukan ini kepadaku?"

Amanda terdiam selama beberapa saat.

Akhirnya dia berkata, "Jason terobsesi dengan jalan yang tidak diambil. Dia berbicara soal itu sepanjang waktu."

Sekarang aku merasakan kemarahanku kembali.

Aku berkata, "Ada bagian diriku yang masih tidak mau memercayainya. Maksudku, jika dia menginginkan hidupku, dia tinggal membunuhku. Tapi, dia repot-repot menyuntikku, tidak hanya dengan senyawa dalam ampul, tapi juga ketamin, yang membuatku tidak sadar dan menyamarkan ingatanku di dalam kotak dan apa yang dia lakukan. Kemudian, dia membawaku kembali ke dunianya. Kenapa?"

"Sebenarnya itu sangat masuk akal."

"Menurutmu begitu?"

"Dia bukanlah monster. Jika dia melakukan ini kepadamu, dia pasti memiliki alasan-alasan tertentu. Seperti itulah orang baik membenarkan

perilaku buruk. Di duniamu, apakah kau ahli fisika terkenal?"

"Tidak, aku mengajar di kampus kelas dua."

"Kau kaya?"

"Secara profesional maupun finansial, aku tidak bisa dibandingkan dengan Jason-mu."

"Itu dia. Dia memberi tahu dirinya sendiri kalau dia sedang memberimu kesempatan seumur hidup. Dia menginginkan kesempatan untuk hidup di jalan yang tidak diambilnya. Kenapa kau tidak melakukannya? Aku tidak berkata bahwa itu benar. Aku berkata bahwa seperti itulah seorang pria baik memberi alasan untuk melakukan hal mengerikan. Ini Perilaku Manusia 101."

Amanda pasti merasakan amarahku menggelegak karena dia berkata, "Jason, saat ini marah tak ada gunanya. Dalam satu menit, kita akan kembali ke koridor itu. Kitalah yang mengendalikan. Kata-katamu. Benar?"

"Ya."

"Jika itu kebenarannya, jika keadaan emosimu yang memilih dunia-dunia ini, ke tempat seperti apakah amarah dan kecemburuan akan membawa kita? Kau tidak bisa berpegangan pada energi ini saat kau membuka pintu baru. Kau harus menemukan cara untuk melepaskannya."

Aku mulai merasakan efek obat.

Otot-ototku melemas.

Untuk beberapa saat, kemarahan menghilang menjadi sungai kedamaian dan ketenangan. Aku akan memberikan apa pun untuk membuatnya bertahan, untuk membawaku melaluinya.

Saat Amanda menyalakan lentera, dinding yang tegak lurus dengan pintu menghilang.

Aku melihat tas kulit berisi sisa ampul, berpikir, jika si bedebah yang melakukan ini kepadaku mengetahui cara menavigasi kotak ini, maka aku juga akan bisa melakukannya.

Dalam cahaya biru, Amanda memperhatikanku.

Aku berkata, “Kita punya empat puluh empat ampul tersisa. Dua puluh dua kesempatan untuk melakukannya dengan benar. Berapa banyak yang Jason bawa ke dalam kotak?”

“Seratus.”

Sial.

Aku merasakan secercah panik mengadangku, tetapi tetap tersenyum.

“Kurasa kita beruntung karena aku lebih pintar darinya, ‘kan?”

Amanda tertawa, berdiri, dan mengulurkan tangannya.

“Kita punya waktu satu jam,” katanya. “Kau siap untuk ini?”

“Tentu saja.”[]

SEMBILAN

DIA BANGUN LEBIH awal.

Dia minum lebih sedikit.

Menyetir lebih cepat.

Lebih banyak membaca.

Dia mulai berlatih olah tubuh.

Memegang garpu dengan cara yang berbeda.

Lebih jarang menulis SMS.

Dia mandi lebih lama, dan alih-alih hanya mengusapkan sebatang sabun di seluruh tubuhnya, dia menyabuni tubuhnya dengan waslap.

Dia bercukur setiap dua hari alih-alih empat hari, dan di wastafel kamar mandi, bukan di pancuran.

Memakai sepatunya segera setelah berpakaian, bukan di pintu depan sebelum meninggalkan rumah.

Dia membersihkan giginya dengan benang gigi secara rutin, dan Daniela melihatnya mencabuti alis tiga hari lalu.

Sudah hampir dua minggu dia tidak memakai baju kaus tidur favoritnya —kaus U2 usang dari konser yang mereka tonton sepuluh tahun lalu di United Center.

Dia mencuci piring dengan cara berbeda—alih-alih membangun menara piring yang berat di rak pengeringan, dia menaruh piring-piring basah dan gelas di atas lap yang dia bentangkan di meja.

Dia minum secangkir kopi saat sarapan alih-alih dua, dan membuat kopi yang lebih encer daripada biasanya, begitu encer hingga Daniela harus berusaha membawa cangkirnya ke dapur setiap pagi untuk membuat kopi

sendiri.

Akhir-akhir ini, pembicaraan pada makan malam terpusat pada gagasan-gagasan, buku-buku, dan artikel yang dibaca Jason, dan pelajaran Charlie, alih-alih menceritakan kembali apa yang terjadi pada hari ini.

Omong-omong soal Charlie, sikap Jason juga berbeda kepada anak mereka.

Lebih lunak, tidak seperti orangtua.

Seakan-akan dia lupa bagaimana menjadi ayah untuk seorang remaja.

Dan, dia berhenti begadang sampai pukul dua pagi menonton Netflix di iPad.

Dia tidak pernah memanggilnya Dani lagi.

Dia menginginkan Daniela terus-menerus, dan rasanya selalu seperti kali pertama mereka melakukannya.

Jason menatapnya dengan intensitas membara yang mengingatkannya pada cara kekasih baru menatap mata satu sama lain ketika masih banyak misteri dan teritori tak terpetakan untuk dijelajahi.

Pemikiran-pemikiran ini, semua kesadaran kecil ini, berakumulasi di bagian belakang kepalanya saat Daniela berdiri di depan cermin di sebelah Jason.

Masih pagi, dan mereka bersiap-siap untuk menjalani hari masing-masing.

Daniela menggosok gigi, Jason juga, dan saat Jason menangkap basah Daniela sedang menatapnya, dia menyeringai dengan gigi dan mulut penuh busa pasta gigi dan mengedip.

Daniela bertanya-tanya—

Apakah dia terkena kanker dan tidak mau memberitahuku?

Apakah dia mengonsumsi obat antidepresan baru dan tidak memberitahuku?

Kehilangan pekerjaan dan tidak memberitahuku?

Perasaan mual dan panas meledak di dasar perutnya: apakah dia berselingkuh dengan salah satu mahasiswinya dan perempuan itu membuatnya merasa dan bertingkah seperti orang baru?

Tidak. Tidak satu pun di antara itu terasa benar.

Masalahnya adalah, tidak satu pun yang salah.

Di atas kertas, sebenarnya mereka membaik. Jason lebih memperhatikannya daripada sebelumnya. Mereka tidak pernah mengobrol dan tertawa sebanyak ini sejak awal hubungan mereka.

Hanya saja dia … berbeda.

Berbeda dalam ribuan hal kecil yang mungkin tidak berarti apa-apa dan mungkin berarti segalanya.

Jason membungkuk dan meludah ke wastafel.

Lalu, mematikan keran dan melangkah ke belakangnya, memegang pinggulnya dan menekankan tubuh dengan lembut kepadanya.

Daniela mengamati pantulan Jason di cermin.

Berpikir, Rahasia apa yang sedang kau sembunyikan?

Daniela ingin mengucapkan kata-kata itu.

Persis kata-kata itu.

Namun, Daniela terus mengosok gigi, karena, bagaimana jika harga pertanyaan itu adalah status quo yang menakjubkan ini?

Jason berkata, “Aku bisa memperhatikanmu melakukan ini sepanjang hari.”

“Menggosok gigi?” Dia menanyakannya dengan suara seperti berkumur, karena sikat gigi masih di mulutnya.

“He-eh.” Jason mencium belakang lehernya, mengirim geletar di tulang belakangnya, ke lututnya, dan untuk sepersekian detik, semuanya hilang—rasa takut, pertanyaan-pertanyaan, keraguan.

Jason berkata, “Ryan Holder memberikan kuliah malam ini pukul enam. Kau ingin datang denganku?”

Daniela membungkuk, meludah, membasuh.

"Aku ingin sekali, tapi aku ada kelas pukul setengah enam."

"Kalau begitu, aku bisa mengajakmu makan malam saat aku pulang?"

"Aku akan senang sekali."

Daniela berputar dan menciumnya.

Jason bahkan mencium dengan cara berbeda sekarang.

Seolah itu sebuah peristiwa baru, setiap kalinya.

Dan, saat Jason mulai menarik diri, Daniela berkata, "Hei."

"Ya?"

Dia harus bertanya.

Dia harus menyampaikan hal-hal yang diperhatikannya.

Mengemukakan semuanya dan menghilangkan keraguan.

Sebagian dirinya sangat ingin tahu.

Sebagian lainnya sama sekali tidak ingin tahu.

Jadi, saat dia memainkan kerah Jason dan merapikan rambutnya, Daniela mengatakan kepada dirinya sendiri kalau sekarang bukan waktunya, dan mengirim Jason pergi dengan satu ciuman terakhir.[]

SEPULUH

AMPUL TERSISA: 44

Amanda mengangkat wajah dari buku catatan dan bertanya, “Kau yakin menuliskannya adalah cara terbaik?”

“Saat menulis sesuatu, kau memusatkan seluruh perhatianmu pada hal itu. Hampir tidak mungkin kau menulis satu hal sementara benakmu memikirkan hal lain. Aktivitas menuliskannya di kertas membuat pikiran dan niatmu sejalan.”

“Sepanjang apa aku harus menulis?” tanyanya.

“Mungkin untuk permulaan, dibuat sederhana? Satu paragraf singkat?”

Dia menyelesaikan kalimat yang sedang ditulisnya, menutup buku catatan, lalu bangkit berdiri.

“Kau sudah memikirkan semua di bagian depan benakmu?” tanyaku.

“Kupikir begitu.”

Aku memanggul ransel kami. Amanda berjalan ke pintu, memutar handelnya dan menariknya terbuka. Sinar matahari pagi membanjiri lorong, begitu menyilaukan hingga aku tidak bisa melihat apa pun yang ada di luar selama beberapa saat.

Saat mataku menyesuaikan diri dengan cahaya yang benderang, lingkungan sekitar mulai terfokus.

Kami berdiri di birai pintu kotak, di puncak bukit yang menghadap ke taman.

Di timur, rumput berwarna zamrud memenuhi lereng sejauh beberapa

ratus meter, hingga ke pantai Danau Michigan. Di kejauhan, menjulang cakrawala yang tidak seperti apa pun yang pernah kulihat—gedung-gedung langsing, konstruksi dari kaca dan besi yang memantulkan cahaya hingga hampir tak kasatmata, menciptakan efek nyaris seperti fatamorgana.

Langit penuh benda-benda bergerak, bersilangan di wilayah udara yang kuasumsikan adalah Chicago, beberapa di antaranya mempercepat laju secara vertikal, langsung naik ke langit biru tanpa ada tanda-tanda akan berhenti.

Amanda melirikku dan menyeringai, mengetuk-ngetuk buku catatan.

Aku membuka halaman pertama.

Dia menulis ....

Aku ingin pergi ke sebuah tempat yang baik, waktu yang baik untuk hidup. Sebuah dunia yang ingin kutinggali. Dunia itu tidak berada pada masa depan, tetapi terasa seperti di sana ....

Aku berkata, “Boleh juga.”

“Apakah tempat ini benar-benar nyata?” dia bertanya.

“Ya. Dan, kau membawa kita ke sini.”

“Mari menjelajah. Lagi pula, kita harus rehat dari pengaruh obat.”

Dia mulai menuruni lereng berumput menjauh dari kotak. Kami melewati taman bermain dan sampai di jalan setapak yang menembus taman.

Pagi itu dingin dan tidak bercela. Napasku beruap.

Rumput-rumput dilapisi es di tempat yang belum disentuh matahari, dan kayu keras yang memagari taman berbelok.

Danau bergeming bagaikan kaca.

Setengah kilometer di depan, struktur berbentuk Y elegan memotong taman dalam interval lima puluh meter.

Saat mendekat, kami baru menyadari apa itu.

Kami menaiki lift ke peron utara dan menunggu di bawah serambi yang dihangatkan, sekarang dua belas meter di atas rumput. Sebuah peta digital

interaktif dengan tulisan Otoritas Transit Chicago besar memberitahukan kalau rute ini adalah Jalur Merah Cepat yang menghubungkan Chicago Selatan ke pusat kota.

Sebuah suara perempuan yang terdengar penting terdengar lewat pengeras suara di atas.

Jaga jarak. Kereta segera datang. Jaga jarak. Kereta akan sampai dalam lima … empat … tiga ….

Aku melihat ke atas dan bawah rel, tetapi tidak melihat apa pun mendekat.

Dua ….

Sebuah gerakan buram meroket keluar dari garis pohon.

Satu.

Sebuah kereta mengilap begerbong tiga mengurangi kecepatannya masuk stasiun, dan saat pintu terbuka, suara komputer perempuan itu berkata, Silakan masuk saat lampu hijau menyala.

Segelintir penumpang berpakaian kerja yang baru turun berjalan melewati kami. Panel lampu merah di atas setiap pintu terbuka berubah menjadi hijau.

Silakan naik untuk menuju Stasiun Pusat Kota.

Amanda dan aku bersitatap, mengangkat bahu, lalu masuk gerbong pertama. Gerbong itu hampir penuh dengan para pelaju.

Ini bukanlah El yang kuketahui. Ini gratis. Tak seorang pun berdiri. Semua orang terikat ke kursi yang tampak seharusnya ditempel ke kereta luncur roket.

Kata KOSONG melayang-layang penuh bantuan di atas setiap kursi kosong.

Saat Amanda dan aku berjalan di lorong, pengiring otomatis berkata, Silakan mencari tempat duduk. Kereta tidak bisa berangkat dari stasiun sampai semua orang duduk dengan aman.

Kami duduk dengan cepat di dua kursi di bagian depan gerbong. Saat aku menyandarkan punggung, pengikat berbantalan muncul dari kursi dan dengan lembut mengamankan bahu dan pinggangku.

Tolong sandarkan kepala di kursi. Kereta akan berangkat dalam tiga ... dua ... satu.

Percepatannya lembut tetapi kuat, membuatku terdorong dalam ke kursi berbantalan selama dua detik, kemudian kami melayang di rel tunggal dalam kecepatan yang tak terbayangkan, tidak ada gesekan di bawah kami saat suasana kota memburam melewati kedua sisi kaca, terlalu cepat bagiku untuk memproses pemandangan.

Di kejauhan, cakrawala fantastis itu mendekat. Gedung-gedungnya tampak tidak masuk akal. Dalam cahaya pagi yang tajam, seakan seseorang memecahkan kaca gedung-gedung dan menancapkan kepingan-kepingannya dalam formasi tegak. Mereka terlalu cantik secara acak dan tidak beraturan untuk dibuat oleh manusia. Sempurna dalam ketidaksempurnaan dan ketidaksimetrisan, seperti pegunungan. Atau lengkung sungai.

Jalur menurun dengan curam.

Perutku seolah terangkat.

Kami menjerit melewati terowongan—kegelapan diselingi semburan cahaya yang hanya dimaksudkan untuk memperkuat perasaan disorientasi dan kecepatan.

Kami keluar dari kegelapan dan aku mencengkeram kedua sisi kursiku, terdorong paksa ke ikatan saat kereta terempas berhenti.

Sang pemandu mengumumkan, Stasiun Pusat Kota.

Apakah Anda berhenti di sini? Muncul sebagai hologram enam inci di depan wajahku di atas tulisan Ya? dan Tidak?

Amanda berkata, “Ayo turun di sini.”

Aku menggulir tulisan Ya. Amanda melakukan hal yang sama.

Ikatan kami terbuka dan menghilang ke dalam kursi. Bangkit, kami keluar

gerbong bersama penumpang lain menuju peron sebuah stasiun menakjubkan yang membuat Grand Central New York tampak seperti kurcaci. Itu adalah terminal yang membubung tinggi dengan langit-langit menyerupai prisma, dilihat dari cara sinar matahari menembus dan membaur ke aula dalam cahaya cemerlang yang tersebar, memproyeksikan pola chevron—pola-pola berbentuk V—ke dinding marmer.

Ruangan itu penuh dengan orang-orang.

Nada saksofon yang panjang dan parau melayang di udara.

Di seberang aula, kami mendaki undakan tinggi yang tampak menakutkan.

Semua orang di sekeliling kami berbicara kepada diri sendiri—panggilan telepon, aku yakin, walaupun aku tidak melihat telepon seluler.

Di puncak tangga, kami melewati satu di antara selusin pintu putar.

Jalanan penuh dengan pejalan kaki—tidak ada mobil, tidak ada lampu lalu lintas. Kami berdiri di dasar gedung paling tinggi yang pernah kulihat. Bahkan dari dekat, gedung itu tampak tidak nyata. Dengan tidak ada pembeda dari lantai ke lantai, gedung itu mirip dengan sepotong es padat atau kristal.

Terusik oleh rasa ingin tahu, kami menyeberang, memasuki lobi menara, dan mengikuti tanda untuk antre ke landasan observasi.

Liftnya luar biasa cepat.

Aku harus terus menelan untuk membebaskan telingaku dari perubahan tekanan yang konstan.

Setelah dua menit, bilik lift berhenti.

Sang pemandu memberi tahu bahwa kami memiliki sepuluh menit untuk menikmati puncak gedung.

Saat pintu terbuka, kami disambut serbuan angin beku. Keluar dari bilik, kami melewati hologram bertuliskan: Saat ini Anda berada 2.158 meter di atas permukaan tanah.

Poros lift menempati bagian tengah landasan observasi kecil, dan puncak menara hampir lima belas meter di atas kami. Puncak struktur kaca meliuk menyerupai titik api.

Hologram lain muncul saat kami berjalan ke pinggir. Menara kaca adalah bangunan tertinggi di Midwest dan tertinggi ketiga di Amerika.

Aku menggigil di atas sini, angin dingin bertiup terus-menerus dari arah danau. Udara yang terasa lebih tipis meluncur ke paru-paruku, dan aku merasakan kepalaku agak ringan, tetapi apakah itu karena kekurangan oksigen atau karena vertigo, aku tidak yakin.

Kami sampai di susuran anti-bunuh diri.

Kepalaku melayang. Perutku bergolak.

Segalanya nyaris terlalu dahsyat untuk dicerna—bentangan kota yang berkilau dan banyak sekali menara-menara tetangga serta hamparan danau nan luas, yang dapat kulihat jelas di seberang Michigan Selatan.

Di barat dan selatan, di luar pinggiran kota, padang rumput gemilang di bawah cahaya pagi, sejauh ratusan kilometer.

Menara berayun.

Empat negara bagian—Illinois, Indiana, Michigan, dan Wisconsin—terlihat pada hari yang cerah.

Berdiri di atas karya seni dan imajinasi ini, aku merasa kecil, tetapi rasanya menyenangkan.

Menghirup udara di dunia yang bisa membangun sesuatu seindah ini sungguhlah memikat.

Amanda berada di sebelahku, dan kami menatap lekukan feminin gedung yang elok. Di atas sini tenteram dan hampir hening.

Satu-satunya suara adalah bisikan angin yang kesepian.

Suara-suara di jalan di bawah sana tidak sampai ke atas.

“Apakah semua ini ada di kepalamu?” aku bertanya.

“Tidak secara sadar, tapi entah bagaimana, semua terasa benar. Seperti

mimpi yang diingat separuhnya."

Aku menatap ke lingkungan di utara, tempat Logan Square seharusnya berada.

Tempat itu sama sekali tidak tampak seperti rumahku.

Beberapa meter dari kami, aku melihat seorang lelaki tua di samping istrinya, tangannya yang berbonggol menyentuh bahu istrinya saat sang istri mengintip lewat teleskop yang diarahkan ke kincir taman ria paling menakjubkan yang pernah kulihat. Setinggi tiga ratus meter, kincir taman ria itu membayangi danau, persis di tempat Navy Pier seharusnya ada.

Aku memikirkan Daniela.

Memikirkan apa yang mungkin dilakukan Jason lain—Jason2—pada saat ini.

Apa yang mungkin dia lakukan kepada istriku.

Amarah, ketakutan, dan rindu pulang membungkusku seperti penyakit.

Dunia ini, dengan semua kemegahannya, bukanlah rumahku.

Sama sekali tidak mendekati.

AMPUL TERSISA: 42

Kembali ke lorong gelap di ruang antara, langkah kaki kami bergema di terowongan tak terhingga.

Aku memegang lentera dan memikirkan apa yang harus kutulis di buku catatan ketika Amanda berhenti berjalan.

"Ada apa?" tanyaku.

"Dengar."

Segalanya menjadi begitu hening hingga aku bisa mendengar degup jantungku yang semakin kencang.

Kemudian—sesuatu yang mustahil.

Sebuah suara.

Jauh, jauh di lorong.

Amanda menatapku.

Dia berbisik, “Yang benar saja!”

Aku menatap kegelapan.

Tak ada yang bisa dilihat kecuali cahaya lentera yang menyusut, membias di dinding yang berulang.

Suara itu semakin keras dari waktu ke waktu.

Itu adalah suara langkah kaki.

Aku berkata, “Ada yang datang.”

“Bagaimana mungkin?”

Gerakan itu mendekat ke pinggiran cahaya.

Satu sosok datang kepada kami.

Aku mundur selangkah, dan saat langkah-langkah itu mendekat, aku tergoda untuk berlari, tetapi ke mana aku akan pergi?

Mungkin sebaiknya menghadapinya.

Dia adalah seorang pria.

Dia telanjang.

Kulitnya dilapisi lumpur atau tanah atau ....

Darah.

Pastilah darah.

Dia berbau busuk darah.

Seakan-akan dia berguling di kolam darah.

Rambutnya kusut, wajahnya kotor dan berkeredak tebal hingga membuat bagian putih matanya terlihat jelas.

Tangannya gemetar dan jari-jarinya mengerut ketat, seakan telah menggali sesuatu dengan putus asa.

Baru ketika dia berjarak tiga meter, aku menyadari bahwa orang itu aku.

Aku melangkah keluar dari jalannya, mundur ke dinding terdekat untuk memberinya jalan seluas mungkin.

Saat dia bergegas lewat, matanya terpancang di mataku.

Aku bahkan tidak yakin dia melihatku.

Dia tampak sangat terguncang.

Pikirannya seperti kosong.

Seakan-akan baru melangkah keluar dari neraka. Sepotong daging tercabik lepas di punggung dan bahunya.

Aku bertanya, “Apa yang terjadi kepadamu?”

Dia berhenti dan menatapku, lalu membuka mulut dan membuat suara paling mengerikan yang paling kudengar—jeritan menyayat tenggorokan.

Saat suaranya bergema, Amanda meraih tanganku dan mendorongku pergi.

Dia tidak mengikuti.

Hanya memperhatikan kami pergi, lalu berjalan di lorong.

Menuju kegelapan tanpa akhir.

Tiga puluh menit kemudian, aku duduk di depan pintu yang identik dengan semua pintu lainnya, berusaha menghapus benakku dari ingatan emosional tentang yang baru kulihat di lorong.

Mengambil buku catatan dari tas punggung, aku membukanya, pena siap di tanganku.

Aku bahkan tidak perlu berpikir.

Aku hanya menuliskan kata-kata ini:

Aku ingin pulang.

Aku ingin tahu, inikah perasaan Tuhan? Desakan yang muncul setelah mewujudkan sebuah dunia yang Dia sebutkan? Dan ya, dunia ini telah ada, tetapi aku menghubungkan kami ke dalamnya. Dari semua dunia yang mungkin ada, aku menemukan yang ini, dan, setidaknya dari ambang pintu kotak, inilah yang kuinginkan.

Aku melangkah, kaca pecah berkeretak di lantai beton di bawah sepatuku saat cahaya sore membanjir lewat jendela-jendela tinggi di atas, memperlihatkan deretan generator besi dari era lain.

Meskipun tidak pernah melihatnya pada siang hari, aku tahu ruangan ini.

Kali sebelumnya aku ada di sini, bulan purnama sedang terbit di atas Danau Michigan, dan aku terjatuh di salah satu alat aneh yang kuno ini, dibius, menatap lelaki bertopeng geisha yang menodongku dengan pistol ke kedalaman pembangkit tenaga listrik yang terbengkalai ini.

Menatap—walaupun saat itu aku sama sekali tidak tahu—diriku sendiri.

Aku tidak bisa membayangkan perjalanan itu.

Neraka yang menantiku.

Kotak ini terletak di ujung ruang generator, tersembunyi di balik tangga.

"Bagaimana?" Amanda bertanya.

"Kupikir aku berhasil. Ini adalah tempat terakhir yang kulihat sebelum terbangun di duniamu."

Kami keluar melewati pembangkit listrik telantar.

Di luar, matahari bersinar.

Tenggelam.

Sudah hampir petang, dan satu-satunya suara hanya jeritan kesepian camar yang terbang di atas danau.

Kami mendaki ke barat menuju lingkungan Chicago Utara, berjalan sepanjang bahu jalan seperti sepasang gelandangan.

Kaki langit di kejauhan terasa familier.

Cakrawala yang kukenali dan kucintai.

Matahari terus tenggelam, dan kami terus berjalan selama dua puluh menit sebelum aku tersadar bahwa kami belum melihat satu pun mobil di jalan.

"Agak sepi, ya?" tanyaku.

Amanda menatapku.

Keheningan tidak terasa di bekas pabrik dekat danau.

Di sinilah kejutan terasa.

Tidak ada mobil di luar.

Tidak ada orang.

Begitu sunyi hingga aku bisa mendengar arus berlari lewat kabel listrik di atas kami.

Stasiun CTA—Chicago Transit Authority—Jalan Delapan-Puluh-Tujuh ditutup—tidak ada bus maupun kereta beroperasi.

Satu-satunya tanda-tanda kehidupan hanyalah kucing liar hitam berekor bengkok, mengendap-endap menyeberangi jalan sambil menggigit tikus.

Amanda berkata, "Mungkin sebaiknya kita kembali ke kotak."

"Aku ingin melihat rumahku."

"Getaran di sini salah, Jason. Tak bisakah kau merasakannya?"

"Kita tidak akan mempelajari cara mengendalikan kotak itu jika tidak menjelajahi kemungkinan-kemungkinan ke mana ia membawa kita."

"Di mana rumahmu?"

"Logan Square."

"Bukan jarak yang sepenuhnya bisa ditempuh dengan berjalan kaki."

"Kalau begitu, kita akan meminjam mobil."

Kami menyeberangi Jalan Delapan-Puluh-Tujuh dan berjalan di blok perumahan yang terdiri atas deretan rumah-rumah kumuh. Tidak ada penyapu jalan selama berminggu-minggu. Sampah di mana-mana. Kantong-kantong sampah yang terlalu penuh dan menjijikkan bertumpuk tinggi di sepanjang tepi jalan.

Jendela-jendela ditempeli papan.

Beberapa dilapisi plastik.

Dari kebanyakan jendela tergantung potongan pakaian.

Beberapa merah.

Beberapa hitam.

Gemuruh suara dari radio dan televisi merayap keluar dari beberapa rumah.

Tangisan anak-anak.

Namun, selain itu, lingkungan itu tetap sunyi.

Setengah jalan di blok keenam, Amanda berseru, “Ada satu!”

Aku menyeberangi jalan menuju Oldsmobile Cutlass Ciera pertengahan 90-an.

Putih. Berkarat di pinggir-pinggirnya. Tidak ada pelek penutup di roda-rodanya.

Lewat jendela kotor, aku melihat sepasang kunci tergantung dari starter.

Mendorong terbuka pintu pengemudi, aku masuk lewat roda kemudi.

“Jadi, kita benar-benar melakukan ini?” tanya Amanda.

Aku menyalakan mesin saat dia naik ke sisi penumpang.

Tangki bensin terisi seperempatnya.

Seharusnya cukup.

Jendela depan sangat kotor, butuh sepuluh detik menyemprot dengan cairan wiper untuk mengikis kotoran dan daun-daun yang menempel.

Jalan antarnegara bagian sunyi senyap.

Aku tidak pernah melihat sesuatu seperti itu.

Sepanjang yang bisa kulihat, kosong di kedua arah.

Saat ini sudah sore, sinar matahari memantul dari Menara Willis.

Aku melaju ke utara, dan setiap mil yang kami lewati, tarikan di perutku mengeras.

Amanda berkata, “Ayo kembali. Serius. Sesuatu jelas-jelas sangat salah.”

“Jika keluargaku ada di sini, tempatku bersama mereka.”

“Bagaimana kau bisa tahu ini adalah Chicago-mu?”

Dia menyalakan radio dan menggulir lewat statis di pemutar FM sampai

suara ping familier dari Sistem Alarm Darurat terdengar lewat pengeras suara.

Pesan berikut disampaikan atas permintaan Departemen Kepolisian Negara Bagian Illinois. Kewajiban berada di rumah selama dua puluh empat jam terus berlangsung untuk Cook County. Semua warga diperintahkan untuk tinggal di rumah masing-masing hingga pengumuman lebih lanjut. Garda Nasional terus memantau keselamatan lingkungan, mengirim ransum makanan, dan menyediakan transportasi ke zona karantina CDC.

Di jalur selatan, konvoi empat mobil Humvee berkamuflase melintas.

Ancaman penularan tetap tinggi. Gejala awal adalah demam, sakit kepala parah, dan nyeri otot. Jika Anda merasa diri Anda atau siapa pun di rumah Anda terinfeksi, bentangkan selembar kain merah di jendela yang menghadap ke jalan. Jika siapa pun di rumah Anda meninggal, bentangkan kain hitam di jendela menghadap ke jalan.

Personel CDC akan membantu secepat mungkin.

Terus ikuti perincian selanjutnya.

Amanda menatapku.

"Kenapa kau tidak berbalik?"

Tak ada tempat untuk parkir di blokku, maka aku meninggalkan mobil di tengah jalan dengan mesin menyala.

"Kau sudah hilang akal," kata Amanda.

Aku menunjuk rumah bandar dengan rok merah serta sweter hitam tergantung dari jendela kamar tidur utama.

“Itu rumahku, Amanda.”

“Cepat. Dan, tolong berhati-hatilah.”

Aku melangkah keluar dari mobil.

Begitu sunyi, jalanan membiru di bawah senja.

Satu blok di depan, aku melihat sosok-sosok pucat menyeret tubuh mereka ke tengah-tengah jalan.

Aku sampai di pinggir jalan.

Kabel listrik tak bersuara, sinar yang berasal dari dalam rumah lebih pudar dari seharusnya.

Cahaya dari lilin.

Tidak ada listrik di lingkungan ini.

Aku menaiki undakan ke pintu depan, mengintip lewat jendela besar yang memperlihatkan ruang makan.

Gelap dan suram di dalam sana.

Aku mengetuk.

Setelah cukup lama, sebuah bayangan muncul dari dapur, terhuyung-huyung melewati meja makan menuju pintu depan.

Mulutku kering.

Seharusnya aku tidak di sini.

Ini bahkan bukan rumahku.

Kandilnya salah.

Juga duplikat lukisan Van Gogh di atas perapian.

Aku mendengar kunci berputar tiga kali.

Pintu terbuka kurang dari dua sentimeter, dan yang berembus dari dalam tidak berbau seperti rumahku.

Bau penyakit dan kematian.

Daniela memegang lilin yang gemetar.

Bahkan, dalam cahaya rendah, aku bisa melihat setiap sentimeter persegi kulitnya yang terlihat dipenuhi dengan benjolan.

Matanya tampak hitam.

Pendarahan.

Hanya seiris bagian putihnya tersisa.

Dia berkata, "Jason?" Suaranya pelan dan basah. Air mata mengalir di wajahnya. "Oh, Tuhan. Apa itu kau?"

Dia mendorong pintu terbuka dan terhuyung ke arahku, tertatih-tatih.

Rasanya hancur saat aku merasakan jijik kepada seseorang yang kucintai.

Aku mundur selangkah.

Merasakan ketakutanku, dia berhenti.

"Bagaimana mungkin?" Suaranya memilukan. "Kau sudah mati."

"Apa yang kau bicarakan?"

"Seminggu lalu, mereka membawamu keluar dari sini dalam kantong mayat penuh darah."

"Di mana Charlie?" tanyaku.

Dia menggeleng, air matanya mengalir lagi, batuknya memercikkan darah ke lipatan sikunya.

"Mati?"

"Tidak seorang pun datang menjemputnya. Dia masih di kamarnya. Dia membusuk di atas sana, Jason."

Untuk beberapa saat, dia kehilangan keseimbangan, lalu berpegangan ke ambang pintu.

"Apa kau nyata?" tanyanya.

Apakah aku nyata?

Pertanyaan yang berat.

Aku tidak bisa berbicara.

Tenggorokanku sakit oleh duka.

Air mata mulai menggenang di pelupuk.

Meskipun aku kasihan kepadanya, kenyataan mengerikan kalau aku takut kepadanya, rasa ingin menyelamatkan diri, membuatku mundur dengan

ngeri.

Amanda memanggil dari dalam mobil, "Ada yang datang!"

Aku melirik jalanan, melihat sepasang lampu depan bergulir dalam gelap.

"Jason, aku akan meninggalkanmu!" seru Amanda.

"Siapa itu?"

Gemuruh mesin mendekat terdengar seperti diesel.

Amanda benar. Seharusnya aku berbalik begitu menyadari betapa tempat ini bisa berbahaya.

Ini bukan duniaku.

Namun, tetap saja hatiku tertambat ke lantai kedua rumah ini di sebuah kamar tidur tempat versi lain anakku berbaring tak bernyawa.

Aku ingin berlari ke atas sana dan membawanya pergi, tapi itu akan menjadi kematianku.

Aku turun di undakan menuju jalan saat sebuah mobil Humvee berhenti di tengah jalan, tiga meter dari bumper mobil yang kami curi di South Side.

Mobil itu dipenuhi berbagai lambang—Palang Merah, Garda Nasional, CDC.

Amanda mencondongkan tubuh keluar jendela.

"Kau kenapa, Jason?"

Aku menyeka mataku.

"Anakku mati di sana. Daniela sekarat."

Pintu penumpang depan mobil Humvee terbuka, dan sosok berpakaian biohazard hitam dan masker gas melangkah keluar, menodongku dengan senapan serbu.

Suara yang terdengar dari balik masker itu milik perempuan.

Dia berkata, "Berhenti."

Aku mengangkat tangan secara otomatis.

Berikutnya, dia mengayunkan senapan ke kaca Cutlass Ciera dan berjalan menuju mobil.

Berkata kepada Amanda, “Matikan mesinnya.”

Amanda mengulurkan tangan ke konsol tengah lalu mematikan starter ketika pengemudi Humvee keluar.

Aku menunjuk Daniela yang berdiri di beranda, kakinya gemetar.

“Istriku sangat sakit. Anakku mati di lantai atas.”

Pengemudi menatap bagian muka rumah bandar lewat maskernya.

“Kau memasang warnanya dengan benar. Seseorang akan datang untuk —”

“Dia membutuhkan perawatan medis sekarang juga.”

“Apa ini mobilmu?”

“Ya.”

“Ke mana kalian berencana pergi?”

“Aku hanya ingin mencari orang yang bisa menolong istriku. Apa tidak ada rumah sakit atau—”

“Tunggu di sini.”

“Tolonglah.”

“Tunggu!” Dia membentak.

Si pengemudi melangkah ke trotoar dan menaiki undakan ke tempat Daniela duduk di anak tangga teratas, bersandar ke susuran.

Dia berlutut di hadapan Daniela, dan walau aku bisa mendengar suaranya, aku tidak tahu apa yang dia katakan.

Perempuan bersenapan serbu menutupi Amanda dariku.

Di seberang jalan, aku melihat cahaya berkelip lewat jendela salah satu tetangga kami yang berusaha mengintip peristiwa di depan rumahku.

Si pengemudi kembali.

Dia berkata, “Dengar, kamp CDC sudah penuh. Sudah lebih dari dua minggu. Dan, tidak ada bedanya jika kau berhasil membawanya ke sana. Begitu matanya mengalami pendarahan, akhir sudah sangat dekat. Entah bagaimana menurutmu, tapi aku lebih memilih meninggal di ranjangku

sendiri daripada di dipan dalam tenda FEMA yang penuh dengan orang mati dan sekarat." Dia menoleh ke belakang. "Nadia, tolong bawakan suntikan otomatis untuk tuan ini. Dan, sebuah masker."

Nadia berkata, "Mike."

"Lakukan saja."

Nadia kembali ke belakang mobil Humvee dan membuka pintu kargo.

"Apa dia akan mati?"

"Aku menyesal."

"Berapa lama lagi?"

"Aku akan terkejut jika dia bisa bertahan sampai pagi."

Daniela mengerang dalam kegelapan di belakangku.

Nadia kembali, memberikan lima suntikan otomatis ke tanganku bersama masker wajah.

Sang pengemudi berkata, "Pakailah masker itu sepanjang waktu, dan aku tahu ini sulit, tapi berusahalah untuk tidak menyentuhnya."

"Apa ini?" tanyaku.

"Morfin. Jika kau memberikannya lima sekaligus, dia akan pingsan. Aku tidak akan menunggu. Delapan jam terakhir sangat menyakitkan."

"Dia tidak punya kesempatan?"

"Tidak."

"Di mana obatnya?"

"Tidak akan ada cukup obat untuk menyelamatkan seluruh kota."

"Mereka hanya membiarkan orang-orang mati di rumah-rumah mereka?"

Dia mengamatiku lewat maskernya.

Perisai wajahnya digelapkan.

Aku bahkan tidak bisa melihat matanya.

"Jika kau berusaha pergi dan melewati jalan yang salah, mereka akan membunuhmu. Terutama setelah gelap."

Dia berbalik.

Aku memperhatikan mereka memasuki mobil Humvee, menyalakan mesin, dan menghilang dari blok.

Matahari sudah menghilang di cakrawala.

Jalan semakin gelap.

Amanda berkata, "Kita harus pergi sekarang juga."

"Tunggu sebentar."

"Penyakitnya menular."

"Aku tahu."

"Jason—"

"Itu istriku."

"Bukan, itu versi lain istrimu, dan jika kau tertular apa pun penyakitnya, kau tidak akan pernah bertemu dengan istrimu lagi."

Aku memasang masker dan menaiki undakan ke beranda depan.

"Mereka tidak mau membawaku?" Daniela bertanya.

Aku menggeleng.

Aku ingin memeluk dan menenangkannya.

Aku ingin melarikan diri darinya.

"Tidak apa-apa," katanya. "Kau tidak perlu berpura-pura semua akan baik-baik saja. Aku sudah siap."

"Mereka memberimu ini," ujarku, menaruh alat suntik otomatis.

"Apa ini?"

"Cara untuk membuat ini berakhir."

"Aku menyaksikanmu meninggal di tempat tidur kita," katanya. "Aku melihat anakku mati di ranjangnya. Aku tidak ingin kembali ke rumah itu lagi. Semua hal yang pernah kupikirkan tentang hidupku, aku tidak pernah membayangkan ini."

"Tidak seperti ini hidupmu berlangsung. Hanya berakhir. Hidupmu indah."

Lilin jatuh dari tangannya dan padam di lantai semen, sumbunya berasap.

Aku berkata, "Jika aku menyuntikkan ini sekaligus, semua bisa berakhir. Itukah yang kau inginkan?"

Dia mengangguk, air mata dan darah mengalir di pipinya.

Aku menarik tutup ungu salah satu alat suntik otomatis, meletakkan ujung jarum di pahanya, dan menekan tombol di sisi lainnya.

Daniela hampir tidak berjengit saat suntikan penuh morfin masuk ke sistemnya.

Aku menyiapkan empat lainnya dan menyuntikkannya dengan cepat.

Efeknya hampir seketika.

Dia jatuh ke susuran besi tempa, dan mata hitamnya berkaca-kaca saat efek obat mulai bereaksi.

"Lebih baik?" tanyaku.

Dia hampir tersenyum, kemudian berkata, kata-katanya memberat, "Aku tahu aku hanya berhalusinasi, tapi kau adalah malaikatku. Kau kembali untukku. Aku begitu takut akan mati sendirian di rumah itu."

Malam semakin pekat.

Bintang-bintang pertama muncul di langit hitam yang menakutkan di atas Chicago.

"Kepalaku ... melayang," katanya.

Aku memikirkan malam-malam kami duduk di beranda ini. Minum. Tertawa. Berbicara omong kosong dengan tetangga yang lewat saat lampu-lampu jalanan mulai menyala.

Saat itu, duniaku tampak begitu aman dan sempurna. Aku melihatnya sekarang—aku menganggap semua kenyamanan itu seperti sudah selayaknya. Semua itu begitu baik, dan dengan begitu banyak cara, semua itu bisa pecah berantakan.

Daniela berkata, "Aku berharap kau bisa menyentuhku, Jason."

Suaranya menjadi semakin serak dan rapuh, sedikit lebih dari bisikan.

Matanya terpejam.

Jeda tarikan napasnya semakin panjang.

Hingga dia berhenti bernapas sama sekali.

Aku tidak ingin meninggalkannya di luar sini, tapi aku tahu aku tidak boleh menyentuhnya.

Bangkit, aku bergerak ke pintu dan melangkah masuk. Rumah ini sunyi dan gelap, dan kehadiran maut menempel ke kulitku.

Aku melewati dinding ruang makan yang diterangi sinar lilin, bergerak ke dapur dan menuju ruang kerja. Lantai kayu berderit di bawah kakiku—satu-satunya suara di rumah ini.

Di kaki tangga, aku berhenti dan menatap kegelapan lantai kedua, tempat putraku berbaring membusuk di tempat tidurnya.

Aku merasakan tarikan untuk naik ke atas sana seperti gravitasi lubang hitam yang tak tertahankan.

Namun, aku bertahan.

Aku mengambil selimut yang terhampar di atas sofa, membawanya keluar, dan menyelimutkannya di tubuh Daniela.

Kemudian, aku menutup pintu rumahku dan menuruni undakan, menjauh dari kengerian.

Aku masuk mobil, menyalakan mesin.

Menatap Amanda.

"Terima kasih karena tidak meninggalkanku."

"Seharusnya aku pergi."

Aku melaju.

Beberapa bagian kota masih memiliki daya listrik.

Beberapa lainnya gelap.

Aku harus membuka mataku lebar-lebar.

Aku hampir tidak bisa melihat apa pun.

Amanda berkata, "Jason, ini bukan duniamu. Itu bukan istrimu. Kau masih bisa pulang dan menemukan mereka."

Secara intelektual, aku tahu dia benar, tetapi secara emosional, itu hanya mengoyak keberanianku.

Aku ditakdirkan untuk mencintai dan melindungi perempuan itu.

Kami melewati Bucktown.

Di kejauhan, api membubung seratus kaki ke udara di seluruh kota.

Jalan antarnegara bagian kosong dan gelap.

Amanda melepaskan masker dari wajahku.

Aroma kematian dari rumahku masih berkelindan di hidung.

Aku tidak bisa melepaskannya.

Aku terus memikirkan Daniela, berbaring tak bernyawa di bawah selimut di beranda depan rumah kami.

Saat kami melewati bagian barat kota, aku melirik jendela.

Ada cukup cahaya dari bintang untuk memperlihatkan menara-menara.

Hitam, tak bernyawa.

Amanda berkata, “Jason?”

“Apa?”

“Ada mobil yang mengikuti kita.”

Aku melirik kaca spion.

Tanpa cahaya, mobil itu tampak seperti hantu menumpang bumperku.

Sinar menyilaukan berwarna merah-biru menendang masuk, mengirim serpihan cahaya ke dalam mobil.

Suara menggelegar lewat megafon di belakang kami: Rapatkan kendaraan Anda ke bahu jalan.

Rasa panik membengkak.

Kami tidak punya apa pun untuk membela diri.

Kami tidak bisa melarikan diri dengan rongsokan ini.

Aku menarik kakiku dari pedal gas, memperhatikan jarum spedometer berayun ke kiri.

Amanda berkata, “Kau berhenti?”

“Ya.”

“Kenapa?”

Aku menekan pedal rem, dan saat kecepatan kami berkurang, aku membawa mobil ke bahu jalan dan berhenti.

“Jason.” Amanda memegang lenganku. “Apa yang sedang kau lakukan?”

Dari spion samping, aku melihat mobil SUV hitam berhenti di belakang kami.

Matikan kendaraan Anda dan jatuhkan kuncinya di jendela.

“Jason!”

“Percayalah kepadaku.”

Ini adalah peringatan terakhir. Matikan mobil dan jatuhkan kuncinya lewat jendela. Upaya apa pun untuk melarikan diri akan berhadapan dengan kekuatan mematikan.

Sekitar satu setengah kilometer di belakang, lampu-lampu mobil bermunculan.

Aku mengubah mode mobil menjadi PARKIR lalu mematikan lampu. Setelah itu, aku menurunkan jendela beberapa sentimeter, menjulurkan tanganku keluar, dan berpura-pura menjatuhkan serenceng kunci di luar.

Pintu pengemudi SUV terbuka, seorang pria mengenakan masker gas melangkah keluar dengan senjata terkokang.

Aku mengatur gigi, menyalakan lampu, dan menjejak pedal gas dalam-dalam.

Aku mendengar suara tembakan di antara raungan mesin.

Lubang peluru mencetak bentuk bintang di jendela.

Kemudian, lainnya.

Salah satunya merusak dek kaset.

Aku menoleh ke belakang dan melihat SUV itu sekarang hanya beberapa meter dari bahu jalan.

Spedometer menunjuk angka seratus kilometer per jam dan terus naik.

“Berapa jauh lagi dari pintu keluar?” tanya Amanda.

“Satu atau dua mil.”

“Mereka semakin banyak.”

“Aku melihatnya.”

“Jason, jika mereka mengejar kita—”

“Aku tahu.”

Sekarang kecepatanku sudah lebih dari seratus empat puluh kilometer per jam, mesin mulai berusaha untuk mempertahankan kecepatan, RPM sebentar lagi sampai ke merah.

Kami melewati tanda yang memberi tahu kalau pintu keluar kami empat ratus meter di depan, sebelah kanan.

Dengan kecepatan seperti ini, kami akan tiba dalam waktu beberapa detik.

Aku sampai di pintu keluar dengan kecepatan seratus dua puluh kilometer per jam dan menjejak rem kuat-kuat.

Kami sama-sama tidak mengenakan sabuk pengaman.

Kelembaman melempar Amanda ke laci dasbor dan mendorongku ke roda kemudi.

Di ujung rampa, aku berbelok kiri dengan kasar melewati tanda berhenti —ban berdecit, karet terbakar. Amanda terlempar ke pintu dan aku hampir terbang ke kursinya.

Saat aku menyetir melewati jalan layang, aku menghitung lima set lampu menyorot di jalan antarnegara bagian, SUV terdekat kini melaju ke rampa keluar diiringi dua mobil Humvee.

Kami melewati jalanan kosong Chicago Selatan.

Amanda mencondongkan tubuhnya, menatap keluar jendela.

“Apa itu?” tanyaku.

Dia menatap langit.

“Aku melihat cahaya di atas sana.”

“Seperti helikopter?”

“Ya.”

Aku melewati jalan antarnegara bagian yang kosong, melewati stasiun El yang tertutup, dan ketika kami sudah melewati wilayah kumuh, melajukan kecepatan sepanjang gudang-gudang terbengkalai dan rel kereta api.

Di daerah kota yang terpencil.

“Mereka semakin dekat,” kata Amanda.

Ada benturan ke bagasi mobil.

Diikuti tiga lagi dengan cepat, seakan seseorang sedang memalu logam.

Dia berkata, “Itu senapan mesin.”

“Merunduk ke lantai.”

Aku bisa mendengar sirene mendekat.

Sedan antik ini tidak sepadan dengan apa yang akan datang.

Dua tembakan lagi merobek jendela belakang dan depan.

Satu lagi di tengah-tengah kursi Amanda.

Lewat kaca yang dilubangi peluru, aku melihat danau di depan.

Aku berkata, “Bertahanlah, kita segera sampai.”

Aku berbelok ke kanan ke Pulaski Drive, dan saat tiga peluru menghujani pintu belakang, aku mematikan lampu.

Beberapa detik pertama mengemudi tanpa lampu depan terasa seperti sedang terbang menembus kegelapan total.

Kemudian, mataku mulai menyesuaikan dengan kegelapan.

Aku bisa melihat trotoar di depan, siluet hitam struktur bangunan di sekeliling kami.

Di luar sini gelap seperti di pedesaan.

Aku mengangkat kakiku di pedal gas sedikit, tetapi tidak menyentuh rem.

Menoleh ke belakang, aku melihat dua mobil SUV berbelok tajam ke Pulaski.

Di depan, aku bisa melihat sepasang cerobong asap menusuk langit bercahaya bintang.

Kecepatan kami di bawah tiga puluh kilometer per jam, dan walaupun mobil SUV melaju kencang, kupikir cahaya terang mereka belum menyentuh kami.

Aku melihat pagar.

Kecepatan kami semakin menurun.

Aku menyetir sepanjang jalan, dan kisi-kisi menabrak pagar terkunci, melontarkan pintu hingga terpisah.

Kami melaju perlahan ke lapangan parkir, dan saat aku bermanuver mengitari tiang lampu yang terguling, aku menoleh ke belakang.

Sirene terdengar semakin keras.

Tiga mobil SUV melintas melewati gerbang, diikuti dua mobil Humvee dengan menara senapan mesin dipasang di atapnya.

Aku mematikan mesin.

Dalam keheningan yang baru, aku mendengar suara sirene memudar.

Amanda bangkit dari lantai mobil saat aku mengambil ransel dari kursi belakang.

Suara bantingan pintu memantul ke bangunan batu bata di depan.

Kami bergerak menuju bangunan runtuh dan yang tertinggal dari plang aslinya: CAGO POWER.

Sebuah helikopter berdengung di atas, cahaya terang membelah lapangan parkir.

Sekarang kudengar suara mesin berputar.

Mobil SUV hitam tergelincir masuk Pulaski.

Lampu depan menyilaukan kami.

Saat kami lari menuju gedung, suara lelaki lewat megafon memerintahkan kami berhenti.

Aku melangkah melewati lubang di muka bangunan dari batu bata,

mengulurkan tangan kepada Amanda.

Gelap gulita.

Membuka ritsleting, aku mengeluarkan lentera.

Cahaya memperlihatkan meja penerima tamu yang hancur, dan pemandangan tempat ini di kegelapan membawaku kembali pada malam itu dengan Jason2, saat dia memaksaku berjalan telanjang dalam todongan pistol menuju versi lain gedung tua ini.

Kami keluar dari ruangan pertama, cahaya lentera mengiris kegelapan.

Ke lorong.

Cepat dan semakin cepat.

Langkah kaki kami memantul di lantai membusuk.

Keringat mengalir di wajahku, menyengat mataku.

Jantungku berdegup begitu kencang hingga bergetar di dadaku.

Aku terengah-engah.

Suara-suara memanggil kami.

Aku menoleh ke belakang, melihat sinar laser menembus kegelapan dan bercak hijau dari sesuatu yang kuasumsikan sebagai kacamata malam.

Kudengar suara radio dan bisikan-bisikan dan bunyi baling-baling helikopter menembus dinding-dinding.

Semburan tembakan senapan mengisi lorong, dan kami tiarap ke tanah hingga suara tembakan berhenti.

Saat kembali berdiri, kami berlari lebih kencang.

Di tikungan, aku membawa kami ke lorong lain, yakin itu adalah jalan yang benar walaupun mustahil untuk meyakininya dalam kegelapan seperti ini.

Kami akhirnya sampai ke landasan logam di puncak tangga menuju ruang generator.

Kami turun.

Para pengejar kami begitu dekat hingga aku bisa mendengar tiga suara

berbeda bergema di lorong yang telah kami lewati.

Dua laki-laki, satu perempuan.

Aku turun dari anak tangga terakhir, Amanda tepat di belakangku saat langkah kaki berat sampai di tangga di atas kami.

Dua titik merah malang melintang di jalan kami.

Aku tetap di pinggir dan terus berlari, langsung menuju kegelapan di depan, tempat letak kotak yang kuketahui.

Tembakan meledak di atas kami saat dua sosok berkostum biohazard meluncur dari anak tangga terbawah, mengejar kami.

Kotak itu berada lima belas meter di depan, pintunya terbuka dan permukaan metaliknya dengan lembut membaurkan cahaya lentera kami yang datang.

Tembakan lain.

Aku merasakan sesuatu memelesat di telinga kananku seperti lebah yang melintas.

Sebutir peluru menabrak pintu dengan percikan api.

Telingaku terbakar.

Lelaki di belakang kami berseru, “Tidak ada tempat untuk pergi!”

Amanda masuk lebih dahulu ke kotak.

Kemudian, aku menyeberangi birai pintu, berbalik, mendorong pintu dengan bahu.

Para pengejar kami berada enam meter di belakang, begitu dekat hingga aku bisa mendengar mereka terengah di balik masker gasnya.

Mereka menembak, dan ledakan dari tembakan yang menyilaukan serta peluru menabrak kotak logam adalah hal terakhir yang kudengar dan kulihat di dunia mengerikan itu.

Kami segera menyuntik diri kami dan mulai berjalan di lorong.

Setelah beberapa saat, Amanda ingin berhenti, tetapi aku tidak bisa.

Aku harus terus bergerak.

Kami bergerak selama satu jam penuh.

Hingga satu putaran efek obat.

Darah dari telinga menetes ke pakaianku.

Hingga lorong runtuh menjadi kotak tunggal lagi.

Aku melepaskan ranselku.

Dingin.

Tubuhku berlapis keringat mengering.

Amanda berdiri di tengah-tengah kotak, roknya kotor dan koyak, sweternya sobek saat kami berlari melewati pembangkit listrik terbengkalai itu.

Saat dia menaruh lentera di lantai, sesuatu di dalam diriku terlepas.

Kekuatan, ketegangan, kemarahan, ketakutan.

Semuanya membanjir sekaligus dalam aliran air mata dan sedu sedan tak terkendali.

Amanda mematikan lentera.

Aku meringkuk di dinding dingin, dan dia menarikku ke pangkuannya.

Mengelus rambutku dengan jari-jemarinya.

AMPUL TERSISA: 40

Aku kembali tersadar di tengah kegelapan, berbaring menyamping di lantai kotak, punggung menempel ke dinding. Amanda menempel dekat denganku, tubuh kami berkontur bersama, kepalanya bersandar di lekuk tanganku.

Aku kelaparan dan kehausan.

Aku ingin tahu sudah berapa lama aku tidur.

Setidaknya telingaku sudah berhenti berdarah.

Mustahil menyangkal realitas keadaan kami yang tak tertolong.

Dari semua hal lain, kotak ini adalah satu-satunya hal konstan yang kami

miliki.

Sebuah perahu kecil di tengah-tengah samudra mahaluas.

Ini adalah tempat perlindungan kami.

Penjara kami.

Rumah kami.

Berhati-hati, aku melepaskan diri.

Menanggalkan sweter berkerudungku dan melipatnya menjadi bantal, menyelipkannya di bawah kepala Amanda.

Dia bergerak sedikit, tetapi tidak bangun.

Aku meraba-raba menuju pintu, tahu aku tidak boleh mengambil risiko merusakkan segelnya. Namun, aku harus tahu ada apa di luar sana, dan perasaan klaustrofobia karena berada di kotak ini mulai memengaruhiku.

Memutar handel, aku perlahan-lahan mendorongnya terbuka.

Sensasi pertama: aroma rumput yang hijau sepanjang tahun.

Cahaya matahari menyorot miring lewat hutan pohon pinus yang rapat.

Tak jauh dari sana, seekor rusa berdiri bergeming, matanya yang gelap dan basah menatap kotak.

Ketika aku melangkah keluar, rusa itu meloncat pergi tanpa suara ke hutan pinus.

Hutan itu sunyi.

Kabut menggantung di atas lantai jarum pinus.

Aku melangkah lebih jauh dari kotak dan duduk di tanah, di bawah cahaya matahari langsung yang terasa hangat dan terang di wajahku.

Angin semilir berembus lewat puncak pepohonan.

Aku mencium aroma asap kayu dalam angin.

Dari api terbuka?

Sebuah cerobong?

Siapa yang tinggal di sini?

Dunia macam apa ini?

Aku mendengar langkah kaki.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Amanda berjalan ke arahku di antara pepohonan dan merasakan sengatan rasa bersalah—aku hampir membuatnya terbunuh di dunia terakhir. Dia di sini bukan hanya karena diriku. Dia di sini karena dia menyelamatkanku. Karena dia melakukan hal yang berani dan berisiko.

Dia duduk di sebelahku dan menghadap matahari.

"Bagaimana tidurmu?" tanyanya.

"Tidak nyaman. Leherku sakit. Kau?"

"Sakit seluruh badan."

Dia mencondongkan tubuh dan memeriksa telingaku.

"Parah?"

"Tidak, peluru hanya memangkas sebagian daun telingamu. Aku akan membersihkannya."

Dia menyerahkan seliter air yang kami isi ulang di Chicago masa depan dan aku meneguk banyak-banyak seraya berharap air itu tidak akan pernah habis.

"Kau baik-baik saja?" dia bertanya.

"Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Terbaring mati di beranda kami. Dan, Charlie di kamarnya. Kita benar-benar sangat tersesat."

Amanda berkata, "Aku tahu ini sulit, tapi pertanyaan yang harus kau pikirkan—apa yang harus kita pikirkan—adalah kenapa kau membawa kita ke dunia itu?"

"Aku hanya menulis, 'Aku ingin pulang.'"

"Tepat. Itu yang kau tulis, tapi kau membawa beban melewati pintu."

"Apa maksudmu?"

"Bukankah sudah jelas?"

"Jelas tidak."

"Ketakutan terburukmu."

“Bukankah itu skenario terburuk dalam pikiran semua orang?”

“Mungkin. Tapi, itu benar-benar skenariomu, hingga aku terkejut kau tidak menyadarinya.”

“Bagaimana bisa itu benar-benar skenario dalam benakku?”

“Bukan hanya kehilangan keluargamu, melainkan kehilangan mereka karena penyakit. Cara yang sama seperti saat kau kehilangan ibumu ketika berusia delapan tahun.”

Aku menatap Amanda.

“Bagaimana kau tahu itu?”

“Bagaimana menurutmu?”

Tentu saja. Dia adalah terapis Jason2.

Dia berkata, “Menyaksikan ibunya meninggal adalah peristiwa penting dalam hidupnya. Itu memainkan bagian kritis yang membuatnya tidak pernah menikah, tidak pernah memiliki anak. Alasannya menenggelamkan diri dalam pekerjaan.”

Aku memercayainya. Ada momen-momen, saat-saat awal, ketika aku berpikir untuk meninggalkan Daniela. Bukan karena aku tidak tergila-gila kepadanya, melainkan karena entah bagaimana, aku takut akan kehilangan dia. Dan, aku merasakan ketakutan yang sama saat mengetahui dia mengandung Charlie.

“Kenapa aku mencari dunia seperti itu?”

“Mengapa orang-orang menikahi versi lain ibu mereka yang senang mengatur? Atau, ayah yang tidak hadir? Agar memiliki kesempatan memperbaiki hal-hal yang salah pada masa lalu. Memperbaiki hal-hal yang menyakitimu saat kecil sebagai orang dewasa. Barangkali di permukaan, hal itu tidak masuk akal, tapi alam bawah sadar bekerja dengan caranya sendiri. Aku berpikir kalau dunia itu mengajari kita banyak hal tentang cara kerja kotak.”

Mengembalikan air minum kepadanya, aku berkata, “Empat puluh.”

"Empat puluh apa?"

"Ampul tersisa. Setengahnya adalah milikmu. Itu memberi kita masing-masing dua puluh kesempatan untuk membuat segalanya benar. Apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku tidak yakin. Yang aku tahu pada titik ini adalah bahwa aku tidak akan kembali ke duniaku."

"Jadi, apakah kau ingin terus bersama atau berpisah denganku?"

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu, tapi kupikir kita masih membutuhkan satu sama lain. Kupikir mungkin aku bisa membantumu pulang."

Aku bersandar ke batang pohon pinus, buku catatan di lututku, benakku sesak.

Sungguh aneh berpikir bahwa sebuah dunia bisa muncul hanya dengan kata-kata, niat, dan hasrat.

Ini adalah paradoks yang bermasalah—aku memiliki kendali penuh, tetapi hanya jika aku memiliki kendali terhadap diriku sendiri.

Terhadap emosi-emosiku.

Badai di dalam diriku.

Mesin rahasia yang membuatku menyala.

Jika ada dunia tak terbatas, bagaimana caraku menemukan dunia yang unik dan secara spesifik milikku?

Aku menatap halaman dan mulai menuliskan setiap detail Chicago-ku yang terpikir. Aku melukis hidupku dengan kata-kata.

Suara anak-anak di lingkunganku berjalan ke sekolah, suara mereka seperti aliran air di atas bebatuan—melengking tinggi dan terdengar seperti komat-kamit.

Coretan grafiti di batu bata putih pudar di gedung tiga blok dari rumahku yang dibuat dengan sangat berseni tetapi tidak pernah diwarnai.

Aku membayangkan seluk-beluk rumahku.

Anak tangga keempat di undakan yang selalu berderit.

Kamar mandi lantai bawah yang kerannya bocor.

Bagaimana aroma dapurku saat kopi dibuat pagi-pagi sekali.

Semua hal kecil yang tampaknya tidak signifikan, tempat duniaku tergantung.[]

SEBELAS

ADA SEBUAH TEORI dalam bidang estetika yang disebut uncanny valley. Teori ini menyatakan bahwa ketika sesuatu tampak hampir seperti manusia —sebuah maneken atau robot mirip manusia—itu akan menciptakan rasa mual pada pengamatnya karena penampilannya begitu dekat dengan manusia, dan cukup untuk menimbulkan perasaan aneh, sesuatu yang familier dan asing.

Aku merasakan efek psikologis yang sama saat melangkah di jalanan Chicago yang hampir milikku. Aku akan memilih mimpi buruk kiamat hari lain. Bangunan-bangunan runtuh dan area terbengkalai kelabu tidak bisa dibandingkan dengan sudut yang kulewati ribuan kali dan menyadari kalau nama jalannya salah. Atau, kedai kopi yang selalu kudatangi untuk membeli Americano triple-shot dengan susu kedelai ternyata adalah toko butik anggur. Atau, rumahku di 44 Eleanor Street adalah rumah bandar yang ditinggali orang asing.

Ini adalah Chicago keempat yang kami masuki sejak melarikan diri dari dunia penuh penyakit dan kematian itu. Setiap Chicago mirip seperti ini —hampir seperti rumah.

Malam semakin dekat, dan karena kami menggunakan empat obat hampir terus-menerus tanpa waktu pemulihan, untuk kali pertama kami memutuskan untuk tidak kembali ke kotak.

Itu hotel yang sama di Logan Square tempat aku menginap di dunia Amanda.

Plang neonnya merah alih-alih hijau, tetapi namanya sama—HOTEL ROYALE—dan sama uniknya, seakan membeku dalam waktu, tetapi dalam ribuan hal kecil yang membedakan.

Kamar kami memiliki dua tempat tidur, dan seperti kamar terakhir yang kutinggali di sini, menghadap ke jalan.

Aku menaruh kantong plastik berisi peralatan mandi dan pakaian dari toko loak di atas laci di sebelah televisi.

Pada waktu-waktu lain, aku pasti menolak kamar ketinggalan zaman yang berbau produk pembersih yang gagal menutupi kelembapan dan lebih busuk lagi.

Malam ini, kamar ini terasa seperti kemewahan.

Aku menanggalkan sweter bertudung dan kaus dalamku, berkata, "Aku terlalu kotor untuk memiliki pendapat soal tempat ini."

Aku membuang pakaianku ke tempat sampah.

Amanda tertawa, "Kau tidak mau berdebat tentang siapa-yang-lebih-menjijikkan denganku."

"Aku heran mereka mau menyewakan kamar kepada kita dengan harga berapa pun."

"Itu mungkin menandakan kualitas tempat ini."

Aku berjalan ke jendela, membuka gordennya.

Hampir malam.

Hujan.

Cahaya neon merah dari papan nama di luar hotel membanjir ke dalam kamar.

Aku tidak bisa menebak hari apa atau tanggal berapa ini.

Aku berkata, "Kamar mandinya milikmu."

Amanda mengambil barang-barangnya dari kantong plastik.

Segera, kudengar suara air mengalir dan memantul di ubin.

Dia berseru, "Luar biasa, kau harus mandi, Jason! Cobalah!"

Aku terlalu kotor untuk berbaring di tempat tidur, jadi aku duduk di karpet sebelah radiator, membiarkan gelombang panas menerpaku dan mengamati langit semakin gelap di jendela.

Aku menuruti saran Amanda dan mandi.

Uap yang mengembun mengalir di dinding.

Air panas menyamankan punggung bawahku yang pegal selama berhari-hari karena tidur di kotak.

Saat aku bercukur, pertanyaan akan identitasku menghantui.

Tidak ada Jason Dessen yang bekerja sebagai dosen Fisika di Lakemont College ataupun sekolah lokal lainnya, tetapi aku mau tidak mau bertanya-tanya jika aku ada di suatu tempat di luar sana.

Di kota lain.

Negara lain.

Barangkali hidup dengan nama berbeda, dengan perempuan berbeda, pekerjaan berbeda.

Jika itu benar, jika aku menghabiskan hariku di kolong mobil-mobil rusak dan bengkel atau mengebor karang gigi, alih-alih mengajar Fisika untuk mahasiswa, apakah pada dasarnya aku masih orang yang sama?

Dan, seperti apa diriku yang mendasar?

Jika kau menanggalkan semua perangkap kepribadian dan gaya hidup, apa komponen inti yang membuat diriku adalah aku?

Satu jam kemudian, aku keluar, untuk kali pertama merasa bersih setelah berhari-hari, mengenakan celana jins, kemeja berkancing, dan sepasang Timberlands tua. Sepatu itu setengah ukuran terlalu besar, tetapi aku mengenakan kaus kaki wol agar muat.

Amanda mengamatiku, berkata, “Berhasil.”

“Kau juga.”

Pakaiannya yang dibeli dari toko barang bekas adalah celana jins hitam,

sepatu bot, kaus putih, dan jaket kulit hitam yang masih berbau rokok, sisa kebiasaan pemilik lamanya.

Dia berbaring di tempat tidur, menyaksikan acara TV yang tidak kuketahui.

Dia mendongak. “Kau tahu apa yang kupikirkan?”

“Apa?”

“Sebotol anggur. Makanan yang banyak. Semua makanan penutup yang ada di menu. Aku tidak pernah sekurus ini sejak kuliah.”

“Diet multisemesta.”

Dia tertawa, dan itu hal yang menyenangkan untuk didengar.

Kami berjalan selama dua puluh menit di bawah hujan karena aku ingin tahu apakah salah satu restoran favoritku ada di dunia ini.

Restoran itu ada, dan rasanya seperti bertemu teman di kota asing.

Tempat yang nyaman dan hipster ini lazim ditemukan di lingkungan sekitar penginapan tua Chicago.

Ada daftar tunggu untuk mendapatkan meja, jadi kami berdiri di bar hingga sepasang bangku tersedia, bergeser di sisi terjauh di sebelah jendela yang digarisi hujan.

Kami memesan koktail.

Kemudian anggur.

Dan, ribuan piring kecil yang terus datang.

Kami menangkap gelora yang keras dan indah dari minuman, dan perbincangan kami hanya seputar apa yang terjadi saat ini.

Bagaimana makanannya.

Betapa menyenangkan berada di dalam ruangan yang hangat.

Tak seorang pun menyebutkan kotak satu kali pun.

Amanda berkata aku terlihat seperti tukang kayu.

Aku memberitahunya dia tampak seperti anggota geng motor

perempuan.

Kami tertawa terlalu keras, terlalu kencang, tetapi kami membutuhkannya.

Saat dia bangkit ke kamar mandi, dia berkata, “Kau akan di sini?”

“Aku tidak akan pindah dari titik ini.”

Namun, dia terus menoleh ke belakang.

Aku memperhatikannya berjalan sepanjang bar dan menghilang di belokan.

Sendirian, momen yang sangat biasa ini hampir tak tertahankan. Aku memandang sekeliling restoran, menatap wajah para pramusaji, para pelanggan. Dua lusin percakapan berisik bercampur jadi semacam raungan tak berarti.

Aku berpikir, bagaimana jika kalian tahu apa yang kutahu?

Perjalanan kembali lebih dingin dan lebih basah.

Dekat hotel, aku melihat papan nama bar lokalku, Village Tap, berkedip di seberang jalan.

Aku berkata, “Mau minum lagi?”

Saat itu sudah cukup larut hingga kerumunan malam mulai menipis.

Kami duduk di depan bar, dan aku mengamati bartender memperbarui tiket seseorang di layar sentuh.

Akhirnya dia berpaling dan datang, menatap Amanda, lalu kepadaku.

Itu Matt. Dia mungkin telah menyajikan ribuan minuman dalam hidupku. Dia menyajikan minuman untukku dan Ryan Holder pada malam terakhir di duniaku.

Namun, tidak ada tanda-tanda dia mengenaliku.

Hanya kesopanan hampa dan ketidaktertarikan.

“Apa yang bisa kubawakan untuk kalian?”

Amanda memesan anggur.

Aku meminta bir.

Ketika dia menarik keran bir, aku mencondongkan tubuh dan berbisik ke Amanda, “Aku mengenal bartendernya. Dia tidak mengenaliku.”

“Apa maksudmu kau mengenalnya?”

“Ini bar lokalku.”

“Bukan. Dan, tentu saja dia tidak mengenalmu. Apa yang kau harapkan?”

“Ini aneh. Tempat ini tampak persis seperti seharusnya.”

Matt membawakan minuman kami.

“Mau membuka tagihan?”

Aku tidak punya kartu kredit, kartu identitas, tidak punya apa pun kecuali gulungan uang tunai di kantong dalam jaket Members Only-ku, di sebelah sisa ampul kami.

“Aku akan langsung membayar.” Saat aku mengambil uangku, aku berkata, “Omong-omong, namaku Jason.”

“Matt.”

“Aku suka tempat ini. Milikmu?”

“Ya.”

Dia tampak sama sekali tidak peduli dengan pendapatku tentang barnya, dan itu menimbulkan rasa sedih dan kosong di dasar perutku. Amanda merasakannya. Saat Matt meninggalkan kami, dia mengangkat gelas anggurnya dan menempelkannya ke gelas birku.

Amanda berkata, “Untuk makanan enak, tempat tidur hangat, dan kematian yang belum datang.”

Kembali ke kamar hotel, kami mematikan lampu dan menanggalkan pakaian dalam gelap. Aku tahu aku telah kehilangan semua objektivitas sehubungan dengan akomodasi kami karena kasur rasanya menyenangkan.

Amanda bertanya dari tempat tidurnya, “Kau sudah mengunci pintu?”

“Ya.”

Aku memejamkan mata. Aku bisa mendengar hujan menetes di jendela. Sesekali mobil melintas di jalanan basah di bawah.

"Malam ini menyenangkan," kata Amanda.

"Memang. Aku tidak merindukan kotak, tapi rasanya aneh berada jauh dari kotak."

"Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tapi dunia lamaku semakin lama semakin terasa seperti hantu. Kau tahu bagaimana sebuah mimpi terasa semakin jauh dari yang kau ingat? Ia kehilangan warna, intensitas, dan logika. Koneksi emosionalmu terhadapnya memudar."

Aku bertanya, "Kau pikir kau akan bisa melupakan duniamu sepenuhnya?"

"Entahlah. Kurasa, aku sampai pada tahap aku tidak merasakan semua ini nyata lagi. Karena itu tidak nyata. Satu-satunya hal nyata saat ini adalah kota ini. Kamar ini. Tempat tidur ini. Kau dan aku."

Tengah malam, aku menyadari Amanda di sebelahku.

Tidak ada yang benar-benar baru. Kami tidur seperti ini di kotak berkali-kali. Saling memeluk di kegelapan, seperti bagaimana dua orang tersesat.

Bedanya sekarang, kami tidak mengenakan apa pun kecuali pakaian dalam, dan kulit lembutnya yang menyentuh kulitku begitu mengganggu.

Potongan cahaya neon menyelinap dari gorden.

Amanda mengulurkan tangannya di kegelapan, memegang tanganku, dan merangkulkannya ke tubuhnya.

Kemudian, dia berbalik, menghadapku.

"Kau lelaki yang lebih baik daripada dia."

"Siapa?"

"Jason yang kukenal."

"Kuharap begitu. Demi Tuhan." Aku tersenyum untuk menandai lelucon

itu. Dia hanya menatapku dengan matanya yang gelap. Akhir-akhir ini, kami sering bersitatap, tetapi ada hal yang berbeda dalam caranya menatapku sekarang.

Ada koneksi, dan semakin kuat setiap harinya.

Jika aku mendekatinya beberapa sentimeter saja, kami akan melakukannya.

Tak ada pertanyaan di benakku.

Dan, jika aku menciumnya, jika kami tidur bersama, mungkin aku akan merasa bersalah dan menyesalinya, atau mungkin aku menyadari kalau dia bisa membuatku bahagia.

Beberapa versi diriku jelas menciumnya saat ini.

Beberapa versi lainnya mengetahui jawabannya.

Namun, itu bukan aku.

Dia berkata, "Jika kau ingin aku kembali ke sana, katakan saja."

Aku berkata, "Aku tidak menginginkannya, tapi aku butuh kau kembali ke sana."

AMPUL TERSISA: 24

Kemarin, aku melihat diriku sendiri di kampus Lakemont di dunia tempat Daniela meninggal—berdasarkan obituarium yang kutemukan secara daring di perpustakaan umum—pada usia tiga puluh tiga karena kanker otak.

Hari ini, aku mengalami sore yang menawan di Chicago tempat Jason Dessen meninggal dua tahun lalu dalam kecelakaan mobil.

Aku melangkah ke sebuah galeri seni di Bucktown, berusaha tidak menatap perempuan di balik meja, dengan hidung terkubur di balik sebuah buku. Alih-alih, aku memfokuskan diri ke dinding yang penuh dengan lukisan cat minyak dengan gambar Danau Michigan.

Pada setiap musim.

Setiap warna.

Setiap waktu dalam hari.

Perempuan itu berkata tanpa mengangkat wajah. “Beri tahu aku jika kau butuh bantuanku.”

“Apa kau pelukisnya?”

Dia menyingkirkan bukunya dan melangkah keluar dari balik meja resepsionis.

Berjalan ke arahku.

Ini adalah jarak terdekatku dengan Daniela sejak malam aku membantunya meninggal. Dia menawan—celana jins pas badan dan baju kaus hitam yang tepercik tinta akrilik.

“Ya. Daniela Vargas.”

Jelas dia tidak tahu aku, tidak mengenaliku. Kurasa di dunia ini, kami tidak pernah bertemu.

“Jason Dessen.”

Dia mengulurkan tangan, aku menjabatnya. Tangannya terasa seperti miliknya—kasar, kuat, dan cakap—tangan seorang seniman. Cat terjebak di kukunya. Aku masih bisa merasakannya mengelus punggungku.

“Lukisanmu luar biasa,” pujiku.

“Terima kasih.”

“Aku senang pada fokus di satu subjek.”

“Aku mulai melukis danau tiga tahun lalu. Suasananya selalu berbeda dari musim ke musim.” Dia menunjuk salah satu yang berada di depan kami berdiri. “Ini adalah salah satu percobaan pertamaku. Ini dari Pantai Juneway pada Agustus. Pada hari cerah akhir musim panas, air berubah menjadi biru kehijauan yang berpendar. Hampir seperti di daerah tropis.” Dia bergerak. “Kemudian, kau mendapatkan hari seperti ini pada Oktober, berawan dan melukis air menjadi kelabu. Aku menyukai ini karena hampir tidak ada pembeda antara air dan langit.”

“Kau punya musim favorit?” tanyaku.

“Musim dingin.”

“Musim salju yang paling bervariasi, dan matahari terbitnya luar biasa. Saat danau membeku tahun lalu, itu adalah salah satu lukisan terbaikku.”

“Bagaimana kau bekerja? Plen eir—melukis secara langsung, atau—”

“Kebanyakan dari foto. Terkadang aku memasang kuda-kuda di pantai pada musim panas, tapi aku begitu menyukai studioku hingga aku jarang melukis di tempat lain.”

Percakapan menggantung.

Dia kembali melirik meja.

Barangkali dia ingin kembali ke bukunya.

Mungkin sudah menilai celana jins bekasku yang belel, kemeja lungsuran dan menyadari aku tidak akan membeli apa pun.

“Apa ini galeri milikmu?” tanyaku walaupun aku tahu jawabannya.

Hanya ingin mendengarnya berbicara.

Untuk membuat momen ini berlangsung selama mungkin.

“Sebenarnya ini bisnis kolektif, tapi karena karyaku tergantung bulan ini, jadi aku yang berjaga.”

Dia tersenyum.

Demi sopan santun.

Perhatiannya mulai melayang jauh.

“Jika ada hal lain yang bisa ku—”

“Kupikir kau sangat berbakat.”

“Oh, kau manis sekali mengatakan itu. Terima kasih.”

“Istriku seorang seniman.”

“Lokal?”

“Ya.”

“Siapa namanya?”

“Itu, eh, kau mungkin tidak mengenalnya, dan kami tidak benar-benar

bersama lagi, jadi ....”

“Aku menyesal mendengarnya.”

Aku menyentuh benang tipis yang entah bagaimana masih mengelilingi jari manisku.

“Maksudnya bukan kami tidak bersama lagi. Hanya saja ....”

Aku tidak menyelesaikan kalimat itu karena aku ingin dia memintaku menyelesaikannya. Untuk memperlihatkan secercah perhatian, berhenti melihatku seperti orang asing karena kami bukan orang asing.

Kita hidup bersama.

Kita punya seorang anak.

Aku telah menciumi setiap sentimeter tubuhmu.

Aku menangis denganmu dan tertawa denganmu.

Bagaimana sesuatu yang begitu penuh kekuatan di satu dunia, tidak mengalir juga ke dunia ini?

Aku menatap mata Daniela, tetapi tidak ada cinta, pengenalan, ataupun sesuatu yang familier muncul di matanya.

Dia hanya tampak sedikit tidak nyaman.

Seakan berharap aku akan pergi.

“Apa kau ingin minum kopi?” tanyaku.

Dia tersenyum.

Kini, dia benar-benar tidak nyaman.

“Maksudku, setelah kau selesai, kapan pun itu.”

Jika dia berkata ya, Amanda akan membunuhku. Aku sudah terlambat menemuinya di hotel. Kami seharusnya kembali ke kotak sore ini.

Namun, Daniela tidak akan berkata ya.

Dia menggigit bibir seperti yang selalu dilakukannya saat gugup, tidak diragukan lagi berusaha mencari alasan di balik kata “tidak” yang menghancurkan ego, tetapi aku bisa melihatnya menarik kekosongan, bahwa dia memberanikan diri untuk mengayunkan palu itu ke bokongku

yang malang.

"Kau tahu?" ujarku. "Lupakan saja. Maafkan aku. Aku telah menempatkanmu dalam situasi yang sulit."

Sial.

Aku sekarat.

Saat kau ditolak oleh orang asing, itu satu hal.

Beda halnya ketika kau dicampakkan oleh ibu dari anakmu.

"Aku akan pergi sekarang."

Aku berjalan ke pintu.

Dia tidak berusaha menghentikanku.

AMPUL TERSISA: 16

Setiap Chicago yang kami datangi minggu lalu, pohon-pohonnya tampak semakin mirip kerangka, daun-daunnya berguguran dan menempel ke trotoar. Aku duduk di bangku seberang rumah bandarku, menggigil melawan dingin pagi yang getir dalam mantel yang kubeli dari toko loak seharga dua belas dolar dengan mata uang dari dunia lain. Baunya seperti lemari lelaki tua—kapur barus dan krim analgesik.

Di hotel, aku meninggalkan Amanda menulis di buku catatannya sendiri.

Aku berbohong, memberitahunya kalau aku akan berjalan-jalan untuk menenangkan pikiran dan membeli segelas kopi.

Aku melihat diriku sendiri melangkah keluar dari pintu depan dan menuruni undakan ke trotoar, menuju stasiun El. Di sana, aku akan menaiki Jalur Ungu ke kampus Lakemont di Evanstron. Aku mengenakan headphone yang menahan kebisingan, mungkin mendengarkan podcast—kuliah sains atau sebuah episode This American Life.

Hari ini tanggal 30 Oktober menurut halaman depan Tribune, kurang dari sebulan sejak malam aku ditodong dan direnggut dari duniaku.

Rasanya seperti telah bepergian dengan kotak selama bertahun-tahun.

Aku tidak tahu sebanyak apa Chicago yang kami kunjungi sejauh ini.

Semuanya mulai menyatu.

Dunia ini yang paling mendekati, tetapi tetap bukan milikku. Charlie masuk sekolah mandiri yang didanai pemerintah, dan Daniela bekerja di rumah sebagai desainer grafis.

Duduk di sini, aku menyadari kalau aku selalu menganggap kelahiran Charlie dan pilihanku untuk hidup bersama Daniela adalah gerbang peristiwa yang menyebabkan lintasan hidup kami berayun dari kesuksesan karier kami.

Namun, itu terlalu menyederhanakan.

Ya, Jason2 meninggalkan Daniela dan Charlie, lalu mengalami terobosan dalam hidupnya. Namun, ada jutaan Jason lain yang pergi dan tidak membangun kotak itu.

Dunia tempat aku meninggalkan Daniela dan karier kami masih begitu-begitu saja.

Atau, saat aku pergi dan kami berdua lumayan sukses, tetapi gagal menguasai dunia.

Dan kebalikannya, ada dunia tempat aku memutuskan tinggal dan kami memiliki Charlie, yang bercabang ke dalam garis waktu yang kurang sempurna.

Tempat hubungan kami memburuk.

Tempat aku memutuskan untuk meninggalkan pernikahan kami.

Atau, Daniela melakukannya.

Atau, kami berjuang dan menderita dalam keadaan tanpa cinta dan patah hati, menguatkan diri demi anak kami.

Jika aku menggambarkan puncak kesuksesan keluarga dari semua Jason Dessen, Jason2 merepresentasikan titik tertinggi dalam kehidupan profesional dan kreatif. Kami berada di kutub berlawanan dari pria yang

sama, dan kupikir bukan kebetulan bahwa Jason2 mengincar kehidupanku dari semua kemungkinan yang ada.

Meskipun dia mengalami kesuksesan profesional yang lengkap, pencapaian total sebagai pria berkeluarga adalah sesuatu yang asing baginya, seperti hidupnya yang asing bagiku.

Semua itu mengerucut pada satu fakta bahwa identitasku tidaklah biner.

Identitasku beraneka segi.

Dan, mungkin aku bisa melepaskan sengatan dan penyesalan atas jalan yang tidak diambil karena jalan yang tidak diambil bukan hanya menjadi lawan dari siapa diriku. Itu adalah sistem percabangan yang merepresentasikan semua perubahan hidupku di antara ekstrem aku dan Jason2.

Aku merogoh saku dan mengeluarkan telepon seluler prabayar seharga 50 dolar, uang yang bisa digunakan untukku dan Amanda makan sehari, atau membayar motel murah untuk semalam lagi.

Dengan sarung tangan tak berjari, aku merapikan lembaran robek kertas kuning dari bagian D buku telepon Chicago Metro dan menekan nomor yang dilingkari.

Ada sesuatu yang benar-benar mengesankan kesepian tentang tempat yang hampir seperti rumah ini.

Dari tempatku duduk, aku bisa melihat kamar di lantai dua, yang kutebak digunakan Daniela sebagai kantor. Kerainya terbuka dan dia duduk memunggungiku, menghadap monitor raksasa.

Aku melihatnya mengangkat telepon nirkabel dan menatap layar.

Tidak mengenali nomornya.

Tolong angkat.

Dia menaruh teleponnya.

Suaraku: “Anda tersambung dengan rumah keluarga Dessen. Kami tidak bisa mengangkat telepon Anda, tapi jika Anda—”

Aku menutup sebelum bunyi bip.

Menelepon lagi.

Kali ini, dia mengangkat dan menjawab sebelum deringan kedua, “Halo?”

Untuk beberapa saat, aku tidak bisa mengatakan apa pun.

Karena aku tidak bisa menemukan suaraku.

“Halo?”

“Hai.”

“Jason?”

“Ya.”

“Kau menelepon dari nomor mana?”

Aku sudah curiga dia langsung akan menanyakan ini.

Aku berkata, “Teleponku mati, jadi aku meminjam telepon seorang perempuan di kereta.”

“Semua baik-baik saja?”

“Bagaimana pagimu?” aku bertanya.

“Baik. Aku baru melihatmu, Konyol.”

“Aku tahu.”

Dia berputar di kursi depan mejanya dan berkata, “Jadi, kau cuma begitu ingin berbicara denganku sampai meminjam telepon orang asing.”

“Sebenarnya, ya.”

“Manis sekali.”

Aku hanya duduk di sana, menyerap suaranya.

“Daniela?”

“Ya.”

“Aku benar-benar merindukanmu.”

“Ada apa, Jason?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Kau kedengarannya aneh. Berbicaralah denganku.”

“Aku sedang berjalan menuju El, dan tiba-tiba itu menghantamku.”

"Apa?"

"Aku menganggap banyak momen denganmu terjadi begitu saja. Aku berjalan keluar pintu untuk bekerja, dan aku sudah memikirkan hariku, tentang kuliah yang harus kuberikan, apa pun, dan aku cuma … aku memiliki momen pencerahan saat berada di dalam kereta tentang betapa aku mencintaimu. Betapa kau sangat berarti bagiku. Karena kau tidak pernah tahu."

"Tidak pernah tahu apa?"

"Kapan itu semua akan diambil. Omong-omong, aku berusaha meneleponmu, tapi teleponku mati."

Untuk beberapa saat, hanya ada keheningan di sisi lain telepon.

"Daniela?"

"Aku di sini. Dan, aku merasakan hal yang sama tentangmu. Kau tahu itu, 'kan?"

Aku memejamkan mata melawan serbuan emosi.

Berpikir, aku bisa menyeberangi jalan sekarang juga, lalu masuk dan memberitahumu segalanya.

Aku begitu tersesat, Sayangku.

Daniela turun dari kursinya dan berjalan ke jendela. Dia mengenakan sweter panjang berwarna krem di atas celana yoga. Rambutnya digelung ke atas, dan dia memegang mug yang kuduga berisi teh dari toko lokal.

Dia mengelus perutnya yang menggembung, berisi janin.

Charlie akan menjadi kakak.

Aku tersenyum di antara air mata, bertanya-tanya apa yang dia pikirkan tentang itu.

Sesuatu yang dilewatkan oleh Charlie-ku.

"Jason, apa kau yakin semuanya baik-baik saja?"

"Positif."

"Baiklah, dengar, aku sedang berada dalam tenggat untuk klien, jadi …."

"Kau harus menutup telepon."

"Ya."

Aku tidak ingin dia mengakhiri pembicaraan. Aku ingin terus mendengar suaranya.

"Jason?"

"Ya?"

"Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Kau tidak tahu sebanyak apa."

"Sampai bertemu nanti malam."

Tidak, kau akan bertemu dengan versiku yang sama sekali tidak punya petunjuk betapa beruntung dirinya karena memilikimu.

Daniela menutup telepon.

Kembali ke mejanya.

Aku mengembalikan telepon ke kantongku, menggigil, benakku berlarian ke berbagai arah, menuju fantasi-fantasi gelap.

Aku melihat kereta api yang kukendarai ke kantor terguling.

Tubuhku tidak bisa dikenali.

Atau, tidak pernah ditemukan.

Aku melihat diriku sendiri melangkah ke kehidupan ini.

Ini bukan sepenuhnya duniaku, tapi mungkin ini cukup mirip.

Sore harinya, aku masih duduk di bangku di Eleanor Street di seberang rumah bandar yang bukan milikku, memperhatikan para tetangga pulang dari kantor atau sekolah.

Sungguh sebuah anugerah memiliki orang-orang yang menunggumu pulang setiap hari.

Dicintai.

Diharapkan.

Kupikir aku sudah mensyukuri setiap momen, tetapi duduk di sini dalam

dingin, aku tahu aku menyia-nyiakannya. Dan, bagaimana tidak? Hingga semuanya runtuh, kita sama sekali tidak tahu apa yang kita miliki, betapa tidak pasti dan sempurnanya semua itu.

Langit menggelap.

Di sepanjang blok, rumah-rumah mulai menyalakan lampunya.

Jason pulang.

Keadaanku parah.

Aku belum makan seharian.

Air belum menyentuh bibirku sejak pagi.

Amanda pasti kehilangan akal mencari tahu di mana diriku, tetapi aku tidak bisa menyeret diriku pergi. Hidupku, atau setidaknya versi terdekat hidupku yang terasa menghancurkan hati, sedang berlangsung di seberang jalan.

Sudah lewat tengah malam saat aku membuka kunci pintu ke kamar hotel kami.

Lampu menyala, suara televisi menggelegar.

Amanda turun dari tempat tidur, mengenakan kaus dan celana piama.

Aku menutup pintu di belakangku perlahan-lahan.

Aku berkata, “Maafkan aku.”

“Kau keparat.”

“Aku mengalami hari yang buruk.”

“Kau mengalami hari yang buruk.”

“Amanda—”

Dia menerjangku, mendorong dengan kedua tangan sekuat mungkin hingga aku menabrak pintu.

Dia berkata, “Kupikir kau meninggalkanku. Kemudian, kupikir sesuatu terjadi kepadamu. Aku tidak punya cara untuk menghubungimu. Aku mulai menelepon beberapa rumah sakit, memberi mereka deskripsi fisikmu.”

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu begitu saja."

"Bagaimana aku bisa tahu itu? Kau menakutiku!"

"Maafkan aku, Amanda."

"Ke mana saja kau?"

Dia mendesakku ke pintu.

"Aku cuma duduk di bangku di seberang rumahku seharian."

"Seharian? Kenapa?"

"Aku tidak tahu."

"Itu bukan rumahmu, Jason. Itu bukan keluargamu."

"Aku tahu itu."

"Benarkah?"

"Aku juga mengikuti Daniela dan Jason berkencan."

"Apa maksudmu kau mengikuti mereka?"

"Aku berdiri di luar restoran tempat mereka makan."

Rasa malu menghantamku saat mengatakan itu.

Aku mendesak Amanda dan berjalan ke tengah kamar, duduk di ujung tempat tidurku.

Dia datang dan berdiri di hadapanku.

Aku berkata, "Setelah itu mereka menonton film. Aku mengikuti mereka masuk. Duduk di belakang mereka di teater."

"Oh, Jason."

"Aku melakukan hal lain yang bodoh."

"Apa?"

"Aku memakai uang kita untuk membeli telepon."

"Kenapa kau membutuhkan telepon?"

"Agar aku bisa menelepon Daniela dan berpura-pura menjadi Jason-nya."

Aku menyiapkan diri menghadapi kemarahan Amanda, tetapi dia malah melangkah maju, mengelus leherku dan mencium puncak kepalaku.

"Berdiri," katanya.

“Kenapa?”

“Lakukan saja.”

Aku bangkit.

Dia membuka ritsleting jaketku dan membantu mengeluarkan tanganku. Kemudian, dia mendorongku ke tempat tidur dan berlutut.

Membuka ikatan sepatu botku.

Membebaskan kakiku dari sepatu itu dan melemparnya ke pojok.

Aku berkata, “Untuk kali pertama, kupikir aku mengerti bagaimana Jason yang kau kenal mungkin melakukan apa yang dilakukannya kepadaku. Aku memiliki pemikiran-pemikiran sinting.”

“Pikiran kita tidak dibangun untuk mengatasi ini. Melihat semua versi berbeda istrimu—aku bahkan tidak bisa membayangkannya.”

“Dia pasti sudah mengikutiku berminggu-minggu. Ke kantor. Pada malam-malam kencan dengan Daniela. Mungkin dia duduk di bangku yang sama dan memperhatikan kami bergerak di rumah kami pada malam hari, membayangkan aku keluar dari sana. Kau tahu apa yang hampir kulakukan malam ini?”

“Apa?” Dia tampak takut mendengarnya.

“Kupikir mereka mungkin menyembunyikan kunci serep di tempat yang sama dengan kami menyimpannya. Aku meninggalkan bioskop lebih awal. Aku ingin mencari kunci dan masuk ke rumah itu. Aku ingin bersembunyi di lemari dan memperhatikan hidup mereka. Mengamati mereka tidur. Itu gila, aku tahu. Dan, aku tahu Jason-mu mungkin pernah beberapa kali masuk ke rumahku sebelum akhirnya mendapatkan keberanian untuk mencuri hidupku.”

“Tapi, kau tidak melakukannya.”

“Tidak.”

“Karena kau adalah orang baik.”

“Aku tidak merasa baik saat ini.”

Aku berbaring ke kasur dan menatap langit-langit kamar hotel yang dalam semua permutasi yang tidak bertalian, telah menjadi rumah selain kotak.

Amanda berbaring di tempat tidur di sebelahku.

"Ini tidak berhasil, Jason."

"Apa maksudmu?"

"Kita hanya berputar-putar."

"Aku tidak setuju. Lihat di mana kita memulai. Ingat dunia pertama yang kita datangi, yang bangunan-bangunannya runtuh di sekeliling kita?"

"Aku sudah tidak tahu berapa banyak Chicago yang kita datangi."

"Kita semakin dekat ke rumahku—"

"Kita tidak semakin dekat, Jason. Dunia yang kau cari adalah sebutir pasir di pantai yang tak bertepi."

"Itu tidak benar."

"Kau telah melihat istrimu dibunuh. Mati karena penyakit mengerikan. Kau telah melihatnya tidak mengenalimu. Menikahi pria lain. Menikahi banyak versi dirimu. Berapa banyak lagi yang bisa kau tahan sebelum kau menderita kejatuhan psikotik? Itu tidak jauh dari keadaan mentalmu saat ini."

"Masalahnya bukan apa yang bisa kuhadapi atau tidak. Ini soal menemukan Daniela-ku."

"Benarkah? Itukah yang kau lakukan duduk di bangku sepanjang hari? Mencari istrimu? Tatap aku. Kita punya enam belas ampul tersisa. Kita kehabisan kesempatan."

Kepalaku berdenyut-denyut.

Berputar.

"Jason." Aku merasakan tangannya di wajahku sekarang. "Kau tahu definisi kegilaan?"

"Apa?"

“Melakukan hal yang sama berulang-ulang dan berharap mendapatkan hasil yang berbeda.”

“Kali berikutnya—”

“Apa? Kali berikutnya kita akan menemukan rumahmu? Bagaimana? Kau akan memenuhi buku catatan lagi malam ini? Apa akan ada bedanya?” Dia menaruh tangannya di dadaku. “Jantungmu kelelahan. Kau harus tenang.”

Amanda berguling dan mematikan lampu di meja antara tempat tidur.

Berbaring di sebelahku, tetapi tidak ada gairah panas dalam sentuhannya.

Kepalaku terasa lebih baik dengan lampu dipadamkan.

Satu-satunya penerangan ke kamar ini adalah cahaya neon biru dari papan nama di luar jendela, dan malam sudah cukup larut hingga mobil yang lewat di jalanan di bawah semakin sedikit dengan jeda semakin panjang.

Kantuk mulai menguasai. Untungnya.

Aku memejamkan mata, memikirkan lima buku catatan yang menumpuk di meja sebelah tempat tidurku. Hampir setiap halamannya dipenuhi dengan tulisan tanganku yang semakin lama semakin mengganas. Aku terus berpikir apakah aku menulis dengan benar, apakah aku sudah cukup spesifik, bahwa aku menangkap gambaran duniaku dengan cukup hingga akhirnya aku bisa pulang.

Namun, itu tidak terjadi.

Amanda tidak salah.

Aku mencari sebutir pasir dalam pantai tak bertepi.[]

DUA BELAS

KEESOKAN PAGINYA, AMANDA tidak lagi ada di sebelahku. Aku berbaring menyamping, memperhatikan sinar matahari menembus kerai, mendengarkan suara lalu lintas berdengung lewat dinding-dinding. Jam ada di nakas di belakangku. Aku tidak bisa mengetahui waktu, tetapi rasanya sudah siang. Kami tertidur lama.

Aku duduk, melempar selimut, memandang tempat tidur Amanda.

Kosong.

"Amanda?"

Aku berlari ke kamar mandi untuk mencari tahu apakah dia di sana, tetapi yang kulihat di atas laci membuatku terpaku.

Uang tunai.

Beberapa koin.

Delapan ampul.

Dan, selembar kertas yang disobek dari buku catatan, dengan tulisan tangan Amanda.

> Jason. Setelah kejadian semalam, jelas bagiku bahwa kau telah memutuskan untuk pergi ke jalan yang tidak bisa kuikuti. Aku bergumul dengan ini semalaman. Sebagai temanmu, sebagai seorang terapis, aku ingin menolongmu. Aku ingin memperbaikimu. Namun, aku tidak bisa. Dan, aku tidak bisa terus-menerus memperhatikanmu jatuh. Terutama jika aku adalah bagian dari alasan yang membuatmu jatuh. Sampai sejauh mana alam bawah sadar kita membawa hubungan kita ke dunia-dunia ini?

Bukannya aku tidak mau kau kembali kepada istrimu. Aku hanya menginginkan itu. Namun, kita sudah bersama selama berminggu-minggu. Sulit untuk tidak terikat, terutama dalam keadaan seperti ini, saat kaulah satu-satunya yang kumiliki.

Aku membaca buku catatanmu kemarin, saat aku bertanya-tanya apakah kau meninggalkanku, dan sayang sekali, kau kehilangan intinya. Kau menuliskan semua tentang Chicago-mu, tapi bukan ini yang kau rasakan.

Aku meninggalkan ransel, separuh ampul, dan separuh uang ($161 dan kembalian) untukmu. Aku tidak tahu di mana aku akan berakhir. Aku penuh rasa ingin tahu dan ketakutan, tapi juga bersemangat. Ada bagian diriku yang benar-benar ingin tinggal, tapi kau harus memilih pintumu sendiri. Begitu pun denganku.

Jason, kuharap kau berbahagia. Berhati-hatilah.

Amanda

AMPUL TERSISA: 7

Sendirian, kengerian lorong ini membenamkanku.

Aku tidak pernah merasa begitu sendirian.

Tidak ada Daniela di dunia ini.

Chicago terasa salah tanpanya.

Aku membenci semua hal tentangnya.

Warna langit terasa pudar.

Gedung-gedung yang familier mengejekku.

Bahkan, udaranya terasa seperti dusta.

Karena ini bukanlah kotaku.

Itu kota kami.

AMPUL TERSISA: 6

Aku merasa gagal.

Sepanjang malam, aku menyusuri jalan sendirian.

Linglung.

Ketakutan.

Membiarkan sistem tubuhku membersihkan efek obat.

Aku makan di restoran yang buka sepanjang malam dan naik kereta ke South Side pada petang hari.

Dalam perjalananku ke pembangkit listrik yang terbengkalai, tiga remaja melihatku.

Mereka di seberang jalan, tetapi pada jam ini, jalanan kosong.

Mereka memanggilku.

Mengejek dan menghina.

Aku mengabaikan mereka.

Berjalan lebih cepat.

Namun, aku tahu aku dalam masalah saat mereka mulai menyeberang jalan, secara sengaja bergerak ke arahku.

Untuk beberapa saat, aku berpikir untuk berlari, tetapi mereka masih muda dan pasti lebih cepat. Lagi pula, saat mulutku mengering dan respons melawan atau berlari akan membanjiri sistemku dengan adrenalin, aku sadar bahwa aku akan membutuhkan kekuatanku.

Di pinggiran lingkungan perumahan, barisan rumah-rumah berakhir dan rel kereta dimulai, mereka mulai mengejarku.

Tidak ada seorang pun di luar saat ini.

Tidak ada penolong terlihat.

Mereka bahkan lebih muda daripada yang kukira, dan bau malt dari alkohol menguap dari mereka seperti kolonye yang jahat. Energi kasar yang terlihat di mata mereka menunjukkan kalau mereka sudah di luar semalaman, mungkin mencari kesempatan seperti ini.

Pukulan itu langsung datang bertubi-tubi.

Mereka bahkan tidak mau repot-repot beromong kosong.

Aku terlalu lelah dan terlalu hancur untuk melawan.

Sebelum menyadari apa yang terjadi, aku jatuh di aspal, ditendangi di perut, punggung, wajah.

Aku pingsan untuk beberapa saat, dan saat aku kembali terbangun, aku bisa merasakan tangan-tangan mereka menyusuri tubuhku, mencari—kuasumsikan—dompet yang tidak ada di sana.

Akhirnya mereka merenggut ranselku, dan saat aku bersimbah darah di aspal, mereka pergi seraya tertawa dan berlari di jalan.

Aku berbaring di sana selama beberapa lama, mendengarkan suara lalu lintas perlahan semakin keras.

Hari semakin terang.

Orang-orang berjalan melewatiku di trotoar tanpa berhenti.

Setiap embus napasku mengirim rasa sakit di tulang rusukku yang memar, dan mata kiriku bengkak hingga menutup.

Setelah beberapa saat, aku berhasil duduk.

Sial.

Ampulnya.

Menggunakan bantuan pagar kawat, aku berdiri.

Tolonglah.

Aku meraba-raba bagian dalam kemejaku, tanganku menyentuh lakban yang ditempel ke pinggangku.

Rasanya sakit mengupas lakban itu dari kulitku, tetapi sekujur tubuhku memang terasa sakit.

Ampul-ampul itu masih di sana.

Tiga remuk.

Tiga lainnya utuh.

Aku terhuyung-huyung kembali ke kotak dan mengunci diri di dalam.

Uangku hilang.

Buku-buku catatanku hilang.

Suntikan dan jarumnya.

Aku tidak memiliki apa pun kecuali tubuh yang babak belur dan tiga kesempatan lagi untuk membuat segalanya benar.

AMPUL TERSISA:2

Aku menghabiskan separuh hari mengemis di perempatan jalan South Side agar mendapatkan cukup uang untuk naik kereta ke kota.

Aku menghabiskan sisa hari itu empat blok dari rumah bandarku, duduk di trotoar di balik plang kardus bertuliskan:

TUNAWISMA. PUTUS ASA. APA PUN AKAN MEMBANTU.

Kondisi wajahku yang babak belur pastilah membuat orang-orang bersimpati karena aku mengumpulkan 28,15 dolar saat matahari terbenam.

Aku kelaparan, kehausan, dan kesakitan.

Aku memilih rumah makan yang tampak cukup buruk untuk menerimaku, dan saat membayar makananku, kelelahan mendera.

Aku tidak punya tempat untuk dituju.

Tidak ada uang untuk kamar motel.

Di luar, malam berubah dingin dan hujan.

Aku berjalan ke rumahku dan berbelok di blok menuju gang, memikirkan sebuah tempat aku bisa tidur tak terganggu, tak terdeteksi.

Ada ruang di antara garasiku dan garasi tetangga yang tersembunyi di balik kaleng tempat sampah dan tempat daur ulang. Aku merangkak di antaranya, membawa kardus yang sudah diratakan dan menyandarkannya ke dinding garasiku.

Di bawahnya, aku mendengarkan suara hujan menerpa kardus di atas

kepalaku, berharap tenda daruratku bisa bertahan sampai malam berakhir.

Dari sudut pandangku, aku bisa melihat pagar tinggi yang mengelilingi halaman belakangku, lewat sebuah jendela, ke lantai dua rumahku.

Itu kamar utama.

Jason melintas.

Itu bukan Jason2. Aku tahu itu karena ini bukan duniaku. Toko-toko dan restoran di ujung blok rumahku salah. Keluarga Dessen ini memiliki mobil yang berbeda. Dan, aku tidak pernah segemuk itu seumur hidupku.

Daniela muncul sebentar di jendela, mengangkat tangan dan menutup kerai.

Selamat malam, Cintaku.

Hujan semakin deras.

Kardus basah kuyup.

Aku mulai menggigil.

Pada hari kedelapanku di jalanan Logan Square, Jason Dessen sendiri yang menjatuhkan uang lima dolar ke kotakku.

Tidak ada bahaya.

Aku tidak bisa dikenali.

Terbakar matahari dan berjanggut, menguarkan bau kemiskinan yang menyengsarakan.

Orang-orang di lingkunganku murah hati. Setiap hari, aku mendapatkan cukup uang untuk menyantap makanan murah setiap malam dan mengantongi beberapa dolar.

Setiap malam, aku tidur di gang antara 44 Eleanor Street.

Ini mulai menjadi semacam permainan. Ketika lampu-lampu di kamar tidur utama dipadamkan, aku memejamkan mata dan membayangkan aku adalah dia.

Dengan Daniela.

Beberapa hari lainnya, aku merasakan kewarasanku tergelincir.

Amanda pernah berkata kalau dunianya mulai terasa seperti hantu, dan kurasa aku mengerti apa maksudnya. Kita mengasosiasikan realitas dengan sesuatu yang nyata—segala hal yang bisa kita alami dengan pancaindra. Dan, walaupun aku terus-menerus mengatakan kepada diriku sendiri bahwa ada kotak di South Side Chicago yang bisa membawaku ke dunia tempatku memiliki semua hal yang kuinginkan dan kubutuhkan, aku tidak lagi memercayai kalau tempat itu ada. Realitasku—hari demi hari—adalah dunia ini. Tempat aku tidak memiliki apa pun. Aku gelandangan, makhluk kotor yang keberadaannya hanya menimbulkan simpati, belas kasihan, dan membuat jijik.

Di dekatku, gelandangan lain berdiri di tengah-tengah trotoar, berbicara sendiri dengan suara keras.

Aku berpikir, apakah aku begitu berbeda? Bukankah kami berdua tersesat di dunia yang di luar akal maupun kendali kami, tidak lagi sejalan dengan identitas kami?

Momen-momen paling menakutkan adalah pemikiran yang datang semakin sering. Momen ketika gagasan bahwa keberadaan kotak ajaib, bahkan bagiku, terdengar seperti omong kosong orang gila.

Suatu malam, aku melewati toko minuman dan menyadari aku punya cukup uang untuk membeli sebotol sesuatu.

Aku menenggak satu pint J&B.

Menemukan diriku berdiri di kamar tidur utama 44 Eleanor Street, menatap Jason dan Daniela, tertidur di ranjang mereka di bawah selimut kusut.

Jam di meja tempat tidur menunjukkan pukul 3.38 dini hari, dan walaupun rumah itu benar-benar sunyi, aku begitu mabuk hingga bisa merasakan denyut nadiku berdetak di gendang telingaku.

Aku tidak bisa memikirkan bagaimana aku bisa sampai di sini.

Yang dapat kupikirkan adalah aku memiliki ini.

Pada suatu saat.

Mimpi indah akan sebuah kehidupan.

Dan, saat ini, dengan kamar berputar dan air mata mengalir di wajahku, aku tidak tahu apakah hidupku sungguhan atau hanya khayalan.

Aku melangkah ke sisi ranjang Jason, mataku mulai menyesuaikan diri dengan kegelapan.

Dia tertidur dengan damai.

Aku begitu menginginkan semua miliknya hingga aku bisa merasakannya.

Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan hidupnya. Memakai sepatunya.

Aku membayangkan akan membunuhnya. Mencekiknya atau menembakkan peluru ke kepalanya.

Aku melihat diriku sendiri berusaha menjadi dirinya.

Berusaha menerima Daniela versi ini sebagai istriku. Charlie versi ini sebagai anakku.

Apakah rumah ini akan terasa sebagai milikku?

Apa aku bisa tertidur pada malam hari?

Bisakah aku menatap mata Daniela dan tidak memikirkan rasa takut di wajah suami aslinya dua detik sebelum aku mengambil hidupnya?

Tidak.

Tidak.

Kejernihan menghantamku—menyakitkan, memalukan, tetapi datang pada saat yang tepat ketika dibutuhkan.

Rasa bersalah dan semua perbedaan kecil akan mengubah hidupku di sini menjadi neraka. Menuju pengingat akan apa yang akan kulakukan, tetapi apa yang masih belum kulakukan.

Ini tidak akan pernah terasa sebagai duniaku.

Aku tidak mampu melakukan ini.

Aku tidak menginginkan ini.

Aku bukan orang ini.

Aku tidak seharusnya berada di sini.

Saat tersandung-sandung keluar dari kamar tidur menuju lorong, aku menyadari bahwa memikirkan hal ini artinya menyerah menemukan Daniela-ku.

Mengatakan bahwa aku melepaskannya.

Bahwa dia tidak terjangkau.

Dan, barangkali itu benar. Mungkin aku tidak pernah berdoa untuk menemukan jalanku kembali kepadanya dan Charlie serta duniaku yang sempurna. Menuju sebutir pasir dalam pantai tak bertepi.

Namun, aku masih memiliki dua ampul tersisa, dan aku tidak akan berhenti berjuang sampai semuanya habis.

Aku pergi ke toko loak dan membeli pakaian baru—celana jins, kemeja flanel, jaket hitam model kelasi.

Kemudian, aku juga membeli peralatan mandi di toko obat, buku catatan, satu pak pena, dan lampu senter.

Aku menyewa kamar motel, membuang pakaian lamaku, dan melakukan mandi terlama dalam hidupku.

Air yang mengalir dari tubuhku berwarna abu-abu.

Berdiri di depan cermin, aku hampir tampak seperti diriku lagi walaupun tulang pipiku menonjol karena kekurangan gizi.

Aku tertidur sepanjang sore, kemudian menumpang kereta ke South Side.

Pembangkit listrik sunyi, sinar matahari menyorot miring lewat jendela ruang generator.

Aku duduk di ambang pintu kotak dan membuka buku catatan.

Sejak bangun tidur, aku terus memikirkan apa yang dikatakan Amanda dalam surat perpisahannya, bagaimana aku belum benar-benar menuliskan perasaanku.

Ini dia ....

Usiaku dua puluh tujuh tahun. Aku bekerja sepanjang pagi di lab, dan semua hal berlangsung begitu baik hingga aku hampir melupakan pesta-pesta. Akhir-akhir ini, aku selalu melakukan itu—mengabaikan teman-teman dan acara sosial demi mencuri tambahan waktu di ruang steril.

Aku melihatmu untuk kali pertama di ujung sebuah halaman belakang kecil saat aku berdiri di dek, menyesap Corona-dan-lemon, pikiranku masih berada di lab. Kupikir caramu berdiri yang menarik perhatianku—dikawal seorang pria tinggi kurus bercelana jins hitam ketat yang kukenal dari lingkaran pertemanan ini. Dia seniman atau semacamnya. Aku bahkan tidak tahu namanya, hanya saja beberapa waktu lalu temanku Kyle pernah berkata, Oh, lelaki itu tidur dengan semua orang.

Aku tidak bisa menjelaskannya, bahkan sampai hari ini, tetapi saat aku memperhatikannya bercakap-cakap dengan perempuan berambut dan bermata gelap bergaun biru kobalt—kau—sekilas kecemburuan menguasaiku. Entah kenapa, aku sendiri merasa ini gila, aku hanya ingin memukulnya. Sesuatu dalam bahasa tubuhmu memperlihatkan ketidaknyamanan. Kau tidak tersenyum, lengan bersedekap, dan aku sadar bahwa kau terjebak dalam pembicaraan yang buruk, dan entah karena alasan apa, aku peduli. Kau memegang gelas anggur kosong, coreng-moreng merah. Sebagian diriku memaksa, Berbicaralah dengannya, selamatkan dia. Separuhnya lagi berteriak, Kau tidak tahu apa-apa soal perempuan ini, bahkan namanya. Kau bukan pria itu.

Aku menemukan diriku sendiri bergerak menghampirimu melintasi

rumput, membawa segelas anggur baru, dan saat matamu beralih ke mataku, rasanya sepotong mesin bagaikan baru menyala di dadaku. Seakan dunia bertabrakan. Saat aku mendekat, kau mengambil gelas dari tanganku seolah sebelumnya mengutusku untuk mengambilnya dan tersenyum akrab, seakan kita sudah saling mengenal selamanya. Kau berusaha mengenalkanku kepada Dillon, tetapi seniman bercelana jins ketat yang tak berhasil bercinta denganmu itu berpamitan.

Kemudian, hanya kita berdua yang berdiri di keremangan bayangan pagar tanaman, dan jantungku seakan mau meledak. Aku berkata, “Maaf menyela, tapi tampaknya kau mungkin butuh diselamatkan,” dan kau menjawab, “Insting yang bagus. Dia tampan, tapi kelakuannya tidak bisa ditoleransi.” Aku memperkenalkan diri. Kau memberitahukan namamu. Daniela. Daniela.

Aku hanya mengingat potongan-potongan percakapan pada pertemuan pertama kita. Kebanyakan adalah saat kau tertawa ketika aku memberitahumu bahwa aku ahli fisika atom, tetapi bukan mengejek. Seakan-akan pengungkapan itu benar-benar membuatmu senang. Aku ingat bagaimana anggur menodai bibirmu. Aku selalu tahu, dalam level intelektual murni, keterpisahan dan isolasi kita adalah sebuah ilusi. Kita semua terbuat dari hal yang sama—potongan materi yang meledak, terbentuk dari api bintang-bintang mati. Aku hanya tidak pernah merasakan pengetahuan itu di tulang-tulangku hingga saat itu, di sana, denganmu. Dan, semua itu karenamu.

Ya, mungkin aku hanya ingin berkencan denganmu, tetapi aku juga ingin tahu apakah perasaan keterkaitan ini mungkin sebuah bukti untuk sesuatu yang lebih dalam. Pemikiran ini dengan bijak kusimpan untuk diriku sendiri. Aku mengingat dengungan menyenangkan dari bir dan kehangatan matahari, kemudian, saat matahari mulai terbenam, menyadari betapa aku ingin meninggalkan pesta ini bersamamu, tetapi

tidak punya keberanian untuk bertanya. Kemudian, kau berkata, “Aku punya teman yang galerinya dibuka malam ini. Mau ikut?”

Dan kupikir: Aku akan pergi ke mana pun bersamamu.

AMPUL TERSISA: 1

Aku berjalan sepanjang lorong tanpa akhir, cahaya dari lampu senterku memantul di dinding.

Setelah beberapa saat, aku berhenti di hadapan pintu yang sama dengan semua pintu lain.

Satu dalam triliun, triliun, triliunan.

Jantungku berdebar, telapak tanganku berkeringat.

Tidak ada hal lain yang kuinginkan.

Hanya Daniela-ku.

Aku menginginkannya dengan cara yang tidak bisa kujelaskan.

Bahwa aku tidak akan pernah bisa menjelaskannya karena misteri adalah hal yang sempurna.

Aku menginginkan perempuan yang kulihat di pesta halaman belakang bertahun-tahun lalu.

Perempuan yang kupilih untuk menjadi pendamping hidupku walaupun itu artinya menyerahkan hal lain yang kucintai.

Aku menginginkannya.

Tidak lebih.

Aku menarik napas.

Mengembuskannya.

Dan, aku membuka pintu.[]

TIGA BELAS

SALJU DARI BADAI sebelumnya telah menyelimuti semen dan melapisi generator di bawah jendela-jendela atas yang tidak berkaca.

Bahkan, sekarang pun, salju tiba-tiba bertiup dari danau, berjatuhan seperti konfeti.

Aku menjauh dari kotak, berusaha mengendalikan harapanku.

Ini bisa saja pembangkit listrik terbengkalai di Chicago Selatan di dunia mana pun.

Saat aku bergerak perlahan melewati barisan generator, sesuatu yang berkilau di lantai tertangkap mata.

Aku mendekat.

Lima belas sentimeter dari dasar generator, menempel di retakan semen: sebuah ampul kosong dengan leher terbuka. Dari semua pembangkit listrik terbengkalai yang kulewati selama bulan kemarin, aku tidak pernah melihat ini.

Barangkali yang disuntikkan Jason2 kepada dirinya sendiri beberapa detik sebelum aku kehilangan kesadaran, pada malam dia mencuri hidupku.

Aku berjalan menuju kota hantu industrialis.

Kelaparan, kehausan, kelelahan.

Cakrawala membayang ke utara, dan walaupun terpancung oleh awan-awan rendah, tidak diragukan lagi itu tempat yang kuketahui.

Aku naik Jalur Merah ke utara di Jalan Delapan Puluh Tujuh saat senja turun.

Tidak ada sabuk pengaman maupun hologram dalam El ini.

Hanya perjalanan lambat bergoyang-goyang melewati Chicago Selatan.

Kemudian, daerah pinggiran kota.

Aku berganti kereta.

Jalur biru membawaku ke lingkungan perumahan kelas menengah yang sudah direnovasi di utara.

Sebulan lalu, aku berada di Chicago yang tampak mirip, tetapi ada sesuatu yang berbeda tentang yang ini. Bukan hanya ampul kosong itu. Ada sesuatu yang lebih dalam, yang tidak bisa kujelaskan, selain mengatakan bahwa ini terasa seperti tempatku seharusnya berada. Tempat ini terasa milikku.

Saat kami melaju melewati kemacetan lalu lintas padat di jalur cepat, salju menebal.

Aku ingin tahu—

Apakah Daniela, Daniela-ku, hidup dan sehat di bawah awan-awan yang diberati salju?

Apakah Charlie bernapas di udara dunia ini?

Aku keluar kereta ke peron El di Logan Square dan mengubur tanganku dalam-dalam ke kantong mantelku. Salju menempel di jalan-jalan familier lingkungan rumahku. Ke trotoar-trotoar. Lampu depan memancar dari lalu lintas sibuk dan membelah hujan salju yang tebal.

Di sepanjang blok-ku, rumah-rumah berkilau dan cantik dalam badai.

Salju rapuh setinggi satu sentimeter telah menumpuk di undakan berandaku, sepasang jejak kaki mengarah ke pintu.

Lewat jendela depan rumah bandar, aku melihat cahaya di dalam, dan dari tempatku berdiri di trotoar, ini tampak persis seperti rumah.

Aku terus berharap akan menemukan beberapa detail kecil yang tidak

sama—warna pintu depan yang salah, nomor jalan yang salah, sepotong perabot di beranda yang tidak kukenali.

Namun, pintunya benar.

Nomor jalannya benar.

Bahkan, ada lampu hias berbentuk tesseract tergantung di atas meja makan di kamar depan, dan aku cukup dekat untuk melihat foto di atas perapian—Daniela, Charlie, dan aku di Inspiration Point di Taman Nasional Yellowstone.

Lewat pintu terbuka yang mengarah ke ruang makan menuju dapur, aku melihat Jason berdiri di dekat meja dapur, memegang sebotol anggur, menuangkan isinya ke gelas seseorang.

Kegembiraan menabrakku, tetapi tidak berlangsung lama.

Dari sudut pandangku, yang bisa kulihat adalah tangan yang indah memegang tangkai gelas, dan yang dilakukan pria ini kepadaku menghantamku lagi.

Semua yang dia ambil.

Segala yang dia curi.

Aku tidak bisa mendengar apa pun di luar di tengah salju, tetapi aku melihatnya tertawa dan menyesap anggur.

Apa yang sedang mereka bicarakan?

Kapan kali terakhir mereka bercinta?

Apakah Daniela lebih bahagia sekarang dibandingkan sebulan lalu, denganku?

Apakah aku bisa tahan mengetahui jawaban pertanyaan itu?

Suara yang waras di kepalaku dengan bijak menyarankan agar aku pergi sesegera mungkin dari rumah ini.

Aku tidak siap melakukan ini. Aku tidak punya rencana.

Hanya kemarahan dan kecemburuan.

Dan, aku tidak boleh langsung mengadangnya. Aku masih membutuhkan

konfirmasi lebih kalau ini memang duniaku.

Sedikit lebih jauh, aku melihat bumper belakang mobil Suburban kami. Aku melewatinya dan menggosok salju yang menempel ke plat Illinois-nya.

Nomor platnya milikku.

Warnanya benar.

Aku membersihkan jendela belakang.

Stiker singa Lakemont ungu tampak sempurna, persis sampai ke bagian atasnya yang tersobek. Aku segera menyesali menempel stiker di kaca pada saat aku melakukannya. Berusaha menyobeknya, tetapi aku hanya berhasil merobek bagian atas wajah singa, jadi yang tersisa adalah mulut yang menganga.

Namun, itu tiga tahun lalu.

Aku membutuhkan sesuatu yang lebih baru, yang lebih meyakinkan.

Beberapa minggu sebelum aku diculik, aku tidak sengaja menabrakkan mobil Suburban-ku ke meteran parkir dekat kampus. Tabrakan itu tidak menyebabkan kerusakan berarti selain retak di bagian kanan lampu belakang dan membuat bumpernya berlekuk.

Aku menyapu salju dari plastik merah lampu ekor lalu bumpernya.

Aku menyentuh retakannya.

Aku menyentuh lekuknya.

Tidak ada mobil Suburban di Chicago yang tak terhitung banyaknya, yang telah kukunjungi, memiliki tanda ini.

Bangkit, aku melirik ke seberang jalan, ke bangku tempat aku menghabiskan seharian memperhatikan versi lain hidupku terbuka lipatannya. Saat ini, bangku itu kosong, salju menumpuk perlahan-lahan di tempat duduknya.

Sial.

Beberapa meter di balik bangku, satu sosok mengamatiku di tengah kegelapan bersalju.

Aku mulai berjalan cepat di trotoar, berpikir kalau aku tampak sedang mencuri plat nomor mobil Suburban itu.

Aku harus lebih berhati-hati.

Papan nama neon biru di jendela depan Village Tap mengedip-ngedip menembus badai, seperti sinyal dari sebuah mercusuar, memberitahuku kalau aku sudah dekat dengan rumah.

Tidak ada Hotel Royale di dunia ini, jadi aku menyewa Days Inn yang menyedihkan di seberang bar lokalku.

Aku hanya mampu menyewa kamar dua malam, dan itu membuat uangku tersisa 120 dolar ditambah sejumlah koin.

Pusat bisnis penginapan ini adalah ruangan kecil di ujung lorong lantai pertama, dengan komputer desktop yang hampir usang, mesin faks, dan printer.

Secara daring, aku mengonfirmasi tiga potong informasi.

Jason Dessen adalah dosen di Departemen Fisika Lakemont.

Ryan Holder baru memenangi anugerah Pavia untuk kontribusi penelitiannya di bidang neuroscience.

Daniela Vargas-Dessen bukan seniman Chicago terkenal, dan dia tidak menjalankan bisnis desain grafis. Laman web-nya yang amatiran dan menawan memperlihatkan beberapa karya terbaiknya dan mengiklankan jasanya sebagai instruktur seni.

Saat menaiki tangga ke kamarku di lantai ketiga, akhirnya aku mulai mengizinkan diriku memercayainya.

Ini adalah duniaku.

Aku duduk di samping jendela kamar hotelku, menatap papan nama neon Village Tap yang berkedip-kedip.

Aku bukanlah orang yang kasar.

Aku tidak pernah memukul orang.

Bahkan, tidak pernah berusaha mencobanya.

Namun, jika aku ingin keluargaku kembali, tidak ada cara lagi.

Aku harus melakukan hal-hal buruk.

Harus melakukan tindakan Jason2 kepadaku, hanya tanpa pilihan sadar untuk melindunginya dengan hanya mengembalikannya ke dalam kotak. Meskipun masih memiliki satu ampul tersisa, aku tidak akan mengulang kesalahannya.

Seharusnya dia membunuhku selagi punya kesempatan.

Aku merasakan fisikawan dalam otakku merayap masuk, berusaha mengambil alih kendali.

Lagi pula, aku seorang ilmuwan. Pemikir yang berpatokan pada proses.

Jadi, aku memikirkan ini sebagai sebuah eksperimen laboratorium.

Ada hasil yang ingin kudapatkan.

Apa saja langkah yang harus kulakukan hingga sampai pada hasil itu?

Pertama-tama, definisikan hasil yang diinginkan.

Bunuh Jason Dessen yang tinggal di rumahku dan taruh dia di tempat tidak ada seorang pun akan pernah menemukannya lagi.

Alat apa yang kubutuhkan untuk mendapatkan itu?

Sebuah mobil.

Sebuah pistol.

Beberapa metode untuk melemahkannya.

Sebuah sekop.

Sebuah tempat aman untuk membuang tubuhnya.

Aku membenci pikiran-pikiran ini.

Ya, dia mengambil istriku, anakku, kehidupanku, tetapi gagasan persiapan dan kekerasan sungguh jelek.

Ada hutan cagar alam sejauh satu jam ke selatan Chicago. Kankakee River State Park. Aku pernah ke sana beberapa kali dengan Charlie dan Daniela,

biasanya pada musim gugur saat dedaunan berubah dan kami gelisah ingin menuju hutan belantara dan kesunyian dan sehari menjauh dari kota.

Aku bisa membawa Jason2 ke sana pada malam hari, atau memaksanya mengemudi, persis seperti yang dilakukannya kepadaku.

Membawanya ke salah satu jalur yang kukenal di bagian utara sungai.

Aku telah berada di sana satu atau dua hari sebelumnya, agar kuburannya sudah digali di tempat sepi dan terpencil. Aku sudah meneliti harus sedalam apa lubang itu agar hewan-hewan tidak bisa mencium bau busuknya. Membuatnya berpikir dia akan menggali kuburannya sendiri, jadi dia mengira dirinya punya lebih banyak waktu untuk mencari cara melarikan diri atau meyakinkanku untuk tidak melakukan ini. Kemudian, ketika kami berada sekitar lima puluh meter dari lubang, aku akan menjatuhkan sekop dan berkata ini waktunya untuk mulai menggali.

Saat dia membungkuk untuk mengambilnya, aku akan melakukan hal yang tidak bisa kubayangkan.

Aku akan menembakkan peluru ke bagian belakang kepalanya.

Kemudian, aku akan menyeretnya ke lubang dan menggulingkannya masuk, lalu menguburnya dengan tanah.

Berita baiknya adalah, tidak ada seorang pun akan mencarinya.

Aku akan menyelinap ke hidupnya dengan cara yang sama dia masuk ke hidupku.

Barangkali, bertahun-tahun kemudian, aku akan memberi tahu Daniela kebenarannya.

Mungkin aku tidak akan pernah memberitahunya.

Toko peralatan olahraga terletak tiga blok dari sini dan baru satu jam lagi akan tutup. Biasanya aku mengunjunginya setahun sekali, untuk membeli paku sepatu agar tidak licin dan bola, saat Charlie menyukai sepakbola selama sekolah menengah.

Bahkan dulu pun, konter senjata selalu membuatku terkesima.

Penuh rahasia.

Aku tidak pernah bisa membayangkan apa yang akan membuat seseorang menginginkan senjata.

Aku hanya pernah menembakkan senjata dua atau tiga kali dalam hidupku, saat aku masih SMA di Iowa. Bahkan, saat itu pun, menembak drum berkarat di pertanian milik sahabatku, aku tidak merasakan kesenangan yang sama dengan anak-anak lain. Hal itu sangat membuatku takut. Saat berdiri menghadap target, membidikkan pistol yang berat, aku tidak bisa melenyapkan pemikiran kalau aku sedang memegang kematian.

Toko itu bernama Field and Glove, dan aku satu di antara tiga pelanggan pada waktu selarut ini.

Berjalan melewati rak-rak jaket penghalau angin dan dinding yang memajang sepatu lari, aku melangkah menuju konter di bagian belakang toko.

Senapan berburu dan bedil menggantung di dinding di atas kotak-kotak berisi amunisi.

Pistol-pistol mengilap di bawah kaca konter.

Yang hitam.

Yang berwarna krom.

Yang memiliki silinder.

Yang tanpa silinder.

Yang tampak hanya pantas dibawa para polisi tukang main hakim sendiri dalam film-film aksi tahun 1970-an.

Seorang perempuan mendekat, mengenakan baju kaus hitam dan jins belel. Dia memiliki aura Annie Oakley dengan rambut merah dan tato yang membungkus lengan kanannya yang berbintik-bintik, bertuliskan: ... hak masyarakat untuk menyimpan dan membawa senjata, tidak akan diganggu.

"Perlu bantuan?" tanyanya.

“Ya, aku sedang memikirkan untuk membeli pistol, tapi jujur saja, aku sama sekali tidak tahu soal itu.”

“Kenapa kau membutuhkannya?”

“Perlindungan rumah.”

Dia mengeluarkan serenceng kunci dari kantongnya dan membuka kabinet di depanku. Aku memperhatikan tangannya meraih ke bawah kaca dan mengangkat sebuah pistol hitam.

“Jadi, ini Glock 23. Kaliber empat puluh. Buatan Austria. Kekuatan menjatuhkan penuh. Aku juga bisa mengeset versi subkompak jika kau ingin sesuatu yang lebih kecil untuk izin membawa.”

“Dan, ini bisa merobohkan para penyusup?”

“Oh, ya. Ini bisa merobohkan mereka, dan mereka tidak akan bangun lagi.”

Dia menarik sorong pistol, memeriksa untuk memastikan tabungnya kosong, dan menguncinya lagi, lalu mengeluarkan magasinnya.

“Pistol ini bisa menampung berapa peluru?”

“Tiga belas.”

Dia menyodorkan senjata itu kepadaku.

Aku tidak yakin apa yang harus kulakukan dengan pistol itu. Membidikkannya? Merasakan beratnya?

Aku memegangnya dengan kikuk, dan walaupun tidak ada peluru, aku merasakan ketidaknyamanan perasaan aku-sedang-memegang-kematian.

Label harga yang menggantung dari pelindung pelatuknya memperlihatkan angka $599,99.

Aku harus memikirkan keadaan keuanganku. Mungkin aku bisa pergi ke bank dan mengambil uang dari tabungan Charlie. Kali terakhir aku memeriksanya, isinya sekitar $4.000. Charlie tidak pernah mengakses rekening itu. Tidak seorang pun. Jika aku mengambil dua ribu dolar, aku yakin tidak ada yang tahu. Setidaknya, tidak segera. Tentu saja, entah

bagaimana aku harus mendapatkan SIM terlebih dahulu.

"Bagaimana menurutmu?" dia bertanya.

"Ya. Maksudku, ini terasa seperti senjata."

"Aku bisa memperlihatkanmu yang lainnya. Aku punya Smith and Weston .357 yang sangat bagus jika kau memikirkan revolver jenis lain."

"Tidak, ini sudah cukup. Aku hanya perlu mengumpulkan uang. Bagaimana proses pemeriksaaan latar belakangnya?"

"Kau punya kartu FOID?"

"Apa itu?"

"Kartu izin kepemilikan senjata api yang dikeluarkan oleh Polisi Negara Bagian Illinois. Kau harus mendaftar untuk itu."

"Berapa lama prosesnya?"

Dia tidak menjawab.

Dia hanya menatapku aneh, kemudian mengulurkan tangan dan mengambil Glock dariku, mengembalikannya ke tempatnya di bawah kaca.

Aku bertanya, "Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?"

"Kau Jason, 'kan?"

"Bagaimana kau tahu namaku?"

"Aku berdiri di sini berusaha memahaminya, untuk memastikan aku tidak gila. Kau tidak tahu namaku?"

"Tidak."

"Dengar, kurasa kau sedang bermain-main denganku, dan tidak bijak—"

"Aku tidak pernah berbicara denganmu sebelumnya. Bahkan, mungkin sudah sekitar empat tahun aku tidak ke toko ini."

Dia mengunci kabinet dan mengembalikan kunci ke kantongnya.

"Kupikir kau harus pergi sekarang, Jason."

"Aku tidak mengerti—"

"Kalau ini bukan permainan, maka kepalamu terluka atau kau punya Alzheimer atau kau cuma gila."

“Apa yang kau bicarakan?”

“Kau benar-benar tidak tahu?”

“Tidak.”

Dia menyandarkan sikunya di meja. “Dua hari lalu, kau masuk ke sini, berkata kau ingin membeli senjata tangan. Aku memperlihatkan Glock yang sama kepadamu. Kau bilang itu untuk perlindungan rumah.”

Apa ini artinya? Apakah Jason2 sedang bersiap-siap seandainya aku mungkin kembali, atau dia memang sedang menungguku?

“Apa kau menjual senjata kepadaku?” tanyaku.

“Tidak, kau tidak punya kartu FOID. Kau bilang kau perlu mengambil uang. Kurasa kau bahkan tidak punya SIM.”

Sekarang tulang belakangku terasa seperti ditusuk-tusuk.

Lututku melemah.

Dia berkata, “Dan, itu bukan cuma dua hari lalu. Aku curiga kepadamu, jadi kemarin, aku bertanya kepada Gary, yang juga bekerja di konter senjata, jika dia pernah melihatmu di sini sebelumnya. Dia pernah. Tiga kali minggu lalu. Dan sekarang, kau di sini.”

Aku berpegangan ke konter.

“Jadi, Jason, aku tidak ingin melihatmu di toko ini lagi. Bahkan, untuk membeli cawat olahraga sekalipun. Jika melihatmu lagi, aku akan menelepon polisi. Apa kau mengerti kata-kataku?”

Dia tampak ketakutan tetapi tegas, dan aku tidak ingin berhadapan dengannya di gang gelap tempat dia menganggapku sebagai ancaman.

Aku berkata, “Aku mengerti.”

“Keluar dari tokoku.”

Aku keluar, melangkah ke salju yang berjatuhan, keping-kepingnya menyengat wajahku. Kepalaku berputar.

Aku melirik jalanan, melihat taksi mendekat. Saat aku mengangkat

tangan, taksi itu menepi, berhenti di pinggir jalan. Aku membuka pintu penumpang belakang dan melompat masuk.

"Ke mana?" tanya pengemudi taksi.

Ke mana.

Pertanyaan bagus.

"Ke sebuah hotel, tolong."

"Yang mana."

"Aku tidak tahu. Yang ada dalam sepuluh blok. Yang murah. Aku ingin kau memilihnya."

Dia menoleh ke belakang lewat Plexiglas yang memisahkan kursi depan dan belakang.

"Kau ingin aku memilihnya?"

"Ya."

Untuk beberapa saat, kupikir dia tidak akan melakukannya. Mungkin itu permintaan yang terlalu aneh. Mungkin dia akan menyuruhku keluar. Namun, dia malah menyalakan argometer dan kembali ke lalu lintas.

Aku menatap keluar jendela, ke salju yang turun lewat lampu depan, lampu belakang, lampu-lampu jalan, cahaya-cahaya yang berkedip.

Jantungku berdentam-dentam di dada, pikiranku memburu.

Aku harus tenang.

Memahami ini dengan logika, dengan rasional.

Taksi menepi di depan hotel yang tampak kumuh bernama End o' Days.

Pengemudi taksi menoleh ke belakang, bertanya, "Yang ini tidak apa-apa?"

Aku membayar ongkos dan berjalan ke kantor depan.

Pertandingan Bulls sedang disiarkan di radio dan petugas hotel bertubuh besar di belakang meja sedang memakan makanan Cina dari kotak karton putih.

Aku mengibaskan salju dari bahuku dan menyewa kamar dengan nama kakek dari ibuku—Jess McCrae.

Aku membayar untuk semalam.

Sisa uangku 14,76 dolar.

Aku naik ke lantai empat dan mengunci diri di kamar, memasang selot dan rantai.

Kamar ini benar-benar tak bernyawa.

Tempat tidur dengan selimut bermotif bunga-bunga yang muram.

Meja formika.

Lemari pakaian dari particleboard—papan dari serpihan kayu yang dipadatkan.

Setidaknya di dalam hangat.

Aku bergerak ke tirai dan mengintip ke luar.

Salju turun cukup deras hingga jalanan mulai kosong dan aspal membeku, memperlihatkan jejak ban dari mobil-mobil yang melintas.

Aku menanggalkan pakaian dan mengamankan ampul terakhirku di Injil Gideon di laci paling bawah meja tempat tidur.

Kemudian, aku mandi.

Aku perlu berpikir.

Aku turun ke lantai pertama memakai lift dan menggunakan kartu kunciku untuk mengakses pusat bisnis.

Aku membuka layanan surel gratis yang kugunakan di dunia ini, mengetik hal pertama yang terlintas untuk nama pengguna.

Namaku dieja dalam Pig Latin—permainan kata yang dibentuk dari bahasa Inggris dengan memindahkan gugus konsonan atau konsonan awal setiap kata ke akhir kata dan menambahkan suku kata vokal: asonjayessenday.

Tidak mengherankan, nama itu sudah diambil.

Kata sandinya begitu jelas.

Yang selalu kupakai hampir untuk apa pun selama dua puluh tahun terakhir—produsen, model, dan tahun produksi mobil pertamaku: jeepwrangler89.

Aku berusaha masuk.

Berhasil.

Aku menemukan diriku sendiri dalam akun surel yang baru dibuat yang kotak pesannya berisi beberapa surel perkenalan dari penyedia layanan dan satu surel terbaru dari "Jason" yang sudah terbuka.

Subjeknya tertulis: Selamat Kembali Pulang Jason Dessen yang Asli.

Aku membukanya.

Tidak ada pesan dalam surel itu.

Hanya tautan menuju laman web.

Laman baru terbuka dan peringatan terbuka di layar:

Selamat datang ke UberChat!
Ada tiga peserta aktif.
Apakah kau pengguna baru?

Aku mengeklik Ya.

Username Anda adalah Jason9.

Aku harus membuat kata sandi baru sebelum masuk.

Sebuah layar besar memperlihatkan seluruh percakapan.

Beberapa pilihan emoticon.

Bagian kecil untuk mengetik dan mengirim pesan publik dan pesan jalur pribadi untuk peserta tertentu.

Aku menggulir ke bagian atas percakapan, yang dimulai kira-kira delapan belas jam lalu. Pesan paling baru berusia empat puluh menit.

JasonADMIN: Aku melihat beberapa di antara kalian berkeliaran di sekitar rumah. Aku tahu ada lebih banyak diri kalian di luar sana.
Jason3: Apa ini benar-benar terjadi?
Jason4: Apa ini benar-benar terjadi?

Jason6: Tidak nyata.
Jason3: Jadi, berapa banyak darimu yang pergi ke Field & Glove?
JasonADMIN: Tiga hari lalu.
Jason4: Dua
Jason6: Aku membeli satu di Chicago Selatan
Jason5: Kau punya senjata?
Jason6: Ya.
JasonADMIN: Siapa yang berpikir soal Kankakee?
Jason3: Bersalah.
Jason4: Bersalah.
Jason6: Aku malah pergi ke sana dan menggali lubang semalam. Sudah siap pergi. Ada mobil tersedia. Sekop. Tali. Semuanya direncanakan dengan sempurna. Malam ini, aku pergi ke rumah menunggu Jason yang melakukan ini kepada kita semua untuk pergi. Tapi, aku melihat diriku sendiri di belakang mobil Suburban.
Jason8: Kenapa kau tidak jadi melakukannya, Jason6?
Jason6: Apa gunanya meneruskan? Jika aku menyingkirkannya, salah satu dari kalian akan muncul dan melakukan hal yang sama kepadaku.
Jason3: Apa semua orang menjalankan skenario game-theory?
Jason4: Ya.
Jason6: Ya.
Jason8: Ya.
JasonADMIN: Ya.
Jason3: Jadi, kita semua tahu tidak ada cara untuk mengakhiri ini dengan baik.
Jason4: Kalian semua bisa bunuh diri dan membiarkanku mendapatkannya.
JasonADMIN: Aku membuka ruang percakapan ini dan memiliki kendali administrator. Lima Jason lain sedang bersembunyi sekarang, asal tahu saja.
Jason3: Kenapa kita semua tidak bekerja sama dan menguasai dunia? Bisakah kau bayangkan apa yang akan terjadi dengan begitu banyak versi kita bekerja sama? (hanya separuh bercanda).
Jason6: Bisakah kubayangkan apa yang terjadi? Tentu. Mereka akan mengurung kita di laboratorium pemerintah dan melakukan berbagai macam tes kepada kita sampai akhir waktu.
Jason4: Bisakah aku mengatakan apa yang kita semua pikirkan? Ini sangat aneh.
Jason5: Aku juga punya senjata. Tak satu pun dari kalian yang bertarung sekeras aku demi bisa pulang. Tidak seorang pun melihat apa yang kulihat.
Jason7: Kau sama sekali tidak tahu apa yang kami semua alami.

Jason5: Aku melihat neraka. Secara harfiah. Neraka. Di mana kau sekarang?
Jason7: Aku sudah membunuh dua di antara kita.

Peringatan lain muncul di layar:

Kau mendapatkan pesan jalur pribadi dari Jason7.

Aku membuka pesan itu, kepalaku berdenyut-denyut, meledak.

Jason7: Aku tahu keadaan ini benar-benar gila, tetapi apa kau mau bekerja sama denganku? Dua otak lebih kuat daripada satu. Kita bisa bekerja sama menyingkirkan yang lain, dan ketika semua sudah beres, aku yakin kita bisa memikirkan sesuatu. Waktu sangat kritis. Bagaimana menurutmu?

Bagaimana menurutku?

Aku tidak bisa bernapas.

Aku meninggalkan pusat bisnis.

Keringat mengalir di tubuhku, tetapi aku merasa sangat kedinginan.

Lorong lantai satu kosong, hening.

Aku buru-buru berjalan ke elevator dan naik ke lantai empat.

Melangkah dari karpet berwarna krem, aku bergerak cepat di lorong dan mengunci diri di kamar.

Meringkuk.

Bagaimana mungkin aku tidak mengantisipasi ini akan terjadi?

Kalau dilihat lagi, ini tidak terhindarkan.

Meskipun aku tidak bercabang ke realitas alternatif dalam lorong, aku tentu ada di setiap dunia yang kulangkahi. Artinya, versi lain diriku terpisah dalam dunia-dunia abu dan es dan wabah itu.

Sifat ketidakterbatasan koridor ini menghalangiku berpapasan dengan lebih banyak versi diriku, tetapi aku pernah melihat satu—Jason yang punggungnya tercabik.

Tidak diragukan lagi, kebanyakan Jason itu terbunuh atau tersesat selamanya di dunia-dunia lain. Namun, beberapa, termasuk aku, membuat pilihan yang benar. Atau beruntung. Jalur mereka mungkin berubah dariku, melewati pintu-pintu lain, dunia-dunia lain, tetapi akhirnya menemukan

jalan pulang ke Chicago.

Kami semua menginginkan hal yang sama—mendapatkan hidup kami kembali.

Ya Tuhan.

Hidup kami.

Keluarga kami.

Bagaimana kalau kebanyakan Jason lain ini persis sepertiku? Orang baik yang ingin mengambil kembali apa yang diambil dari mereka. Dan, jika seperti itu keadaannya, hak apa yang kumiliki atas Daniela dan Charlie dibandingkan mereka semua?

Ini bukan hanya permainan catur. Ini permainan catur melawan diriku sendiri.

Aku tidak ingin melihatnya dengan cara ini, tetapi aku tidak bisa. Jason-Jason lain menginginkan hal yang paling berarti bagiku di dunia—keluargaku. Itu menjadikan mereka musuhku. Aku bertanya kepada diriku sendiri apa yang akan kulakukan untuk mendapatkan kembali hidupku. Akankah aku membunuh versi lain diriku jika artinya aku bisa menghabiskan sisa hariku dengan Daniela? Apakah mereka akan membunuh?

Aku membayangkan versi-versi lain diriku ini duduk di kamar hotel mereka sendirian, atau melangkah di jalanan bersalju, atau mengamati rumah bandarku, bergulat dengan pemikiran ini.

Menanyakan hal yang sama kepada diri sendiri.

Berusaha untuk meramalkan apa yang akan dilakukan oleh doppelgänger mereka berikutnya.

Tidak mungkin bisa berbagi. Ini adalah permainan kompetitif yang hanya memiliki satu hasil, hanya salah seorang di antara kami yang bisa menang.

Jika salah satu dari kami ceroboh, jika hal-hal tak terkendali dan Daniela atau Charlie terluka atau terbunuh, tak seorang pun menang. Pasti itu

sebabnya kenapa semua hal tampak normal saat aku melihat lewat jendela depan rumahku beberapa jam lalu.

Tidak seorang pun tahu gerakan apa yang harus diambil, jadi belum ada yang bermain melawan Jason2.

Ini adalah penyiapan klasik, teori permainan murni.

Putaran menakutkan dalam Dilema Tahanan yang menanyakan, mungkinkah kau berpikir di luar dirimu sendiri?

Aku tidak aman.

Keluargaku tidak aman.

Namun, apa yang bisa kulakukan?

Jika setiap gerakan yang mungkin kupikirkan berisiko diantisipasi atau sudah dibuat sebelum aku mendapatkan kesempatan, di mana posisiku?

Aku merinding.

Hari-hari paling buruk di dalam kotak—hujan abu vulkanik di wajahku, hampir mati membeku, melihat Daniela di dunia tempat dia tidak pernah menyebutkan namaku—semua itu tidak bisa dibandingkan dengan badai yang berputar-putar di dalam diriku saat ini.

Aku tidak pernah merasa begitu menjauh dari rumah.

Telepon berdering, mengembalikanku ke saat ini.

Aku berjalan ke meja, mengangkat gagangnya pada deringan ketiga.

“Halo?”

Tidak ada respons, hanya desah napas.

Aku menutup telepon.

Bergerak ke jendela

Menggeser tirai.

Empat lantai di bawah, jalanan kosong, salju masih turun.

Telepon kembali berdering, tetapi kali ini hanya sekali.

Aneh.

Saat aku berbaring kembali ke tempat tidur, panggilan telepon tadi terus

mengganggguku.

Bagaimana kalau versi lain diriku berusaha mengonfirmasi bahwa aku berada di kamarku?

Pertama-tama, bagaimana dia menemukanku di hotel ini?

Jawabannya datang sangat cepat, dan itu menakutkan.

Saat ini, pasti banyak sekali versi diriku di Logan Square melakukan apa yang dia lakukan—menelepon setiap motel dan hotel di lingkunganku untuk menemukan Jason yang lain. Jika dia menemukanku, itu bukan keberuntungan. Itu peluang statistik. Bahkan, beberapa Jason, setiap orangnya menelepon, bisa menutup semua hotel dalam jarak beberapa kilometer dari rumahku.

Namun, bagaimana kalau petugas di bawah memberikan nomor kamarku?

Mungkin tidak sengaja, tapi mungkin saja lelaki di bawah yang sedang mendengarkan pertandingan Bulls dan menjejalkan makanan Cina ke mulutnya bisa ditipu.

Bagaimana caraku mengakalinya?

Jika orang lain yang mencariku, nama yang kugunakan untuk menyewa kamar mungkin akan membuatku tetap tak terlacak. Namun, semua versi diriku mengetahui nama ayah dari ibuku. Aku mengacaukan itu. Jika menggunakan nama kakekku adalah insting pertamaku, itu pasti menjadi dorongan pertama Jason yang lain. Jadi, mengasumsikan aku tahu nama yang kugunakan untuk menyewa kamar, apa yang akan kulakukan selanjutnya?

Meja depan tidak akan memberikan nomor kamarku begitu saja.

Aku harus berpura-pura kalau aku tahu aku tinggal di sini.

Aku akan menelepon hotel dan meminta untuk disambungkan dengan kamar Jess McCrae.

Saat aku mendengar suaraku mengangkat telepon di ujung lain, aku akan

tahu diriku ada di sana, dan langsung menutupnya.

Kemudian, aku akan menelepon tiga puluh detik kemudian dan berkata kepada petugasnya, “Maaf mengganggumu lagi, tapi aku baru menelepon beberapa detik lalu dan tidak sengaja terputus. Bisakah kau menyambungkanku kembali ke .... Oh, sial, nomor berapa tadi kamarnya?”

Dan, jika aku beruntung, dan kalau petugas di meja depan adalah idiot tak berotak, ada kesempatan kalau dia akan menyebutkan nomor kamarku sebelum menghubungkanku kembali.

Jadi, panggilan pertama untuk mencari tahu akulah yang menjawab.

Maka yang kedua, saat penelepon menutup telepon setelah mengetahui di kamar mana aku tinggal.

Aku bangkit dari tempat tidur.

Pemikiran itu absurd, tetapi aku tidak bisa mengabaikannya.

Apa aku sedang naik saat ini untuk membunuh diriku sendiri?

Aku memasukkan tanganku ke mantel wol dan berjalan ke pintu.

Kepalaku pening karena rasa takut, bahkan saat aku mempertanyakan diri sendiri, mengira kalau aku mungkin gila. Mungkin aku sedang terburu-buru menyimpulkan penjelasan aneh untuk hal yang biasa—telepon berdering dua kali di kamarku.

Mungkin.

Namun, setelah membaca pesan-pesan di ruang percakapan itu, tidak ada lagi yang akan mengejutkanku.

Bagaimana kalau aku benar dan tidak mendengarkan firasatku?

Pergi.

Sekarang juga.

Perlahan-lahan, aku membuka pintu.

Melangkah ke lorong.

Kosong.

Hening, yang terdengar hanyalah dengung lampu-lampu fluoresens di

atas kepalaku.

Tangga atau lift?

Di ujung lorong, lift berbunyi.

Aku mendengar pintu mulai terpisah, kemudian lelaki berjaket basah keluar dari kotak lift.

Selama beberapa saat, aku tidak bisa bergerak.

Tidak bisa mengalihkan pandanganku.

Itu aku sedang berjalan menujuku.

Mata kami bertemu.

Dia tidak tersenyum.

Tidak ada emosi di wajahnya kecuali intensitas yang membuatku menggigil.

Dia mengacungkan senjata, dan aku tiba-tiba berlari ke arah berlawanan, berlari cepat sepanjang lorong menuju pintu di ujung yang kuharap tidak terkunci.

Aku menabrak pintu di bawah tanda "Keluar" yang berkedip, menoleh ke belakang saat aku menuruni tangga.

Doppelgänger-ku berlari ke arahku.

Menuruni tangga, tanganku meluncur sepanjang susuran demi mempertahankan keseimbangan, berpikir, Jangan jatuh, jangan jatuh, jangan jatuh.

Saat aku tiba di landing lantai ketiga, aku mendengar pintu membanting terbuka di atasku, gema langkah kakinya mengisi ruang tangga.

Aku terus turun.

Sampai di lantai kedua.

Kemudian, lantai pertama, di mana satu pintu dengan jendela di tengah-tengah mengarah ke lobi dan satu pintu lagi tak berjendela mengarah entah ke mana.

Aku memilih entah ke mana, mendobrak keluar ....

Menuju udara membekukan yang dipenuhi salju.

Aku terjatuh dari beberapa anak tangga ke depan salju baru setebal beberapa sentimeter, sepatuku tergelincir di aspal yang membeku.

Saat aku menyeimbangkan tubuhku, satu sosok muncul dari bayang-bayang gang di antara dua tempat sampah.

Mengenakan mantel sepertiku.

Rambutnya dilapisi salju.

Itu aku.

Pisau di tangannya memantulkan cahaya dari lampu jalan terdekat, dan dia berlari ke arahku, pisau mengarah ke perutku—pisau yang merupakan isi standar ransel Laboratorium Velocity.

Aku mengelak ke pinggir pada saat-saat terakhir, mencengkeram tangannya dan mengayunkannya dengan segenap kekuatan ke undakan hotel.

Dia jatuh ke tangga saat pintu terbuka di atas kami, dan dua detik sebelum lari untuk menyelamatkan diri, aku merekam gambaran paling mustahil ke ingatanku: satu versi diriku melangkah keluar anak tangga dengan senjata, versi lainnya bangkit dari tangga, tangannya panik mencari pisau yang menghilang di salju.

Apa mereka berpasangan?

Bekerja sama untuk membunuh setiap Jason yang bisa mereka temukan?

Aku berlari di antara bangunan-bangunan dengan salju berjatuhan ke wajahku, paru-paruku terbakar.

Berbelok ke trotoar di jalan berikutnya, aku menoleh ke gang, melihat dua bayangan bergerak ke arahku.

Aku menuju salju yang bertiup.

Tidak seorang pun ada di luar.

Jalanan kosong.

Beberapa pintu di depan, aku mendengar ledakan suara—orang-orang

bersorak.

Aku segera mendekatinya, mendorong pintu kayu lecet ke dalam bar yang hanya bisa berdiri, semua orang berputar menghadap barisan layar datar di atas bar, Chicago Bulls terjebak dalam babak keempat pertandingan hidup-mati melawan tim tamu.

Aku mendesakkan diri ke dalam, membiarkan kerumunan menelanku.

Tidak ada tempat duduk, hampir tidak ada tempat untuk berdiri, aku hanya bisa berdiri di petak sempit tiga puluh sentimeter di bawah papan panah.

Semua mata terpancang menonton pertandingan, tetapi aku memperhatikan pintu.

Pemain belakang Chicago Bulls membuat tembakan tiga poin, dan seisi ruangan meledak dalam raungan kegembiraan, orang-orang asing saling melakukan tos dan berpelukan.

Pintu bar berayun terbuka.

Aku melihat diriku sendiri berdiri di birai pintu, diselimuti salju.

Dia melangkah masuk.

Aku kehilangan dia selama beberapa saat, kemudian melihatnya lagi saat kerumunan bergelombang.

Apa yang dialami Jason Dessen versi itu? Dunia macam apa yang dilihatnya? Neraka apa yang dia lawan untuk kembali ke Chicago ini?

Dia memindai kerumunan.

Di belakangnya, aku bisa melihat salju turun di luar.

Matanya tampak keras dan dingin, tetapi aku ingin tahu apakah dia akan mengatakan hal yang sama tentangku.

Saat tatapannya sampai di tempat aku berdiri di bagian belakang ruangan, aku berjongkok di belakang papan panah, tersembunyi di hutan kaki-kaki.

Aku membiarkan semenit berlalu.

Saat kerumunan bersorak lagi, aku berdiri perlahan-lahan.

Pintu bar tertutup sekarang.

Doppelgänger-ku menghilang.

Chicago Bulls menang.

Orang-orang bertahan, senang dan mabuk.

Butuh waktu satu jam untuk menemukan tempat di bar, dan karena aku tidak punya tempat lain untuk pergi, aku naik bangku dan memesan bir ringan yang membuat sisa uangku kurang dari 10 dolar.

Aku kelaparan, tetapi tempat ini tidak menyediakan makanan, jadi aku mengunyah beberapa mangkuk Chex Mix sambil meminum birku.

Seorang pria mabuk berusaha mengajakku mengobrol tentang peluang Bulls selepas musim berakhir, tetapi aku hanya menatap birku sampai dia menghinaku dan mulai mengganggu dua perempuan yang berdiri di belakang kami.

Dia berisik, agresif.

Seorang satpam muncul dan menariknya keluar.

Kerumunan menipis.

Saat duduk di bar, berusaha menghilangkan suara berisik, aku terus-menerus memikirkan sebuah konsep: aku perlu menjauhkan Daniela dan Charlie dari rumah kami di 44 Eleanor Street. Selama mereka masih di rumah, ancaman dari para Jason melakukan sesuatu yang gila akan terus ada.

Tetapi, bagaimana?

Jason2 pasti bersama mereka saat ini.

Ini tengah malam.

Pergi ke dekat rumah kami akan membawa terlalu banyak risiko.

Aku membutuhkan Daniela untuk pergi, mendatangiku.

Namun, setiap gagasan yang kumiliki, Jason yang lain memilikinya, atau

sudah, atau akan.

Tidak ada cara bagiku untuk menang.

Saat pintu bar terbuka, aku menoleh.

Versi lain diriku—tas punggung, mantel model kelasi, sepatu bot—melangkah di ambang pintu, dan ketika mata kami bertemu, dia tidak bisa menutupi keterkejutan dan mengangkat tangan untuk memperlihatkan keseganan.

Bagus. Mungkin dia bukan ke sini untuk mencariku.

Jika memang ada banyak Jason berkeliaran di Logan Square seperti yang kuperkirakan, kemungkinan dia akan tersandung-sandung dalam dingin, mencari perlindungan dan keamanan. Seperti yang kulakukan.

Dia menyeberang ke bar dan duduk di bangku kosong di sebelahku, tangannya yang kosong menggigil kedinginan.

Atau ketakutan.

Sang bartender membeku dan menatap kami berdua dengan rasa ingin tahu—seakan-akan dia ingin bertanya—tetapi yang dikatakannya kepada yang baru datang adalah, "Apa yang bisa kuambilkan?"

"Apa pun yang dia minum."

Kami memperhatikannya mengisi gelas berukuran satu pint dengan bir dari keran dan membawanya kepada kami, dengan busa tumpah dari pinggiran.

Jason mengangkat gelas birnya.

Aku mengangkat gelasku.

Kami bersitatap.

Dia memiliki luka melintang di pipi kanannya yang sudah memudar, seperti bekas sabetan pisau.

Ikatan benang di sekeliling jari manisnya sama dengan milikku.

Kami minum.

"Kapan kau sampai—?"

“Kapan kau sampai—?”

Kami tidak bisa menahan senyum.

Aku berkata, “Sore ini. Kau?”

“Kemarin.”

“Aku punya firasat akan agak sulit untuk—”

“—tidak menyelesaikan kalimat satu sama lain?”

“Kau tahu apa yang kupikirkan sekarang?”

“Aku tidak bisa membaca pikiranmu.”

Aneh—aku berbicara dengan diriku sendiri, tetapi suaranya tidak terdengar seperti bagaimana aku mendengar suaraku.

Aku berkata, “Aku ingin tahu sejauh apa kau dan aku bercabang. Apa kau melihat dunia hujan abu?”

“Ya. Lalu es. Aku hampir tidak bisa melarikan diri dari dunia itu.”

“Bagaimana dengan Amanda?” tanyaku.

“Kami terpisah di tengah badai.”

Aku merasakan sengatan kehilangan seperti ledakan kecil di ususku.

Kubilang, “Kami bersama di duniaku. Berlindung di sebuah rumah.”

“Rumah yang terkubur sampai ke jendela atap?”

“Ya.”

“Aku juga menemukan rumah itu. Dengan sekeluarga yang mati di dalamnya.”

“Jadi, kalau begitu di mana—?”

“Jadi, kalau begitu di mana—?”

“Kau duluan,” katanya.

Saat dia menyesap birnya, aku bertanya, “Ke mana kau pergi setelah dunia es?”

“Aku melangkah keluar dari kotak ke ruang bawah tanah seseorang. Orang itu ketakutan. Dia punya senjata, mengikatku. Mungkin dia akan membunuhku kalau dia tidak mengambil salah satu ampul dan memutuskan

untuk melihat koridor itu sendiri."

"Jadi, dia masuk dan tidak pernah keluar lagi?"

"Ya."

"Lalu?"

Matanya menerawang selama beberapa saat.

Dia menyeruput birnya.

"Kemudian, aku melihat dunia-dunia yang buruk. Sangat buruk. Dunia kegelapan. Tempat-tempat jahat. Bagaimana denganmu?"

Aku membagi ceritaku, dan walaupun rasanya lega mengungkapkan itu, tidak disangkal lagi rasanya aneh menceritakan kepadanya.

Orang ini dan aku adalah orang yang sama sampai sebulan lalu. Artinya, kami berbagi sembilan puluh sembilan persen masa lalu kami.

Kami telah mengatakan hal-hal yang sama. Membuat pilihan identik. Mengalami ketakutan yang sama.

Cinta yang sama.

Saat dia membelikan gelas bir kedua, aku tidak bisa memalingkan mataku darinya.

Aku duduk di sebelah diriku sendiri.

Ada sesuatu darinya yang tampak tidak nyata.

Mungkin karena aku mengamati dari sudut pandang yang mustahil—melihat diriku dari luar diriku.

Dia tampak kuat, tetapi juga kelelahan, rusak, dan ketakutan.

Rasanya seperti berbicara kepada seorang teman yang mengetahui segalanya tentangmu, tetapi ada tambahan lapisan keakraban yang menyiksa. Selain yang terjadi bulan kemarin, tidak ada rahasia di antara kami. Dia tahu semua keburukan yang pernah kulakukan. Setiap pemikiran yang pernah terlintas. Kelemahanku. Ketakutan-ketakutan rahasiaku.

"Kita memanggilnya Jason2," ujarku, "yang menyiratkan kalau kita menganggap diri kita sebagai Jason1. Sebagai yang asli. Tapi, kita berdua

tidak bisa menjadi Jason1. Dan, ada banyak di luar sana yang menganggap kalau diri merekalah yang asli."

"Tidak satu pun dari kita asli."

"Tidak. Kita adalah bagian dari sebuah campuran."

"Faset," katanya. "Beberapa begitu dekat hingga mirip satu sama lain, seperti yang kuasumsikan kau dan aku. Beberapa lainnya sangat berbeda."

Aku berkata, "Itu membuatmu memikirkan dirimu sendiri dari sudut pandang berbeda, 'kan?"

"Membuatku bertanya-tanya, siapakah Jason yang paling ideal? Apa dia ada?"

"Yang bisa kau lakukan adalah menjalani hidup sebagai versi terbaik dirimu, 'kan?"

"Aku percaya."

Bartender mengumumkan bar akan tutup.

Aku berkata, "Tidak banyak orang bisa menyatakan bahwa mereka pernah melakukan ini."

"Apa? Minum bir dengan diri mereka sendiri?"

"Ya."

Dia menghabiskan birnya.

Aku menghabiskan milikku.

Dia turun dari bangku dan berkata, "Aku pergi duluan."

"Kau mau pergi ka arah mana?"

Dia ragu. "Utara."

"Aku tidak akan mengikutimu. Bisakah aku mengharapkan hal yang sama?"

"Ya."

"Kita berdua tidak bisa mendapatkan mereka."

Dia berkata, "Siapa yang berhak akan mereka adalah pertanyaannya, dan mungkin tidak akan ada jawaban. Tapi, di antara kita, aku tidak akan

membiarkanmu menghentikanku bersama Daniela dan Charlie. Aku tidak akan menyukainya, tapi aku akan membunuhmu jika itu terjadi."

"Terima kasih atas birnya, Jason."

Aku memperhatikannya pergi.

Menunggu lima menit.

Aku orang terakhir yang pergi.

Di luar masih hujan salju.

Ada salju baru setinggi lima belas sentimeter di jalanan, dan pembajak salju tidak terlihat.

Aku melangkah ke trotoar, dan butuh beberapa saat untuk menyerap sekelilingku.

Beberapa pelanggan bar berjalan terhuyung-huyung, tetapi aku tidak melihat ada orang lain di jalan.

Aku tidak tahu harus ke mana.

Aku tidak punya tempat untuk pergi.

Di kantongku ada dua kartu kunci yang masih berlaku, tetapi tidak aman menggunakan keduanya. Jason lain akan dengan mudah mendapatkan salinannya. Saat ini mereka bisa berada di kamarku, menungguku kembali.

Aku baru sadar—ampul terakhirku ada di hotel kedua.

Sekarang hilang.

Aku mulai berjalan di trotoar.

Pukul dua pagi, dan aku berlari dalam amarah.

Ada berapa banyak Jason yang berkeliaran di jalan saat ini, menghadapi ketakutan yang sama, pertanyaan yang sama?

Ada berapa banyak yang sudah terbunuh?

Berapa banyak yang sedang berburu?

Aku tidak bisa menghapus perasaan bahwa aku tidak akan aman di Logan Square, bahkan pada tengah malam sekalipun. Setiap gang yang kulewati, setiap ambang pintu yang berbayang, aku mencari gerakan, mencari

seseorang mengejarku.

Satu kilometer kemudian, aku sampai di Humboldt Park.

Aku berjalan menembus salju.

Menuju lapangan sunyi.

Aku sangat kelelahan.

Kakiku nyeri.

Perutku bergolak kelaparan.

Aku tidak bisa terus berjalan.

Sebuah pohon raksasa menjulang di kejauhan, cabang-cabangnya melengkung oleh salju.

Cabang paling bawah berada satu meter dari tanah, tetapi menawarkan perlindungan dari badai.

Di dekat batang pohon, hanya ada sedikit salju, dan aku menyekanya, lalu duduk di tanah bersandar ke pohon di sisi bawah angin.

Begitu sunyi.

Aku bisa mendengar gumam pembajak salju bergerak menembus kota.

Langit berwarna merah muda menyala dari semua cahaya yang terpantul dari awan-awan rendah.

Aku menarik mantelku lebih rapat dan mengepalkan tangan untuk menghemat panas tubuh.

Dari tempatku duduk, pemandangan yang kulihat adalah lapangan terbuka, diselingi dengan pepohonan.

Salju jatuh lewat lampu-lampu sepanjang jalan setapak yang jauh, membuat mahkota terang menyerpih dekat cahaya.

Di luar sana, tidak ada yang bergerak.

Dingin sekali, tetapi mungkin tidak akan seburuk ini jika langit tenang dan bersih.

Aku tidak akan berpikir kalau aku akan membeku sampai mati.

Namun, kurasa aku tidak akan tidur.

Saat aku memejamkan mata, sebuah gagasan melintas.

Sesuatu yang acak.

Bagaimana kau mengalahkan musuh yang terhubung dan melekat denganmu dan bisa memprediksi semua langkah yang mungkin kau ambil?

Kau melakukan sesuatu yang benar-benar acak.

Tidak terencana.

Kau membuat langkah yang tidak pernah kau pertimbangkan, yang tidak pernah kau pikirkan atau hanya sedikit terlintas.

Mungkin itu langkah buruk yang akan meledak di wajahmu dan membuatmu kalah.

Namun, mungkin itu sesuatu yang tidak akan pernah diduga lawanmu, yang membuatmu memiliki keuntungan strategis yang tidak diantisipasi.

Jadi, bagaimana aku mengaplikasikan pemikiran itu dalam situasiku?

Bagaimana aku melakukan sesuatu yang benar-benar acak yang menentang antisipasi?

Entah bagaimana, aku tertidur.

Terbangun menggigil di dunia yang pirau dan putih.

Salju dan angin sudah berhenti, dan lewat pepohonan yang tidak berdaun, aku bisa melihat cakrawala di kejauhan, gedung tertinggi hanya menyentuh awan-awan yang menggantung di atas kota.

Lapangan terbuka putih dan geming.

Fajar.

Lampu-lampu jalan padam.

Aku duduk, kaku.

Ada seberkas salju tipis di mantelku.

Napasku beruap dalam dingin.

Dari semua versi Chicago yang pernah kulihat, tidak satu pun yang bisa menyamai ketenteraman pagi ini.

Tempat jalan-jalan kosong menjaga semuanya tetap sunyi.

Tempat langit dan tanahnya putih, dan gedung-gedung serta pepohonan berdiri kaku melawan segalanya.

Aku memikirkan tujuh juta orang masih di tempat tidur mereka di bawah selimut atau berdiri di depan jendela, menatap apa yang ditinggalkan badai lewat gorden.

Membayangkannya saja membuatku merasakan sesuatu yang aman dan menenangkan.

Aku berjuang berdiri.

Aku terbangun dengan ide gila.

Sesuatu yang terjadi di bar semalam, persis sebelum Jason lain muncul, menginspirasinya. Aku tidak akan pernah memikirkannya sendiri, yang membuatku hampir memercayainya.

Kembali menyeberangi taman, aku berjalan menuju Logan Square.

Menuju rumah.

Di toko kelontong pertama yang kutemui, aku masuk dan membeli sekotak sigaret Swisher Sweet dan pemantik BIC mini.

Sisa 8.21 dolar.

Mantelku lembap karena salju.

Aku menggantungnya di rak di pintu depan dan berjalan ke konter.

Tempat ini megah secara autentik, seakan-akan selalu ada di sini. Aura tahun 1950-an tidak berasal dari kain vinil merah yang melapisi bilik-biliknya dan bangku-bangkunya atau foto-foto berbingkai di dinding selama berdekade-dekade. Aura itu muncul karena tempat ini tidak pernah berubah. Tempat ini beraroma lemak daging asap, kopi, dan sisa-sisa yang tidak terhapus waktu ketika aku mungkin berjalan menembus asap sigaret menuju sebuah meja.

Selain beberapa pelanggan di konter, aku melihat dua polisi di salah satu bilik, tiga perawat baru berganti giliran kerja di bilik lain, dan seorang lelaki tua bersetelan hitam menatap cangkir kopinya dengan semacam kebosanan.

Aku duduk di konter agar dekat dengan panas yang memancar dari pemanggang.

Seorang pramusaji tua muncul.

Aku tahu, aku pasti tampak seperti gelandangan dan sedang teler, tetapi perempuan itu tidak memperlihatkannya, tidak menghakimi, hanya mencatat pesananku dengan kesopanan daerah midwestern yang memudar.

Rasanya nyaman berada di dalam ruangan.

Jendela-jendela beruap.

Rasa dingin perlahan meninggalkan tulang-tulangku.

Restoran yang buka sepanjang malam ini hanya terletak delapan blok dari rumahku, tetapi aku tidak pernah makan di sini.

Saat kopi datang, aku membungkus mug keramik dengan jemariku yang kotor dan menyerap kehangatannya.

Aku harus berhitung terlebih dahulu.

Aku hanya mampu membeli secangkir kopi, dua telur, dan beberapa roti panggang.

Aku berusaha makan perlahan, agar lebih awet, tetapi aku kelaparan.

Sang pramusaji mengasihaniku dan membawakan roti lagi sebagai bonus.

Dia baik.

Itu membuatku merasa lebih tidak enak memikirkan apa yang akan terjadi.

Aku mengecek waktu pada ponsel flip ala pengedar narkobaku, yang kubeli untuk menelepon Daniela di Chicago yang lain. Telepon ini tidak bisa digunakan di dunia ini—kurasa menit tidak bisa ditransfer menyeberangi multisemesta.

8.15 pagi.

Kemungkinan Jason2 sudah pergi ke kantor dua puluh menit lalu agar bisa mengejar kereta untuk mengajar pukul 9.30.

Atau, mungkin dia sama sekali belum pergi. Mungkin dia sakit, atau diam di rumah karena beberapa alasan yang tidak bisa kuantisipasi. Itu bisa jadi bencana, tetapi terlalu berisiko bagiku untuk berkeliaran dekat rumahku demi memastikan dia tidak ada di sana.

Aku mengeluarkan 8,21 dolar dari kantongku dan menaruhnya di konter.

Uang itu hanya cukup untuk membayar sarapanku serta sedikit tip.

Aku menyesap kopi untuk kali terakhir.

Kemudian, aku meraih saku depan kemeja flanelku, mengeluarkan sigaret serta pemantiknya.

Aku memperhatikan sekeliling.

Restoran ini sekarang penuh.

Dua polisi yang ada di sini saat aku sampai sudah pergi, tetapi ada satu polisi lagi di bilik pojok di ujung.

Tanganku bergetar tak kentara saat aku menyobek pembungkusnya.

Sesuai namanya, ujung sigaret terasa agak manis.

Butuh tiga percobaan untuk menyalakan api.

Aku membakar tembakau di ujung sigaret, menarik asap, dan meniupkannya ke punggung koki makanan cepat saji yang sedang membalik panekuk di wajan.

Selama sepuluh detik, tidak seorang pun menyadarinya.

Kemudian, seorang perempuan tua yang duduk di sebelahku dalam jaket yang penuh dengan rambut kucing menoleh dan berkata, “Kau tidak boleh melakukan itu di sini.”

Dan, aku merespons dengan sesuatu yang tidak akan pernah kukatakan dalam jutaan tahun maupun dalam mimpi: “Tapi, tidak ada yang lebih nikmat daripada rokok setelah makan.”

Dia menatapku dari balik lensa kacamata tebalnya seakan-akan aku sudah

gila.

Pramusaji lewat, membawa poci kopi kaca yang beruap dan tampak benar-benar kecewa.

Menggelengkan kepala, dia berkata dengan suara seorang ibu yang mengomel, “Kau tahu kau tidak bisa merokok di sini.”

“Tapi, ini enak.”

“Apa aku harus memanggil manajer?”

Aku kembali mengisap.

Mengembuskannya.

Koki makanan cepat saji adalah seorang lelaki lebar berotot dengan lengan bertato—berputar dan menatapku tajam.

Aku berkata kepada pramusaji, “Itu ide bagus. Kau sebaiknya memanggil manajer sekarang karena aku tidak akan memadamkannya.”

Saat pramusaji pergi, perempuan tua yang duduk di sebelahku, yang sarapannya telah kukacaukan, berguman, “Sungguh anak muda yang kasar.”

Lalu, dia menaruh garpunya, turun dari bangku, dan berjalan ke pintu.

Beberapa pelanggan lain di sekelilingku mulai memperhatikan.

Namun, aku tetap merokok, hingga seorang pria muncul dari belakang restoran diikuti oleh pramusaji. Dia mengenakan celana hitam dan kemeja oxford putih dengan noda keringat di sisinya dan dasi berwarna polos yang simpulnya mulai longgar.

Dari penampilannya yang berantakan, aku menebak dia bekerja semalaman.

Dia berhenti di belakangku dan berkata, “Saya Nick, manajer yang bertugas. Anda tidak boleh merokok di dalam. Anda mengganggu pelanggan lain.”

Aku berputar perlahan di bangkuku dan menatap matanya. Dia tampak lelah dan terganggu, dan aku merasa sangat berengsek karena menempatkannya dalam situasi ini, tetapi aku tidak bisa berhenti sekarang.

Aku memandang berkeliling, semua mata menatapku sekarang, bagaikan sebuah panekuk gosong di wajan.

Aku bertanya, “Apa kalian semua terganggu dengan sigaretku yang nikmat?”

Orang-orang berkata “ya”.

Seseorang memanggilku berengsek.

Gerakan di ujung restoran tertangkap mataku.

Akhirnya.

Petugas polisi turun dari bilik pojok, dan saat dia berjalan sepanjang gang, aku mendengar radionya berkeretak.

Dia masih muda.

Kutebak sekitar akhir dua puluhan.

Pendek dan kekar.

Matanya keras seperti pelaut dan tampak cerdas.

Sang manajer melangkah mundur, lega.

Sekarang petugas polisi itu berdiri di sebelahku, berkata, “Kami memiliki peraturan kota yang mengharuskan udara bersih di dalam ruangan, dan kau sedang melanggarnya sekarang.”

Aku kembali mengisap sigaretku.

Sang polisi berkata, “Dengar, aku terjaga semalaman, begitu pula dengan semua pelanggan di sini. Kenapa kau ingin mengacaukan sarapan semua orang?”

“Kenapa kau ingin mengacaukan sigaretku?”

Sekilas kemarahan melintas di wajah sang polisi.

Pupilnya membesar.

“Matikan rokok itu sekarang juga. Peringatan terakhir.”

“Atau apa?”

Dia mendesah.

“Itu bukan respons yang kuharapkan. Bangun.”

"Kenapa?"

"Karena kau akan pergi ke penjara. Jika rokok itu tidak dimatikan dalam lima detik, aku akan menganggap kalau kau ingin ditahan, yang artinya aku tidak akan selembut ini."

Aku menjatuhkan sigaret ke dalam gelas kopiku, dan saat aku turun dari bangku, petugas polisi dengan cekatan mengambil borgol dari ikat pinggangnya dan mengunci pergelangan tanganku.

"Kau membawa senjata apa pun atau jarum? Apa pun yang bisa melukaiku atau bahwa aku harus tahu?"

"Tidak, Sir."

"Apakah saat ini kau berada dalam pengaruh narkotika atau pengobatan?"

"Tidak, Sir."

Dia menepukku agar membungkuk, lalu memegang lenganku.

Saat kami berjalan ke pintu masuk, para pelanggan bertepuk tangan.

Mobilnya diparkir di depan.

Dia membuka pintu belakang dan memberitahuku untuk berhati-hati dengan kepalaku.

Sulit untuk membungkuk dengan anggun ke bagian belakang mobil polisi saat tanganmu diborgol ke belakang. Petugas polisi naik di belakang kemudi.

Dia memasang sabuk pengaman, memutar mesin dan melaju ke jalanan bersalju.

Tampaknya kursi belakang dibuat untuk membuat penumpangnya merasa tidak nyaman. Tidak ada ruang untuk kaki, lututku menabrak kerangkeng, dan kursinya terbuat dari campuran plastik keras hingga membuatku merasa sedang duduk di atas semen.

Dari balik jeruji yang melindungi jendela, aku memperhatikan gedung-gedung familier di lingkunganku terlewat, bertanya-tanya apakah ada harapan dalam rencana ini.

Kami menepi di garasi parkir Kantor Polisi Distrik 14.

Opsir Hammond menarikku dari kursi belakang dan mengantarku melewati sepasang pintu baja ke ruang pencatatan.

Ada berbaris-baris meja dengan kursi-kursi untuk para tahanan di satu sisi dan partisi Plexiglas yang memisahkannya dari tempat kerja di sisi lain.

Ruangan itu berbau muntahan dan keputusasaan yang ditutupi dengan buruk oleh bau Lysol.

Pagi ini, hanya ada satu tahanan lain selain aku—seorang perempuan di ujung ruangan, dirantai ke sebuah meja. Dia berayun-ayun maju mundur, mencakar dirinya sendiri, mencubit-cubit kulitnya.

Hammond menggeledahku lagi, lalu menyuruhku duduk.

Dia melepaskan borgol di pergelangan tangan kiriku, lalu memasangkannya ke baut mata yang ada di meja, dan berkata, “Aku harus melihat SIM-mu.”

“Hilang.”

Dia mencatatnya, kemudian berputar ke sisi lain meja dan masuk ke komputer.

Dia meminta namaku.

Nomor identitas sosialku.

Alamat.

Tempat kerja.

Aku bertanya, “Aku ditangkap dengan tuduhan apa?”

“Melakukan kekacauan dan mengganggu ketertiban.”

Hammond mulai mengisi laporan penahanan.

Setelah beberapa menit, dia berhenti mengetik dan menatapku lewat kaca Plexi baret. “Kau tidak tampak seperti orang gila atau orang jahat. Kau tidak punya catatan kriminal. Sebelumnya kau tidak pernah terlibat masalah apa pun. Jadi, apa yang terjadi di sana? Seakan-akan … kau berusaha agar ditangkap. Ada yang ingin kau katakan kepadaku?”

“Tidak. Aku minta maaf karena telah mengacaukan sarapanmu.”

Dia mengangkat bahu. “Akan ada orang-orang lain setelah dirimu yang akan melakukannya.”

Sidik jariku diambil.

Aku difoto.

Mereka mengambil sepatuku dan memberiku sepasang sandal dan selembar selimut.

Saat dia selesai mencatatku ke dalam sistem, aku bertanya. “Kapan aku boleh menelepon?”

“Kau boleh mendapatkannya sekarang.” Dia mengangkat gagang telepon. “Siapa yang ingin kau hubungi?”

“Istriku.”

Aku memberikan nomornya dan mengamatinya menekan.

Saat mulai berdering, dia memberikan gagangnya kepadaku lewat partisi.

Jantungku berdebar-debar.

Angkatlah, Sayang. Ayolah.

Tersambung ke pesan suara.

Aku mendengar suaraku, tetapi itu bukan pesanku. Apakah Jason2 merekamnya sebagai cara halus menandai wilayahnya?

Aku berkata kepada Petugas Hammond, “Dia tidak menjawab. Maukah kau menutupnya?”

Dia menutup telepon sedetik sebelum suara bip.

“Mungkin Daniela tidak mengenali nomornya. Maukah kau mencoba sekali lagi?”

Dia kembali menekan nomornya.

Nada tunggu.

Aku bertanya-tanya—jika dia tidak menjawab, haruskah aku mengambil risiko meninggalkan pesan?

Tidak.

Bagaimana kalau Jason2 mendengarnya? Jika dia tidak menjawab saat ini, aku harus mencari cara lain untuk—

"Halo?"

"Daniela."

"Jason?"

Air mata mengalir mendengar suaranya. "Ya, ini aku."

"Kau menelepon dari mana? Identitas penelepon di layar menyebutkan Kepolisian Chicago. Kupikir ini semacam badan amal persaudaraan, jadi aku tidak—"

"Aku ingin kau mendengarkanku sebentar."

"Apa semua baik-baik saja?"

"Sesuatu terjadi dalam perjalananku ke kantor. Aku akan menjelaskan semuanya ketika—"

"Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, tapi aku ditahan."

Untuk beberapa saat, di sana begitu hening hingga aku bisa mendengar acara NPR yang sedang dia dengarkan.

Akhirnya dia berkata, "Kau ditangkap?"

"Ya."

"Karena apa?"

"Aku membutuhkanmu untuk menjaminku keluar."

"Tuhan. Apa yang kau lakukan?"

"Dengar, aku tidak punya waktu untuk menjelaskan sekarang. Aku hanya boleh menelepon satu kali."

"Haruskah aku menelepon pengacara?"

"Tidak, ke sini saja secepat mungkin. Aku ada di Polsek Empat Belas di ...." Aku menatap Hammond untuk alamat jalannya.

"North California Avenue."

"North California. Dan, bawa buku cekmu. Apa Charlie sudah pergi

sekolah?”

“Ya.”

“Aku ingin kau menjemputnya dan mengajaknya bersamamu saat kau menjemputku. Ini sangat—”

“Aku tidak akan melakukannya.”

“Daniela—”

“Aku tidak akan membawa anakku untuk menjemput ayahnya dari penjara. Apa yang terjadi, Jason?”

Petugas Hammond mengetuk Plexiglas dengan buku jarinya dan menggerakkan jari di tenggorokannya.

Aku berkata, “Waktuku habis. Tolong datang secepat mungkin.”

“Oke.”

“Sayang.”

“Apa?”

“Aku sangat mencintaimu.”

Dia menutup telepon.

Sel tahananku hanya memiliki kasur setipis kertas di alas semen.

Toilet.

Wastafel.

Kamera di atas pintu mengawasiku.

Aku berbaring di tempat tidur dengan selimut penjara terhampar di atas tubuhku dan menatap potongan langit-langit yang kuduga telah diamati berbagai macam orang dalam pergolakan keputusasaan, ketidakberdayaan, dan pengambilan keputusan yang buruk.

Di pikiranku terlintas berbagai macam hal yang mungkin akan salah, yang akan dengan sangat mudah menghentikan Daniela mendatangiku.

Daniela mungkin menelepon Jason2 ke telepon selulernya.

Jason2 bisa saja meneleponnya di antara jeda kelas.

Salah satu Jason lain bisa memutuskan untuk mengambil langkah.

Jika salah satu hal itu terjadi, seluruh rencana akan meledak secara spektakuler di wajahku.

Perutku sakit.

Jantungku berpacu.

Aku berusaha menenangkan diriku sendiri, tetapi aku tidak bisa menghentikan rasa takutku.

Aku ingin tahu apakah salah satu doppelgänger-ku telah mengantisipasi langkah ini. Aku berusaha menenangkan diri dengan pemikiran kalau mereka tidak mungkin mengantisipasinya. Seandainya aku tidak melihat pemabuk agresif di bar semalam, bersikap menjengkelkan saat menggoda para perempuan itu dan dilempar keluar oleh satpam, tidak akan pernah terpikir olehku untuk membuat diriku ditahan sebagai cara untuk membuat Daniela dan Charlie ikut denganku ke tempat aman.

Apa yang mengarah pada keputusan ini adalah pengalaman unik milikku sendiri.

Namun, aku bisa saja salah.

Aku bisa saja salah soal segalanya.

Aku bangkit, berjalan mondar-mandir antara kloset dan tempat tidur, tetapi tidak ada ruang cukup besar di dalam sel dua kali dua setengah meter persegi ini, dan semakin aku mondar-mandir, dinding-dindingnya terasa semakin mengecil hingga aku bisa merasakan klaustrofobia ini mengencang di dadaku.

Aku semakin kesulitan bernapas.

Akhirnya aku bergerak ke jendela kecil yang sejajar mata di pintu.

Mengintip ke lorong putih steril.

Suara perempuan menangis melolong dari salah satu sel tetangga menggema di tembok-tembok batako.

Aku ingin tahu apakah itu perempuan yang tadi kulihat di ruang

pencatatan saat aku datang.

Seorang penjaga melintas, memegang siku tahanan lain.

Kembali ke tempat tidur, aku meringkuk di bawah selimut dan menghadap dinding dan berusaha untuk tidak berpikir, tetapi itu mustahil.

Rasanya sudah berjam-jam berlalu.

Kenapa dia begitu lama?

Aku hanya bisa memikirkan satu penjelasan.

Sesuatu terjadi.

Dia tidak akan datang.

Kunci pintu selku terbuka dengan sentakan mekanis yang membuat jantungku berdebar.

Aku duduk.

Penjaga berwajah bundar berdiri di ambang pintu berkata, “Kau boleh pulang. Mr. Dessen. Istrimu baru menjaminmu.”

Dia membawaku kembali ke ruang pencatatan, dan aku menandatangani kertas-kertas yang tidak repot-repot kubaca.

Mereka mengembalikan sepatuku dan membawaku melewati serangkaian lorong.

Saat aku mendorong pintu di ujung lorong terakhir, jantungku naik ke tenggorokan dan mataku berkaca-kaca.

Dari semua tempat yang kubayangkan bagaimana kami bertemu lagi, lobi departemen kepolisian sektor 14 bukanlah salah satunya.

Daniela bangkit dari kursinya.

Bukan Daniela yang tidak mengenalku, atau menikahi laki-laki lain, atau versi lain diriku.

Daniela-ku.

Hanya dia satu-satunya.

Dia mengenakan baju yang biasa dipakainya untuk melukis—kemeja biru belel yang penuh noda minyak dan cat akrilik—dan saat dia melihatku, wajahnya mengerut dengan kebingungan dan ketidakpercayaan.

Aku berlari ke arahnya menyeberangi lobi, memeluknya, dan dia menyebutkan namaku, berkata kalau sesuatu tidak masuk akal, tetapi aku tidak melepaskannya karena aku tidak bisa melepaskannya. Berpikir—dunia-dunia yang pernah kusinggahi, hal-hal yang telah kulakukan, kutahan, kuderita, demi kembali ke pelukan perempuan ini.

Aku tidak percaya betapa nyaman rasanya menyentuhnya.

Bernapas di udara yang sama.

Menghidu aromanya.

Merasakan sengatan listrik kulitku menyentuh kulitnya.

Aku menangkup wajahnya di tanganku.

Aku mencium bibirnya.

Bibir itu—begitu lembut.

Namun, dia menarik diri.

Kemudian mendorongku, tangannya di dadaku, kedua alisnya bertaut.

"Mereka memberitahuku kalau kau ditangkap karena merokok sigaret di restoran, dan kalau kau tidak mau ...." Pikirannya bercabang. Dia mengamati wajahku seakan-akan ada yang salah dengan itu, jarinya mengelus janggut berusia dua minggu. Tentu saja ada yang salah—itu bukan wajah yang ditemuinya saat terbangun hari ini. "Kau tidak memiliki janggut tadi pagi, Jason." Dia menatapku dari atas ke bawah. "Kau sangat kurus." Dia menyentuh pakaianku yang compang-camping dan kotor. "Ini bukan baju yang kau pakai saat meninggalkan rumah."

Aku bisa melihatnya berusaha mencerna ini semua dan kebingungan.

"Apa kau membawa Charlie?" tanyaku.

"Tidak. Aku memberitahumu aku tidak akan membawanya. Apa aku gila atau—?"

"Kau tidak gila."

Dengan lembut, aku memegang tangannya dan menuntunnya ke sepasang kursi bersandaran tegak di ruang tunggu kecil.

Aku berkata, "Ayo duduk dulu."

"Aku tidak mau duduk, aku ingin kau—"

"Kumohon, Daniela."

Kami duduk.

"Kau memercayaiku?" tanyaku.

"Aku tidak tahu. Ini semua ... membuatku takut."

"Aku akan menjelaskan segalanya, tapi pertama-tama, aku ingin kau memanggil taksi."

"Mobilku diparkir dua blok—"

"Kita tidak akan berjalan ke mobilmu."

"Kenapa?"

"Di luar sana tidak aman buat kita."

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

"Daniela, maukah kau memercayaiku soal ini?"

Kupikir dia hendak menolak keras, tetapi dia mengeluarkan teleponnya, membuka sebuah aplikasi, dan memesan mobil.

Dia mendongak menatapku, berkata. "Selesai. Akan datang tiga menit lagi."

Aku melirik ke sekeliling lobi.

Petugas yang mengantarku ke sini dari ruang pencatatan sudah hilang, dan saat ini, hanya ada kami berdua dan perempuan di jendela penerima. Namun, dia duduk di balik dinding kaca pelindung, jadi aku cukup yakin dia tidak bisa mendengar kami.

Aku menatap Daniela.

Aku berkata, "Yang akan kukatakan kepadamu akan terdengar gila. Kau akan berpikir kalau aku sudah kehilangan akal, tapi tidak. Ingat malam

perayaan Ryan di Village Tap? Karena memenangi penghargaan itu?"

"Ya. Itu sudah lebih dari sebulan lalu."

"Saat aku melangkah keluar dari pintu rumah malam itu, itulah kali terakhir aku melihatmu, hingga lima menit lalu saat aku keluar dari pintu-pintu itu."

"Jason, aku melihatmu setiap hari sejak malam itu."

"Lelaki itu bukan aku."

Wajahnya menggelap.

"Apa yang kau bicarakan?

"Dia adalah diriku versi lain."

Dia hanya menatap mataku, mengedip.

"Apa ini semacam tipuan? Atau kau sedang memainkan sebuah permainan? Karena—"

"Bukan tipuan. Bukan permainan."

Aku mengambil telepon dari tangannya dan memeriksa waktu. "Sekarang pukul 12.18. Saat ini aku tidak sedang mengajar."

Aku mengetik nomor ke jalur langsungku di kampus dan menyerahkan teleponnya kepada Daniela.

Berdering dua kali, lalu aku mendengar suaraku menjawab, "Hai, Cantik. Aku baru saja memikirkanmu."

Bibir Daniela terbuka perlahan-lahan.

Dia tampak mual.

Aku menyalakan pengeras suara dan memberi isyarat, "Katakan sesuatu."

Dia berkata, "Hei, bagaimana harimu?"

"Hebat. Baru menyelesaikan kuliah pagi, dan sekarang aku bertemu mahasiswa setelah jam makan siang. Semua baik-baik saja?"

"Uh, ya. Aku hanya ... ingin mendengar suaramu."

Aku mengambil telepon darinya dan memasang mode bisu.

Jason berkata, "Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu."

Aku menatap Daniela, berkata, “Katakan kepadanya kalau kau terus memikirkan ingin kembali ke Keys karena mengalami waktu yang menakjubkan di sana pada Natal lalu.”

“Kita tidak pergi ke Keys Natal lalu.”

“Aku tahu itu, tapi dia tidak. Aku ingin membuktikan kepadamu kalau dia bukan orang yang kau pikirkan.

Doppelgänger-ku berkata, “Daniela? Kau di sana?”

Daniela mematikan mode bisu. “Ya, aku di sini. Jadi, alasanku menelepon —”

“Bukan hanya ingin mendengar suaraku yang seksi?”

“Aku memikirkan saat kita ke Keys Natal tahun lalu, dan betapa kita bersenang-senang. Aku tahu uang kita tidak banyak, tapi bagaimana kalau kita kembali?”

Jason sama sekali tidak tersendat.

“Tentu saja. Apa pun yang kau inginkan, Cintaku.”

Daniela menatap mataku saat dia berkata ke telepon, “Menurutmu, apa kita bisa mendapatkan rumah yang sama dengan waktu itu? Rumah merah-muda dan putih persis di tepi pantai. Itu sangat sempurna.”

Suara Daniela pecah di kata terakhir, dan kurasa dia di ambang kehilangan ketenangannya, tetapi berhasil menahan diri.

“Kita bisa mengusahakannya,” kata Jason.

Telepon di tangan Daniela mulai gemetar.

Aku ingin perlahan-lahan merobek Jason yang itu menjadi dua.

Jason berkata, “Sayang, sudah ada yang menungguku di koridor, jadi sebaiknya aku pergi.”

“Oke.”

“Sampai bertemu nanti malam.”

Tidak, kau tidak akan bertemu dengannya.

“Sampai nanti malam, Jason.”

Daniela menutup telepon.

Aku memegang tangannya dan meremasnya, lalu berkata, “Tatap aku.”

Dia tampak tersesat dan kebingungan.

Aku berkata, “Aku tahu kepalamu berputar-putar saat ini.”

“Bagaimana kau bisa berada di Lakemont dan juga duduk di depanku pada saat yang bersamaan?”

Teleponnya berbunyi bip.

Sebuah pesan muncul di layar sentuh, memberi tahu kalau mobil kami sudah datang.

Aku berkata, “Aku akan menjelaskan semuanya, tapi sekarang kita harus masuk mobil dan menjemput anak kita dari sekolah.”

“Apa Charlie dalam bahaya?”

“Kita bertiga dalam bahaya.”

Itu sepertinya mengembalikannya pada saat ini.

Bangkit, aku mengulurkan tangan dan mengajaknya berdiri.

Kami menyeberangi lobi menuju pintu depan kantor polisi.

Sebuah mobil Escalade hitam diparkir di pinggir jalan, enam meter di depan.

Mendorong pintu, aku menggenggam tangan Daniela sepanjang trotoar menuju mobil SUV itu.

Tidak ada bekas badai semalam, setidaknya tidak di langit. Angin utara yang kuat telah menyingkirkan awan-awan dan meninggalkan langit musim dingin yang cerah.

Aku membuka pintu belakang dan masuk setelah Daniela, yang memberi alamat sekolah Charlie kepada sopir bersetelan hitam.

“Tolong ke sana secepat mungkin,” katanya.

Jendelanya gelap, dan saat kami melaju dari polsek, aku menatap Daniela dan berkata, “Sebaiknya kau mengirim pesan ke Charlie, beri tahu dia kita akan datang, bersiap-siap.”

Dia menyalakan teleponnya, tetapi tangannya masih sangat gemetar untuk mengetik pesan.

"Sini, biar aku saja."

Aku mengambil teleponnya dan membuka aplikasi pengirim pesan, menemukan percakapan terakhir dia dan Charlie.

Aku mengetik:

Aku dan Dad akan menjemputmu ke sekolah sekarang. Tidak ada waktu untuk memintakan izin untukmu, jadi kau tinggal permisi ke toilet dan pergi ke luar. Kami berada di mobil Escalade hitam. Sampai ketemu pukul 10.

Sopir kami keluar dari lapangan parkir dan ke jalan yang telah dibersihkan dari salju. Aspal mengering di bawah Matahari musim dingin yang cerah.

Beberapa blok di depan, kami melewati Honda biru Daniela.

Dua mobil di depan mobilnya, aku melihat pria yang tampak sepertiku duduk di balik kemudi mobil van putih.

Aku melirik lewat jendela belakang.

Ada mobil di belakang kami, tetapi terlalu jauh untuk melihat siapa yang menyetir.

"Ada apa?" tanya Daniela.

"Aku ingin memastikan tidak seorang pun mengikuti kita."

"Siapa yang akan mengikuti kita?"

Teleponnya bergetar saat pesan baru masuk, menunda kewajibanku menjawab pertanyaan itu.

Ini CHARLIE

Semua baik-baik saja?

Aku menjawab dengan:

Semua baik-baik saja. Nanti dijelaskan kalau sudah ketemu.

Aku merangkul tubuh Daniela, menariknya mendekat.

Dia berkata, "Aku merasa sedang terjebak dalam mimpi buruk dan tidak bisa bangun. Apa yang terjadi?"

"Kita akan pergi ke tempat aman," bisikku. "Tempat kita bisa berbicara secara privat. Kemudian, aku akan menceritakan segalanya kepada kalian."

Sekolah Charlie adalah kompleks batu bata luas yang mirip rumah sakit jiwa bercampur dengan kastel bergaya steampunk.

Dia duduk menatap teleponnya di undakan depan saat kami menepi di jalur penjemputan.

Aku memberi tahu Daniela untuk menunggu, lalu keluar dari mobil dan berjalan menuju putraku.

Dia berdiri, kebingungan saat aku mendekat.

Pada penampilanku.

Aku memeluknya erat-erat dan berkata, "Ya Tuhan, aku sangat merindukanmu," sebelum aku bahkan berpikir untuk menghentikan diriku sendiri.

"Apa yang Dad lakukan di sini?" tanyanya. "Kenapa mobilnya?"

"Ayo, kita harus pergi."

"Ke mana?"

Namun, aku hanya memegang tangannya dan menariknya ke pintu Escalade yang terbuka.

Dia masuk lebih dahulu, dan aku mengikuti, menutup pintu di belakang kami.

Pengemudi menoleh dan bertanya dengan logat Rusia yang kental.

"Ke mana sekarang?"

Aku sudah memikirkannya dalam perjalanan dari kantor polisi—tempat yang besar dan sibuk. Seandainya salah satu Jason mengikuti kami, kami bisa dengan mudah berbaur dengan kerumunan. Sekarang aku memikirkan

lagi pilihan itu. Aku membayangkan tiga alternatif—Lincoln Park Consevatory, dek observasi Willis Tower, dan Pemakaman Rosehill.

Rosehill terasa sebagai pilihan paling aman, paling tak terduga. Dan, aku memilih Willis dan Lincoln Park karena alasan yang sama. Jadi, aku melawan instingku dan kembali ke pilihan pertama.

Aku memberitahunya, “Water Tower Place.”

Kami berkendara dalam diam ke kota.

Saat gedung-gedung pusat kota semakin mendekat, telepon seluler Daniela bergetar.

Dia menatap layarnya dan menyodorkannya agar aku bisa membaca pesan yang baru diterimanya.

Itu nomor 733 yang tidak kukenali.

> Daniela, ini Jason. Aku mengirim pesan dari nomor asing, tetapi aku akan menjelaskan segalanya saat bertemu denganmu. Kau berada dalam bahaya. Kau dan Charlie. Di mana dirimu? Tolong telepon aku segera. Aku sangat mencintaimu.

Daniela tampak sangat ketakutan.

Udara di dalam mobil penuh dengan sengatan listrik.

Sopir kami berbelok ke Michigan Avenue, yang tersendat karena lalu lintas jam makan siang.

Batu kapur menguning Menara Chicago Water menjulang di kejauhan, dikelilingi gedung pencakar langit yang membatasi jalan Magnificent Mile yang lus.

Mobil Escalade menepi di pintu utama, tetapi aku meminta sopir untuk menurunkan kami di bawah tanah.

Dari Chestnut Street, kami turun ke kegelapan garasi parkir.

Empat lantai di bawah tanah, aku memintanya untuk berhenti di deretan lift.

Sepanjang yang bisa kulihat, tidak ada mobil lain yang mengikuti kami.

Pintu mobil yang membanting tertutup bergema di dinding semen dan tiang-tiang saat mobil SUV meluncur pergi.

Water Tower Place adalah mal yang tinggi, dengan butik delapan lantai dan toko-toko mewah yang dibangun di sekeliling atrium yang terbuat dari krom dan kaca.

Kami naik ke lantai mezanin yang menaungi semua restoran dan melangkah keluar dari lift kaca.

Cuaca bersalju telah membuat orang-orang pindah ke dalam ruangan.

Akhirnya, untuk beberapa saat, aku merasa tidak dikenali.

Kami menemukan bangku di sudut yang sepi, jauh dari langkah kaki orang-orang.

Duduk di antara Daniela dan Charlie, aku memikirkan semua Jason di Chicago pada saat ini yang bersedia melakukan apa pun, bersedia membunuh, demi berada di tempatku duduk.

Aku menarik napas.

Aku harus mulai dari mana?

Kutatap mata Daniela dan menyapu seberkas rambutnya ke belakang telinga.

Aku menatap mata Charlie.

Kuberi tahu mereka betapa aku sangat menyayangi mereka.

Bahwa aku telah melewati neraka demi bisa duduk di sini di antara mereka.

Aku memulai ceritaku saat aku diculik pada malam Oktober yang dingin dan aku dipaksa menyetir di bawah todongan pistol ke sebuah pembangkit tenaga listrik di Chicago Selatan.

Aku menceritakan ketakutanku, betapa aku berpikir kalau aku akan dibunuh, kemudian terbangun di sebuah hanggar di laboratorium sains misterius, tempat orang-orang yang tidak pernah kulihat bukan hanya mengenalku, melainkan juga menantikan kepulanganku.

Mereka mendengar perincian pelarianku dari Laboratorium Velocity pada malam pertama itu dengan intens, dan kepulanganku ke rumah di Eleanor

Street, ke rumah yang bukan rumahku, tempatku tinggal sendiri sebagai lelaki yang memilih mendedikasikan hidupnya untuk penelitian.

Sebuah dunia tempat Daniela dan aku tidak pernah menikah dan Charlie tidak pernah dilahirkan.

Aku memberi tahu Daniela tentang bertemu dengan kembarannya di instalasi seni di Bucktown.

Penangkapan dan penahananku di lab.

Pelarianku dengan Amanda ke dalam kotak.

Aku menjelaskan tentang multisemesta.

Setiap pintu yang kulewati.

Setiap dunia yang hancur.

Setiap Chicago yang tidak benar, tetapi membawaku selangkah lebih dekat ke rumah.

Ada beberapa hal yang tidak kuceritakan.

Hal-hal yang tidak berani kukatakan.

Dua malam yang kuhabiskan bersama Daniela setelah pembukaan instalasi.

Dua kali aku menyaksikannya mati.

Pada akhirnya, aku akan membagi kisah itu, pada waktu yang tepat.

Aku berusaha membayangkan bagaimana rasanya bagi Daniela dan Charlie ketika mendengar cerita ini.

Saat air mata mengalir di wajah Daniela, aku bertanya, “Apa kau memercayaiku?”

“Tentu saja aku memercayaimu.”

“Charlie?”

Putraku mengangguk, tetapi matanya menerawang jauh. Dia menatap kosong para pebelanja yang melintas cepat, dan aku bertanya-tanya berapa banyak yang bisa benar-benar dia pahami.

Bagaimana seseorang bisa mencerna hal seperti itu?

Daniela menyeka matanya dan berkata, "Aku hanya ingin meyakinkan kalau aku sepenuhnya memahami apa yang kau katakan kepadaku. Jadi, pada malam kau pergi ke perayaan Ryan Holder, Jason lain ini mencuri hidupmu? Dia membawamu ke sebuah kotak dan mendamparkanmu di dunianya agar dia bisa tinggal di dunia ini? Denganku?"

"Itulah yang kukatakan."

"Itu artinya lelaki yang tinggal denganku adalah orang asing."

"Tidak sepenuhnya. Kurasa dia dan aku adalah orang yang sama hingga lima belas tahun lalu."

"Apa yang terjadi lima belas tahun lalu?"

"Kau memberitahuku kalau kau mengandung Charlie. Multisemesta ada karena setiap pilihan yang kita ambil menciptakan percabangan di jalan yang mengarah ke dunia paralel. Pada malam kau memberitahuku kalau kau hamil tidak terjadi seperti bagaimana yang kita ingat. Peristiwa itu membuka lipatan ke berbagai macam permutasi yang tak terhitung banyaknya. Dalam satu dunia, tempat kita tinggal sekarang, kau dan aku memutuskan untuk hidup bersama. Kita menikah. Punya Charlie. Punya rumah. Di dunia lain, aku memutuskan kalau menjadi ayah pada akhir dua puluhan bukanlah jalan yang ingin kuambil. Aku cemas pekerjaanku akan hilang, ambisiku akan mati.

"Jadi, ada versi dalam hidup kita tempat kita tidak mempertahankan bayi kita. Charlie. Kau mengejar karier senimu. Aku mengejar karier sainsku. Dan akhirnya, kita berpisah. Lelaki itu, versi lain diriku yang tinggal bersamamu selama bulan kemarin—dia yang membangun kotak itu."

"Dan, itu adalah versi besar benda yang sedang kau bangun pada kali pertama kita bertemu—kubus?"

"Ya. Dan entah bagaimana, dia menyadari semua hal yang dikorbankannya dengan membiarkan pekerjaan menjadi hal yang mendefinisikannya. Dia memandang kembali pilihan yang dia lihat lima

belas tahun lalu dengan penyesalan. Tapi, kotak itu tidak bisa membawamu ke masa lalu ataupun masa depan. Kotak itu hanya menghubungkan dunia-dunia yang mungkin pada saat bersamaan—saat ini. Jadi, dia mencari sampai dia menemukan duniaku. Dan, dia menukar kehidupanku untuk hidupnya."

Ekspresi Daniela penuh dengan syok dan jijik.

Dia bangkit dari bangku dan berlari ke kamar mandi.

Charlie mengejarnya, tetapi aku meletakkan tanganku di bahunya dan berkata, "Beri dia waktu."

"Aku tahu ada sesuatu yang salah."

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Kau—yah, bukan kau, dia—dia memiliki energi yang berbeda. Kita mengobrol lebih sering, terutama saat makan malam. Dia cuma, aku tidak tahu ...."

"Apa?"

"Berbeda."

Banyak hal yang ingin kutanyakan kepada putraku, pertanyaan-pertanyaan melintas di benakku.

Apakah dia lebih menyenangkan?

Ayah yang lebih baik?

Suami yang lebih baik?

Apakah hidup lebih menyenangkan dengan seseorang yang palsu?

Namun, aku takut jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu mungkin menghancurkanku.

Daniela kembali.

Begitu pucat.

Saat dia kembali duduk, aku bertanya, "Kau baik-baik saja?"

"Aku punya pertanyaan."

"Apa?"

“Pagi ini, saat kau tertangkap—apa itu untuk membuatku menjemputmu?”

“Ya.”

“Kenapa? Kenapa tidak ke rumah saja setelah .... Ya Tuhan, aku bahkan tidak tahu harus memanggilnya apa.”

“Jason2.”

“Setelah Jason2 pergi?”

Aku berkata, “Di sinilah segalanya menjadi benar-benar gila.”

Charlie bertanya, “Ini belum cukup gila?”

“Aku bukan satu-satunya ....” Kedengarannya sinting untuk bahkan mengatakannya.

Namun, aku harus memberi tahu mereka.

“Apa?” tanya Daniela.

“Aku bukan satu-satunya versi diriku yang berhasil kembali ke dunia ini.”

“Apa maksudnya?” Dia bertanya.

“Ada Jason-Jason lain yang berhasil kembali.”

“Jason lain apa?”

“Versi lain diriku yang melarikan diri ke kotak di lab itu, tetapi mengambil jalan yang berbeda di multisemesta.”

“Berapa banyak?” tanya Charlie.

“Aku tidak tahu. Banyak sekali, mungkin.”

Aku menjelaskan apa yang terjadi di toko olahraga dan di ruang percakapan. Aku menceritakan soal Jason yang melacakku ke kamar hotel dan Jason yang menyerangku dengan pisau.

Kebingungan keluargaku berubah menjadi ketakutan.

Aku berkata, “Inilah kenapa aku membuat diriku ditangkap. Sepanjang pengetahuanku, banyak Jason yang sedang mengamati, mengikuti, melacak setiap gerakan kalian seraya memikirkan harus melakukan apa. Aku perlu kau mendatangiku di tempat yang aman. Itulah kenapa aku memintamu

menyewa mobil. Aku tahu setidaknya satu versi diriku mengikutimu ke kantor polisi. Aku melihatnya saat melewati mobil Honda-mu. Itulah kenapa aku ingin kau membawa Charlie bersamamu. Tapi, itu tidak apa-apa. Kita di sini bersama, aman, dan sekarang kalian berdua mengetahui kenyataannya."

Daniela butuh waktu beberapa saat untuk menemukan suaranya.

Dia berkata pelan, "Jason-Jason yang lain ini ... seperti apa mereka?"

"Apa yang kau tanyakan?"

"Apa mereka berbagi masa lalumu? Apa pada dasarnya mereka adalah kau?"

"Ya. Hingga saat aku melangkah ke dalam multisemesta. Kemudian, kami semua mengambil jalan-jalan yang berbeda, memiliki pengalaman yang berbeda."

"Tapi, beberapa persis sepertimu? Versi lain suamiku yang telah berjuang segenap jiwa demi kembali ke dunia ini, demi bersamaku lagi. Dengan Charlie."

"Ya."

Matanya menyipit.

Bagaimana rasanya kalau jadi dia?

Aku bisa melihatnya berusaha membungkus benaknya dengan kemustahilan semua ini.

"Dani, tatap aku."

Aku menatap matanya yang berkaca-kaca.

Aku berkata, "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Tapi, begitu juga dengan Jason lainnya, 'kan? Sebanyak kau mencintaiku."

Mendengar kalimat itu merobek ususku.

Aku tidak bisa meresponsnya.

Aku menatap orang-orang di sekeliling kami, ingin tahu apakah kami

sedang diawasi.

Lantai mezanin semakin penuh sejak kami duduk.

Aku melihat perempuan mendorong kereta bayi.

Sepasang kekasih yang masih muda berjalan perlahan-lahan di mal, memegang tangan satu sama lain dan kerucut es krim, tenggelam dalam kebahagiaan.

Seorang lelaki tua berjalan di sebelah istrinya dengan ekspresi yang tampak seperti sedang mengatakan, Tolong bawa aku pulang.

Kami tidak aman di sini.

Kami tidak aman di tempat mana pun di kota ini.

Aku bertanya, “Apa kalian memercayaiku?”

Daniela tampak ragu, menatap Charlie.

Lalu, menatapku.

“Ya,” katanya. “Aku memercayaimu.”

“Bagus.”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?”[]

EMPAT BELAS

KAMI PERGI HANYA membawa pakaian di tas punggung dan amplop bank berisi uang tunai dari rekening tabungan kami yang dikosongkan.

Daniela menyewa mobil dengan kartu kredit kami, tetapi setiap transaksi setelah ini hanya akan menggunakan uang tunai agar kami lebih sulit dilacak.

Pada tengah hari, kami melaju menuju Wisconsin.

Melewati padang rumput.

Bukit-bukit kecil.

Peternakan-peternakan merah.

Bentuk lumbung dari cakrawala pedesaan.

Asap mengepul dari cerobong rumah-rumah pertanian.

Segalanya berkelap-kelip di bawah selimut salju baru dan langit berwarna biru cerah musim dingin.

Kami mengambil jalur lambat, tetapi aku menjauhkan diri dari jalan besar.

Bertahan di jalan desa.

Mengambil belokan acak tak terencana tanpa tujuan pasti di kepala.

Saat kami berhenti untuk mengisi gas, Daniela memperlihatkan teleponnya. Ada banyak panggilan tak terjawab dan pesan-pesan baru, semua dari nomor telepon area Chicago, 773, 847, dan 312.

Aku membuka aplikasi pesan.

Dani—ini Jason, tlg tlp aku ke nomor ini segera.

Daniela, ini Jason. Pertama-tama, aku mencintaimu. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan kepadamu. Tlg tlp aku segera setelah menerima ini.

Daniela, kau akan mendengar dari begitu banyak Jason lain jika belum. Kepalamu pasti pusing. Aku milikmu. Kau milikku. Aku mencintaimu selamanya. Telepon aku begitu menerima ini.

Daniela, Jason yang sedang bersamamu itu palsu. Telepon aku.

Daniela kau dan Charlie tidak aman. Jason yang sedang denganmu bukan Jason yang kau pikir. Telepon aku segera.

Tak seorang pun dari mereka mencintaimu seperti aku. Telepon aku, Daniela, Tlg. Kumohon. Sayang kamu.

Aku akan membunuh mereka semua dan menyelesaikan ini. Katakan saja. Aku akan melakukan apa pun untukmu.

Aku berhenti membaca, memblokir setiap nomornya, dan menghapus semua pesan itu.

Namun, satu pesan khusus menarik perhatianku.

Itu bukan dari nomor tak dikenal.

Itu dari Jason.

Nomor telepon selulerku. Selama ini dia memiliki teleponku. Sejak malam dia merenggutku dari jalanan.

Kau tidak di rumah, tidak menjawab telepon. Kau harus tahu. Aku hanya bisa berkata kalau aku mencintaimu. Itulah kenapa. Waktuku denganmu adalah yang terbaik dalam hidupku. Tolong telepon aku. Dengarkan aku.

Aku mematikan telepon dan meminta Charlie untuk mematikan teleponnya juga. “Kita harus mematikannya,” ujarku. “Mulai sekarang. Salah satu dari mereka bisa melacak kita kalau telepon menyala.”

Saat sore berubah menjadi malam dan matahari mulai tenggelam, kami berkendara ke Northwood yang luas.

Jalanan kosong.

Milik kami sendiri.

Kami sering berlibur musim panas ke Wisconsin, tetapi tidak pernah sampai sejauh ini ke utara. Dan, tidak pernah saat musim dingin. Kami melaju berkilo-kilometer tanpa melihat tanda-tanda peradaban, dan setiap kota yang kami lewati tampak lebih kecil daripada kota sebelumnya—

persimpangan-persimpangan di antah berantah.

Keheningan mengembang di dalam Jeep Cherokee, dan aku tidak yakin bagaimana cara memecahkannya.

Atau, aku tidak memiliki keberanian.

Seumur hidupmu, kau diberi tahu kalau kau unik. Individu. Bahwa tidak seorang pun di planet ini yang sama sepertimu.

Lagu kemanusiaan.

Namun, buatku itu tidak lagi benar.

Bagaimana bisa Daniela lebih mencintaiku daripada Jason yang lain?

Aku menatapnya di kursi penumpang depan, ingin tahu apa yang sedang dipikirkannya tentang aku sekarang, bagaimana perasaannya kepadaku.

Persetan, apa yang kupikirkan tentang diriku tidak perlu diperdebatkan.

Dia duduk bergeming di sebelahku, hanya memperhatikan hutan melaju di luar jendela.

Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya.

Dia menatapku, lalu kembali menatap ke luar jendela.

Menjelang senja, aku memasuki kota bernama Ice River yang terasa sangat terpencil.

Kami membeli makanan siap saji, lalu berhenti di toko kelontong untuk menyetok makanan dan perlengkapan dasar.

Chicago hidup sepanjang waktu.

Tidak ada tempat bernapas, bahkan di pinggiran kota.

Namun, Ice River berakhir.

Satu detik kami berada di kota, melewati mal-mal satu lantai yang telantar, dengan bagian depan toko yang dinaikkan. Kali berikutnya, bangunan-bangunan dan lampu menjauh dari spion samping, dan kami melaju melewati hutan dan kegelapan, lampu depan menembakkan cahaya kerucut di sepanjang lorong sempit yang diapit pohon-pohon pinus tinggi.

Jalan aspal mengalir di bawah cahaya.

Tidak ada mobil lain melintas.

Aku mengambil belokan ketiga, dua kilometer di utara kota, menuju jalan satu jalur bersalju yang membentang melewati pohon-pohon cemara dan birkin menuju ujung sebuah semenanjung kecil.

Setelah beberapa ratus meter, lampu depan menyorot bagian depan rumah kayu yang tampak seperti apa yang sedang kucari.

Seperti kebanyakan rumah depan danau di wilayah negara bagian ini, rumah itu gelap dan tampak tidak dihuni.

Ditutup selama musim dingin.

Aku menepikan Cherokee dan berhenti di jalan melingkar, lalu mematikan mesin.

Keadaannya begitu gelap, begitu sunyi.

Aku melirik Daniela.

Aku berkata, "Aku tahu kau tidak menyukai gagasan ini, tapi mendobrak masuk risikonya lebih sedikit daripada membuat jejak kertas dengan menyewa tempat tertentu."

Sepanjang jalan dari Chicago—enam jam—dia hampir tidak berbicara.

Masih syok.

Dia berkata, "Aku mengerti. Lagi pula, di titik ini kita sudah melewati mendobrak masuk rumah orang, 'kan?"

Membuka pintu, aku melangkah ke salju setinggi satu kaki.

Dingin menusuk.

Udara diam.

Salah satu jendela kamar tidur tidak dikunci, jadi aku bahkan tidak perlu memecahkan kaca.

Kami membawa kantong plastik belanjaan ke beranda yang tertutup.

Di dalam dingin membeku.

Kunyalakan lampu.

Di depan, anak tangga menuju kegelapan lantai kedua.

Charlie berkata, “Tempat ini jorok.”

Tempat ini jorok serta berbau jamur dan pengabaian.

Rumah liburan pada musim sepi.

Kami membawa kantong-kantong kami ke dapur dan menaruhnya di meja, lalu berkeliling rumah.

Dekorasi interiornya nyaman, tetapi ketinggalan zaman.

Peralatannya putih dan tua.

Lantai linoleum di dapur berderak, dan lantai kayunya baret dan berkeretak.

Di ruang tamu, ikan largemouth bass dipajang di atas perapian bata, dan dinding-dindingnya penuh dengan umpan pancing dalam bingkai—setidaknya ada seratus.

Ada kamar tidur utama di lantai bawah dan dua kamar tidur di lantai kedua, salah satunya sesak dengan tiga ranjang susun.

Kami menyantap Dairy Queen dari kantong kertas berminyak.

Cahaya di atas kami memancarkan sinar kasar dan tajam di permukaan meja dapur, tetapi bagian rumah lainnya tetap gelap.

Pemanas utama berusaha menghangatkan ruangan ke dalam temperatur yang bisa ditinggali.

Charlie tampak dingin.

Daniela diam, jauh.

Seakan-akan dia sedang jatuh perlahan ke sebuah tempat gelap.

Dia hampir tidak menyentuh makanannya.

Setelah makan malam, Charlie dan aku mengambil serangkulan kayu bakar dari beranda depan, dan aku menggunakan kantong makanan cepat saji dan koran tua untuk menyalakan api.

Kayu-kayunya kering dan kelabu, berusia beberapa musim, dan dengan

cepat terbakar.

Segera, dinding ruang tamu berkilau.

Bayang-bayang berkelap-kelip di langit-langit.

Kami membuka lipatan sofa tidur untuk Charlie dan mendorongnya dekat ke perapian.

Daniela pergi menyiapkan kamar kami.

Aku duduk di sebelah Charlie di ujung kasur, membiarkan kehangatan api menerpaku.

Aku berkata, “Jika kau bangun nanti malam, masukkan kayu ke api. Mungkin kita bisa menjaganya sampai besok pagi, menghangatkan tempat ini.”

Dia melepaskan sepatu Chuck Taylor-nya dan mengeluarkan tangannya dari lengan sweter berkerudungnya. Saat dia merangkak ke bawah selimut, tiba-tiba aku tersadar kalau dia sudah lima belas tahun sekarang.

Ulang tahunnya tanggal 21 Oktober.

“Hei,” ujarku. Dia menoleh. “Selamat ulang tahun.”

“Apa yang kau bicarakan?”

“Aku melewatkannya.”

“Oh. Ya.”

“Menyenangkan?”

“Oke, kurasa.”

“Apa yang kau lakukan?”

“Kami pergi menonton, lalu makan malam. Setelah itu aku nongkrong dengan Joel dan Angela.”

“Siapa Angela?”

“Teman.”

“Pacar?” Dia merona di bawah cahaya api. “Jadi, aku ingin tahu—apa kau lulus tes mengemudi?”

Dia tersenyum kecil. “Dengan bangga, aku adalah pemilik SIM pelajar.”

“Itu bagus. Jadi, apa dia mengantarmu?”

Charlie mengangguk.

Sial. Rasanya sakit.

Aku menarik seprai dan selimut ke bahu Charlie dan mencium keningnya. Sudah bertahun-tahun sejak aku benar-benar menyelimutinya sebelum tidur, dan aku berusaha menikmati momen ini, untuk memelankannya. Namun, seperti semua hal baik, hal itu berlangsung dengan sangat cepat.

Charlie menatapku, bertanya, “Kau baik-baik saja, Dad?”

“Tidak. Tidak juga. Tapi, aku dengan kalian sekarang. Itulah yang paling penting. Versi lain diriku ... apa kau menyukainya?”

“Dia bukan ayahku.”

“Aku tahu, tapi apa kau—”

“Dia bukan ayahku.”

Bangkit dari sofa tidur, aku melempar kayu lagi ke api dan berjalan lewat dapur ke sisi lain rumah, lantai kayu berderak di bawah berat badanku.

Kamar ini terlalu dingin untuk ditiduri, tetapi Daniela telah melucuti kasur-kasur di atas dan mencari selimut tambahan di lemari.

Dinding-dindingnya berpanel kayu.

Penghangat ruangan berkilau di pojok, mengisi udara dengan aroma debu terbakar.

Sebuah suara terdengar dari dalam kamar mandi.

Tersedu.

Aku mengetuk pintu kopong.

“Daniela?”

Aku mendengarnya menghela napas.

“Apa?”

“Bolehkah aku masuk?”

Dia terdiam selama beberapa waktu.

Kemudian, kunci terbuka.

Aku menemukan Daniela meringkuk di sudut, bersandar di bak mandi berkaki, lututnya menempel ke dada, matanya merah dan bengkak.

Aku tidak pernah melihatnya seperti ini—gemetar, kehilangan kendali di hadapanku.

Dia berkata, "Aku tidak bisa. Aku hanya ... tidak bisa."

"Tidak bisa apa?"

"Kau berada di sini, dan aku sangat mencintaimu, tapi aku memikirkan semua versi lain dirimu, dan—"

"Mereka tidak di sini, Daniela."

"Mereka ingin."

"Tapi, mereka tidak di sini."

"Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan atau kurasakan tentang hal ini. Lalu, aku bertanya-tanya ...."

Dia kehilangan sisa ketenangan yang dimilikinya.

Rasanya seperti sedang menyaksikan es retak.

"Apa yang ingin kau ketahui?" tanyaku.

"Maksudku ... apa kau bahkan dirimu?"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Bagaimana aku tahu kalau kau adalah Jason-ku? Kau bilang kalau kau melangkah keluar dari pintu rumah kita pada awal Oktober, dan kau tidak melihatku lagi sampai pagi ini di kantor polisi. Tapi, bagaimana aku bisa tahu kalau kau adalah lelaki yang kucintai?"

Aku turun ke lantai.

"Tatap mataku, Daniela."

Dia melakukannya.

Di balik tirai air mata.

"Tidakkah kau bisa melihat kalau ini aku? Apa kau bisa membedakannya?"

Dia berkata, "Aku tidak bisa berhenti memikirkan tentang bulan kemarin

dengannya. Itu membuatku mual."

"Bagaimana rasanya?"

"Jason, jangan lakukan itu kepadaku. Jangan lakukan itu kepada dirimu sendiri."

"Setiap hari aku berada di lorong itu, di dalam kotak, berusaha menemukan jalan pulang—aku memikirkan kalian berdua. Aku berusaha untuk tidak melakukannya, tapi coba bayangkan kalau kau adalah aku."

Daniela membuka lututnya, dan saat aku merangkak di antaranya, dia menarikku ke dadanya dan mengelus rambutku.

Dia bertanya, "Apa kau benar-benar ingin tahu?"

Tidak.

Namun, aku harus tahu.

Aku berkata, "Aku akan selalu bertanya-tanya."

Aku menyandarkan kepalaku di tubuhnya.

Merasakan jantungnya berdegup.

Dia berkata, "Jujur saja, awalnya luar biasa. Alasan kenapa aku mengingat begitu jelas malam ketika kau pergi ke pesta Ryan adalah bagaimana kau —dia—bersikap ketika pulang. Awalnya, kupikir kau mabuk, tapi bukan hanya itu. Rasanya ... seperti kau melihatku dengan sebuah cara baru.

"Aku masih ingat, bertahun-tahun lalu, kali pertama kita bercinta di lotengku. Rasanya seperti kali pertama kau melihatku. Mungkin kali pertama siapa pun pernah benar-benar melihatku. Itu hal yang paling seksi.

"Jason lain menatapku seperti itu, dan ada energi baru di antara kami. Rasanya mirip saat kau pulang setelah akhir pekan di salah satu konferensi, tapi lebih intens."

Aku bertanya, "Jadi dengannya, rasanya seperti kali pertama kita bersama?"

Dia tidak langsung menjawab.

Hanya bernapas untuk beberapa saat.

Kemudian, akhirnya berkata, "Aku minta maaf."

"Itu bukan salahmu."

"Setelah beberapa minggu, aku sadar kalau ini bukan sesuatu yang hanya berlangsung semalam, atau bahkan satu akhir pekan. Aku menyadari ada sesuatu dalam dirimu yang berubah."

"Apa yang berbeda?"

"Jutaan hal kecil. Caramu berpakaian. Caramu bersiap-siap saat pagi hari. Hal-hal yang kau bicarakan pada makan malam."

"Caraku bercinta denganmu?"

"Jason."

"Tolong jangan berbohong kepadaku. Itu, aku tidak bisa terima."

"Ya. Itu berbeda."

"Lebih baik."

"Seperti kali pertama lagi. Kau melakukan hal-hal yang tak pernah kau lakukan. Atau lama tidak kau lakukan. Rasanya seperti kalau aku adalah sesuatu, bukan yang kau inginkan, melainkan yang kau butuhkan. Seakan-akan aku adalah oksigenmu."

"Apa kau ingin Jason yang lain ini?"

"Tidak. Aku ingin Jason yang berbagi hidup denganku. Lelaki yang membuat Charlie bersamaku. Namun, aku harus tahu kalau kau adalah lelaki itu."

Aku bangun dan menatapnya di kamar mandi sempit tak berjendela di antah berantah yang berbau lembap.

Dia menatapku.

Begitu lelah.

Berjuang berdiri, aku mengulurkan tangan.

Kami pindah ke kamar tidur.

Daniela naik ke ranjang, dan aku mematikan lampu dan berbaring di sebelahnya di bawah selimut yang membeku.

Rangka tempat tidur berderit-derit, dan gerakan sekecil apa pun akan menabrakkan kepala ranjang ke dinding dan menderakkan bingkai-bingkai foto.

Dia mengenakan celana dan baju kaus putih, dan dia beraroma seperti telah berkendara dalam mobil seharian tanpa mandi—wangi deodoran yang memudar ditandai dengan bau asap.

Aku menyukainya.

Dia berbisik di kegelapan, “Bagaimana kita akan memperbaiki ini, Jason?”

“Aku sedang memikirkannya.”

“Apa itu artinya?”

“Artinya, tanyakan lagi besok pagi.”

Napasnya di wajahku terasa manis dan hangat.

Inti dari semua hal yang kuasosiasikan dengan rumah.

Dia tidur seketika, bernapas dalam-dalam.

Kupikir aku juga akan tertidur, tetapi saat kupejamkan mata, benakku menggila. Aku melihat versi lain diriku melangkah dari lift. Di mobil-mobil yang sedang diparkir. Duduk di bangku di seberang jalan rumah bandar kami.

Kulihat diriku di mana-mana.

Kamar ini gelap, kecuali belitan pemanas ruangan yang berkilau di sudut.

Rumah itu hening.

Aku tidak bisa tidur.

Aku harus memperbaiki ini.

Perlahan-lahan, aku meluncur dari dalam selimut. Di pintu, aku berhenti dan melirik Daniela, aman di bawah gunungan selimut.

Aku menuju lantai kayu berisik di lorong, rumah terasa semakin hangat ketika semakin dekat ke ruang tamu.

Api sudah berkurang.

Aku menambahkan kayu bakar lagi.

Selama beberapa lama, aku hanya duduk menatap nyala api, memperhatikan kayu perlahan-lahan berubah menjadi arang sementara anakku mendengkur pelan di belakangku.

Gagasan itu kali pertama terlintas dalam perjalanan ke utara hari ini, dan terus merenungkannya sejak saat itu.

Awalnya, itu tampak sinting.

Namun, semakin lama aku memikirkannya bolak-balik, hal itu tampak seperti satu-satunya pilihanku.

Di ruang tamu di sebelah pusat hiburan, ada meja dengan komputer Mac berusia sepuluh tahun dan printer dari zaman dinosaurus. Aku menyalakan komputer itu. Jika ada kata sandi atau tidak ada koneksi Internet, ide ini harus menunggu sampai besok, saat aku bisa menemukan kafe internet atau kedai kopi di kota.

Aku beruntung. Ada pilihan masuk sebagai tamu.

Aku membuka laman pencari dan mengakses akun surel asonjayessenday.

Tautannya masih tersambung.

Selamat datang ke UberChat
Saat ini ada tujuh puluh dua peserta aktif.
Apakah kau pengguna baru?

Aku mengeklik Tidak dan masuk dengan nama pengguna dan kata sandiku.

Selamat datang kembali Jason9!
Kau masuk ke UberChat!

Percakapannya semakin panjang dengan begitu banyak peserta. Aku bekeringat dingin.

Aku memindai semuanya, hingga ke pesan terbaru yang usianya kurang dari satu menit.

Jason42: Rumah kosong sejak sore tadi.
Jason28: Jadi siapa di antara kalian yang melakukan ini?
Jason4: Aku mengikuti Daniela dari 44 Eleanor St. ke kantor polisi di North

California.
Jason14: Apa yang dilakukannya di sana?
Jason25: Apa yang dilakukannya di sana?
Jason10: Apa yang dilakukannya di sana?
Jason4: Tidak tahu. Dia masuk, tidak pernah keluar. Mobil Honda-nya masih di sana.
Jason66: Apa ini artinya dia tahu? Apa dia masih di kantor polisi?
Jason4: Aku tidak tahu. Sesuatu terjadi.
Jason49: Aku hampir terbunuh semalam oleh salah satu dari kita. Dia punya kunci ke kamar hotelku dan datang tengah malam membawa pisau.
Aku mulai mengetik ....
Jason9: DANIELA DAN CHARLIE ADA BERSAMAKU.
Jason92: Aman?
Jason42: Aman?
Jason 14: Bagaimana?
Jason28: Buktikan.
Jason4: Baik-baik saja?
Jason25: Bagaimana?
Jason10: Dasar bedebah.
Jason9: Bagaimananya tidak penting. Tapi, ya, mereka selamat. Mereka juga sangat ketakutan. Aku sudah memikirkan ini. Kuasumsikan kita semua memiliki keinginan sama. Apa pun yang terjadi, Daniela dan Charlie tidak boleh dilukai?
Jason92: Ya.
Jason49: Ya.
Jason66: Ya.
Jason10: Ya.
Jason25: Ya.
Jason4: Ya.
Jason28: Ya.
Jason14: Ya.
Jason103: Ya.
Jason5: Ya.
Jason16: Ya.
Jason82: Ya.
Jason9: Lebih baik aku mati daripada melihat sesuatu yang buruk terjadi kepada mereka. Jadi, ini yang kuajukan. Dua hari dari sekarang, pada tengah malam, kita

semua akan bertemu di pembangkit listrik dan melakukan lotere damai. Pemenangnya boleh hidup di dunia ini dengan Daniela dan Charlie. Juga, kita akan menghancurkan kotak agar tidak ada Jason lain yang menemukan jalan ke sini.

Jason8: Tidak.

Jason100: Tidak bisa.

Jason21: Bagaimana ini bisa bekerja?

Jason38: Tidak akan.

Jason28: Buktikan kalau kau bersama mereka atau enyahlah.

Jason8: Kenapa pakai lotere? Kenapa tidak bertarung saja? Biarkan prestasi yang menentukan.

Jason109: Dan, apa yang terjadi pada yang kalah? Bunuh diri?

JasonADMIN: Agar pembicaraan ini tidak membingungkan, aku telah membekukan semua akun secara sementara kecuali aku dan Jason9. Semua orang masih bisa membaca pembicaran ini. Jason9, tolong teruskan.

Jason9: Aku menyadari banyak hal yang bisa membuat ini tidak berhasil. Aku bisa memutuskan untuk tidak muncul. Kau tidak akan pernah tahu. Ada Jason yang mungkin memilih tidak ikut, menunggu semuanya selesai, lalu melakukan apa yang dilakukan Jason2. Hanya saja, aku tahu kalau aku akan menepati janjiku, dan mungkin aku naif, tapi kupikir kalian juga akan begitu. Karena kalian tidak akan berjanji untuk kita semua. Kalian akan berjanji untuk Daniela dan Charlie. Alternatif lainnya untukku adalah membawa mereka pergi dan menghilang selamanya. Identitas baru. Kehidupan dalam pelarian. Selalu menoleh ke belakang. Meskipun ingin bersama mereka, aku tidak menginginkan kehidupan seperti itu untuk istri dan anakku. Dan, aku tidak punya hak untuk menguasai mereka demi diriku sendiri. Aku sangat yakin soal itu, aku bersedia ikut dalam lotere ini, walaupun, menilai jumlah kita, aku hampir yakin akan kalah. Aku harus berbicara dulu dengan Daniela. Tapi, untuk sementara, sebarkan kabar ini. Aku akan kembali daring besok malam dengan detail lebih, termasuk bukti, Jason28.

JasonADMIN: Kupikir sudah ada yang bertanya, tetapi apa yang terjadi pada yang kalah?

Jason9: Aku belum tahu. Yang terpenting adalah anak dan istri kita hidup dalam damai dan aman. Jika kau merasa sebaliknya, kau tidak layak bersama mereka.

Cahaya yang muncul dari gorden membangunkanku.

Daniela dalam pelukanku.

Selama waktu yang sangat panjang, aku hanya berbaring di sana.

Memeluk perempuan luar biasa ini.

Setelah beberapa saat, kulepaskan pelukanku dan kuambil tumpukan pakaianku di lantai.

Aku berpakaian di depan sisa-sisa api—tidak tersisa apa pun kecuali setumpuk arang—dan memasukkan dua kayu bakar tersisa.

Kami terlambat bangun.

Jam di atas kompor menunjukkan pukul 9.30, dan lewat jendela di atas bak cuci, aku melihat cahaya matahari jatuh lewat pepohonan, menciptakan genangan cahaya dan bayang-bayang di lantai hutan sejauh yang bisa kulihat.

Aku berjalan menuju pagi yang dingin dan melangkah keluar beranda.

Melewati bagian belakang kabin, rumah itu bertengger di pinggir danau.

Aku berjalan ke ujung dermaga yang diselimuti salju.

Es mulai terbentuk beberapa kaki dari pantai, tetapi musim dingin masih terlalu dini bagi danau untuk membeku sepenuhnya, bahkan dengan badai kemarin.

Aku menyapu salju dari sebuah bangku, dan memperhatikan matahari meninggi di balik pohon-pohon pinus.

Dinginnya menyegarkan. Seperti segelas espresso.

Kabut naik dari permukaan air.

Aku mendengar langkah kaki di salju di belakangku.

Berbalik, kulihat Daniela mendekati dermaga, mengikuti jejak kakiku.

Dia membawa dua mug kopi yang mengepul, rambutnya berantakan tetapi menawan, dan dia menyampirkan berlapis-lapis selimut di bahunya seperti syal.

Saat aku memperhatikannya mendekat, terpikir olehku kalau ini bisa saja pagi terakhir yang kuhabiskan dengannya. Aku akan kembali ke Chicago besok pagi-pagi sekali. Sendirian.

Dia memberikan kedua gelasnya, mengambil selembar selimutnya dan membungkuskannya ke tubuhku. Kemudian, dia duduk di bangku dan kami meminum kopi dan menatap danau.

Aku berkata, "Aku selalu berpikir kita akan berakhir di tempat seperti ini."

"Aku tidak tahu kau ingin pindah ke Wisconsin."

"Saat kita menua. Menemukan kabin untuk diperbaiki."

"Bisakah kau memperbaiki barang-barang?" Dia tertawa. "Aku bercanda. Aku mengerti maksudmu."

"Mungkin menghabiskan musim panas di sini dengan cucu-cucu. Kau bisa melukis di pinggir danau."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tidak tahu. Akhirnya menyelesaikan bacaan di langganan New Yorker-ku. Hanya denganmu."

Dia mengulurkan tangan dan menyentuh sehelai benang yang masih mengelilingi jari manisku. "Apa ini?"

"Jason2 mengambil cincin kawinku, dan ada beberapa saat di awal saat aku mempertanyakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Mempertanyakan siapa diriku. Jika aku pernah menikah denganmu. Jadi, aku mengikatkan benang ini di jariku sebagai pengingat bahwa kau, versi dirimu yang ini, ada."

Dia menciumku.

Lama sekali.

Aku berkata, "Ada yang harus kukatakan."

"Apa?"

"Di Chicago, kali pertama aku terbangun—saat aku menemukanmu di instalasi seni tentang multisemesta—"

"Apa?" Dia tersenyum. "Apa kau bercinta denganku?"

"Ya."

Senyumannya menghilang.

Dia hanya menatapku beberapa lama, hampir tidak ada emosi dalam suaranya saat dia bertanya, “Kenapa?”

“Aku tidak tahu di mana kau berada atau apa yang terjadi denganku. Semua orang mengira aku gila. Aku mulai berpikir kalau aku juga gila. Kemudian, aku menemukanmu—satu-satunya hal familier di dunia yang benar-benar salah. Aku sepenuh hati menginginkan Daniela yang itu adalah dirimu, tapi dia bukan. Dia tidak bisa. Seperti Jason lain yang bukanlah aku.”

“Jadi, kau bercinta di mana-mana melintasi multisemesta, kalau begitu?”

“Itu hanya sekali, dan aku tidak sadar di mana diriku saat itu terjadi. Aku tidak tahu apakah aku hilang akal atau bagaimana.”

“Dan, bagaimana dia? Bagaimana aku?”

“Mungkin sebaiknya kita tidak—”

“Aku memberitahumu.”

“Cukup adil. Rasanya seperti saat kau mendeskripsikan Jason lain pulang pada malam pertama itu. Rasanya seperti bersamamu sebelum aku tahu kalau aku mencintaimu. Seperti mengalami koneksi luar biasa itu sekali lagi, untuk kali pertama. Apa yang kau pikirkan saat ini?”

“Aku sedang memikirkan betapa seharusnya aku marah kepadamu.”

“Kenapa kau harus marah?”

“Oh, jadi itu argumenmu? Bukan selingkuh namanya kalau dengan versi lain diriku?”

“Maksudku, setidaknya itu orisinal.”

Ini membuatnya tertawa.

Saat itu membuatnya tertawa memberiku alasan tentang mengapa aku mencintainya.

“Seperti apa dia?” tanya Daniela.

“Dia adalah kau tanpa aku. Tanpa Charlie. Dia berkencan dengan Ryan

Holder."

"Yang benar saja. Dan, aku adalah seniman sukses?"

"Ya."

"Apa kau menyukai karya instalasiku?"

"Itu sungguh brilian. Kau sangat brilian. Apa kau ingin mendengar soal itu?"

"Tentu saja."

Aku menceritakan soal labirin Plexiglas, bagaimana rasanya berjalan melewatinya. Gambaran-gambaran mengejutkan. Desain spektakuler.

Itu membuat matanya berbinar-binar.

Dan, membuatnya sedih.

"Kau pikir apa aku bahagia?" tanyanya.

"Maksudmu?"

"Dengan semua hal yang kukorbankan demi menjadi perempuan ini."

"Aku tidak tahu. Aku hanya bersamanya selama empat puluh delapan jam. Kupikir, seperti dirimu, seperti aku, seperti semua orang, dia memiliki penyesalan. Kupikir terkadang dia bangun tengah malam, bertanya-tanya apakah jalan yang diambilnya sudah benar, lalu merasa takut jika jawabannya adalah tidak. Bertanya-tanya akan seperti apa hidupnya bersamaku."

"Terkadang aku mempertanyakan hal itu."

"Aku sudah melihat banyak versi dirimu. Denganku. Tanpaku. Seniman. Guru. Desainer grafis. Tapi, itu saja. Pada akhirnya, hanya kehidupan. Kita melihatnya dengan skala makro, sebagai sebuah cerita besar. Tapi, saat kau ada di dalamnya, itu hanyalah kehidupan hari demi hari, 'kan? Dan, bukankah kau harus berdamai dengannya?"

Di tengah-tengah danau, seekor ikan melompat. Percikannya mengirimkan riak bundar sempurna di permukaan air yang seperti kaca.

Aku berkata, "Semalam, kau bertanya bagaimana kita memperbaiki ini."

“Ada ide bagus?”

Insting pertamaku adalah melindunginya dari pengetahuan akan apa yang kupikirkan. Namun, pernikahan kami tidak dibangun dengan menyembunyikan rahasia. Kami membicarakan segalanya. Hal-hal paling berat. Itu menempel dalam identitas kami sebagai pasangan.

Jadi, aku memberi tahu apa yang kuajukan di ruang percakapan semalam dan melihat ekspresi yang melintas di wajahnya bergerak dari kemarahan, horor, syok, dan ketakutan.

Akhirnya dia berkata, “Kau ingin mengundiku? Seperti sekeranjang buah?”

“Daniela—”

“Kau tidak perlu melakukan sesuatu yang heroik.”

“Apa pun yang terjadi, kau akan tetap mendapatkanku kembali.”

“Tapi, versi lain dirimu. Itu yang akan kau katakan, ‘kan? Dan, bagaimana kalau dia seperti si bedebah yang menghancurkan hidup kita? Bagaimana kalau dia tidak baik seperti kau?”

Kupalingkan pandangan darinya, menatap danau dan mengedipkan air mata.

Dia berkata, “Kenapa kau mengorbankan dirimu agar orang lain bisa bersamaku?”

“Kita semua harus mengorbankan diri, Daniela. Itulah satu-satunya cara agar kau dan Charlie selamat. Kumohon. Izinkan aku membuat hidup kalian di Chicago kembali aman.”

Saat kami kembali masuk, Charlie sedang membalik panekuk di depan kompor.

“Aromanya enak,” ujarku.

Charlie bertanya, “Ayah mau membuat selai buah resep Ayah itu?”

"Tentu."

Butuh beberapa saat untuk menemukan talenan dan pisau.

Aku berdiri di sebelah putraku, mengupas apel dan memotongnya menjadi dadu, lalu memasukkannya ke wajan berisi sirup mapel yang mendidih.

Dari jendela, matahari meninggi dan hutan dipenuhi cahaya.

Kami makan bersama dan mengobrol dengan nyaman, dan ada momen-momen tertentu yang rasanya hampir normal, saat fakta kalau ini bisa saja sarapan terakhir dengan mereka, tidak melintas bolak-balik di benakku.

Hampir siang, kami berjalan kaki ke kota, melewati jalan pedesaan yang memudar, aspalnya kering di bawah sinar matahari, dilapisi salju dalam bayangan.

Kami membeli pakaian di toko loak dan menonton film sore di bioskop kota yang menayangkan film yang keluar enam bulan lalu.

Film komedi romantis bodoh.

Persis seperti yang kami butuhkan.

Kami terus menonton sampai bagian kredit, hingga lampu dinyalakan, dan saat kami keluar dari bioskop, langit sudah menggelap.

Di pinggiran kota, kami masuk satu-satunya restoran yang buka—Ice River Roadhouse.

Kami duduk di bar.

Daniela memesan segelas pinot noir. Aku memesan bir, dan coke untuk Charlie.

Tempat ini penuh, satu-satunya yang hidup pada malam tengah minggu di Ice River, Wisconsin.

Kami memesan makanan.

Aku minum bir kedua, dan ketiga.

Tidak lama, aku dan Daniela hampir mabuk dan suara di restoran pinggir

jalan itu semakin berkembang.

Dia menyentuh tungkaiku.

Matanya berkaca-kaca karena pengaruh anggur, dan rasanya menyenangkan bisa dekat dengannya lagi. Aku berusaha tidak memikirkan betapa semua hal kecil yang terjadi mungkin akan menjadi pengalaman terakhirku, tetapi pengetahuan itu begitu memberatiku.

Restoran tepi jalan semakin penuh.

Suaranya berisik menyenangkan.

Sekelompok grup musik mulai mempersiapkan diri di panggung kecil di belakang.

Aku mabuk.

Tidak agresif ataupun ceroboh.

Hanya bersemangat.

Jika aku memikirkan hal lain selain saat ini, aku akan menangis, jadi aku tidak memikirkan apa pun.

Grup musik itu memainkan lagu country dan western empat bagian, dan segera aku dan Daniela berdansa pelan di antara orang-orang di lantai dansa yang kecil. Tubuhnya menempel ke tubuhku, tanganku menyentuh punggungnya. Dan, di antara gitar baja dan caranya menatapku, aku hanya ingin kembali ke ranjang kami yang berderit dan kepala tempat tidur longgar dan menjatuhkan semua bingkai foto di dinding.

Aku dan Daniela tertawa-tawa, dan aku tidak yakin kenapa.

Charlie berkata, “Kalian mabuk.”

Itu mungkin pernyataan berlebihan, tetapi tidak salah.

Aku berkata, “Beban pikiran harus dikeluarkan.”

Dia berkata kepada Daniela, “Kau belum merasa seperti ini bulan kemarin, ‘kan?”

Daniela menatapku. “Tidak, belum.”

Kami terhuyung-huyung di jalanan dalam gelap, tidak ada lampu depan di belakang ataupun di hadapan kami. Hutan benar-benar sunyi. Bahkan, tidak ada embusan angin. Geming seperti lukisan.

Aku mengunci pintu kamar kami. Daniela membantuku mengangkat kasur dari tempat tidur. Kami menaruhnya di lantai, mematikan lampu, dan menanggalkan semua pakaian kami.

Kamar itu dingin walaupun dengan penghangat ruangan dinyalakan. Kulitnya halus dan dingin di kulitku, bibirnya lembut dan hangat. Aku menciumnya.

Dia bilang dia begitu menginginkanku hingga rasanya sakit. Bersama Daniela tidak seperti berada di rumah. Daniela mendefinisikan rumah.

Aku ingat mememikirkan kali pertama aku bercinta dengannya lima belas tahun lalu. Memikirkan bahwa aku sudah menemukan sesuatu yang aku bahkan tidak tahu kalau aku sedang mencarinya.

Kebenaran itu semakin terang malam ini, ketika lantai kayu berderit perlahan di bawah kami dan sinar rembulan yang menerobos lewat gorden cukup untuk menerangi wajahnya saat dia membisikkan—dengan begitu terburu-buru—namaku.

Kami berkeringat, jantung kami berdebar dalam hening. Daniela menyapu rambutku dengan jarinya, dan dia menatapku di kegelapan dengan cara yang sangat kusukai.

"Apa itu?"

"Charlie benar."

"Tentang?"

"Apa yang dikatakannya dalam perjalanan pulang. Sejak Jason2 datang kemari, segalanya belum terasa seperti ini. Kau tak tergantikan. Bahkan, oleh dirimu sendiri. Aku terus memikirkan tentang bagaimana kita bertemu.

Bahwa pada titik kehidupan kita itu, kita bisa saja bertemu dengan siapa pun. Tapi, kau yang muncul di pesta halaman belakang itu dan menyelamatkanku dari si lelaki berengsek. Aku tahu bagian dari kisah kita bagaikan energi listrik bagi hubungan kita, tapi bagian-bagian lainnya luar biasa. Fakta sederhana kalau kau melangkah masuk ke kehidupanku persis pada saat kau melakukannya. Kau, alih-alih orang lain. Dalam beberapa cara, bukankah itu lebih menakjubkan daripada hubungan itu sendiri? Bahwa kita saling menemukan?"

"Itu luar biasa."

"Aku baru menyadari kalau hal yang sama terjadi kemarin. Dari semua versi Jason, kaulah yang memikirkan aksi gila di restoran, yang membuatmu dipenjara, yang membawa kita bersama-sama."

"Jadi, kau mau bilang kalau itu takdir."

Dia tersenyum. "Kurasa aku berkata kalau kita saling menemukan, untuk kali kedua."

Kami bercinta lagi dan tertidur.

Saat tengah malam, dia membangunkanku, lalu berbisik di telingaku, "Aku tidak ingin kau pergi."

Aku berbalik menghadapnya. Matanya terbuka lebar dalam gelap. Kepalaku sakit. Mulutku kering. Aku terjebak dalam transisi yang membuat disorientasi antara mabuk dan pening, saat kesenangan perlahan berubah menjadi kesakitan.

"Bagaimana kalau kita terus menyetir?" tanyanya.

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu."

"Apa yang harus kita katakan kepada Charlie? Dia punya teman. Mungkin punya pacar. Kita tinggal mengatakan kepadanya untuk melupakan semua itu? Dia akhirnya senang di sekolah."

“Aku tahu,” katanya, “dan aku benci melakukan itu. Tapi, ya, itu yang akan kita katakan kepadanya.”

“Di mana kita tinggal, teman-teman kita, pekerjaan kita—hal-hal itu membentuk diri kita.”

“Itu bukan semua hal yang membentuk diri kita. Sepanjang aku bersamamu, aku tahu siapa diriku.”

“Daniela, aku juga menginginkan itu, tapi jika aku tidak melakukan ini besok, kau dan Charlie tidak akan pernah aman. Dan, apa pun yang terjadi, kau masih memilikiku.”

“Aku tidak mau versi lain dirimu. Aku mau kau.”

Aku terbangun dalam gulita karena denyut di kepalaku dan mulutku kering. Kukenakan celana jins dan kausku, lalu berjalan ke lorong. Tanpa api malam ini, sumber cahaya di sekujur lantai bawah adalah lampu malam yang dicolokkan di atas meja dapur.

Aku mengambil gelas dari lemari dan mengisinya, meminumnya, mengisinya lagi. Pemanas utama mati. Aku berdiri di depan bak cuci, meminum air sumur yang dingin. Kabin begitu hening hingga aku bisa mendengar lantai meletup saat serat kayu melebar dan mengerut di ujung-ujung rumah.

Lewat jendela di atas bak cuci piring, aku menatap hutan. Aku senang Daniela menginginkanku, tetapi aku tidak tahu ke mana kami akan pergi dari sini. Aku tidak tahu bagaimana membuat mereka tetap aman. Kepalaku berputar.

Tak jauh di belakang Jeep, sesuatu menarik perhatianku. Sesosok bayangan bergerak di salju.

Adrenalin menggelora.

Aku meletakkan gelas, berjalan ke pintu depan dan memakai sepatu botku.

Di beranda, aku mengancingkan kemejaku dan berjalan ke salju yang sudah terinjak di antara undakan dan mobil, kemudian melewati Jeep.

Di sana.

Aku melihat apa yang kulihat dari dapur. Saat aku mendekat, sosok itu masih bergerak. Dia lebih besar daripada yang tadinya kupikirkan. Seukuran pria dewasa.

Tidak.

Ya Tuhan.

Itu memang seorang pria.

Jalan yang dilewatinya dengan merangkak jelas terlihat dengan jejak darah yang tampak hitam di bawah cahaya bintang. Dia mengerang saat merangkak menuju beranda depan. Dia tidak akan berhasil.

Aku berjalan ke arahnya, membungkuk di sebelahnya. Itu aku, mengenakan mantel dan tas punggung Laboratorium Velocity dan cincin benang. Sosok itu memegangi perut yang bersimbah darah dengan satu tangan, dan dia mendongak menatapku dengan sorot mata paling putus asa yang pernah kulihat.

"Siapa yang melakukan ini kepadamu?" tanyaku.

"Salah satu dari kita."

"Bagaimana kau menemukanku di sini?"

Dia membatukkan darah. "Tolong aku."

"Ada berapa banyak kita di sini?"

"Kupikir aku sekarat."

Aku menatap sekeliling. Hanya butuh sedetik untuk melihat jejak kaki berdarah bergerak dari Jason ini menuju Jeep, lalu ke sisi kabin.

Jason yang sekarat menyebut namaku.

Nama kami.

Memohon pertolonganku.

Dan, aku ingin menolongnya, tetapi yang dapat kupikirkan hanyalah—

mereka menemukan kami. Entah bagaimana, mereka menemukan kami.

Dia berkata, “Jangan biarkan mereka melukai Daniela.”

Aku melihat mobil. Awalnya aku tak menyadarinya, tetapi sekarang kulihat semua bannya telah dirobek.

Di suatu tempat yang tidak jauh, kudengar langkah kaki di salju. Kupindai hutan dalam rangka mencari gerakan, tetapi cahaya bintang tidak menembus hutan lebat yang jauh dari kabin.

“Aku tidak siap untuk ini,” katanya. Aku menatap matanya saat kepanikanku mulai bangkit.

“Jika ini akhirnya, jadilah berani.”

Suara tembakan yang datang dari belakang kabin dekat danau memecah keheningan. Aku berlari menembus salju, melewati Jeep, berlari ke beranda depan, berusaha mencerna apa yang sedang terjadi.

Dari dalam kabin, Daniela menyerukan namaku.

Aku menaiki undakan.

Menabrak masuk pintu depan.

Daniela muncul di lorong, terbungkus selimut dan diterangi cahaya yang keluar dari kamar tidur utama.

Putraku muncul dari dapur.

Aku mengunci pintu depan di belakangku saat Daniela dan Charlie bertemu di serambi

Daniela bertanya, “Apa itu suara tembakan?”

“Ya.”

“Apa yang terjadi.”

“Mereka menemukan kita.”

“Siapa?”

“Aku.”

“Bagaimana mungkin?”

“Kita harus pergi sekarang. Kalian berdua, berpakaian dan kemasi barang-

barang kita. Aku akan memastikan pintu belakang terkunci, lalu aku akan bergabung dengan kalian."

Mereka melintasi lorong.

Pintu depan aman.

Cara lain untuk memasuki rumah adalah lewat pintu Prancis yang mengarah dari teras dilapisi kasa menuju ruang keluarga.

Aku bergerak ke dapur.

Daniela dan Charlie akan menanyakan apa yang akan kami lakukan selanjutnya.

Aku tidak tahu.

Kami tidak bisa membawa mobil.

Kami harus berjalan kaki.

Saat aku sampai di ruang keluarga, pikiran-pikiran datang dalam aliran kesadaran yang membanjir.

Apa yang perlu kami bawa?

Telepon.

Uang.

Di mana uang kami?

Di dalam amplop di dasar laci paling bawah kamar tidur kami.

Apa lagi yang kami butuhkan?

Apa yang tidak boleh kami lupakan?

Berapa banyak versiku yang lain yang melacak kami ke sini?

Apa aku akan mati malam ini?

Di tanganku sendiri?

Aku meraba-raba di kegelapan, melewati sofa tidur, menuju pintu Prancis. Saat aku meraih handelnya, aku menyadari—seharusnya di sini tidak sedingin ini.

Kecuali pintu ini baru dibuka.

Beberapa detik lalu.

Saat ini, pintu itu terkunci, dan aku tidak ingat kapan menguncinya.

Melalui panel kaca, aku bisa melihat sesuatu di teras, tetapi terlalu gelap untuk mengetahui detailnya. Kupikir sesuatu itu bergerak.

Aku harus kembali kepada keluargaku.

Saat aku beralih dari pintu Prancis, sebuah bayangan bangkit dari balik sofa.

Jantungku berhenti.

Sebuah lampu berkelip.

Aku melihat diriku berdiri sejauh tiga meter, satu tangan pada stop kontak lampu, satu lagi menodongkan pistol ke arahku.

Dia tidak mengenakan apa pun selain celana boxer.

Tangannya berlumuran darah.

Berjalan mengelilingi sofa dengan senjata tertodong ke arahku, dia berkata pelan, "Buka bajumu."

Luka di pipinya kukenali.

Aku melirik ke pintu Prancis di belakang.

Cahaya lampu yang menerangi teras cukup bagiku untuk melihat setumpuk pakaian—sepatu bot Timberland dan mantel berkancing—dan Jason lain terbaring menyamping, kepalanya dalam genangan darah, leher tergorok.

Dia berkata, "Aku tidak akan menyuruhmu dua kali."

Aku mulai melepas kancing kemejaku.

"Kita saling mengenal," ujarku.

"Jelas."

"Tidak, luka di wajahmu. Kita minum bir bersama dua malam lalu."

Aku memperhatikan sepotong informasi itu tersampaikan, tetapi tidak membuatnya berubah pikiran seperti yang kuharapkan.

Dia berkata, "Itu tidak akan mengubah apa yang akan terjadi. Ini akhirnya, Saudaraku. Kau akan melakukan hal yang sama dan kau tahu itu."

“Sebenarnya, aku tidak akan melakukannya. Aku memang pernah memikirkannya, tapi aku tidak akan melakukannya.”

Aku mengeluarkan tanganku, melemparkan kemeja itu kepadanya.

Aku tahu apa rencananya: mengenakan pakaianku. Pergi ke Daniela berpura-pura menjadi aku. Dia akan melukai kembali wajahnya agar terlihat seperti luka baru.

Aku berkata, “Aku punya rencana melindunginya.”

“Ya, aku membacanya. Aku tidak akan mengorbankan diriku agar seseorang bisa bersama istri dan anakku. Celananya juga.”

Aku membuka kancingnya, berpikir, aku salah sangka. Kami semua tidak sama.

“Sudah berapa banyak yang kau bunuh malam ini?” tanyaku.

“Empat. Aku akan membunuh seribu dirimu jika perlu.”

Saat aku mengeluarkan celana jins, satu demi satu, aku berkata, “Sesuatu terjadi kepadamu di dalam kotak, di dunia-dunia yang kau sebutkan. Apa yang mengubahmu menjadi seperti ini?”

“Mungkin kau tidak cukup menginginkan mereka. Dan, jika itu benar, kau tidak berhak akan mereka—”

Aku melempar celana jins ke wajahnya dan menerjangnya.

Kulilitkan tanganku di pahanya, kuangkat dengan segenap tenagaku dan melemparnya ke dinding, menyemburkan udara dari paru-parunya. Pistolnya jatuh ke lantai.

Aku menendangnya ke dapur saat Jason bangkit dan mendorong lututku ke wajahnya.

Aku mendengar tulang berkeretak.

Kuraih kepalanya, kutarik lututku untuk pukulan berikutnya, tetapi dia menyapu kakiku dari bawah.

Aku terpental ke lantai kayu, bagian belakang kepalaku terbentur begitu keras hingga mataku berkunang-kunang, kemudian dia di atasku, darah

mengalir dari wajahnya yang rusak, satu tangan mencengkeram tenggorokanku.

Saat dia memukulku, aku merasa pipiku pecah dalam kesakitan, bagaikan ada supernova di bawah mata kiriku.

Dia memukulku lagi.

Aku mengedip di antara darah dan air mata, dan kali berikutnya aku bisa melihat dengan jelas, dia memegang pisau di tangan yang tadi memukulku.

Suara tembakan.

Telingaku berdengung.

Sebuah lubang hitam kecil menembus tulang dadanya dan darah mengalir dari lubang itu ke bawah tengah dadanya. Pisau jatuh dari tangannya ke lantai. Aku memperhatikannya menaruh jari di lubang itu dan berusaha menyumbatnya, tetapi darah tidak berhenti mengalir.

Dia menarik napas dengan kasar dan basah, lalu menatap lelaki yang menembaknya.

Aku juga menjulurkan leherku, cukup untuk melihat Jason lain menodongkan senjata ke arahnya. Jason ini bercukur rapi, dan dia mengenakan jaket kulit hitam yang diberikan Daniela kepadaku sepuluh tahun lalu sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kami.

Di tangan kirinya, cincin kawin emas berkilauan.

Cincinku.

Jason2 menarik lagi pelatuknya, dan peluru berikutnya melubangi tengkorak penyerangku.

Dia tumbang.

Aku berbalik dan bangun perlahan.

Meludahkan darah.

Wajahku panas.

Jason2 menodongkan senapannya kepadaku.

Dia akan menarik pelatuknya.

Aku bisa melihat kematianku datang, dan aku tidak punya kata, hanya gambaran sekilas diriku sewaktu anak-anak di pertanian kakekku di Iowa Barat. Hari musim semi yang hangat. Langit luas. Ladang jagung. Aku menggiring bola sepak di halaman belakang ke arah kakakku, yang menjaga "gawang"—ruang di antara dua pohon mapel.

Aku berpikir, kenapa ini ingatan terakhirku di ambang kematianku? Apakah aku paling bahagia pada saat itu? Diriku sendiri yang paling murni?

"Hentikan!"

Daniela berdiri di sudut dapur, sudah berpakaian.

Dia menatap Jason2.

Dia menatapku.

Menatap Jason dengan lubang peluru di kepalanya.

Jason di teras berkasa dengan leher tergorok.

Dan entah bagaimana, tanpa suara bergetar, dia berhasil bertanya, "Di mana suamiku?"

Jason2 tampak tercampakkan sekejap.

Aku menyeka darah dari mataku. "Di sini."

"Apa yang kita lakukan malam ini?" Daniela bertanya.

"Kita berdansa diiringi musik country yang jelek, pulang, dan bercinta." Aku menatap lelaki yang mencuri hidupku. "Kau yang menculikku?"

Dia menatap Daniela.

"Dia tahu segalanya," ujarku. "Tidak ada gunanya berbohong."

Daniela bertanya, "Bagaimana bisa kau melakukan ini kepadaku? Kepada keluarga kita?"

Charlie muncul di sebelah ibunya, melihat kengerian di sekeliling kami.

Jason2 menatap Daniela.

Kemudian, kepada Charlie.

Jason2 hanya sejauh dua atau dua setengah meter, tetapi aku terduduk di lantai.

Aku tidak bisa meraihnya sebelum dia menarik pelatuk.

Aku berpikir, ajak dia berbicara.

"Bagaimana kau menemukan kami?" Daniela bertanya.

"Telepon Charlie memiliki aplikasi find-my-phone."

Charlie berkata, "Aku hanya menyalakannya untuk mengirim satu pesan semalam. Aku tidak ingin Angela berpikir kalau aku mencampakkannya."

Aku menatap Jason2. "Dan, Jason yang lain?"

"Aku tidak tahu. Kurasa mereka mengikutiku ke sini."

"Berapa banyak?"

"Tidak tahu." Dia berpaling kepada Daniela. "Aku memiliki segala yang kuinginkan, kecuali kau. Dan, kau menghantuiku. Akan seperti apa kita jika bersama. Itulah kenapa—"

"Kalau begitu, kau seharusnya tinggal denganku lima belas tahun lalu saat kau punya kesempatan."

"Maka, aku tidak akan pernah membangun kotak itu."

"Lalu, memangnya itu hal buruk? Lihat sekelilingmu. Apakah hasil pekerjaanmu sudah menghasilkan sesuatu selain luka?"

Dia berkata, "Di setiap momen, setiap embusan napas, terdapat sebuah pilihan. Tapi, hidup itu tidak sempurna. Kita membuat pilihan-pilihan yang salah. Jadi, akhirnya kita hidup dalam penyesalan abadi, dan apakah ada hal lain yang lebih buruk dari itu? Aku menciptakan sesuatu yang bisa memusnahkan penyesalan. Membiarkanmu menemukan dunia tempat kau membuat pilihan yang benar."

Daniela berkata, "Hidup tidak berjalan seperti itu. Kau hidup dengan pilihan-pilihanmu dan mempelajari sesuatu dari itu. Kau tidak menipu sistem."

Begitu perlahan, aku memindahkan berat badanku ke kaki.

Namun, Jason2 menangkap basah gerakanku, menukas, "Jangan coba-coba."

“Kau akan membunuhku di hadapan mereka?” tanyaku. “Benarkah?”

“Kau punya mimpi yang begitu besar,” ujarnya kepadaku. “Kau bisa saja tinggal di duniaku, di dalam hidup yang kubangun, dan hidup di sana.”

“Oh, seperti itukah kau membenarkan apa yang kau lakukan?”

“Aku tahu bagaimana benakmu bekerja. Kengerian yang kau hadapi setiap hari berjalan ke kereta untuk mengajar, berpikir, apakah benar-benar cuma segini? Mungkin kau cukup berani untuk mengakuinya. Mungkin juga tidak.”

Aku berkata, “Kau tidak akan—”

“Sebenarnya, aku bisa menghakimimu, Jason, karena aku adalah kau. Mungkin kita bercabang ke dunia yang berbeda lima belas tahun lalu, tapi kita tetap sama. Kau tidak dilahirkan untuk mengajar Fisika untuk mahasiswa. Menyaksikan orang-orang seperti Ryan Holder memenangi anugerah yang seharusnya milikmu. Tidak ada yang tidak bisa kau lakukan. Aku tahu karena aku melakukan semuanya. Lihat apa yang sudah kubangun. Aku bisa terbangun di rumahmu setiap pagi dan menatap diriku di cermin karena aku sudah meraih sesuatu yang kuinginkan. Bisakah kau mengatakan hal yang sama? Apa yang telah kau lakukan?”

“Aku menjalani kehidupan dengan mereka.”

“Aku memberikan kepadamu, kepada kita berdua, apa yang diam-diam diinginkan semua orang. Kesempatan untuk mendapatkan dua kehidupan. Dua kehidupan kita yang terbaik.”

“Aku tidak menginginkan dua kehidupan. Aku menginginkan mereka.”

Aku menatap Daniela. Menatap putraku.

Daniela berkata kepada Jason2, “Dan, aku menginginkannya. Kumohon. Biarkan kami menjalani hidup kami. Kau tidak perlu melakukan ini.”

Wajahnya mengeras.

Matanya menyipit.

Dia bergerak ke arahku.

Charlie berteriak, “Tidak!”

Senjata itu hanya beberapa sentimeter dari wajahku.

Aku menatap mata doppelgänger-ku, bertanya, “Jadi, kau membunuhku, lalu apa? Apa yang akan kau dapatkan? Itu tidak akan membuatnya menginginkanmu.”

Tangannya gemetar.

Charlie bersiap menerjang Jason2.

“Diam di tempat, Nak.” Aku menatap laras pistol. “Kau sudah kalah, Jason.”

Charlie masih meronta, Daniela berusaha menahannya, tetapi dia berhasil meloloskan diri.

Saat Charlie mendekat, mata Jason2 teralih dariku selama beberapa detik.

Aku menampar pistol dari tangannya, mengambil pisau di lantai dan menusukkan senjata itu ke perutnya. Pisau itu meluncur hampir tanpa perlawanan.

Sambil berdiri, aku menarik pisau, dan saat Jason2 ambruk ke arahku, memegang bahuku, aku menusukkan lagi pisau itu.

Lagi, lagi, dan lagi.

Darah mengalir ke pakaiannya, ke tanganku, dan bau logam darah memenuhi ruangan.

Dia berpegangan kepadaku, pisau masih menempel di ususnya.

Aku memikirkan dia bersama Daniela saat aku memutar pisau dan menariknya, lalu mendorong dia jauh dariku.

Dia bergetar.

Mengernyit.

Memegangi perutnya.

Darah merembes di sela-sela jarinya.

Dia ambruk.

Terduduk, kemudian, mengerang, jatuh ke sisi tubuhnya dengan kepala di lantai.

Aku terus menatap mata Daniela dan Charlie. Kemudian, aku berjalan menghampiri Jason2 dan menggeledah kantongnya, sementara dia terus mengerang, akhirnya menemukan serenceng kunci mobilku.

"Di mana mobilnya?" tanyaku.

Saat dia menjawab, aku harus mendekat agar mendengar suaranya. "Empat ratus meter dari belokan. Di bahu jalan."

Aku berlari menuju pakaian yang kutanggalkan beberapa saat lalu, berpakaian dengan cepat.

Saat aku selesai mengancingkan kemejaku, aku mengikat tali sepatuku, melirik Jason2, bersimbah darah di lantai papan kabin tua ini.

Aku mengangkat pistol dari lantai dan menyeka pegangannya ke celana jinsku.

Kami harus pergi.

Siapa yang tahu berapa banyak lagi yang datang.

Doppelgänger-ku memanggil namaku.

Aku menoleh—dia mengacungkan cincin kawinku di jarinya yang basah oleh darah.

Aku berjalan ke arahnya, dan saat aku mengambil dan memasukkan cincin ke jariku di atas lilitan benang, Jason2 mencengkeram tanganku dan menarikku ke wajahnya.

Dia berusaha mengatakan sesuatu.

Aku berkata, "Aku tidak bisa mendengarmu."

"Cari ... di ... laci dasbor."

Charlie menghampiriku, memelukku erat-erat, berusaha menahan air mata, tetapi bahunya terguncang dan sedu sedannya tak tertahankan. Saat dia menangis di pelukanku seperti anak kecil, aku memikirkan kengerian yang baru disaksikannya, dan itu membuatku menangis juga.

Aku menangkup wajahnya dengan tanganku.

Aku berkata, “Kau telah menyelamatkan hidupku. Jika kau tidak berusaha menghentikannya, aku tidak akan pernah punya kesempatan.”

“Benarkah?”

“Ya. Aku juga akan menginjak telepon sialanmu itu sampai berkeping-keping. Sekarang kita harus pergi. Pintu belakang.”

Kami berjalan cepat melewati ruang tamu, melangkahi genangan darah.

Aku membuka pintu Prancis, dan saat Charlie dan Daniela keluar lewat teras berkasa, aku menoleh ke lelaki yang menyebabkan semua ini.

Matanya masih terbuka, mengedip perlahan, memperhatikan kami pergi.

Melangkah keluar, aku menarik pintu menutup.

Aku harus melewati darah satu lagi Jason untuk sampai ke pintu kasa.

Aku tidak yakin harus pergi ke arah mana.

Kami berjalan menuju garis pantai, mengikutinya ke arah utara lewat pepohonan.

Danau sehalus dan sehitam batu obsidian.

Aku terus memindai hutan mencari Jason lain—salah satunya bisa saja muncul dari balik pepohonan dan membunuhku kapan pun.

Setelah seratus meter, kami berbelok dari garis pantai dan pindah ke jalur umum jalanan.

Empat suara tembakan terdengar dari kabin.

Kini kami berlari, berjuang melewati salju, kami semua terengah-engah.

Adrenalin membuatku tidak merasakan rasa sakit dan memar di wajahku, tetapi aku tidak tahu sampai berapa lama lagi.

Kami keluar dari hutan ke jalanan.

Aku berdiri di garis kuning ganda, dan untuk sesaat, hutan hening.

“Ke arah mana?” tanya Daniela.

“Utara.”

Kami berjalan cepat di tengah jalan.

Charlie berkata, “Aku melihatnya.”

Di depan, di bahu kanan jalan, aku melihat bagian belakang mobil Suburban kami didorong setengahnya ke pepohonan.

Kami masuk, dan saat aku memasukkan kunci ke starter, aku menangkap gerakan di spion belakang—bayangan berlari cepat menuju kami di tengah jalan.

Kunyalakan mesin, melepas rem tangan, dan memindahkan gigi.

Kuputar Suburban, kutekan pedal gas sampai ke lantai.

Aku berkata, “Merunduk.”

“Kenapa?” tanya Daniela.

“Lakukan saja!”

Kami melaju cepat menuju kegelapan.

Kunyalakan lampu-lampu.

Cahaya menyorot langsung ke Jason, berdiri di tengah jalan, menodongkan pistol ke mobil.

Ada semburan api.

Sebuah peluru melubangi kaca depan mobil dan menyobek sandaran kepala, satu inci dari telinga kananku.

Semburan api lagi, tembakan lagi.

Daniela menjerit.

Seberapa rusak versi diriku ini hingga mengambil risiko mengenai Daniela dan Charlie?

Jason berusaha menghindar, tetapi setengah detik terlambat.

Sudut kanan bumper mobil menjepit pinggangnya, akibatnya parah.

Dia terayun berputar-putar keras dan cepat, kepalanya menghantam jendela penumpang depan dengan kekuatan yang cukup untuk memecahkan kaca.

Dari kaca spion, aku melihatnya jatuh di tengah jalan saat kami terus mempercepat laju.

“Ada yang terluka?” tanyaku.

“Aku baik-baik saja,” kata Charlie.

Daniela kembali duduk.

“Daniela?”

“Aku juga,” katanya, mulai menyapu pecahan-pecahan kaca dari rambutnya.

Kami mengebut di jalanan yang gelap.

Tidak seorang pun mengatakan sesuatu.

Ini pukul tiga dini hari, dan mobil kami menjadi satu-satunya mobil di jalanan.

Udara malam mengalir lewat lubang peluru di kaca depan, dan suara jalanan menulikan lewat jendela rusak di sebelah kepala Daniela.

Aku bertanya, “Kalian masih menyimpan telepon kalian?”

“Ya.”

“Berikan kepadaku. Punyamu juga, Charlie.”

Mereka menyerahkannya kepadaku, dan aku menurunkan kaca jendela beberapa sentimeter, lalu melempar telepon ke luar mobil.

“Mereka akan terus berdatangan, ‘kan?” tanya Daniela. “Mereka tidak akan pernah berhenti.”

Dia benar. Jason yang lain tidak bisa dipercaya. Aku salah soal lotere.

Aku berkata, “Kupikir ada cara untuk memperbaiki ini.”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?”

Kelelahan menghancurkanku.

Wajahku semakin lama semakin terasa sakit.

Aku menoleh ke Daniela. “Buka laci dasbor.”

“Apa yang kucari?” tanyanya.

“Aku tidak yakin.”

Dia mengeluarkan manual pemilik Suburban.

Surat-surat registrasi dan asuransi kami.

Sebuah alat pengukur tekanan ban.

Sebuah lampu senter.

Dan, sebuah kantong kulit kecil yang sangat kukenali.[]

LIMA BELAS

KAMI DUDUK DI mobil Suburban kami yang ditembaki di lapangan parkir yang kosong.

Aku mengemudi sepanjang malam.

Kuperhatikan wajahku di cermin. Mata kiriku ungu, bengkak parah, dan kulit di tulang pipi sebelah kiriku telah berubah hitam karena darah yang menggenang di bawahnya.

Semua itu menyakitkan jika disentuh.

Aku menatap Charlie, lalu Daniela.

Dia mengulurkan tangan melewati konsol tengah, jari-jemarinya mengelus bagian belakang leherku.

Dia berkata, “Pilihan lain apa yang kita miliki?”

“Charlie? Ini keputusanmu juga.”

“Aku tidak ingin pergi.”

“Aku tahu.”

“Tapi, kupikir kita harus melakukannya.”

Pemikiran paling aneh melintasi kesadaranku seperti awan musim panas yang menggantung.

Kami benar-benar berada di akhir. Semua hal yang kami bangun—rumah kami, pekerjaan kami, teman-teman kami, kehidupan kolektif kami—semuanya hilang. Kami tidak memiliki apa pun yang tersisa, kecuali satu sama lain. Namun, saat ini, aku lebih bahagia daripada yang pernah kurasakan.

Matahari pagi mengalir lewat celah di atap, menerangi petak-petak lorong gelap dan terpencil.

"Tempat ini keren," kata Charlie.

"Kau tahu ke mana kau akan pergi?" tanya Daniela.

"Sayangnya, aku membawa kita ke tempat yang harus kita datangi dengan mata tertutup."

Saat memandu mereka melewati gang-gang kosong, aku sudah kelelahan. Hanya mengandalkan kafein dan rasa takut. Senjata yang kuambil dari kabin kuselipkan di belakang ban pinggangku, dan kantong kulit Jason2 terkepit di ketiakku. Aku baru sadar bahwa saat kami berkendara ke South Side saat senja, aku bahkan tidak melihat cakrawala saat melewati bagian barat kota.

Melihatnya untuk kali pertama akan menyenangkan.

Aku merasakan tusukan penyesalan, tetapi segera mengabaikannya.

Aku memikirkan malam-malam aku berbaring di tempat tidur, bertanya-tanya akan seperti apa jika hidup berbeda, jika aku tidak mengambil cabang di jalan yang membuatku seorang ayah dan dosen Fisika biasa-biasa saja, alih-alih menjadi seseorang yang cemerlang di bidangku. Kurasa semuanya muncul karena aku menginginkan hal yang tidak kumiliki. Apa yang kupikir mungkin akan menjadi milikku lewat pilihan-pilihan yang berbeda.

Namun, kenyataannya adalah, aku memang membuat pilihan-pilihan berbeda.

Karena aku bukanlah hanya diriku.

Pemahaman bahwa identitasku telah terpecah belah—aku hanyalah satu faset dari makhluk yang memiliki sisi dengan jumlah tak terhingga bernama Jason Dessen, yang telah membuat semua pilihan yang mungkin, dan hidup di semua kehidupan yang bisa dibayangkan.

Aku berpikir bahwa kita melebihi jumlah total pilihan-pilihan kita, bahwa semua jalan yang mungkin kita ambil mungkin, entah bagaimana, memberi

faktor lain dalam matematika identitas kita.

Karena Jason-Jason yang lain tidak berarti.

Aku tidak menginginkan kehidupan mereka.

Aku menginginkan kehidupanku.

Karena sekacau apa pun keadaannya, tidak ada tempat yang lebih kuinginkan dibandingkan dengan Daniela yang ini, Charlie yang ini. Jika satu hal kecil saja berbeda, mereka tidak akan menjadi orang yang kucintai.

Kami menuruni tangga menuju ruang generator perlahan-lahan, suara langkah kaki kami menggema lewat ruang terbuka yang luas.

Satu anak tangga dari bawah, Daniela berkata, “Ada seseorang di bawah sana.”

Aku berhenti.

Mulutku mengering saat aku menatap kekelaman di bawah.

Aku melihat seorang lelaki bangun dari lantai.

Kemudian, satu lelaki lain di sebelahnya.

Dan, yang lainnya.

Semua dalam kegelapan antara generator terakhir dan kotak, versi-versi aku yang lain berdiri.

Sial.

Mereka datang lebih awal untuk lotere.

Berlusin-lusin.

Semua memperhatikan kami.

Aku menoleh kembali ke tangga, darah meluncur di telingaku begitu kencang hingga hampir menutupi semua hal di guyuran air terjun suara putih yang disebabkan oleh kepanikan.

Daniela berkata, “Kita tidak akan lari.” Dia menarik senjata dari ikat pinggangku dan mengaitkan tangannya di lenganku. “Charlie, pegang tangan ayahmu dan jangan lepaskan apa pun yang terjadi.”

“Kau yakin soal ini?”

"Satu juta persen."

Dengan Charlie dan Daniela menempel kepadaku, aku perlahan turun ke undakan terakhir dan mulai menyeberangi semen rusak.

Doppelgänger-ku berdiri di antara kami dan kotak.

Tidak ada oksigen di ruangan itu.

Tidak ada apa pun kecuali suara langkah kaki kami dan angin yang bertiup lewat kosen jendela tak berkaca di atas sana.

Aku mendengar Daniela mengembuskan napas gemetar.

Tangan Charlie berkeringat di tanganku.

"Teruslah berjalan," ujarku.

Salah satu dari mereka melangkah maju.

Dia berkata kepadaku, "Bukan ini yang kau tawarkan."

Aku berkata, "Hal-hal berlangsung berbeda. Beberapa dari kita berusaha membunuhku semalam, dan—"

Daniela menyela dengan, "Salah satu dari kalian menembak mobil kami dengan Charlie di dalamnya. Selesai. Sudah."

Dia menarikku maju.

Kami semakin mendekat.

Mereka tidak menyingkir dari jalan kami.

Seseorang berkata, "Kau di sini sekarang. Ayo, lakukan loterenya."

Daniela meremas tanganku lebih erat.

Dia berkata, "Charlie dan aku akan pergi ke kotak itu dengan lelaki ini." Suaranya pecah. "Jika ada cara lain ... kami hanya melakukan hal terbaik yang bisa kami lakukan."

Ini tak terhindarkan—aku membuat kontak mata dengan Jason terdekat, rasa iri dan kecemburuannya nyata. Mengenakan pakaian rombeng, dia berbau gelandangan dan keputusasaan.

Berkata kepadaku dalam geraman rendah, "Kenapa harus kau yang mendapatkannya?"

Jason di sebelahnya berkata, “Ini bukan tentang dia. Ini tentang apa yang Daniela inginkan. Apa yang dibutuhkan anak kita. Hanya itu yang penting sekarang. Biarkan mereka lewat. Kalian semua.”

Kerumunan mulai memecah.

Kami bergerak perlahan-lahan lewat lorong Jason.

Beberapa menangis.

Air mata panas, marah, dan putus asa.

Aku juga menangis.

Begitu pula Daniela.

Juga Charlie.

Yang lainnya berdiri kaku dan tegang.

Akhirnya, satu langkah lagi.

Kotak berada di hadapan.

Pintunya terbuka lebar.

Charlie masuk lebih dahulu, diikuti Daniela.

Aku terus menantikan sesuatu terjadi saat jantung menghantam-hantam dadaku.

Pada titik ini, tidak ada lagi yang bisa mengejutkanku.

Aku menyeberangi ambang pintu, meletakkan tanganku di pintu, dan untuk kali terakhir, menatap duniaku.

Ini adalah gambaran yang tidak akan pernah kulupakan.

Cahaya dari jendela tinggi mengalir ke generator-generator tua saat lima puluh versi diriku menatap kotak dalan keheningan yang membuat terpegun, menakutkan, dan menghancurkan.

Mekanisme kunci pintu terpicu.

Selot menembak pautannya.

Aku menyalakan lampu senter dan menatap keluargaku.

Untuk beberapa saat, Daniela tampak seperti akan menangis, tetapi dia

menahannya.

Aku mengeluarkan suntikan, jarum, dan ampul.

Menyiapkan segalanya.

Seperti dulu.

Aku membantu Charlie menggulung kemejanya di atas siku.

“Kali pertama agak intens. Kau siap?”

Dia mengangguk.

Memegang tangannya tetap stabil, aku menancapkan jarum ke pembuluh vena, menarik pompanya, melihat darah bercampur di suntikan.

Saat aku menyuntikkan obat Ryan ke aliran darah anakku, mata Charlie terdorong ke belakang dan dia jatuh ke dinding.

Aku mengikat turniket di lenganku.

“Berapa lama efek obatnya?” tanya Daniela.

“Sekitar satu jam.”

Charlie duduk.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku.

“Rasanya aneh.”

Aku menyuntik diri sendiri. Sudah berhari-hari sejak kali terakhir aku menggunakannya, obat itu menghantamku lebih keras dari biasanya.

Saat pulih, aku mengangkat suntikan terakhir.

“Giliranmu, Sayangku.”

“Aku benci jarum.”

“Jangan cemas. Aku mulai pintar melakukan ini.”

Segera, kami semua berada dalam efek obat.

Daniela mengambil senter dari tanganku dan melangkah menjauh dari pintu.

Saat lampu menerangi lorong, aku memperhatikan wajahnya. Aku memperhatikan wajah anakku. Mereka tampak ketakutan. Takjub. Aku memikirkan kali pertama aku melihat lorong ini, pada perasaan horor dan

kepenasaranan yang melingkupiku.

Perasaan berada tidak di mana-mana.

Dan, di antaranya.

“Sejauh apa lorong ini?” tanya Charlie.

“Tidak pernah berakhir.”

Kami berjalan bersama di lorong tak berakhir ini.

Aku hampir tidak percaya aku ada di sini lagi.

Bahwa aku ada di sini dengan mereka.

Aku tidak yakin apa tepatnya yang kurasakan, tetapi ini bukanlah ketakutan liar yang kurasakan sebelumnya.

Charlie berkata, “Jadi, setiap pintu ini ....”

“Membuka ke dunia lain.”

“Wow.”

Aku menatap Daniela, bertanya, “Kau baik-baik saja?”

“Ya, aku masih bersamamu.”

Kami sudah berjalan cukup jauh, dan waktu kami semakin pendek.

Aku berkata, “Efek obat akan segera berakhir. Kita sebaiknya pergi.”

Kemudian, kami berhenti di hadapan sebuah pintu yang tampak sama seperti pintu-pintu lainnya.

Daniela berkata, “Aku berpikir—semua Jason ini menemukan jalan kembali ke dunia mereka. Apa yang membuat kita yakin salah satu dari mereka tidak akan menemukan jalan ke mana pun kau berakhir? Secara teori, mereka semua berpikir sama denganmu, ‘kan?”

“Ya, tapi aku tidak akan membuka pintu, begitu pula denganmu.”

Aku berpaling kepada Charlie.

Dia berkata, “Aku? Bagaimana kalau aku mengacau? Bagaimana kalau aku membawa kita ke dunia yang mengerikan?”

“Aku memercayaimu.”

"Aku juga," kata Daniela.

Aku berkata, "Meskipun kau yang akan membuka pintu, jalan menuju dunia selanjutnya sebenarnya dunia yang kita ciptakan bersama. Kita bertiga." Charlie menatap pintu, tegang. "Dengar," ujarku. "Aku sudah berusaha menjelaskan bagaimana cara kerja kotak ini kepadamu, tapi lupakan itu sejenak. Begini, kotak ini tidak berbeda dengan hidup. Jika kau pergi dengan ketakutan, ketakutanlah yang akan kau temukan."

"Tapi, aku bahkan tidak tahu harus memulai dari mana," katanya.

"Ini adalah kanvas kosong."

Aku memeluk putraku.

Mengatakan kalau aku mencintainya.

Memberitahunya kalau aku sangat bangga.

Kemudian, aku dan Daniela duduk di lantai dengan punggung bersandar ke dinding, menghadap Charlie dan pintu. Dia menyandarkan kepalanya di bahuku dan memegang tanganku.

Menyetir ke sini semalam, aku mengira kalau saat ini aku akan ketakutan berjalan ke dunia baru, tetapi aku sama sekali tidak takut.

Aku dipenuhi dengan kegembiraan kanak-kanak akan apa yang akan datang selanjutnya.

Sepanjang orang-orang yang kusayangi bersamaku, aku siap untuk apa pun.

Charlie melangkah mendekati pintu dan memegang handelnya.

Persis sebelum dia membukanya, dia menarik napas dan melirik kami, dengan keberanian dan kekuatan yang pernah kulihat ada padanya.

Seorang laki-laki.

Aku mengangguk.

Dia memutar handel, dan aku mendengar selot bergulir dari pautannya.

Secercah cahaya membelah lorong, begitu terang hingga aku harus menutup mataku selama beberapa saat. Ketika mataku menyesuaikan diri,

aku melihat siluet Charlie di ambang pintu kotak.

Bangkit, aku menarik Daniela berdiri, dan kami berjalan menghampiri putra kami saat koridor yang steril hampir diisi dengan kehangatan dan cahaya.

Angin yang bertiup lewat pintu membawa aroma tanah basah dan bunga-bunga yang tidak diketahui.

Dunia setelah badai.

Aku menaruh tangan di bahu Charlie.

"Kau siap?" Dia bertanya.

"Kami di belakangmu."[]

UCAPAN TERIMA KASIH

DARK MATTER ADALAH pekerjaan paling berat sepanjang karierku, dan aku tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari konstelasi orang-orang genius, berbakat, dan luar biasa yang menerangi langitku saat menuliskannya. Agen dan temanku, David Hale Smith, yang mengerjakan sihir serius selama ini, dan seluruh tim Ink-Well Management yang mendukungku dalam setiap langkah. Terima kasih untuk Richard Pine atas nasihat bijaksana saat kami paling membutuhkannya, untuk Alexis Hurley atas kebrilianannya dan keteguhannya untuk menjual karyaku secara internasional, dan Nathaniel Jacks, deal-paperer extraordinaire.

Manager film dan televisiku, Angela Cheng Caplan, dan pengacara hiburan, Joel VanderKloot, sangat luar biasa dalam berbagai hal. Aku sangat beruntung memiliki mereka di sisiku.

Anggota tim di Crown adalah orang-orang paling cerdas yang pernah bekerja sama denganku. Renjana dan dedikasi mereka atas buku ini begitu menakjubkan. Terima kasih Molly Stern, Julian Pavia, Maya Mavjee, David Drake, Dyana Messina, Danielle Crabtree, Sarah Bedingfield, Chris Brand, Cindy Berman, dan semua orang di Penguin Random House karena berada di balik buku ini.

Terima kasih kedua untuk editorku yang genius, Julian Pavia, yang mendorongku hingga batas dan membuat buku ini lebih baik setiap halamannya.

Tak ada kelompok yang lebih kuat yang bisa mewujudkan Dark Matter menjadi film, menjadi kenyataan. Terima kasih banyak untuk Matt Tolmach, Brad Zimmerman, David Manpearl, dan Ange Giannetti di Sony.

Juga untuk Michael De Luca dan Rachel O'Connor, yang telah memperjuangkan buku ini sejak awal.

Jacque Ben-Zekry menyunting semua novel Wayward Pines-ku, dan walaupun ini bukan bukunya, dia memberikan perhatian yang sama dengan bukunya. Dark Matter akan menjadi bayang-bayang bagi dirinya sendiri jika bukan karena wawasannya.

Para pembaca awal yang telah membaca coretan-coretan awal dan memberiku umpan balik yang sangat diperlukan. Teristimewa, terima kasih kepada rekan menulis dan teman baikku, Chad Hodge; saudaraku dari ibu sama, Jordan Crouch; saudaraku dari ibu berbeda, Joe Konrath dan Barry Eisler; Ann Voss Peterson yang baik; dan belahan jiwa ide besarku Marcus Sakey, yang membantuku menemukan potensi dalam buku ini dalam lautan gagasan yang karam saat aku mengunjungi Chicago dua tahun lalu, dan mendorongku untuk menuliskannya terlepas dari betapa itu membuatku takut. Karena hal ini begitu menakutiku. Dan, seruan penuh pujian untuk bar di Longman & Eagle in Logan Square (Chicago) yang terkenal, tempat bentuk dan identitas Dark Matter muncul secara harfiah dari kabut.

Profesor fisika dan astronomi Clifford Johnson, Ph.D., yang membantuku agar tidak terlihat seperti idiot saat mendiskusikan konsep luas mekanika kuantum. Jika aku mengatakan apa pun yang salah, itu kesalahanku.

Dan terakhir, terima kasih untuk keluargaku: Rebecca, Aidan, Annslee, dan Adeline. Untuk segalanya, aku mencintai kalian.[]

TENTANG PENULIS

Photo: © Jesse Giddings

BLAKE CROUCH seorang novelis dan penulis skenario yang terkenal karena kisah trilogi Wayward Pine-nya telah diadaptasi ke layar kaca oleh FOX dan terpilih sebagai tontonan musim panas terbaik pada 2015.

Cerpen-cerpen Crouch dimuat di banyak media, termasuk Ellery Queen dan Alfred Hitchcock Mystery Magazine. Selain itu, dia telah menulis lebih dari selusin novel, yang telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh bahasa. Novel terbarunya ini--Dark Matter--bahkan telah terjual ke 22 negara dan dibeli hak filmnya oleh Sony Pictures sejak masih berbentuk manuskrip. Crouch sendiri yang akan menulis skenario untuk filmnya.

Blake Crouch tinggal di Colorado bersama keluarganya.

Apa kau bahagia dengan hidupmu?
Pernahkah kau bertanya-tanya bagaimana jika seandainya
kau mengambil pilihan yang berbeda?
Suatu malam—tanpa firasat apa pun—Jason Dessen diculik. Sesuatu disuntikkan ke tubuhnya. Dia mendapati dirinya terbangun di dunia yang berbeda. Di sana istrinya bukanlah istrinya dan anaknya tak pernah terlahir sama sekali. Di sana dia bukanlah dosen fisika biasa, melainkan genius terkenal yang telah melakukan hal-hal istimewa. Di sana segalanya tampak sama, sekaligus berbeda. Ke mana kehidupannya yang lama? Bagaimana caranya agar dia bisa kembali?
Hanya itulah yang Jason inginkan: kembali ke keluarga yang dicintainya, tempat dia merasa bahagia. Namun, perjalanan menuju ke sana demikian berliku dan menakutkan, melebihi imajinasi terliarnya.
"Menegangkan, menakutkan, dan terkadang … memilukan."
—Kirkus
"Kisah *thriller* di mana sang pahlawan harus menyelesaikan sebuah misi mustahil untuk menyelamatkan keluarganya. Selalu ada pintu lain untuk dibuka, dan halaman lain untuk dibalik."
—New York Times Book Review
noura
ISBN: 978-602-385-185-0
9 786023 851850
NOVEL
ND-256
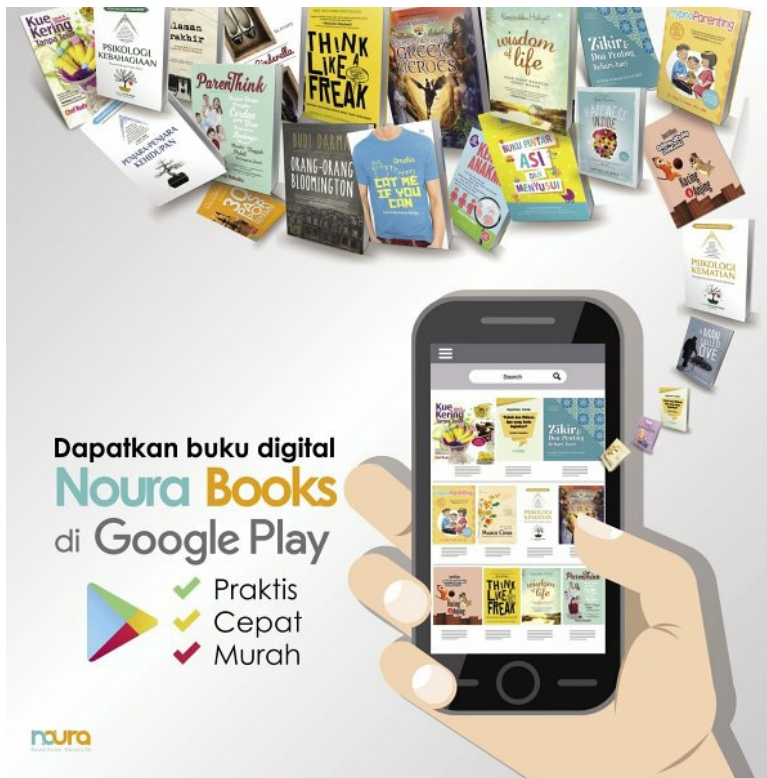
Dapatkan buku digital
Noura Books
di Google Play
Praktis
Cepat
Murah
noura

NEW YORK TIMES BESTSELLER

DARK MATTER

"Gabungan fiksi sains, *suspense,* dan kisah cinta yang akan memanjakan pikiranmu."
—**Entertainment Weekly**

BLAKE CROUCH

NEW YORK TIMES BESTSELLER

DARK MATTER

"Gabungan fiksi sains, *suspense,* dan kisah cinta yang akan memanjakan pikiranmu."
—**Entertainment Weekly**

BLAKE CROUCH